GOLOK MAUT

Karya : Batara

Jilid : 01 ~ 10

Jilid 1

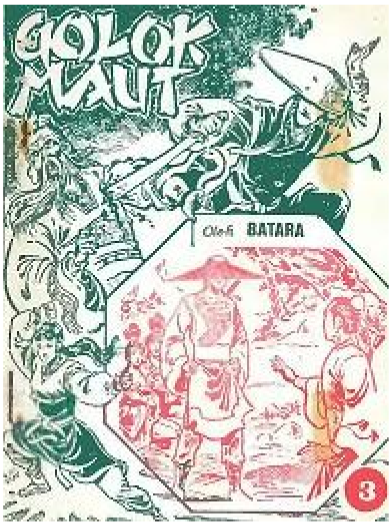

GIAM-TO (Golok Maut) dikenal orang pada jamannya Lima Dinasti. Waktu itu Tiongkok Utara kacau, kerajaan Tang baru saja tumbang. Dan ketika kekalutan serta pertikaian masih mendominir suasana maka daerah ini seakan neraka bagi kebanyakan orang.

Li Ko Yung, satu di antara yang bertikai waktu itu berhasil menguasai Honan dan Shan si. Dua propinsi ini jatuh di bawah kekuasaan laki-laki itu. Namun karena di mana-mana terjadi peperangan dan mulut tak pernah diam untuk memaki atau mengutuk maka dua wilayah ini pun masih tak sepenuhnya tenang.

Ho-nan, yang terletak di selatan Shan-si berbatasan dengan Sungai Kuning. Sungai ini membelah dua wilayah itu, dari barat ke timur, tentu saja merupakan daerah penting karena sungai itu merupakan penyeberangan bagi banyak orang, termasuk serdadu atau pasukan dari pihak penguasa.

Dan karena orang berlalu lalang di sungai itu dan banyak di antaranya yang menyeberang pulang-pergi maka daerah ini merupakan daerah rawan karena sering terjadi huru-hara di situ, sering tak dapat diatasi pasukan dan timbullah pertumpahan darah, apalagi kalau orang kang-ouw (dunia persilatan) ikut bergerak, orang-orang berkepandaian tinggi dan sering mereka datang atau pergi seperti siluman. Dan ketika semuanya itu ditambah dengan blok-blokan antara pendukung yang satu dengan yang lain dalam membela junjungan masing-masing maka daerah ini termasuk rawan dan gawat

Dan hari itu kejadian itu muncul di permukaan. Mula-mula Sungai Kuning beriak perlahan. airnya mengalir tenang dan di dermaga pelabuhan terdapat kesibukan penumpang, naik turunnya barang atau orang. Dan ketika matahari semakin tinggi dan panas juga semakin menyengat, tiba-tiba dari barat sungai meluncur sebuah perahu yang ditumpangi enani orang laki-laki.

"Hei, minggir.......minggir.......!"

Bentakan atau seruan kasar itu terdengar dari dalam perahu ini. Perahu tersebut melintas dengan cepat, tidak menyeberang melainkan mengikuti aliran sungai, ke timur, tentu saja memotong beberapa perahu yang akan menyeberang. Tiga perahu dari selatan ke utara hampir terbalik, penumpangnya menjerit-jerit dan enam orang di atas perahu pertama tak perduli. Mereka seakan raja di situ, Dan ketika perahu terus meluncur namun dari utara muncul dua perahu kecil yang hendak ke dermaga. tiba-tiba enam orang di atas perahu itu melotot.

"He, minggir. Atau kalian kutabrak mampus!"

Dua perahu itu, yang hendak menepi ke selatan tiba-tiba gugup. Penumpangnya adalah seorang kakek yang mempergunakan dua buah dayung, hendak menyibak dan perahu sudah hampir bertumbukan. Si kakek rupanya tak sanggup mengendalikan perahunya karena air tiba-tiba berpusar. perahu terputar dan tiba-tiba tanpa dapat dicegah lagi perahu kakek pertama bertumbukan dengan peiahu enam orang itu. Dan ketika suara keras mengejutkan semuanya dan enam orang di atas perahu itu memaki dan membentak. mendadak perahu kedua, yang berada di sebelah perahu si kakek juga menumbuk dan menghantam dari belakang.

"Dukk!"

Perahu-perahu itu tak keruan. Laju perahu yang ditumpangi enam orang Iaki2 ini otomatis berhenti, perahu mereka terputar dan seolah dikeroyok dari dua arah. Satu dari kakek di depan sedang yang lain dari perahu yang menumbuk terakhir itu. Dan ketika mereka berteriak dan mengumpat caci mendadak perahu bocor!

"Hei, awas! Jahanam keparat!" enam lelaki itu mencak-mencak. Perahu mereka miring dan sebentar kemudian dimasuki air. Dan ketika kakek di depan terbelalak dan pucat mehhat itu mendadak perahu enam lelaki itu terguling dan tenggelam.

"Bedebah, jahanam keparat mereka ini!" enam orang di atat perahu membentak meloncat dan tentu saja memaki-maki perahu yang menumbuk. Tiga yang pertama meloncat di perahu si kakek, yang lain ke perahu di belakang. Dan ketika mereka membentak dan menyambar kakek itu maka bagai harimau buas mereka mencengkeram dan melempar kakek itu ke sungai.

"Byurrr....!"

Kakek penumpang perahu ini melolong-lolong. Dengan cepat ia timbul tenggelam di Sungai Kuning. Tak dapat berenang karena satu tangannya patah, tadi dipuntir oleh lelaki kejam itu. Dan ketika kakek ini menjerit dan hanyut di tengah sungai maka terdengar suara "byur-byur" tiga kali yang membuat tiga lelaki pertama menengok, merasa aneh kenapa tiga kali terdengar suara tercebur. Di perahu kedua itu pun tinggal seorang kakek lain. Dan ketika mereka terbelalak dan melihat siapa yang terlempar mendadak ketiganya, mendelong dan kaget...

"Hei, Ci-ko........!"

Namun suara mereka tak dapat menolong yang terlempar. Yang tercebur itu adalah tiga teman mereka yang lain, yang tadi berlompatan ke perahu di belakang. Namun begitu mereka sadar dan coba bergerak ternyata tiga teman mereka itu telah tewas dengan leher tergorok panjang, lukanya menganga dan darah tiba-tiba membuat air sungai merah gelap.

Mengerikan sekali. Dan ketika tiga orang itu terkejut dan menoleh ke perahu kedua maka samar-samar, di balik gubuk perahu tampak sebuah caping, seseorang yang sedang duduk melonjorkan kaki dengan cara santai.

"Keparat!" tiga orang itu membentak, "Tangkap dan seret dia, A-cong. Cincang!" tiga orang itu sudah berloncatan, naik ke perahu di belakang dan meninggalkan perahu si kakek yang sudah hanyut entah ke mana. Kakek

tua itu akhirnya pingsan dan kemungkinan maut menjemputnya, sungai tiba-tiba menjadi deras dan tiga orang ini sudah berlompatan ke perahu baru..

Namun ketika mereka bergerak dan mencabut senjata sambil menyerang tiba-tiba orang di seberang mendengar pekik tiga kali disusul terlemparnya dua di antara tiga laki laki itu. jatuh dan terbanting di sungai dan darah pun muncrat memenuhi permukaan air. Orang di seberang tak tahu apa yang terjadi namun mereka mcrasa ngeri.

Dua tubuh yang terlempar itu sudah tanpa kepala lagi! Dan ketika orang terakhir terjengkang dan terbanting di geladak maka orang melihat mukanya yang pucat dan lengan buntung sebatas siku.

"Golok Maut.....Golok Maut...;!" orang mendengar rintihannya, menuding-nuding namun tiba-tiba sebuah sinar berkelebat. Dan begitu sinar itu lenyap dan orang tak tahu sinar apa gerangan, maka tubuh laki-laki ini sudah terlempar dan tercebur pula, tanpa kepala!

"Byuurrr....!"

Kejadian mengerikan ini mengguncangkan banyak orang. Orang di tepian tak tahu bagaimana wajah si Golok Maut itu, mereka sendiri tak melihat gerakan seseorang kecuali berkelebatnya sinar atau cahaya itu tadi. Dan ketika mereka bengong dan menjublak dengan muka pucat maka perahu kedua ini berputar dan......meluncur menghilang menuju ke timur, disusul keceburnya si kakek kedua dan kakek ini berteriak-teriak minta tolong.

Dia adalah pemilik perahu yang ditinggalkan selamat itu, hanya kakek inilah satu-satunya orang yang masih utuh jiwanya. Dan ketika perahu yang lain berdatangan menolong dan kakek itu menjerit seperti orang kalap maka kakek ini pingsan dan tidak dapat ditanyai lagi, disadarkan namun dia berteriak-teriak. Agaknya orang tua itu mengalami shock hebat, kejadian di depan mata yang begitu mengerikan membuat kakek ini terguncang syarafnya. Dan ketika orang bertanya bagaimana wajah si Golok Maut yang tadi menumpang perahunya itu tiba-tiba kakek ini malah terkekeh-kekeh, menjadi gila.

"Heh-heh, dia cantik. Tampan tapi cantik....!"

"Eh, mana mungkin, lopek? Cantik hanya untuk perempuan, sedang tampan untuk laki-laki!"

"Ya-ya, itu tadi. Dia cantik, kakinya tampan..... dan, heh-heh......tangannya seribu.....!"

Orang tak dapat menanyai lagi. Kalau kakek itu sudah bicara seperti itu jelas pikirannya terganggu. Kakek ini gila. Dan karena omongannya sudah ngaco tak keruan dan tak mungkin orang menanyai bagaimana bentuk atau rupa si Golok Maut, maka hari itu Sungai Kuning digemparkan oleh peristiwa mengerikan ini.

Hanya dalam waktu singkat dan segebrak itu enam jiwa melayang, orang ramai membicarakan ini dan perahu yang menghilang ke timur itu sudah lenyap. Golok Maut membawa perahu itu dan orang pun ribut, pasukan keamanan dibuat bengong dan mereka tak dapat berbuat apa-apa. Tapi ketika orang membicarakan ini dan enam mayat di sungai itu sudah

diangkat dan diselamatkan maka dari sudut cekungan yang lain tiba-tiba meluncur tujuh perahu mengejar si Golok Maut.

"Sst, hati-hati, awas.....!" seorang gadis berbaju hijau, yang berdiri dan memberi isyarat di perahu terdepan tampak menggerakkan telunjuk di depan mulutnya. Enam perahu lain, yang ternyata teman-temannya mengangguk. Mereka terdiri dari dua puluh satu orang terdiri dari pria dan wanita, masing-masing perahu ditumpangi tiga orang dan setiap perahu pasti terdapat seorang wanitanya. Jadi, di perahu itu ada tujuh wanita. rata2 gagah dan cantik, dengan gadis berbaju hijau sebagai pemimpinnya.

Dan ketika perahu meluncur dan mengejar si Golok Maut yang sudah menghilang di depan maka tujuh perahu ini berlomba dan masing masing mengayuh dengan sepasang dayung, tentu saja cepat dan perahu pun seakan didorong tenaga raksasa. Setiap perahu yang dikayuh tiga pasang lengan tampak melesat dan melaju ke depan, masing masing tak bersuara lagi dan semua wajah tampak tegang. Dan ketika mereka mempercepat gerakan dan arus sungai juga membantu luncuran perahu, akhirnya tampaklah perahu si Golok Maut itu yang terapung-apung di depan, berhenti!

"Awas. semua berpencar!"

Dua puluh orang itu mengangguk. Si Golok Maut, yang tak kelihatan orangnya kecuali perahunya tampak menanti di depan. Hal ini membuat orang tegang dan wajah2 itu pun tampak mengeras, tujuh wanita di atas perahu tiba-tiba mencabut pedang dan empat belas lelaki yang lain juga mencabut senjata. masing-masing bersiap dan jelas memasang kewaspadaan tinggi. Dan ketika tujuh perahu iru berpencar dan kini mereka mendekati perahu si Golok Maut dari tujuh penjuru akhirnya perahu yang berhenti dan terombang-ambing oleh arus yang deras itu sudah dikepung.

"Golok Maut!" si gadis berbaju hijau melengking. "Keluar dan menyerahlah. Kau telah membunuh enam utusan Hek liong pang (Perkumpulun Naga Hitam)!"

"Hm, siapa kalian? Kenapa membuntuti aku?" suara dari dalam perahu terdengar dingin. tidak nampak orangnya dan orang-orang di tujuh perahu marah. Golok Maut bersembunyi di dalam gubuk perahu itu, semuanya hanya melihat ujung sebuah caping yang menyembul keluar, sedikit tapi sudah memberi tahu bahwa seseorang ada di situ.

Golok Maut!! Dan ketika mereka marah mendengar pertanyaan dibalas pertanyaan akhirnya gadis berbaju hijau ini membentak,,

"Kami dari Kim-liong-pang (Perkumpulan Naga Emas). Keluar dan menyerahlah untuk mempertanggungjawabkan perbuataumu!"

"Hm, kau murid ke berapa dari Kim-liong Sian li (Dewi Naga Emas)?"

"Aku murid ke delapan. Keluar dan ccpatlah menyerah!"

"Hm, terlalu rendah!!" dan perahu yang tiba tiba melejit dan bergerak melampaui perahu si gadis baju hijau mendadak sudah terbang dan meluncur lagi di depan, tadi dihentak gedrukan kaki dan tahu-tahu perahu naik tinggi, setombak di atas permukaan air dan melayang melewati tujuh perahu pengepung. Dan ketika si gadis baju hijau terkejut dan teman-

temannya juga terpekik maka si Golok Maut sudah meluncur dan terbang di depan, cepat luar biasa di atas permukaan Sungai Kuning.

"Kejar! Tangkap.....!" si gadis baju hijau marah, berteriak dan bersama dua temannya sudah mendayung perahu. Enam yang lain mengikuti dan diam-diam mereka itu kaget. Bayangkan, bagai perahu siluman saja tahu-tahu perahu yang ditumpangi si Golok Maut itu meloncat dan terbang di atas kepala mereka. Dan ketika mereka tersentak kaget dan pucat tahu tahu Golok Maut itu telah mengemudikan perahunya jauh di depan, sebentar kemudian menghilang dan mereka itu kelabakan. Si gadis baju hijau berteriak-teriak agar mereka semua mengayuh lebih kuat, keringat segera deras membanjir dan empat belas lelaki serta enam wanita bekerja mati-matian. si gadis baju hijau sendiri menggerak-gerakkan tangannya mendorong perahu Tapi ketika mereka kehilangan jejak dan perahu si Golok Maut tak tampak lagi maka gadis baju hijau ini marah-marah dan kecewa.

"Keparat, kita gagal. Kalian terlalu lemah!!"

"Tidak, kita sudah berusaha, pek-ci (saudara kedelapan). Tapi si Golok Maut yang memang terlalu lihai!"

"Goblok, bagaimana memuji musuh? Kau seharusnya percaya diri sendiri. Kiat-lu. Golok Maut tak mungkin menang menghadapi kita sebanyak dua puluh satu orang!"

"Sudahlah, tak perlu bertengkar. Mari kita cari lagi," dan seorang yang memisah dan melerai pertengkaran itu akhirnya menyadarkan si gadis baju hijau yang membalik dan meloncat lagi di atas perahunya. tadi dia marah-marah dan memaki di perahu temannya ini. Tapi begitu dia menginjakkan kaki dan siap menyambar dayung mendadak seorang di antara mereka berteriak,

"He, itu dia......!" dan hegitu semua menoleh dan menengok tempat yang ditunjuk mendadak dua puluh satu orang ini tertegun. Perahu Golok Maut, yang tadi tak nampak dan disangka hilang tiba-tiba kelihatan di sebuah cekungan kecil, menepi. Mereka terkejut karena jarak tak begitu jauh. Tapi begitu sadar dan si gadis baju hijau memberi tanda tiba tiba semuanya mendayung dan menuju ke perahu si Golok Maut itu.

"Awas, hati-hati. Semua bersiap!"

Dua puluh orang itu mengangguk. Tanpa disuruh pun mereka sudah mencekal senjata masing-masing dengan erat, perahu meluncur dari kiri dan kanan dan sebentar kemudian mereka sudah mengepung perahu tunggal itu, mengelilinginya dari segala penjuru. Dan ketika si baju hijau membentak dan melengking menyuruh Golok Maut keluar ternyata perahu hanya bergoyang-goyang dan tak ada jawaban.

"Kita periksa!" si baju hijau meloncat berani, berkelebat dari sudah di atas perahu tunggal itu. Tapi ketika dia memeriksa dan membentak ke dalam ternyata penumpangnya tak ada. Perahu itu kosong!

"Keparat, Golok Maut mempermainkan kita!" si baju hijau meradang, mukanya merah dan segera dia melompat ke perahu sendiri. Tapi baru kaki menginjak lantai mendadak seorang di antara mereka kembali berseru,

"He, dia di atas pohon....!"

Semua melengak. Dua puluh pasang mata menengok dan melihat ke tempat yang tinggi, sebatang pohon tua yang daunnya gundul. Pohon ini meranggas dan tampak si Golok Maut yang bercaping itu ongkang-ongkang kaki di sana, mukanya ditutupi caping dan orang tak tahu apakah dia tua atau muda, duduk bersandar setengah tidur. Kakinya, yang ditopang diatas kaki yang lain menunjukkan sikapnya yang santai. Dalam ketinggian begitu rupa Golok Maut itu hanya ditahan oleh sebuah ranting kecil, tak lebih dari jari telunjuk! Dan ketika semua bengong dan terbelalak memandang ke atas mendadak si baju hijau berkelebat dan meloncat keluar

"Kejar! Kepung.......!"

Semua berkelebatan. Mereka telah meninggalkan perahu masing-masing untuk menangkap si Golok Maut itu, tapi ketika mereka tiba di sana tiba-tiba manusia misterius itu hilang.

"Tak ada!" si baju hijau tertegun. "Kemana dia? Keparat, kita dipermainkan, Kiat-lu. Coba berpencar dan cari iblis itu!" si baju hijau bergerak, menggapai ke arah enam temannya dan mereka berputar mengelilingi pohon, dalam radius puluhan tombak. Dan ketika temannya yang lain juga berpencar dan mencari mengelilingi tempat itu, maka si baju hijau tertegun melihat Golok Maut berlenggang jauh di depan, memasuki hutan!

"He, dia di sana!" si baju hijau menuding, marah dan berlari cepat dan segera dia terbang mengejar lawannya itu. Enam temannya mengikuti dan segera mereka bersuitan memberi tanda pada yang lain. Dua puluh bayangan tiba-tiba berkelebatan dari kiri dan kanan. Dan ketika mereka memaki dan membentak bayangan itu maka si baju hijau tiba-tiba menyambitkan jarum-jarum halus menyuruh lawan berhenti.

"Golok Maut. berhenti......wut-wut wut!" dan jarum-jarum halus yang menyambar serta menyerang pungguug Golok Maut. tiba-tiba disusul oleh yang lain yang menghamburkan senjata-senjata kecil, pisau atau paku bintang dan Golok Maut mendengus. Semua senjata itu dibiarkan mendekati punggungnya. Tapi begitu pisau dan jarum-jarum halus hampir mengena punggung mendadak Golok Maut ini menggerakkan lengan ke belakang dan....... semua seujata rahasia itu membalik, dikebut serangkum tenaga dahsyat dan segera terdengar jerit atau pekik mengerikan. Si baju hijau tertembus seluruh wajahnya oleh semua jarum-jarumnya sendiri, amblas memasuki kulit dan daging. Dan ketika yang lain juga roboh dan terbanting oleh senjata-senjata rahasianya sendiri maka dua puluh satu orang itu tumpang-tindih dan...... Golok Maut pun melanjutkan perjalanannya dengan santai. "Keparat..... aduh, keparat.....!"

Golok Maut tak menghiraukan. Dia melenggang dan akhirnya lenyap di dalam hutan, capingnya ditekan dan wajah itu pun semakin tertutup. Dan ketika dua puluh satu orang itu merintih dan mengaduh memaki-maki tak keruan maka anak buah Kim-Liong-pang itu terlantar dan akhirnya pingsan. Yang luka berat akhirnya meninggal, tewas, termasuk si baju hijau yang mukanya tertembus hancur itu, penuh dengan jarum-jarum miliknya sendiri.

Dan ketika suasana menjadi mengerikan karena tubuh yang malang-melintang itu tak ada yang mengurus, mendadak dari dalam hutan terdengar geraman dan raung binatang buas, disusul munculnya harimau dan singa-singa yang lapar. Entah bagaimana tiba-tiba mereka itu berlari dan seolah digebah orang dari dalam, kebetulan menuju ke tempat kejadian

ini. Dan ketika yang hidup merintih dan melihat itu tiba-tiba harimau dan singa-singa yang lapar ini menubruk dan menerkam mereka, dilawan tapi anak buah Kim-Liong-pang ini sudah luka-luka. Mereka menjerit dan berteriak ketika kuku kuku yang tajam menancap.di tubuh mereka, mencabik dan mengoyak. Dan karena mereka sudah dilumpuhkan oleh Golok Maut dan sebagian tak dapat bangun lagi maka orang-orang itu pun menjadi mangsa binatang binatang buas ini, satu persatu roboh dan terkapar mandi darah.

Mereka sudah ketakutan dari ngeri oleh munculnya hewan-hewan buas itu di saat mereka terluka. Dan begitu hewan-hewan ganas itu menyerang dan merobek mereka akhirnya dua puluh satu anggauta Kim-Liong-Pang ini tewas dan binasa, potongan kaki dan lengan tercecer di mana mana dan pemandangan itu sungguh mengerikan. Tubuh mereka menjadi ajang perebutan dan makanan binatang-binatang buas itu. Dan ketika semuanya berlalu dan harimau serta singa-singa lapar itu telah pergi dengan mulut berlumuran darah maka dua puluh satu orang ini habis dibunuh Golok Maut, melalui hewan-hewan buas yang tadi digiring dan digebahnya!

"Apa? Mereka semua tewas? Kau tidak salah?"

"Tidak..... benar, pangcu. Benar...Mereka itu dibunuh Golok Maut, dua puluh anggauta Kim-liong-pang bahkan dijadikannya santapan harimau!"

"Kau tidak keliru?"

"Tidak pangcu, tak mungkin! Aku menontonnya dari jauh dan...."

"Plak-dess!" orang itu terlempar. "Dan kau berani datang memberi laporan, Lo-si. Kau tak membantu teman-temanmu dan menghadapi si Golok Maut itu. Keparat!" dan Lo-si yang dihajar seorang kakek tinggi besar yang marah-marah dan gusar memaki pelapor itu akhirnya membuat jatuh bangun si pelapor ini, seorang laki-laki tinggi kurus yang tentu saja pucat dan seketika mengaduh aduh. Dia berteriak dan dijadikan bulan bulanan pukulan kakek tinggi besar itu, Hek-liong-pangcu (ketua Naga Hitam), akhirnya terlempar dan terbanting di sudut ketika sebuah tendangan mengenai perutnya. Namun ketika kakek tinggi besar itu berkelebat dan siap mengayun tamparan ke kepala laki-laki ini mendadak seorang laki-laki berpakaian longgar berseru, mencelat.

"Pangcu, tahan. Betapapun Lo-si telah berjasa.... dukk!" dan laki2 itu yang terpental dan terdorong dua tindak akhirnya menyelamatkan laki-laki itu, menangkis tamparan ketuanya dan Hek-liong-pangcu mendelik. Kakek tinggi besar ini marah dan membalik. menggeram mau memaki laki-laki berpakaian longgar itu, wakilnya. Namun ketika pembantunya itu menunduk dan cepat memberi hormat maka sebuah suara yang tenang dan lembut meredakan kemarahan kakek tinggi besar ini.

"Maaf, Lo-si harus diampuni, pangcu. Tanpa dia tentu kita tak tahu kedatangan Golok Maut. Biarlah dia mengatur napasnya dan menceritakan kembali peristiwa itu. Kalau dia menghadapi Golok Maut tentu dia tak akan pulang dengan selamat!"

"Hm!" kakek ini sadar, mengeluarkan suara seperti harimau menggereng. "Kau benar, Hok-sute. Biarlah dia bercerita dan kuampuni!"

"Terima kasih...!" Lo-si, laki-laki itu menjatuhkan diri berlutut. "Ampunkan hamba, pangcu. Hamba.....hamba memang bersalah!"

"Sudahlah," laki-laki berpakaian longgar, yang disebut Hok-sute mengangkat bangun laki-laki itu. "Kau ceritakan kembali kisah itu lebih tenang, Lo-si. Jangan memburu dan atur napasmu. Kau berada di markas Hek-Liong-pang!"

"Baik....baik, hu-pangcu (wakil ketua).....aku.....aku akan menceritakannya kembali!" laki-laki itu mengatur napasnya, memang tadi dia memburu dan seakan dikejar setan. Peristiwa yang dilihatnya di depan mata itu sungguh mengerikan, terutama anggauta-anggauta Kim-liong-pang yang tewas dijadikan santapan harimau. Si Golok Maut yang menggebah dan menggiring hewan-hewan buas itu luar biasa dinginnya. Tokoh yang mengerikan itu solah tak memiliki perasaan, beku.

Enak saja membacok putus enam anggauta Hek liong-pang dan memberikan santapan pada binatang-binatang buas itu dua puluh satu orang anggauta Kim-liong pang, termasuk tujuh wanitanya yang rata-rata gagah dan cantik itu. Dan ketika laki-laki ini menghapus keringat dinginnya dan menceritakan kejadian itu lagi didepan ketuanya maka dengan sedikit lebih terang dia dapat bercerita. mengulang dan tidak menggigil lagi meskipun masih pucat. Peristiwa itu memang mengerikan. Dan ketika sang ketua menggeram dan berkali-kali menghantam permukaan meja maka Lo-si, laki-laki ini menutup.

"Demikianlah, ..hamba kembali dan lalu melaporkan peristiwa ini. pangcu. Enam anggauta kita gagal dan tewas dibunuh Golok Maut."

"Dan dua puluh satu anggauta Kim-Liong-pang itu belum bertemu sejenak pun dengan anggauta kita?"

"Belum, pangcu. Dua puluh satu anggauta Kim-liong-pang itu rupanya menunggu di teluk tapi tak keburu jumpa. Ci-ko (kakak Ci) dibunuh Golok Maut di Sungai Kuning!"

"Hm, baiklah, sekarang kau pergi. Panggil Lo Ki Peng ke mari!"

"Baik, terima kasih, pangcu," dan laki-laki ini yang muridur dan girang mendapat ampun lalu membiarkan ketuanya berdua dengan hu pang cu, tak lama kemudian muncul seorang pemuda dan Hek-liong-pangcu menyuruh pemuda itu mendekat. Dan ketika tiga orang itu berada di dalam dan pintu ditutup maka pemuda ini ditanya. "Kau berani ke Kim-liong-pang?"

"Tentu, kenapa tidak, suhu? Teecu telah mendengar tewasnya Ci-ko tapi teecu(aku) tidak takut terhadap Golok Maut!"

"Bagus, kau pemberani, Ki Peng. Seharusnya semua anggauta seperti dirimu dan tidak seperti Lo-si. Antarkan surat ini kepada Kim-liong-pangcu (ketua Kim-liong-pang) dan beritahukan dia bahwa dua puluh satu anak muridnya dibunuh Golok Maut!" kakek tinggi besar itu menyerahkan sepucuk surat, memberikan pada si pemuda dan mereka terlibat percakapan sejenak. Hu-pangcu yang berpakaian longgar itu berkali-kali memesan agar si pemuda berhati-hati.

Dan ketika pemuda itu mengangguk dan menyatakan tak takut maka pergilah dia mengantar surat pangcunya ke markas Kim-liong-pang, tak

seberapa jauh dari tempat itu dan Hek-liong-pangcu pun menunggu. Ketua Kim liong-pang, Kim-liong Sian-li, adalah suci (kakak seperguruan perempuan) kakek tinggi besar itu. Memang antara Hek-liong-pang dan Kim-liong-pang ada hubungan tali persaudaraan. Tapi ketika sehari ditunggu dan Ki Peng, murid yang diutus belum kembali juga mendadak bagai petir di siang bolong murid itu telah kembali berupa mayat, diantar seorang gadis baju ungu dari Kim-liong-pang yang terseok-seok dan berlepotan darah!

"Adah, ampun, susiok..... aku..... aku bertemu Golok Maut......!" gadis baju ungu itu roboh, jatuh di depan Hek-liong-pangcu dan segera anak murid Hik-Liong-pang geger. Mereka menjemput dan membawa gadis itu ke dalam, anak marid Kim-liong pang. Dan ketika Hek-liong-pangcu tertegun dan berdiri menjublak maka terlihatlah bahwa di punggung gadis Kim-liong-pang ini penuh tertancap jarum-jarum halus.

"Cepat, singkirkan dia!" kakek tinggi besar besar itu akhirnya sadar, menyuruh membawa pergi mayat Ki Peng dan mengurus anak murid Kim liong-pang itu. Gadis baju ungu ini ditolong tapi terlambat. Kiranya dia kehabisan darah dan jarum halus menancapi hampir seluruh punggungnya, itulah jarum yang khas dimiliki murid-murid perempuan Kim-liong-pang, di samping paku bintang dan ketika Hek-liong-pangcu gagal menolong dan gadis itu menggelinjang sedikit tiba-tiba murid Kim liong-pang ini tewas.

"Keparat. jahanam si Golok Maut itu. Bedebah!" kakek tinggi besar ini memaki-maki, kaget dan marah serta juga menyesal tak dapat menolong anak murid Kim-liong-pang. Gadis baju ungu itu kiranya terluka parah dan tak dapat diselamatkan lagi, tiga jarum halus menembus punggung atasnya, mengenai jantung. Dan ketika gadis itu tewas dan anak murid Hek-liong-pang ribut maka kakek ini memandang wakilnya. "Bagaimana, Hok-sute, kau berani ke Kim-liong-pang?"

"Hm," laki-laki berpakaian longgar ini mengangguk, sedikit menggigil. "Tentu saja, suheng. Agaknya memang harus aku yang pergi. Biarlah ku bawa mayat gadis itu dan kuberitahukan pada suci!"

"Dan kau berhati-hatilah, sute. Golok Maut rupanya benar-benar telengas dan ganas!"

"Aku tahu. Aku dapat menjaga diri, suheng. Dan biar malam ini juga aku berangkat!"

"Eh, sebaiknya besok, sute. Jangan sekarang!"

"Tidak, biar sekarang saja, suheng. Aku tak takut!" dan wakil ketua Hek-liong-pang yang sudah menyambar mayat si gadis baju ungu lalu berkelebat dan tiba-tiba lenyap di luar. Tampaknya tak takut malam-malam begitu dia berhadapan dengan si Golok Maut, orang akan kagum dan bakal memujinya. Tapi kalau orang tahu bahwa laki laki ini sebenarnya justeru mempergunakan malam yang gelap untuk menyembunyikan diri kalau bertemu Golok Maut maka orang akan berbalik pikiran tak jadi memuji wakil ketua Hek-hong-pang itu, dapat dilihat betapa nama Golok Maut mulai mengguncangkan hati setiap orang. Wakil dari Perkumpulan Naga Hitam itu pun tampaknya gentar, jerih! Dan ketika malam itu dengan berdebar kakek tinggi besar ini menanti sutenya dan kebat kebit mengharap sutenya kembali maka keesokannya, ketika matahari menampakkan sinarnya yang pertama ternyata sutenya datang dengan selamat.

"Sudah, suci sudah menerima suratmu dan waspada terhadap si Golok Maut. Aku tak menemui apa-apa, suheng. Selamat!"

"Hm!" kakek tinggi besar ini malah termangu-mangu. "Kau selamat tapi kita diancam bahaya, sute. Pagi-pagi sebelum kau datang seorang anak murid mengantar ini!" si ketua Hek-hong-pang melempar sepucuk surat, merah dan muram dan laki-laki berpakaian longgar itu tertegun. Dia menyambar dan menerima surat ini. Dan ketika surat dibaca dan selesai dimengerti mendadak muka wakil ketua Hek-liong-pang itu berobah.

"Dari si Golok Maut!" serunya. "Kenapa dia menghendaki daftar nama-nama orang kita, suheng? Apa maunya?"

"Entahlah, aku tak mengerti, sute. Tapi malam nanti dia berjanji datang!"

Dua laki-laki itu tertegun. Hek-liong-pangcu, yang tadi menerima dan membaca sepucuk surat jadi dibikin panas dingin dan pucat mukanya. Golok Maut berkirim surat padanya agar menyerahkan daftar nama-nama para anggauta perkumpulannya, tak boleh ada yang terlewat dan Golok Maut akan datang nanti malam. Jadi, dengan berani tokoh mengerikan itu akan menyatroni mereka! Dan ketika dua orang pimpinan Hek-liong-pang itu heran namun juga marah oleh perintah ini maka mereka berpandangan dan mengepal tinju.

"Panggil Su-ma!"

Seseorang akhirnya datang, menghadap.

"Kau tahu berapa jumlah anggauta kita?"

"Tigar atus orang, pangcu, belum ditambah anggauta baru."

"Hm, dan kau menyimpan daftar nama-nama orang kita?"

"Ada, pangcu. Ini!" dan ketika laki-laki itu menyerahkan sebuah buku tebal berisi daftar atau nama dari anggauta Hek-liong-pang maka kakek tinggi besar itu bersinar-sinar, membuka dan mengamati dan akhirnya melempar buku itu pada sutenya, diterima dan ditangkap. Dan ketika Su-ma disuruh pergi dan ketua serta wakil ketua berpandangan maka kakek tinggi besar itu bertanya,

"Bagaimana pendapatmu? Apakah daftar nama-nama ini kita serahkan padanya?"

"Hm, Golok Maut terlalu sombong, suheng. Juga telah membunuh tujuh orang murid kita. Tentu saja buku ini tetap di sini dan Golok Maut ku hadapi!"

"bagus, cocok, sute. Aku sependapat. Memang harus kita hadapi si Golok Maut itu dan biar kulihat tampangnya!"

"Dan tiga ratus anggauta rupanya lebih dari cukup untuk menghadapi seorang saja, suheng. Kita harus membekuk dan menangkap si Golok Maut itu!"

"Ya, dan suruh anak murid kita memblokir semua tempat. Jaga dan awasi segala penjuru untuk mencegat kedatangannya!"

Hari itu Hek-liong-pang sibuk. Tiga ratus anak murid dikerahkan, mereka segera gempar mendengar bakal munculnya Golok Maut, di sarang mereka.

Satu perbuatan berani yang dianggap mencari mati. Tapi sementara mereka membuat parit dan jebakan-jebakan mendadak seorang murid perempuan Kim-liong-pang muncul, langsung dihadapkan pada ketua Hek-liong-pang.

"Ampun, ada berita, susiok (paman guru). Harap semua anggauta yang ber-she (marga) Coa atau Ci disingkirkan. Subo (ibu guru) menyuruh teecu ke sini setelah tadi Hok-susiok (paman Hok) pulang!"

"Apa? Kenapa?"

"Golok Maut membenci orang-orang yang ber-she Coa dan Ci. Semua manusia di dunia yang ber-she itu akan dibunuh!"

"Keparat!" dan kakek tinggi besar itu yang merinding dan berobah mukanya tiba-tiba menghantam pinggiran meja, hancur dan murid-murid pun menyingkir. Mereka tadi melihat mata sang ketua yang terbelalak dan marah, sinarnya seperti api dan kilatan cahaya tampak mengerikan di mata ketua Hek-liong-pang itu. Dan ketika kakek ini menggeram dan menyuruh murid Kim-liong-pang itu kembali maka kakek ini berhadapan dengan wakilnya. "Apa maksudmu dengan pesan suci ini?"

"Hm...!" laki-laki berpakaian longgar itu tak bergerak, mukanya pucat dan merah berganti ganti. "Suci hendak maksudkan bahwa kau sementara ini diminta bersembunyi, suheng. Karena kau ber-she Coa!!"

"Jahanam!" kakek itu menggereng. "Bedebah keparat si Golok Maut itu, sute! Tapi apakah dia tahu aku ber-she Coa?"

"Entahlah." sang sute menggigil. "Kau telah mengubur namamu belasan tahun, suheng. Mestinya tak ada yang tahu dan memperdulikannya."

"Dan Golok Maut dikabarkan membenci orang orang ber-she Coa dan Ci. Apa artinya ini? Permusuhan apa yang menjadikan orang gila itu semakin tidak waras? Jahanam, aku tak takuti si Golok Maut itu, sute. Malam nanti kita bersiap dan suruh semua murid mengepung!"

Kini ada ketidaknyamanan di hati dua pimpinan Hek liong-pang itu. Golok Maut dikabarkan membenci orang-orang bermarga Coa, juga Ci. Dan ketika malam itu ketua Hek-liong-pang mondar-mandir dan tak dapat duduk diam maka matahari pun bergeser ke barat dan cepat tanpa terasa tahu-tahu malam pun tiba.

"Semua bersiap. Pasang lampu-lampu di segala penjuru!"

Aba-aba ini menunjukkan kepanikan sang ketua. Memang. siapa tak akan panik tapi juga marah mendengar Golok Maut mengancam orang orang ber she Coa dan Ci? Dan karena ketua Hek liong-pang kebetulan memiliki nama itu dan keganasan Golok Maut sebentar saja sudah menggetarkan Hek-liong-pang maka sesungguhnya pesan atau petunjuk dari ketua Kim-liong-pang, suci ketua Hek-liong-pang memang ditujukan kepada kakek tinggi besar itu. Sekarang mulai dapatlah diambil kesimpulan kenapa Golok Maut menghendaki daftar nama-nama anggauta Rupanya Golok Maut itu mau membunuh-bunuhi orang-orang ber she Coa dan Ci. Dan ketika malam semakin gelap dan ketika Hek-liong-pang tak dapat menikmati hidangan malamnya maka jarum menunjuk pukul sembilan.

"Jam berapa dia datang? Beranikah dia datang?"

Pertanyaan itu menghuni benak semua orang. Hek-liong-pangcu kini duduk di kursi ketuanya yang agung dan megah. bersandar tapi semua syaraf bergetar sejak tadi. Sebuah tongkat, yang ujungnyu dikaiti pedang bergerigi tampak tak jauh dari tangannya. Itulah senjata ampuh yang dipunyai ketua Hek liong-pang ini. Dan ketika jarum bergerak ke angka sepuluh dan akhirnya sebelas maka orang pun mulai ragu akan ancaman si Golok Maut karena yang dinanti tak datang juga.

"Rupanya dia takut, atau suratnya itu gertak sambal belaka!"

"Hm, tak boleh kita lengah. suheng. Takut atau tidak Golok Maut pasti datang. Biasanya orang ini selalu menepati janji."

"Tapi sekarang hampir tengah malam!"

"Benar, tapi masih belum larut. suheng. Kentongan baru dipukul sebelas kali. Sebaiknya waspada dan berjaga jaga saja."

Ketua Hek-liong-pang itu menggeram. Wakilnya, Hok Beng, selalu menasehatinya untuk berhati-hati. Sutenya memang benar, dialah yang barangkali kemrungsung dan terlampau panik. Tak dapat disalahkan, msnunggu adalah pekerjaan yang amat menyiksa, apalagi kalau ada kaitannya dengan jiwa sendiri. Dan ketika kentongan kembali di pukul dan jam di dinding menunjuk angka dua belas maka kakek tinggi besar ini mulai kehilangan kesabarannya.

"Keparat, Golok Maut itu pengecut! Mau jam berapa dia datang? Jadi atau tidak dia datang?"

"Sudahlah, sabar, suheng. Aku merasa dia sebentar lagi datang...."

"Tapi sekarang tepat tengah malam!"

"Benar, tapi juga belum pagi, suheng. Masih ada dua tiga jam lagi si Golok Maut itu datang."

"Hm!" dan ketua Hek-liong-pang ini yang mengerotokkan buku-buku jarinya akhirnya memukul kursi dan mengumpat. Dia benar-benar dicekam ketegangan. Baru kali itu dia dibuat sedemikian panik dan gelisah. Keparat, terkutuk si Golok Maut itu! Dan ketika ketua serta wakil ketua mulai tak tenang dan gelisah sendirian maka anak murid Hek-liong-pang yang berjaga malah melebihi pimpinannya.

Mereka mulai mengantuk dan hilang kewaspadaannya, sedikit demi sedikit berangsur lengah dan itu memang tak dapat disalahkan. Menunggu memang pekerjaan yang membosankan. Dan ketika tepat kentongan dipukul satu kali dan tiga ratus murid Perkumpulan Naga Hitam ini menguap dan satu demi satu melempar tubuh untuk melepas kantuk, mendadak terdengar jerit tiga kali dan tiga sosok tubuh terbanting dan berdebuk di gerbang pertama.

"Aaaa.....!"

Suara itu mendirikan bulu roma. Hek-liong pang, yang telah membuat penjagaan berlapis tiba tiba dibuat gaduh. Serentak orang bangun geragapan dan tiga puluh murid yang berjaga di pintu paling depan sekonyong-konyong ribut. Entah dari mana asalnya mendadak muncul seorang lelaki di tengah-tengah mereka, mukanya tak kelihatan karena tertuiup caping lebar, tegak dan berdiri bagai hantu di tengah murid-murid

hek-liong-pang itu. Dan ketika semua murid tertegun dan terhenyak dengan muka kaget maka keadaan menjadi hening ketika tak ada tanya jawab di situ. Lelaki itu, yang dapat diduga Golok Maut adanya berdiri tak bergeming. Tiga murid Hek-liong-pang terkapar di depan kakinya, mandi darah. Leher mereka putus! Tapi begitu mereka sadar dan laki-laki itu masih tak bergerak maka Liong-ma, murid kepala yang menjaga di pintu ini membentak.

"Golok Maut, kenapa kau membunuh tiga murid Hek-liong-pang? Apa maksud dan keinginanmu?"

Tak ada jawaban.

"Keparat, kau Golok Maut atau bukan?"

"Hm, panggil ketuamu, anak muda. Suruh dia ke sini atau kaupun mampus seperti tiga temanmu!" suara yang dingin kini terdengar, beku dan menyeramkan dan tiga puluh murid Hek-liong pang bergidik. Suara itu seperti es yang dingin dan tidak berperasaan. Suara yang hanya patut dikeluarkan oleh iblis-iblis di dalam kubur! Tapi Liong-ma yang sadar dan membentak lagi tiba-tiba meloncat ke depan dan menyuruh teman-temannya menyerang.

"Serang, bunuh Golok Maut ini....!" dan pemuda itu yang sudah mencabut pedang dan menusuk serta membacok tiba-tiba bergerak dan sudah menyuruh teman-temannya membantu. Tiga puluh murid Hek-liong-pang bergerak dan mengikuti aba-aba kepala regunya, pedang dan tongkat berlipat atau tombak berhamburan menuju tubuh lelaki bercaping itu, semuanya merupakan hujan senjata yang tak mungkin dielak atau dihindarkan lagi. Golok Maut menjadi sasaran tunggal dari bentakan dan teriakan. Dan ketika hujan senjata masih disambut dengan dingin oleh si Golok Maut dan laki-laki itu tenang menerima serangan, maka tiga puluh murid Hek-liong-pang terbelalak karena menganggap orang ini gila, tidak bergerak dan tidak bergeming seolah siap menerima kematian. Tapi begitu semua senjata tinggal serambut saja dan orang tidak tahu kapan Golok Maut bergerak tiba-tiba tampak cahaya menyilaukan dan.... trang-trang-trang..... semua senjata di tangan tiga puluh anak murid Hek-liong-pang buntung sebatas pegangannya!

"Aiihhh.....!"

Teriakan itu menggema dari tiga puluh buah mulut. Anak-anak murid Hek-liong-pang tertegun, mereka ini bengong dan muka pun pucat pias seperti kertas. Mereka itu tadi mengira bahwa pergelangan tangan mereka yang buntung. Senjata tahu-tahu ringan dan mereka ada yang roboh berpelantingan. Orang tak tahu bagaimana Golok Maut itu mengalahkan mereka. Tapi ketika semua terkejut dan sadar tiba-tiba tiga puluh murid dari pintu kedua berhamburan keluar.

"Awas, Golok Maut datang....!" Hek-liong-pang geger. Malam yang semula tenang mendadak ribut, kesunyian yang mencekam sudah dicabik ketegangan dan kengerian. Dan ketika Golok Maut masih berdiri tegak dengan caping melindungi muka maka terdengar dengus dan suara yang dingin itu, mengulang kembali,

"Kalian tak mau memanggil ketua kalian?"

"Keparat!" Liong-ma, kepala regu pintu atau lapis pertama membentak. "Kau tak dapat me nemui ketua kami kalau kami masih ada di sini, Golok Maut. Kau kami tangkap dan menyerahlah. Serbu.....!" pemuda ini kembali bergerak, sudah menyambar senjata yang lain dan tiga puluh murid dari pintu kedua sudah bersama mereka. Hadimya teman-teman baru ini membuat Liong-ma besar hati, kepala regu itu membentak dan sudah menerjang si Golok Maut. Dan ketika tiga puluh yang lain juga menyerang dan berteriak tumpang-tindih maka enam puluh murid Hek-liong-pang sudah berhamburan mengayun senjatanya ke si Golok Maut.

"Bunuh dia...."

"Serang......!"

Golok Maut mengeluarkan tawa aneh. Sekejap dia mendongakkan muka, tampak sepasang mata semerah saga berkilat dari balik caping yang menutupi mukanya itu. Lalu ketika pedang dan hujan senjata yang lain kembali berkelebatan dan menuju dirinya tiba-tiba cahaya menyilaukan itu kembali tampak dan.... murid-murid di depan berteriak ngeri, roboh dan terjungkal dan putuslah kepala-kepala yang bergelindingan. Tiga puluh murid di depan habis tersapu sekejap saja, senjata mereka patah-patah dan sinar atau cahaya menyilaukan itu terus menyambar, bergerak panjang dan satu per satu kepala pun terpenggal dari tempatnya. Dan ketika tiga puluh murid yang kedua terkesiap dan gentar menahan senjatanya maka Golok Maut berkelebat dan..... lenyap memasuki markas Pekumpulan Naga Hitam.

"Awas.....!"

"Kejar.....!"

"Golok Maut membasmi teman-teman kita......."

Dan ketika teriakan serta jerit berhamburan dan mulut tiga puluh murid yang terakhir maka mereka melonjak dan memukul genta tanda bahaya, tang-teng-tang-teng menyemarakkan suasana dan Hek-liong-pang pun gaduh. Datangnya Golok Maut dan terbunuhnya tiga puluh tiga orang murid Hek-liong-pang sungguh membuat panik. Golok Maut itu seperti dewa kematian saja. Dan ketika pintu ketiga dan keempat serta seterusnya terjaga dan bangun dari tidurnya maka perkumpulan Naga Hitam ini dibuat ribut dan kalut oleh hadirnya si Golok Maut, semuanya berhamburan keluar dan tiga ratus anak murid berteriak-teriak satu sama lainnya. Gerbang atau pintu pertama dan kedua sudah bobol, musuh memasuki sarang mereka dan Hek-liong-pang pun gempar. Dan ketika di sana sini semua orang membunyikan tanda bahaya dan Golok Maut dicari-cari maka di pinlu ke tujuh, di mana penjagaan dan perondaan dilakukan sangat ketat maka di sini terjadi ribut-ribut arena Golok Maut sudah menerobos ke situ.

"Awas, kepung. Musuh di sini...!!"

Keadaan benar-benar geger. Golok Maut, yang diserang dan dihujani senjata tampak berkelebatan bagai walet menyambar. Tubuh lelaki itu demikian ringan dan enteng mengelak atau menghindari serangan-serangan lawannya. Tak satu pun mengenai tubuhnya dan dia seolah burung yang berterbangan di antara puluhan murid-murid Hek-liong-pang. Semuanya tertegun dan kaget oleh gin kang (ilmu meringankan tubuh) yang dipertunjukkan si Golok Maut ini. menyelinap dan jarinya bergerak merobohkan lawan-lawan yang ada di depan. Dan pintu ketiga sampai pintu

ketujuh Golok Maut ini selalu lolos menghindari hujan tombak atau pedang. berkelebatan dan terus maju sementara murid-murid Hek-liong-pang pun roboh bagai rumput dibabat. Dan ketika di pintu ketujuh ini dia menghadapi murid-murid Hek liong pang yang lebih tangguh karena mereka terdiri dari murid murid tingkat empat atau tiga maka di sini si Golok Maut itu agak tertahan. dikeroyok puluhan orang tapi akhirnya sinar atau cahaya menyilaukan itu kembali berkelebat. Sekarang Golok Maut tak mempergunakan jari atau tangannya lagi melainkan sinar atau cahaya menyilaukan itu, yang entah apa tapi dapat dipastikan sebuah senjata yang ampuh, hebat dan luar biasa dan ketajamannya melebihi pisau cukur. terbukti kepala-kepala segera bergelindingan dan jerit atau pekik ngeri disusul tumbangnya tubuh-tubuh yang tanpa kepala. Dan ketika anak murid Hek-Liong-pang gentar dan mereka mundur sambil berteriak teriak maka Golok Maut sudah melompat dan memasuki pintu kedelapan, disusul dengan pintu kesembilan dan akhirnya pintu terakhir, pintu nomor sepuluh. Dan begitu di pintu ini bola-bola kepala sudah bergelindingan dan malang-melintang di mana-mana maka Golok Maut sudah berhadapan dengan ketua Hek-liong-pang sendiri, juga wakilnya. Hok Beng. Dua pemimpin Hek liong-pang yang mendelik dan marah bukan main melihat sepak terjang si Golok Maut itu.

"Golok Maut," Hek liong-pangcu, sang ketua Hek-Liong-pang mengeluarkan bentakan yang membuat dinding-dinding bergetar. "Apa ulasanmu membunuh-bunuhi anak murid Hek-Liong-pang? Apa yang membuatmu begini telengas dan ganas?"

"Hm," Golok Maut, laki-laki itu menjawab dingin. "Aku selamanya tak suka membunuh orang kalau tidak dipaksa. Hek liong-pangcu. Kalau mereka mau baik baik mengantar aku ke sini tentu mereka tak akan kubunuh. Mereka memulai dan mereka meminta mati."

"Keparat, kau sekarang sudah berhadapan dengan aku. ketua Hek Liong-pang. Katakan maksudmu dan bagaimana penanggung-jawabanmu mengenai puluhan kurban yang menjadi keganasan tanganmu ini!"

"Hm!" Golok Maut kini mendongakkan sedikit mukanya. "Aku datang untuk meminta daftar para anggauta. Hek-liong-pangcu. Dan sayang bahwa kau dan anak muridmu menyambutku dengan cara begini. Kematian mereka adalah salahnya sendiri, aku lak bertanggung jawab untuk itu."

"Jahanam. dan untuk apa daftar para anggautaku di sini. Apa perlumu?"

"Membunuh yang ber-she Coa dan Ci. Kau sudah menyiapkan buku itu?"

Hek Liong-pangcu menggigil. Enak saja Golok Maut ini bicara. suaranya begitu dingin dan lenang. Seolah dia bicara kepada bawahan dan menyuruh ketua Hek-liong-pang itu menyerahkan daftar para anggautanya. Dan ketika kakek tinggi besar itu membelalak dan bentakan terdengar dari mulutnya maka kakek ini meloncat dan mencabut tongkat pedangnya.

"Golok Maut, kau bedebah dan terkutuk. Daftar ini tak akan kuberikan dan biar kau mampus membayar hutangmu!"

"Hm. boleh kutanya sebentar?" Golok Maut tenang-tenang saja, tak perduli pada tongkat berbahaya yang bergetar di tangan ketua Hek-liong pang itu. "Apakah kau she Coa? Benarkah kau bernama Coa Hing Kok?"

Kakek tinggi besar ini tertegun,

"Jawab, tak perlu takut, Hek-liong pangcu. Kalau benar aku akan memberikan kematian yang mudah bagimu."

"Aargh!" kakek itu menggeram. menggedruk bumi. "Benar aku Coa Hing Kok. Golok Maut. Tapi nama itu sudah kukubur belasan tahun yang lalu. Kau sombong berani mengancam orang-orang she Coa.... wutt!" dan tongkat pedang yang bergerak menuju dada si Golok Maut tahu-tahu menyambar dengan kecepatan kilat dan menusuk diiringi bentakan menggetarkan, membuat anak murid Hek-liong pang mundur dan beberapa di antaranya mengeluh. Bentakan sang ketua yang penuh tenaga khikang membuat yang tak kuat serasa rontok jantungnya. mereka itu pucat dan cepat berlindung. Tapi ketika senjata tinggal sejengkal dari dada si Golok Maut siap dilubangi tahu-tahu lelaki bercaping itu mengegos. perlahan saja dan tongkat pedang pun lewat di sisinya. Begitu mudah!! Dan ketua Hek-liong-pangcu mendelik dan kaget oleh egosan ini maka si Golok Maut menggerakkan tangannya dan...... plak, terpelantinglah kakek itu oleh sebuah tamparan perlahan yang mendarat di pergelangannya.

"Hek-liong-pangcu, tak usah buru buru. Kalau ingin mati cepat, mudah kululuskan!"

Sang ketua Hek liong pang terkejut bukan main. Dia sudah meloncat bangun oleh tamparan itu, berjungkir balik dan kini tegak dengan muka merah padam. Wajah kakek ini membesi dan gelap. Hek liong-pangcu marah tapi juga terkejut. Segebrakan itu ia dibuat terpelanting, membuka mata kakek ini bahwa lawan benar-benar hebat. Agaknya dia bukan tandingan! Namun karena pantang menyerah sebelum kalah dan kakek itu mau menyerang lagi tiba-tiba wakilnya sudah berkelebat dan menahan tangannya.

"Suheng, sabar. Agaknya lawan harus kita hadapi berdua. Kau mundurlah dan biar aku dulu mencobanya."

Bisikan itu menyadarkan sang ketua. Hek liong-pangcu ini menggeram dan mengangguk, mundur dan wakil ketua Hek-liong-pang itu pun sudah maju dengan pedang di tangan. Hok Beng, laki-laki berpakaian longgar ini telab melihat segebrakan tadi, terkejut dan tentu saja kaget setengah mati. Tapi karena mereka berada di sarang sendiri dan banyak jebakan-jebakan yang mereka buat maka wakil ketua Hek-liong pang ini menindas rasa jerihnya dan membentak.

"Golok Maut, aku adalah wakil ketua Hek Liong-pang. Kalau kau hendak membunuh ketua kami tentu saja kau harus berhadapan dulu denganku. Bersiaplah, aku akan mulai menyerang!"

"Hm, kau Hok Beng? Sute termuda dari Kim-Hong Sian-li?"

"Benar, kau rupanya tahu. Entah bagaimana kau menciptakan permusuhan dengan Hek-Liong-pang yang selamanya belum pernah mengganggumu!"

"Hm, Hek-liong-pang harus kuhajar. orang she Hok. Kalian pernah menjalin hubungan dengan Coa ongya (pangeran Coa)."

"Siapa kau?" laki-laki ini tertegun, terkejut. "Kau musuh pangeran Coa?"

Si Golok Maut tak menjawab.

"Buka capingmu, Golok Maut. Perlihatkan siapa dirimu dan apa arti kata-katamu itu dengan semuanya ini!"

Golok Maut mendengus. "Aku membuka capingku kalau seseorang berhasil mengalahkan aku. Mengingat dirimu she Hok dan hanya ikut-ikutan ketuamu saja sebaiknya kau menyingkir. Aku butuh ketuamu dan daftar orang orang she Coa dan Ci"

"Keparat!" hu-pangcu ini tak sabar lagi. "Meskipun kau lihai tapi bukan berarti kami takut, Golok Maut. Terimalah ini dan mampuslah.......sing!" pedang menyambar. menuju tenggorokan si Golok Maut tapi sama seperti tadi tiba-tiba Golok Maut ini mengegos. Laki-laki itu hanya menggerakkan kepalanya sedikit, miring ke kiri. Dan ketika pedang mendesing di samping lehernya dan Golok Maut itu tak merobah kedudukan kukinya tiba tiba tangan kanan bergerak dan....... dess.......perut Hok Beng disambar siku yang sudah dilipat, roboh mengaduh dan wakil Hek-Liong pang itu bergulingan. Perut melilit-lilit dan sute Coa Hing Kok itu merintih! Dan ketika dia melompat bangun namun terhuyung sambil menahan sakit maka Golok Maut berseru agar laki laki itu mundur.

"Kau bukan lawanku. mundurlah baik baik"

"Jahanam'" lelaki ini membentak. "Kau lihai namun aku tidak takut. Golok Maut. Kalau kau ingin membunubku cobalah.... sing-wut" pedang kembali bergerak, menusuk dan membacoki, tapi Golok Maut tenang tenang saja mengelak. Bhesi atau pasangan kaki lelaki bercaping itu masih saja menancap kokoh di tanah, hanya pinggang ke atas yang bergerak menghindari semua tusukan atau bacokan. Dan ketika pedang menyamhar nyambar tapi luput mengenai angin maka dua jari si Golok Maut bergerak dan.......trang.....lepaslah pedang di tangan wakil ketua Hek-liong-pang itu yang terkena totokan lihai, tepat di pergelangannya!

"Nah," wakil ketua ini tertegun.

"Kau bukan lawanku, orang she Hok. Minggir dan turuti kata-kataku. Biar suhengmu maju dan berhadapan dengan aku!"

Hok Beng. lelaki ini pucat pasi, Dia ternyata kalah begitu mudah, pedangnya diruntuhkan dan kalau mau lawannya itu dapat membunuh ia. Bukan main lihainya si Golok Maut ini. Tapi sementara dia tertegun dan menjublak memandang lawan, tiba tiba tujuh pisau berkesiur dan suhengnya membentak menerjang si Golok Maut, maju memberi aba-aba dan anak murid Hek-liong pang tersentak. Mereka disuruh mengeroyok dan agaknya itu yang memang dapat mereka kerjakan. tak seorang pun di antara mereka yang rupanya dapat menandingi si Golok Maut ini, satu lawan satu. Dan ketika kakek tinggi besar itu juga membentak pada sutenya agar mengambil senjata baru dan maju menerjang si Golok Maut itu maka Hok Beng sadar dan meloncat ke dinding, mencabut pedang yang tersisip di situ dan anak murid Hek-Liong pang yang patah-patah senjatanya juga segera mengambil senjata-senjata di sini, golok atau pedang dan tombak yang sengaja disediakan di situ sebagai senjata darurat atau cadangan. Dan begitu mereka menyerbu dan berteriak membantu ketuanya maka Golok Maut sudah dikeroyok dan mendapat hujan senjata yang berhamburan dari kiri dan kanan. "Trang-trangg!"

Orang terkejut, Golok Maut.yang mereka serang tiba tiba lenyap. Senjata mereka beradu sendiri dan kontan anak anak murid Hek hong pang itu menjerit. Mereka saling bertemu dengan teman sendiri dan mereka pun terpelanting. Dan ketika mereka kaget dan terbelalak karena tak tahu di mana Golok Maut berada mendadak Hek-liong-pangcu (sang ketua) membentak menusuk sebuah tubuh yang melingkar. ada di bawah dan kiranya si Golok Maut sudah mempergunakan ilmu trenggiling, rebah dan secepat kilat menekuk tubuh di situ, melingkar, persis trenggiling. Dan begiiu pedang membacok ke bawah dan Golok Maut menjadi sasaran tunggal tiba-liba sebuah jari menjentik dan...... pedang di tangan ketua Hek-liong-pang itu pun terpental.

"Cring!"

Hek-liong-pangcu kaget bukan main. Golok Maut telah menangkis serangannya dengan cara yang luar biasa, seperti kura-kura atau trenggiling yang mengeluarkan sedikit jarinya. Dan ketika pedang terpental dan Golok Maut tertawa dingin, tiba tiba lelaki bercaping itu sudah menggelindingkan tubuhnya ke kiri dan... robohlah murid murid Hek-liong-pang, diketuk atau ditarik kakinya dan anak-anak murid Perkumpulan Naga hitam itu berteriak-teriak. Mereka salah urat dan sebagian besar tak dapat bangun lagi. Dari Lima puluh anak murid ternyata dua puluh sudah dibikin tak berdaya oleh si Golok Maut, yang hanya bertangan kosong. Dan ketika yang lain terkejut dan Hek liong pangcu marah bukan main maka kakek ini membentak menerjang lagi, dibantu sutenya dan ketua Hek liong pang itu melepas lagi tujuh pisau pisau kecil, menyambar ke bawah dan Hok Beng juga membacok serta menusuk Golok Maut yang masih bergelindingan di bawah, diserang dari dua jurusan, kiri dan kanan. Tapi tepat tujuh pisau menyambar dan Golok Maut mengeluarkan tawa aneh, tiba tiba lelaki bercaping itu menangkap tujuh murid Hek liong pang dan menendang dua yang lain untuk menerima tusukan atau bacokan si ketua Hek-liong-pang. juga sutenya.

"Crep-crep...!"

Tujuh pisau itu mendapat sasaran, bukan Golok Maut melainkan tujuh murid hek liong pang ini. Kontan tujuh teriakan ngeri terdengar di situ dan ditambah dua jeritan lagi, dua dari murid terakhir yang menerima tusukan atau bacokan pemimpinnya. dan ketika ketua Hek liong pang dan wakilnya tertegun melihat itu maka Golok Maut sudah melenting bangun dan sembilan tubuh terkapar tak bernyawa ditembus pisau pisau kecil itu dan serangan Hek-liong-pangcu sendiri.

"Nahh," Golok Maut berkata dingin. "Kau memhunuh anak-anak muridmu sendiri. Hek-liong pangcu, tak ada tanggung jawab dariku,"

"Keparat!" kakek tinggi besar ini membentak. "Kau jahanam bedebah. Golok Maut. Kau berhutang semakin banyak jiwa di sini. Kubunuh kau!" dan Hek -liong-pangcu yang kembali menerjang dan menyuruh anak-anak murid yang lain maju membantu, akhirnya mengeroyok pula bersama sutenya. Hok Beng. menggerakkan tongkat pedangnya namun si Golok Maut mengelak sana-sini, mudah dan enteng dan ketua Hek-liong-pang itu mendelik sebesar jengkol Ketua Hek liong-pang ini marah dan gusar bukan kepalang. Dan ketika anak muridnya maju membantu dan puluhan orang kini mengeroyok lelaki bercaping itu maka Golok Maut tertawa mengejek.

menggerak-gerakkan jari tangannya dan terdengarlah bunyi tang ting-tang-ting yang nyaring. Semua senjata anak murid Hek Liong-pang terpental dan beberapa di antaranya bahkan terlepas, tak kuat bertemu jari si Golok Maut yang menangkis. Dan ketika Golok Maut menyuruh mereka mundur tapi anak murid Hek-liong-pang takut kepada ketuanya maka Golok Maut mengancam bahwa mereka bisa tinggal nama.

"Yang bukan she Coa dan Ci harap minggir, Atau kalian terpaksa ke akherat!"

Murid-murid gentar. Sebenarnya mereka sudah jerih dan pucat. Golok Maut ini dikeroyok bersama wakil ketua dan ketua masih juga hebat. mampu bicara dan berteriak menyentil ke sana kini. Dan ketika mereka maju mundur dan bingung oleh ancaman itu maka Hek-liong-pangcu membentak agar menyerang lebih hebat.

"Jangan takut, atau kalian kuhukum nanti!"

Terpaksa, karena diancam ketuanya sendiri dan Golok Maut tetap dikepung akhirnya anak murid menjadi nekat dan menyerang lebih sengit. Lebih takut kepada ketuanya daripada Golok Maut. Lawan belum merobohkan pemimpin mereka dan karena itu murid murid Hek liong pang lebih patuh kepada ketuanya Dan ketika mereka menyerang lagi dan Golok Maut mengeluarkan tawa dingin, tiba-tiba lelaki ini menerima hujan senjata dengan jari-jari terbuka. tangan telanjang

"Crak-crak-crakk!"

Anak murid Hek-liong-pang terkejut. Mereka tiba-tiba ditangkapi senjatanya dicengkeram.

Dan ketika Golok Maut mengerahkan tenaga dan tombak atau pedang diremas hancur maka potongan-potongan senjata ini dihamburkan ke kiri kanan disertai bentakan.

"Robohlah!" dan begitu pekik serta jerit ngeri terdengar maka anak-anak murid Hek liong-pang roboh dan satu persatu mereka terbanting bergulingan. pundak atau lengan serta kaki mereka ditembus patahan senjata senjata tadi yang terkena perut atau dadanya langsung tewas. Hek hong pangcu sendiri berseru keras menangkis sebuah potongan pedang, mencelat dan kakek itu terbabat tongkatnya. Dan ketika potongan pedang menyambar dan masih memburu matanya maka kakek ini menangkis dan tangan pun terluka, sutenya sendiri di sana bergulingan menjauh mendapat serangan mata tombak memberebet dan pundak pun terluka. Dan ketika dua orang itu meloncat bangun dan potongan mata tombak menancap di pundak wakil ketua Hek liong-pang ini maka dua orang itu menggigil dan saling pandang. ngeri.

"Suheng. lari....."

Kakek tinggi besar itu terlegun. Hok Beng. sutenya menyuruh dia lari! Anak-murid Hek liong pang menjadi gentar dan menjauh. mereka tinggal beberapa saja karena lebih separohnya malang-melintang di tanah. roboh atau tewas. Tapi ketika Hok Beng berteriak lagi dan kakek ini ragu atau marah tiba tiba dia menyuruh anak murid yang menjublak untuk menyerang Golok Maut itu.

"Serang, bunuh dia.....!"

Namun tak ada yang bergerak

"Keparat, kalian tak mendengar perintahku? He. serang dia. anak-anak. Serang!!"

namun murid murid Hek-liong-pang yang menggigil dan seolah terpaku di tempatnya tiba-tiba malah lemas dan roboh sendiri-sendiri. tak kuasa menahan lutut mereka yang gemetar dan kakek tinggi besar itu merah padam, kaget dan marah, juga panik. Dan ketika dia menyuruh sutenya menyerang namun sutenya juga mendelong dan malah menyuruh dia lari akhirnya kakek tinggi besar ini membanting kaki dan menghantam sebuah pintu.

"Brakk!"

Ketua Hek-liong pang itu berkelebat. Dia memaki si Golok Maut dan lenyap ke dalam, melalui pintu yang dihantam pecah ini. Dan ketika Hok Beng juga menyusul dan anak murid Hek liong-pang ribut maka mereka berhamburan keluar melarikan diri. mencontoh perbuatan ketua mereka dan pimpinan serta wakil pimpinan Hek-liong pang itu lenyap melalui pintu rahasia. Golok Maut tertegun tapi tiba-tiba mendengus. berkelebat dan melesat melalui pintu yang dihantam pecah itu. Tapi ketika panah-panah beracun menyambut dari dalam dan benda-bcnda lain seperti batu atau tombak dijepret dari dalam maka Golok Maut ini menggerakkan kedua tangannya mendorong dan mengebut.

"Plak-des-plak!!"

Batu dan tombak atau panah hancur bertemu pukulan si Golok Maut ini. Dengan berani dia mcnyelinap dan melakukan pengejaran, menuruni atau menaiki jalan-jalan rahasia dengan jebakan di sana-sini. Tak ayal ketua Hek-liong-pang dan wakilnya menjadi panik. Mereka selalu dibuntuti dan dibayangi. pintu pintu rahasia hancur dipukui kedua tangan si Golok Maut. Dan ketika dua orang itu melarikan diri dan Coa Hing Kok, ketua Hek-liong-pang itu pucat dan gemetaran maka bersama sutenya kakek tinggi besar ini naik turun melalui terowongan terowongan rahasia.

"Cepat, putar batu itu. Tutup pintu terowongan!!"

Hok Beng. sutenya, telah melakukan ini. Memutar sebuah batu yang mengganjal di mulut sebuah pintu rahasia, terdengarlah dentam dan dentum sebuah batu persegi empat menutup dan langsung mengganjal terowongan bawah tanah. Tapi ketika terdengar suara "cras-cres" dan batu atau bongkahan batu raksasa itu tembus dibocok sebuah golok menyilaukan maka ketua Hek-liong pang ini ngeri dan jatuh bangun melanjutkan larinya.

"Ke kiri! Kita ke kiri. suheng. Langsung ke Kim liong-pang.....!"

Kakek tinggi besar itu berkeringat. Malam itu. dua jam setelah pertempuran dan kejadian di markas Hek-liong-pang ketua Perkumpulan Naga hitam ini menyadari bahwa lawan terlalu hebat. Golok Maut bukan tandingan dan satu-satunya jalan hanyalah melarikan diri. Sebagai ketua dan wakil ketua tak malu malu lagi mareka melakukan ini, buku tebal berisi daftar para anggauta dikempit di ketiak kakek ini. Dan ketika mereka berdua melarikan diri dan berulang kali menutup terowongan bawah tanah dengan batu-batu besar namun semua batu atau pengganjal itu tak tahan terhadap bacokan

sebuah golok menyilaukan maka menjelang pagi ketua dan wakil ketua Hek-liong-pang ini keluar dari ruangan bawah tanah mandi keringat.

"Cepai. kita minta bantuan suci. sute. Kita harus. bersembunyi!!."

Hok Beng tak dapat bicara lagi. Wakil ketua Hek liong pang ini sudah menggigil dan gemetaran sejak tadi. Kilatan sebuah golok yang melubangi alau membacok batu-batu di dalam terowongan sungguh mengerikan. Golok Maut tetap di belakang dan mengejar mereka. tawa dinginnya tak pernah hilang dan mereka selalu dibayangi, Dan ketika menjelang pagi mereka sudah keluar dari ruang bawah tanah dan keduanya mandi keringat maka Hing Kok, ketua Hek-liong-pang itu menguatkan tubuhnya berlari cepat, setengah menyeret sutenya.

"Ayo, cepat. sute. Kita sudah hampir di perbatasan Kim-liong-pang!"

"Augh!!" laki-laki ini mengerang. "Tomhak yang menancap di pundakku ini mengganggu, suheng. Lengan kiriku tak dapat digerakkan. Cabut dulu, obati aku!"

"Ah. berbahaya, sute. Golok Maut di belakang dan tahan dulu. Biarkan itu dan kita lari!"

Wakil ketua Hek-liong-pang ini mengeluh. Dia terseok-seok mengikuti lari ketuanya. ditarik dan diseret dan akhirnya sebuah tembok kuning tampak di kejauhan. Pagi sudah tiba dan mereka berdua habis tenaganya. Ketegangan dan kengerian yang mencekam mereka itu sungguh menyedot tenaga, berulang-ulang wakil ketua Hek-Liong pang ini mendesis. Kalau tak diseret dan ditarik seperti itu tentu dia sudah roboh, kaki gemetaran tak keruan Dan ketika mereka kian mendekati tembok Kim-hong-pang dan rasa girang mulai timbul di hati kakek tinggi besar. mendadak bagai iblis saja Golok Maut tampak bayangannya dengan tawanya yang dingin.

"Orang she Coa. kau mau lari ke mana?"

Hing Kok menoleh. Bagai disambar petir tiba-tiba dia melihat lawannya itu sudah dekat di belakang caping yang hampir menutupi seluruh muka itu tampak mendongak sedikit. Sedikit saja tapi sudah cukup membuat kakek ini ngeri' Maka membentak dan melempar lagi tujuh pisau kecilnya tiba tiba ketua Hek-liong-pang itu kabur dan kini meninggalkan wakilnya, yang sudah roboh kehabisan tenaga.

"Golok Maut. kau siluman jahanam.....!"

Tujuh pisau itu rontok. Terdengar suara tang ting ketika pisau pisau ini mengenai tubuh si Golok Maut yang tidak menangkis atau menyampok. ha! yang tak dilihat kakek tinggi besar itu tapi dilihat wakilnya, Hok Beng, yung sudah terjerembab. Dan ketika Golok Maut mendengus dan lawan melarikan diri mendadak laki-laki bercaping itu membentak dan angin pun berkesiur di atas kepala Hek liong-pangcu.

"Coa Hing Kok, berhenti!!"

Kakek tinggi besar ini berteriak. Golok Maut tahu tahu telah berada di depannya, tegak tak bergeming dan dia akan menabrak lawannya itu.

tentu saja kakek ini membentak dan menggerakkan senjatanya. Tongkat pedang yang tongkatnya sudah terpapas sedikit, menghantam dan mengemplang kepala lawan dengan tongkatnya itu. Tapi ketika lawan

menerima dan kepala dihantam tongkat tiha-tiba tongkatnya itu hancur dan lawan tak apa apa.

"Disss!" Hing Kok. kakek ini pucat. Golok Maut tertawa dingin dan memandangnya dengan senyum mengejek. Kini tampaklah sekilas lebih jelas wajah di balik caping itu. wajah yang membuat ketua Hek-liong-pang tertegun. Tapi membentak dan berseru lagi tiba tiba kakek itu menggerakkan pedangnya. bagian bawah dan tongkat dan pedang itu sudah membacok leher lawan, menyambar dengan kecepatan kilat. Tapi Golok Maut yang mengelak dan menggerakkan jari tiba tiba menangkap dan menjepit senjata kakek itu.

"Pletak!

Hing Kok mendelong. Kakek ini menjadi pucat melihat pedangnya ditekuk meniadi dua. patah dan tentu saja tak dapat dipakai lagi. Dan ketika Golok Maut berseru menyambit patahan pedang maka kakek itu terjungkal ketika pundaknya tembus terluka.

"Nah." kakek itu bergulingan merintih tak keruan. "Serahkan daftar anggautamu, Hek-Liong pantcu. dan juga serahkan jiwamu!"

"Tidak!" kakek itu menjerit. "Kau kejam dan ganas. Golok Maut. Kau.. breet!" buku di ketiak disambar Golok Maut, lenyap dan sudah berpindah ke tangan laki laki mengerikan itu. Dan ketika kakek ini melolong dan Golok Maut membuka sekejap buku yang diambil tiba-tiba ketua Hek Liong-pang itu memanggil manggil Sucinya. ketua Kim-hong pang.

"Suci. tolong......"

Namun jeritan ini terbungkam. Golok Maut tiba tiba berkelebat dan keluarlah Cahaya atau sinar mengerikan itu, satu kali saja namun kepala kakek tinggi besar itu telah terpisah dan tubuhnya. Dan ketika kakek itu roboh dan tubuh tanpa kepala ini memuncratkan darah bagai pancuran besar maka dari balik tembok Kim long pang berkelebatlah bayangan-bayangan yang menuju ke tempat itu. ditoleh dan Golok Maut mendengus. Tawa dinginnya tak pernah lupa dan Hok Beng yang roboh terbelalak menyaksikan kekejaman itu. Wakil ketua Hek-liong-pang ini dengan jelsa melihat robohnya sang suheng, yang sudah tidak berkepala lagi. Dan ketika wakil ketua itu mengeluh dan pingsan serta ngeri maka Golok Maut berkelebat dan lenyap meninggalkan tempat itu. terganti oleh datangnya seorang nenek dan puluhan wanita wanita muda dari Kim liong pang.

"Sute..,.!"

Panggilan ini sudah tak terjawab. Nenek itu berkelebat dan tertegun di depan sebuah kepala yang baru terhenti menggelinding, terbelalak dan pucat di situ. Dan ketika murid-murid Kim liong pang, wanita-wanita muda itu juga tertegun dan terbelalak di situ tiba-tiba nenek ini, ketua Kim-lioug-pang menjerit dan melengking lenyap.

"Golok Maut. kau siluman tak berjantung!"

Namun nenek ini tak dapat menemukan lawannya. Dia tadi melengking-lengking dan berputaran di situ, bayangannya berkelebatan dan berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain, begitu cepat namun masih kalah cepat oleh menghilangnya Golok Maut. Dan ketika nenek itu kembali dan menangis tersedu-sedu maka Kim-liong-pang geger dengan kematian ketua

Hek-liong-pang itu, mengurus jenasahnya dan Hok Beng segera di sadarkan. Wakil ketua Hek-liong-pang ini terkena guncangan hebat dan untuk beberapa hari dia kejang-kejang. Memang peristiwa itu terlampau hebat, Hek liong-pang, yang memiliki tiga ratus anggauta ternyata tak mampu berbuat apa-apa terhadap si Golok Maut, tokoh mengerikan itu. Dan ketika ini masih ditambah lagi dengan berita bahwa murid-murid Hek-liong-pang yang ber-she Coa dan Ci akhirnya dibunuh Golok Maut berdasar Catatan yang dibawa maka dunia kang-ouw-pun gempar dan ribut.

"Golok Maut benar-benar telengas dan ganas. Dia membunuh-bunuhi orang ber-she Coa, dan Ci seperti terhadap musuh bebuyutannya!"

"Benar, kabarnya dia akan membunuh orang-orang yang ber-she Coa dan Ci di dunia ini kawan. Dunia hendak dibersihkannya dari dua nama itu!"

"Heran, persoalan apa yang membuat dta begitu? Dan siapa sesungguhnya si Golok Maut ini?"

"Siapa tahu? Kabarnya tokoh itu menyembunyikan muka di balik capingnya yang lebar. Orang tak tahu siapa dia kecuali kelihaiannya!"

"Hm, dan orang-orang ber-she Coa atau Ci akan bersembunyi. Golok Maut bagai hantu penyebar penyakit!" dan ketika percakapan atau pembicaraan ini menjadi hangat dan kian santer maka benar saja orang-orang ber-she Coa atau Ci menyembunyikan diri. Banyak di antara mereka yang mengubah nama namun Golok Maut tetap tahu juga. Ketua Pek-kiok-pang dan Hwa-long, yang masing-masing bernama Ci Hak dan Coa Hun akhirnya terbunuh. Kepala mereka dipenggal dan banyak murid-murid yang hanya melihat berkelebatnya sebuah cahaya menyilaukan dan terpisahlah kepala ketua mereka itu dari tubuhnya. Dan ketika orang menjadi kian terguncang dan nama Golok Maut benar benar merupakan momok bagi dua nama yang bersangkutan maka Golok Maut akhirnya dibenci tapi juga ditakuti orang bagai sebuah sebuah penyakit ganas!

Siapa Golok Maut? Tak ada yang tahu. Dan persoalan apa yang membuat dia memusuhi orang-orang she Coa dan Ci? Juga tak ada yang tahu. Dan karena Golok Maut merupakan tokoh misterius namun kelihaian dan kekejamannya amat luar biasa maka orang pun akhirnya bersiap dan waspada terhadap tokoh yang satu itu, terutama orang-orang she Coa dan Ci.

ooooo000oooooo

"Kau she Coa?"

"Bukan."

"Kau she Ci?"

"Bukan."

"He, kalau begitu siapa namamu?"

"Ha-ha, aku Golok Maut, Kong lian. Dan kalau kau she Coa atau Ci maka kau akan ku bunuh!"

Dua anak muda bergurau di tengah jalan, tertawa-tawa dan tuding-menuding. Mereka itu membawa buntalan besar di punggung, masing-

masing ejek-mengejek dan nama Golok Maut dibuat bahan permainan. Mereka itu saling pukul dan tampar di pundak temannya. Dan ketika siang itu mereka tiba di hutan dan berteduh di bawah pohon maka Keng Han, pemuda pertama duduk membanting pantatnya.

"Hai, tak usah bergurau lagi. Suhu menyuruh kita menyelidiki si Golok Maut itu dan bukan mengolok-oloknyal"

"Ha, kau takut?"

"Siapa takut? Kita bertugas membela si teman, Su Tong. Kalau Golok Maut itu ada di sini tentu kutangkap dia!"

"Dan kau gebuki pantatnya," Su Tong, pemuda, kedua tertawa. "Kau harus menghajarnya seperti anak kecil dulu, Kang Han. Baru menyerahkan kepadaku untuk kuseret menghadap suhu!!"

"Hm. masa begitu? Kalau aku yang menangkapnya maka aku pula yang membawanya, Su Tong. Kau jangan enak sendiri dan mau menonjolkan jasa!"

"Ha-ha, bukan begitu. Tapi, eh siapa itu?" Su Tong. pemuda ini berhenti dan menoleh. Mereka tiba-tiba melihat seorang wanita muda muncul dari dalam hutan. membawa payung. Muncul seperti siluman dan dua pemuda ini bengong. Mereka itu melihat seraut wajah yang cantik dan tubuh menggaiurkan, tiba-tiba jakun mereka naik turun dan Su Tong melihat temannya melonpat bangun. Keng Han, pemuda yang duduk tadi tiba-tiba bersinar-sinar. Dan ketika mereka tertegun dan wanita muda yang cantik itu melenggang dan akhirnya melewati mereka berdua maka, seperti di sambar gunting tajam, dua pemuda ini mendapat senyum dan kerlingan maut, tajam menyambar!

Jilid 2

"IH, numpang lewat, ji-wi kongcu. Permisi"

Dua pemuda itu menganggguk. Mereka serentak menggerakkan kepala dan memasang senyum lebar-lebar. Su Tong bahkan mengedipkan sebelah matanya, satu balasan nakal. Namun ketika wanita cantik itu lewat dan lenyap di depan mendadak dua anak muda ini mengkirik dan tertegun.

"Eh, hantukah dia?"

"Wah. silumankah itu?"

Keng Han dan temannya terbelalak. Mereka tiba-tiba hampir berbareng berkelebat. ke depan. menuju tikungan di mana wanita cantik itu lenyap. Tapi ketika mereka tiba di sini dan longak-longok mendadak di belakang terdengar seruan lirih dan wanita itu justeru di tempat mereka semula, di bawah pohon!

"Ih, semut, kongcu. Buntalan kalian penuh semut!"

Keng Han dan temannya membalik dengan cepat. Mereka tadi melihat wanita itu ada di depan, bagaimana kini tahu-tahu ada di belakang dan di tempat mereka semula? Dan berkelebat serta hampir berbareng pula menginjakkan kakinya di tempat mereka maka dua pemuda ini tertegun melihat wanita itu mengebut-ngebut semut di buntalan mereka.

"Maaf, batu kemalaku jatuh di sini. Terpaksa aku kembali dan melihat buntalan kalian yang penuh semut."

Dua pemuda itu menjublak. Mereka melihat wanita cantik itu memungut sebuah batu kemala, eutah bagaimana memang betul jatuh di situ dan kini wanita itu menyimpannya di balik baju. Lenggang dan gerakan lengannya yang begitu halus memikat membuat dua pemuda ini berdesir, mereka radi melihat sekilas bagian dada yang bersih dan montok, bagai bola!! Dan ketika mereka tertegun dan bengong seperti orang tersihir maka wanita itu bangkit dan mengibas-ngibaskan pakaiannya sendiri, yang dirayapi semut.

"Maaf, kongcu. Sekarang aku tak mengganggu lagi!" wanita itu tersenyum, melenggang dan cepat seperti siluman saja tahu-tahu tubuhnya telah berada jauh di depan, di tikungan itu. Dan ketika dua pemuda ini mendelong dan sadar, tiba-tiba Su Tong memanggil dan berseru mengejar.

"He, tunggu, nona.....!!" Keng Han menyusul.

"Perkenalkan dulu kami berdua dan berhentilah..!"

Wanita cantik itu, yang sudah lenyap di depan tiba-tiba muncul lagi, membalik dan hampir bertabrakan dengan Su Tong.

"Ada apa?"

"Maaf....,maaf!" Su Tong agak terengah, kaget. "Kami heran melihat gerakanmu, nona. Kau rupanya bukan wanita biasa dan lihai. Perkenalkan, aku Su Tong dan itu temanku Keng Han." pemuda ini menjura, melirik ke atas dan wanita itu tersenyum. Sebelah matanya balas mengerdip dan Su Tong terguncang. Itulah perbuatannya tadi! Dan ketika wanita itu tertawa dan deretan giginya yang putih bagai mutiara diperlihatkan di situ maka Keng Han tiba dan berhenti di sini, tertegun.

"Hi-hik, kalian ingin berkenalan? Boleh. tentu saja aku senang, ji-wi kongcu. Kalian gagah dan cakep-cakep. Ui, aku Eng Hwa, Coa Eng Hwa!"

Su Tong tertegun. "Coa Eng Hwa? She Coa?"

"Ya, kenapakah, kongcu? Kenapa kau terkejut?"

"Tidak, tapi....ah, aku teringat Golok Maut!"

"Hm, yang membenci orang-orang she Coa dan Ci?"

"Nona tahu?"

"Hi-hik, tentu saja tahu, kongcu. Justeru aku mencari si Golok Maut itu!"

"Ah. kalau begitu sama dengan kami. Kami juga mencari Golok Maut!"

"Siapa kalian?"

"Aku Su Tong......"

"Bukan, maksudku dari mana kalian dan mau apa mencari Golok Maut. Apakah kalian berdua mempunyai she Coa dan Ci?"

"Tidak, tidak.....!! Aku she Su, nona. Sedang dia itu she Keng. Kami mencari Golok Maut karena mendapat perintah suhu!!"

"Hm, siapa suhu (guru) kalian?"

"Eh," Keng Han tiba-tiba bicara. "Kenapa tidak mengajak nona ini ke tempat yang teduh, Su Tong? ini tempat panas begini tak enak rasanya bicara. Mari kita ke bawah pohon itu dan bercakap-cakap!!"

"Ah, benar." Su Tong tertawa. "Aku lupa, nona. Maaf!"

"Hm, jangan panggil nona. Aku Eng Hwa, sebut saja namaku Eng Hwa!"

"Ha-ha, dan kau pun jangan menyebut kongcu (tuan muda) kepada kami. Panggil saja aku Su Tong dan dia itu Keng Han!" Su Tong gembira, mendapat sikap yang manis dari lawan jenisnya ini dan Eng hwa tersenyum. hampir jungkir balik perasaan pemuda itu mendapat senyum ini. Bukan main manis dan memikatnya. Dan ketika mereka sudah duduk di bawah pohon itu dan Eng Hwa melipat satu kakinya di atas kaki yang lain maka segera mereka terlibat percakapan dan gembira, tak tahu sedang berhadapan dengan seorang iblis wanita!

"Eh, kalian tadi belum menjawab siapa kalian dan dari mana. Bisakah kalian memberi tahu murid siapa kalian berdua ini dan dari mana berasal?"

"Guru kami Pek-lui-kong (Halilintar Putih), Eng Hwa. Kami dari......"

"Ah, tahu aku. Dari utara!" Eng Hwa memotong, tertawa. "Kalau begitu kalian pandai Lui kong-ciang, Su Tong. Kalian tentu mewarisi Pukulan Kilat dari guru kalian yang lihai itu!"

"Kau tahu?" Su Tong terbelalak. "Benar, Eng Hwa. Kami berdua memang mewarisi Lui-kong-ciang!"

"Dan kepandaian kalian, hm.....bolehkah kulihat?"

Su Tong gembira, meloncat bangun. Mamua belum dia mengangguk tiba-tiba .Keng Han menekan pundaknya.

"Maaf," pemuda yang satu ini berkata. "Kami tak selihai suhu. Eng Hwa. Malu rasanya memperlihatkan kebodohan sendiri. Kalau kami menghadapi musuh barulah kami bergerak dan menunjukkan kepandaian kami itu."

"Ih, Keng Han rupanya malu-malu, atau barangkali dia curiga. Hi-hik, bagaimana kalau main-main denganku saja? Anggap aku musuh, Keng Han. Dan Su Tong atau kau boleh maju berbareng!"

"Hm," Keng Han tertegun. melihat temannya mengangguk. "Nanti dulu, Eng Hwa. Kau bukan musuh dan tak dapat dianggap musuh. Terus terang kami dilarang suhu untuk pamer atau menunjukkan kepandaian. Kami masih bodoh!"

"Ah," Su Tong nimbrung. "Eng Hwa hanya ingin melihat-lihat saja, Keng Han. Dan kepada sahabat rupanya tak usah kita sungkan. Justeru aku ingin memperlihatkan padanya dan sekalian melihat ilmu silatnya pula. Bukankah dengan bertanding bersama kita lebih mengenal dan mempererat persahabatan? Asal kau tidak melaporkan ini tentu suhu tak akan marah!!"

"Sudahlah," Eng Hwa tersenyum. "Keng Han rupanya takut, Su Tong. Kalau temanmu tidak berani aku juga tidak memaksa. Barangkali Keng Han

memang penakut dan tak usah kau bertengkar dengan temanmu sendiri. Aku sudah mengenal watak kalian, yang satu pemberani dan gagah sementara yang lain licik dan penakut!"

"Hm!" Keng Han merah mukanya, tiba-tiba terbakar. "Aku bukan penakut atau licik, Eng Hwa. Kalau orang mengataiku begitu tentu saja aku harus bertindak. Baiklah, mari kita main-main dan kau lihat kepandaianku!"

"Hi-hik, pemarah!" Eng Hwa menggosok. "Apakah kata-kataku menyinggungmu, Keng Han? Kalau begitu maaf, aku tak bermaksud menyakitimu tapi tentu saja gembira kalau kau mau memperlihatkan kepandaianmu. Marilah, kita main2 dan lihat berapa jurus aku roboh!" wanita ini menyambar payungnya, membuka dan menutup dan segera Keng Han heran. Dia sudah meloncat bangun dan lawan pun menghadapinya, terbelalak melihat payung yang rupanya akan dipakai sebagai senjata. Dan ketika dia tertegun dan mau bertanya tiba-tiba Eng Hwa mendahului, "Aku biasa bermain-main dengan payungku ini. Tapi kalau ingin bertangan kosong tentu saja juga boleh. Marilah, kau serang aku dan kita mulai!!"

"Tidak," Keng Han ragu. "Kau wanita, Eng Hwa. Dan sebaiknya kita memang bertangan kosong saja. Kau yang mulai menyerang dan aku bertahan."

"Begitu? Baik!" dan payung yang tiba-tiba sudah menutup dan dikempit di ketiak, mendadak sudah disusul dengan tamparan yang bergerak ke kepala Keng Han. cepat dan bersiut dan Keng Han terkejut. Tanpa memberi aba-aba lagi tiba-tiba lawan telah menyerangnya, rupanya tak mau banyak cakap dan Keng han mengelak. Tapi ketika lima jari lawan tetap mengikutinya dan tahu-tahu sudah di dekat hidung tiba-tiba Keng Han terkejut dan terpaksa menangkis. tak dapat menghindar lagi.

"Plak"..

Keng Han terpelanting. Tadi dalam tangkisannya, Pemuda ini hanya mengerahkan lima bagian tenaganya saja, maklum, dia khawatir kalau terlalu dan masih menyangsikan lawannya itu. Tapi ketika dia terpelanting dan lengannya ngilu serta pedas tiba tiba Keng Han kaget bukan main dan maklum bahwa dia terlalu merendahkan lawan, Eng hwa terkekeh dan segera wanita itu mengejarnya, berkelebat dan tusukan serta totokan bertubi-tubi mengancam di tujuh tempat di mana dia harus bergulingan sambil berteriak keras. Dan ketika Keng Han meloncat bangun dan Su Tong terbelalak melihat gebrakan itu maka Keng Han merah mukanya mendengar lawan tertawa.

"Nah, baru sejurus, Keng Han. Untuk yang berikutnya harap hati-hati dan waspada."

Keng Han terguncang. Lawan telah berkelebat dan kembali menyerangnya, kini tamparan dan kepretan kembali menyambar, enam tujuh kali dan segera disusul totokan jari yang bercuitan. Keng Han terkejut dan menangkis. Dan ketika dia terpental dan selalu terhuyung oleh serangan lawan maka Su Tong berteriak dan Keng Han pun kaget.

"Aih, lihai. Bagus sekali, lihai Awas, Keng Han, banting dirimu ke kanan!" Su Tong berseru dengan gembira, berteriak-teriak dari luar dan segera Keng Han kewalahan. Temannya itu seolah melihat pertandingan yang menyenangkan, berulang-ulang memuji dan bertepuk tangan, semuanya ditujukan kepada Eng Hwa. Dan ketika Keng Han mendongkol dan Eng Hwa

berseru agar dia mengeluarkan Lui-kong-ciang maka Keng Hon mengikuti dan sudah mainkan ilmunya ini, Pukulan Petir, sambar-menyambar dan ledakan atau benturan pukulan sering terjadi. Keng Han mengira dengan begini dia dapat memperhaiki diri, bahkan mendesak lawan. Tapi ketika Pukulan Petir disambut telapak lawan yang dingin dan telapak yang lembut tiba-tiba seakan meredam atau menghisap pukulannya maka Keng Han berseru kaget dengan muka berobah.

"Plak!!"

Saat itu Keng Han sudah tak dapat bergerak lagi. Pukulannya yang lurus ke depan tiba-tiba disambut telapak lawan yang halus dan lunak itu, lembut namun dingin bukan main. Seolah es! Dan ketika Keng Han terkejut karena dia tak dapat menarik lepas tangannya maka tangan lawan yang lain bergerak dan menepuk pundaknya.

"Robohlah!" Keng Han terbanting. Dengan satu keluhan pendek pemuda ini roboh dengan muka pucat. Eng Hwa telah mengalahkannya tak lebih dari lima belas jurus, satu hal yang membuat Keng Han malu dan Su Tong bengong. Pemuda kedua itu sampai melongo kenapa temannya itu roboh begitu mudah, tak merasakan apa yang dialami Keng Han, telapak lunak namun dingin dan dahsyat itu. Dan ketika Keng Han menggigil meloncat bangun dan Su Tong melompat menolong temannya maka Eng Hwa tcrkekeh mengejek mereka.

"Aih, Lui-kong-ciang kiranya tak sedahsyat namanya. Kalau begitu si tua bangka Pek-lui-kong tak perlu ditakuti!!"

"Eh!" Su Tong terkejut. "Kenapa kau menghina suhu, Eng Hwa? Urusan ini tak ada sangkut pautnya dengan suhu. Harap kau tidak menghina atau apa!"

"Hm!" Eng Hwa terkekeh. "Kalian tak usah melindungi si tua bangka itu, Su Tong. Kalau kalian hanya memiliki kepandaian sebegini saja, tak dapat kalian menghadapi si Golok Maut. Mengeroyok aku berdua pun kalian tak mampu!"

Su Tong marah. "Eng Hwa!" bentaknya. "Jaga mulutmu dan jangan sombong. Kenapa kau bicara semakin tajam dan tidak enak didengar telinga? Apakah kau minta kuhajar?"

"Hi-hik, menghajarku? boleh, coba lakukan, Su Tong. Dan lihat, siapa yang akan jatuh bangun......"

"Wut!" dan Su Tong yang bergerak tak dapat mengendalikan diri tiba-tiba menerjang lawannya itu, membentak dan Keng Han ditinggalkannya. Dengan satu pukulan miring dia menujukan serangannya pada pundak lawan. Tapi ketika Eng Hwa berkelit dan terkekeh mengejek maka Su Tong terjerumus dan hampir roboh di depan, terbawa oleh pukulannya itu dan pemuda ini marah sekali. Mendadak rasa tertarik dan main-mainnya dengan si cantik lenyap, Su Tong marah karena gurunya dimaki, berkali-kali wanita itu menyebutnya "si tua bangka". Dan ketika pemuda ini berseru keras dan berjungkir balik maka Su Tong sudah mengejar dan menyerang lawannya itu, bertubi-tubi dan cepat dan segera Eng Hwa berlompatan. Lincah dan ringan wanita cantik itu menghindari semua serangan lawannya. Dan ketika Su Tong terbelalak dan kaget serta penasaran maka Eng Hwa berseru padanya,

"Nah, coba tangkap aku, Su Tong. Dapat meraih ujung bajuku saja kunyatakan dirimu menang!"

Su Tong terbakar. Sekarang dia meluap dan marah sekali, lawan mengejeknya di luar batas. Tapi ketika dia berkelebat dan memburu lawan tiba-tiba lawan lenyap mengerahkan ginkangnya, berkelebatan lebih cepat dan pemuda ini bengong. Lawan sudah menjadi bayang-bayang yang tak dapat diikutinya lagi, pandang matanya kabur dan Lu Tong malah terhuyung-huyung. Dan ketika pemuda itu terkejut dan menyadari kelihaian lawan maka Eng Hwa berhenti dan mendadak sebuah tamparan mengenai kepalanya.

"Nah, robohlah, Su Tong. Cukup hingga di sini....plak!" Su Tong roboh, terbanting dan mengeluh dan sejenak pemuda itu tak dapat bangun berdiri. Matanya seolah melihat seribu kunang menari-nari, akhirnya lenyap dan pemuda itu bangkit berdiri, terhuyung. Dan ketika dia terbelalak melihat lawan berdiri berkacak pinggang maka Eng Hwa melepas dua kancing bajunya dan memperlihatkan bola dadanya yang membusung.

"Anak-anak, kalian harus menambah tenagaku. Kemarilah........hi-hik!!"

Su Tong terkejut. Eng Hwa tiba-tiba tanpa malu-malu lagi melepas bajunya itu, sekejap kemudian sudah tinggal pakaian dalam yang tipis. Pemuda ini tersentak dan terhenyak. Tubuh yang padat menggairahkan ada di depan mata, bak patung pualam! Dan belum dia sadar atau apa tahu-tahu wanita itu bergerak dan dia sudah dipeluk sepasang lengan yang halus dan lembut.

"Cup!"

Kecupan di bibir ini serasa membuat sukma pemuda itu terbang. Eng hwa terkekeh dan tiba tiba memeluknya. Dan ketika Su Tong panas dingin dan belum sadar sepenuhnya tiba-tiba si cantik itu telah mencium dan melumat bibirnya lagi, ganas dan panas dan Su Tong tiba-tiba roboh, Entah kenapa ciuman itu serasa membelot jiwanya, pemuda ini mau berontak tapi tak berhasil. Dia telah dimasuki suatu pengaruh aneh ketika jari-jari lawan mengurut bokongnya, tepat di atas tulang ekor. Dan ketika Su Tong terbelalak dan tiba-tiba mengeluh menyambut ciuman itu maka Keng Han yang kaget serta malu sekonyong-konyong membentak.

"Su Tong!"

Namun temannya ini seolah tuli. Su Tong telah hanyut dan tenggelam dalam ciuman lawan.

Eng Hwa si cantik dan lihai telah melumat bibirnya bagai kuntilanak mendapat korban. menghisap dan tiba-tiba roboh. Dan ketika keduanya bergulingan dan Su Tong mendengus dengan mata terpejam maka Keng Han tak tahan lagi dan melompat menerjang,

"Su Tong!"

Bentakan itu kini diiringi pukulan ke punggung. Su Tong tepat terhantam dan pemuda ini menjerit, seakan disentak dari alam bawah sadar dan pemuda itu bergulingan. Keng Han, yang telah menyerang dan menerjang Eng Hwa tiba-tiba mencabut pedang dan dengan senjata ini pemuda itu menusuk dan membacok. Keng Han sadar bahwa Eng Hwa ternyata wanita berbahaya, temannya dibuat mabok dan entah bagaimana Su Tong tadi seolah orang terbius. Kini dengan bentakan-bentakannya pemuda itu

menusuk dan membacok, Eng Hwa melenting bangun dan sudah mengelak sana-sini serangan pemuda itu, terkekeh. Pakaiannya kedodoran dan Keng Han harus sering memalingkan muka kalau melihat bagian-bagian yang menonjol, bagian yang tentu saja mengacaukan konsentrasinya dan segera wanita cantik itu tertawa merdu. tiba-tiba pandangan wanita ini lebih berkilat kepada Keng Hun. Dan ketika serangan demi serangan dikelit atau dihindarkan saja mendadak satu ketika wanita ini menangkis dan berseru pada lawannya itu, "Keng Han, kau lebih menarik daripada Su Tong. Biarlah kau melayaniku dulu dan kita berdua boleh bersenang-senang...... plak!" pedang di tangan Keng Han terpental, nyaris mengenai muka pemuda itu sendiri dan Keng Han berteriak. Pemuda ini menyerang lagi namun lawan kini membalas, Pukulan dingin mulai meluncur dari tangan si cantik itu dan Eng Hwa pun terkekeh-kekeh. Gerakannya mengundang berahi karena sering dada atau pinggulnya ditonjol-tonjolkan, waktu mengelak atau menangkis. Dan ketika Keng Han marah dan gusar melihat semuanya ini tiba-tiba pedangnya mencelat ketika ditampar wanita itu.

"Nah, robohlah, Keng Han. Sekarang kita berdua tak boleh berkelahi lagi!" Keng Han membanting tubuh bergulingan, mau mengelak sebuah tepukan tapi terkena juga. Dia ditubruk dan diterkam wanita itu. Dan ketika mereka berdua bergulingan dan Eng Hwa mengurut bagian bokongnya tiba-tiba sama seperti Su Tong tadi pemuda ini merasa dipengaruhi sesuatu dan tidak berdaya, dicium dan segera pemuda itu mengeluh. Tubuh Eng Hwa menindihnya dan mereka bergantian bergulingan, si cantik itu terkekeh-kekeh. Tapi ketika Eng Hwa menarik lepas baju pemuda itu dan menempel ketat di tubuh Keng Han mendadak Su Tong membentak dan ganti menyerang temannya.

"Keng Han, lepaskan!"

Keng Han mengeluh. Satu pukulan Su Tong mengenai belakang kepalanya, terpelanting dan segera dia bangkit terhuyung. Su Tong sudah mencabut pedangnya dan kini menyerang Eng Hwa. Dia tahu apa yang terjadi pada temannya dan cepat dia menusuk atau membacok, memaki-maki wanita cantik itu. Tapi ketika Eng Hwa terkekeh dan meloncat mengelak sana-sini maka sebuah tamparan mengenai pergelangannya, membuat pedangnya terlepas lapi pemuda ini melempar tubuh bergulingan menyambar pedangnya itu, lagi-lagi melompat bangun dan menyerang. Dan ketika lawan melayani dan tertawa membalas dengnn pukulan-pukulan dingin maka Su Tong kewalahan dan akhirnya menggerakkan tangan kiri, mainkan Lui-kong-ciang namun kini pukulannya dihisap sebuah telapak yang dingin namun kuat, hawa panas dari pukulannya seolah diredam dan dilumpuhkan oleh telapak lawannya. Dan ketika dia terkejut dan kaget serta terbelalak maka untuk kedua kali pedangnya mencelat ketika bertemu ketukan jari Eng Hwa, yang kini mengeluarkan suara berdenting. Tentu saja membuat pemuda ini kelabakan dan segera pemuda itu memanggil temannya. Keng Han terkejut dan sadar. Dan begitu Su Tong bergulingan menyambar pedangnya lagi dan pemuda ini mencelat menerjang maju maka wanita cantik itu akhirnya dikeroyok dan diserang habis-habisan.

"Hi-hik, bagus, anak anak muda. Sekarang kalian akan mengenal kelihaian Mao-siao Mo-li (Siluman Kucing)!"

Keng Han dan Su Tong terkejut. Tiba tiba mereka terbelalak mendengar nama ini, sebuah nama yang akhir-akhir ini terdengar dan diketahui orang

sebagai wanita cabul, iblis wanita yang lihai namun jarang yang bertemu dengannya. Siapa yang bertemu biasanya langsung dibunuh, setelah dinikmati dan disedot tenaga kelelakiannya. Maka begitu dua pemuda itu terkejut dan kaget serta marah tiba-tiba mereka membentak dan menerjang semakin galak, mengeroyok dari kiri kanan namun Eng Hwa. atau Mao siao Mo-li itu berkelit sana-sini. Gerakannya begitu mudah dan ringan. Dan ketika dua pemuda itu mendesak namun tak berhasil maka Mao-siao Mo-li mencabut payungnya dan berseru,

"Nah, kau roboh lebih dulu. Su Tong. Setelah itu Keng Han..... plak dess!" Su Tong benar-benar terbanting, pedangnya terlepas dan ujung payung menotok dadanya. Pemuda itu mengeluh dan terguliug roboh, akhirnya diam dan tak dapat berbuat apa-apa. Tinggallah Keng Han yang kini terbelalak memandang lawannya itu. menusuk dan membacok namun lawan berkelit sana-sini, jari menyentil dan berkali kali pedang Keng Han terpental. Dan ketika Eng Hwa terkekeh dan menggerakkan ujung payungnya pula maka wanita ini membentak,

"Sekarang kau, Keng Han. Robohlah ....!"

Keng Han berusaha berkelit, gagal dan payung itu pun menotok pundaknya. Pemuda ini mengeluh bersamaan dengan pedangnya yang terlempar, yang ditampar jari-jari lawannya. Dan ketika dia terbanting dan tidak dapat bergerak lagi maka Eng Hwa atau Mao-siao Mo-li itu mengempit , payungnya di bawah ketiak dan mengibas-ngibat bajunya yang kotor.

"Hi-hik, bagaimana, Keng Han? Kalian berdua tidak menyerah?"

"Bunuhlah!" Keng Han berteriak. "Kami sudah kalah, Mao-siao Mo-li. Kami tak takut menerima kematian!"

"Benar," Su Tong juga berseru. "Kau boleh bunuh kami berdua, Eng Hwa. Tak kami sangka bahwa kau adalah Mao-siao Mo-li!"

"Hm, kahan tak ingin menikmati surga? Hi-hik, mati sebelum mengalami kenikmatan adalah rugi, Su Tong. Aku ingin mengajak kalian bersenang-senang dulu sebelum kubunuh. Atau, kalau kalian mau baik baik menuruti semua kehendakku kalian tak akan kubunuh!"

"Bunuhlah. kami tak mau berbuat cabul! Kau boleh bunuh kami, Mao-siao Mo-li. Dan tidak usah banyak cakap lagi!" Keng Han, yang khawatir dan cemas melihat wanita itu membuka baju tiba-tiba berdebar dan berteriak, ngeri dan takut karena dia mendengar kecabulan wanita cantik ini. Bukan takut kepada kematian melainkan takut menghadapi bayangan yang baginya mengerikan itu. melayani wanita ini bermain cinta, yang konon katanya dapat melakukan hal yang aneh-aneh dan biasanya korban juga mati dengan cara yang aneh-aneh. Semua biasanya dibiarkan telanjang! Tapi Mao-siao Mo-li yang terkekeh dan sudah berkelebat ke tempat pemuda ini tiba-tiba berjongkok dan mengusap pipi Keng Han, yang segera memejamkan mata.

"Hi-hik, kau pendiam tapi bersemangat, Keng Han. Sebenarnya Su Tong lebih ramah tapi kau bagiku lebih menarik. Lihatlah, aku siap memberimu kenangan indah......bret!" wanita itu menarik baju atasnya, memperlihatkan bagian dadanya dan Keng Han tersirap. Tanpa terasa ia membuka mata dan melihat itu, bola indah seputih salju. Tapi begitu ia terkejut dan memaki memejamkan matanya lagi tiba-tiba lawan mengurut bokongnya dan

sesuatu yang panas membuat pemuda ini menggeliat, dirangsang nafsu berahi dan perlahan-lahan warna merah terlihat di mukanya. Keng Han sudah lebih dulu diguncang pemandangan luar biasa yang ditunjukkan wanita cabul ini. benda yang tak mungkin dilupakannya seumur hidup. Buah dada yang montok dan bersih! Dan begitu ia mengeluh dan lawan terkekeh memeluknya tiba-tiba Mao-siao Mo-li telah mencium dan menindih tubuhnya.

"Hi-hik, buka matamu, Keng Han. Lihatlah!"

Keng Han tak keruan. Antara keinginan berontak dengan nafsu yang bangkit tiba-tiba tak seimbang. Ciuman di bibir membuatnya panas dingin dan kacau. Mao-siao Mo-li menotok dan mengurut-urut pula jalan darah yang membuat pemuda itu hilang kesadaran dirinya. Dan ketika Keng Han mengeluh dan akhirnya menyambut ciuman wanita itu dengan ganas dan buas maka Mao-siao Mo-li tiba-tiba mengangkat bangun dan terkekeh.

"Hi-hik, lepas pakaianmu, Keng Han. Lepas!"

Keng Han seperti orang tersihir. Dia menubruk dan kini menciumi wanita itu, menerkam dan seperti orang tidak sadar lagi. Su Tong yang melihat menjadi ngeri dan menutup matanya. Dia tahu apa yang terjadi. Temannya telah dilumpuhkan dan dipermainkan Mao-siao Mo-Ji. sebentar lagi akan tiba gilirannya dan pemuda ini tiba-tiba mengeluh. Dan ketika dua tubuh berdebuk di sana dan Keng Han sudah melepas pakaiannya satu demi satu mendadak terdengar suara angin berkesiur dan.....Mao-siao Mo-li terlempar.

"Lepaskan pemuda itu, Mao-siao Mo-li. Biarkan ia sendiri!!"

Mao-siao Mo-li terpekik. Dia terlempar bergulingan ketika sebuah tenaga menariknya dari tubuh Keng Han, kedua-duanya telanjang bulat dan wanita ini cepat menyambar pakaiannya. Dan ketika ia meloncat bangun dan menggigil memandang marah maka di depannya tampak seseorang berdiri dengan sikap dingin, seseorang yang mengenakan caping lebar dan tegak tak bergeming.

"Golok Maut.....!!".

Mao-siao Mo-li tertegun. Golok Maut. yang dikenal ciri-cirinya dengan caping lebar dan tak pcrnah memperlihatkan muka kini tampak di hadapannya. Wanita cantik itu terkejut tapi marah bukan main. tadi sejenak terkesiap dan kaget, jengah. Tapi kurena dia belum pernah bertanding dan pantang baginya takut terhadap lawan yang betapapun lihainya tiba-tiba wanita ini mencelat dan menghantamkan kedua tangannya, terkekeh dan tiba-tiba ia sudah menyerang Golok Maut yang tiba-tiba hadir dan datang sendiri mendadak membuat wanita ini gembira. Semacam keberingasan tampak di sinar matanya. Tapi begitu Golok Maut mengelak dan mendengus ternyata hantaman wanita ini luput.

"Wutt.....!"

Mao-siao Mo-li terkejut. Pukulannya menyambar angin kosong, membentak dan secepat kilat dia membalik, kedua kaki bergerak dan cepat serta bergantian wanita itu menendang lawannya. Tapi ketika Golok Maut mengegos dan melompat serta berkelit maka semua serangan wanita itu pun mengenai angin kosong dan luput mengenai sasarannya.

"Wut-wutt.....!"

Mao-siao Mo-li terbelalak. Tujuh tendangan nya yang cepat dan beranting ternyata sia-sia, wanita ini melengking dan tiba-tiba berkelebat. Dan ketika ia membentak dan mengepret serta menampar maka Golok Maut mengeluarkan tawa dingin dan kali ini tidak mengelak, menangkis.

"Plak-dukk!"

Mao-siao Mo-li menjerit. Tamparannya yang disambut tangkisan tiba-tiba terpental. Golok Maut mengejek dan berdiri lagi, tenang. Tadi tangkisannya telah membuat tangan wanita ini serasa retak dan Mao-siao Mo-li kaget bukan main, sakit tapi juga marah. Tapi begitu wanita ini menjerit dan melengking panjang tiba-tiba tubuhnya berkelebatan dan sudah menyerang lawannya dengan pukulan atau tamparan, dikelit dan ditangkis dan lagi-lagi wanita itu berteriak. Lengan si Golok Maut seakan batangan baja yang membuat lengannya kesakitan, kian keras ia memukul kian keras pula wanita iblis ini menjerit. Dan karena berkali-kali lawan membuatnya kesakitan dan Golok Maut hanya mengeluarkan tawa dari hidung, tiba-tiba Mao-siao Mo-li membentak mencabut payungnya, yang tadi disisipkan di ketiak. Dan begitu wanita itu menerjang dan marah memaki lawannya maka Golok Maut sudah diserang bertubi-tubi oleh payung di tangan wanita iblis ini, membuka dan menutup dan segera Su Tong melihat pertandingan yung luar biasa. Sekarang tampaklah kelihaian wanita ini. Su Tong melihat perbedaan yang jauh dan segera pemuda itu menarik napas panjang. Mao-siao Mo-li betul-betul lihai dan barangkali hanya gurunya saja yang sanggup menghadapi wanita cabul itu, dia dan Keng Han bukan apa-apa bagi wanita ini. Dan ketika Golok Maut menggerakkan kaki dan mengelak serta menangkis dengan cepat akhirnya Mao-siao Mo-li hilang dah pandangan karena sudah mengerahkan ginkangnya untuk terbang di sekeliling lawan, marah melengking-lengking dan payung berkali kali membuka atau menutup.

Dengan gerakan ini lawan biasa akan dibuat bingung, Mao-siao Mo-li dapat melancarkan serangan dari bawah apa bila payung sedang membuka, menghalangi pandangan. Tapi Golok Maut yang dapat mengimbangi dan melayani lawan dengan baik ternyata tak dibuat kewalahan dan Mao siao Mo-li penasaran, membentak dan bertubi-tubi melakukan serangan namun tusukan atau totokan ujung payungnya selalu kandas. Dua kali ujung payungnya mengenai tubuh lawan namun Golok Maut tak apa-apa, payungnya malah terpental bertemu tenaga tolak yang timbul dari tubuh lawannya itu. Dan ketika wanita ini terkejut dan Golok Maut berseru pendek. tiba tiba sinar menyilaukan berkelebat menyambar payung di tangan wanita cabul ini.

"Pergilah......cringg!"

Su Tong tak melihat apa-apa. Ia hanya melihat Golok Maut menggerakkan tangan ke belakang, sinar menyilaukan itu berkelebat dan terpekiklah Mao-siao Mo-li, yang terhuyung mundur. Dan ketika Su Tong terbelalak dan tertegun melihat payung di tangan Mao-siao Mo-li sudah putus menjadi dua maka Mao siao Mo li sendiri terhenyak dan tampak pucat.

"Golok Maut, kau......kau manusia keparat!"

"Hm, pergilah. Aku tak jadi membunuhmu, Mao Sian Mo-li. Kau bukan she Coa karena she Li!" Golok Maut, yang tenang-tenang menghadapi lawan tampak bersikap dingin. Dia tadi lelah mengeluarkan golok mautnya dan

membacok putus payung di tangan lawan, senjata yang hanya dilihat sebagai cahaya yang menyilaukan oleh Su Tong itu, pemuda yang masih tak berdaya di tanah. Dan ketika Mao-siao Mo li tertegun dan teriak marah tiba-tiba wanita ini membuang payungnya dan berkelebat pergi.

"Baiklah, aku kalah, Golok Maut. Tapi lain kali aku datang!"

"Hm!" Golok Maut tak menjawab, mengeluarkan dengus pendek dan tiba-tiba kakinya menyepak patahan payung ke punggung Su Tong. Perlahan saja ujung payung itu menyentuh tapi tiba-tiba Su Tong dapat bergerak. Dan ketika Golok Maut menendang patahan yang lain dan Keng Han ganti dibebaskan dari jauh maka Golok Maut berkelebat dan berseru pada Su Tong agar membantu temannya.

"Pergi dan menyingkirlah dari tempat ini. Mao-siao Mo-li bukan lawan kalian!"

"Eh!" Su Tong berseru. "Tunggu dulu, Golok Maut. Aku mau bicara.....!"

"Hm!" laki-laki itu berhenti, tak bergerak. "Kau mau bicara apa, anak muda? Masih ada sesuatu yang perlu dibicarakan?"

Su Tong tertegun, menghadapi Golok Maut yang memberikan punggungnya, tegap dan kuat. Tapi berkelebat dan tak mau diberi punggung tiba tiba pemuda itu sudah melayang dan turun di depan tuan penolongnya.

"Aku...... aku mau mengucap terima kasih. Kau dikabarkan ganas tapi ternyata menolong orang secara baik-baik. Bolehkah aku tahu dan berkenalan lebih jauh denganmu, Golok Maut?"

"Hm, hanya ini yang ingin kau bicarakan?"

Su Tong terkejut. Caping yang menyembunyikan sebagian bcsar wajah itu tampak semakin turun, pemuda ini gagal untuk menyaksikan wajah tuan penolongnya. Dan karena dia bingung dan gugup untuk berkata apa tiba-tiba Golok Maut menggerakkan tangannya dan......dia pun terpelanting.

"Minggir, kau tolonglah temanmu!"

Su Tong berteriak tertahan. Tahu-tahu dia terlempar namun tidak cedera, Golok Maut lenyap dan pemuda. itu tak tahu ke mana. Dan ketika Keng Han merintih dan menyadarkan pemuda ini tiba-tiba Su Tong berkelebat dan kembali menghadapi temannya, merah dan jengah karena melihat Keng Han telanjang namun cepat ia sudah menyambar pakaian pemuda itu, mengenakannya. Dan ketika Keng Han mengeluh dan seolah baru sadar dari sebuah mimpi buruk maka pemuda itu menggigil mencari-cari Mao-siao Mo-li.

"Mana wanita cabul itu? Dia apakan diriku?"

"Hm, sudah pergi," Su Tong agak kasihan. "Golok Maut menolong kita, Keng Han. Kalau ia tak datang entah apa jadinya kita berdua."

"Golok Maut?"

"Ya."

"Mana dia?"

"Pergi."

"Ah!" dan Keng Han yang tertegun tapi terbelalak marah tiba-tiba mencengkeram temannya. "Su Tong, apa kau bicara? Kita ditolong Golok Maut? Tidak kelirukah kau?"

"Tenanglah!" pemuda ini menyadari keadaan. "Kau rupanya terbius dan dilumpuhkan kesadaranmu. Keng Han. Mao siao Mo-li benar-benar wanita keji dan tak tahu malu. Kau telah dipermainkan dan hampir saja dibuatnya malu. Kalau Golok Maut tak datang sungguh kita berdua bakal dihisapnya seperti lintah!" lalu melepas pegangan temannya pemuda ini berkata, "Kita gagal.. Kita harus kembali dan melapor pada suhu bahwa Golok Maut tak dapat kita selidiki. Bahkan Golok Maut telah menolong kita. Bagaimana pendapatmu. Keng Han?"

Pemuda ini termangu. "Aku tak tahu," katanya. "Tapi sekarang kita tahu bahwa kepandaian kita masih rendah. Su Tong. Baru menghadapi Siluman Kucing itu saja kita tak berdaya!!"

"Ya, apalagi menghadapi Golok Maut, Keng Han. Sedang Mao-siao Mo-li yang lihai tak dapat mengalahkannya!"

"Kau melihat pertandingan itu?"

"Benar."

"Bagaimana dia kalah?"

"Lihat itu," Su Tong menunjuk payung yang patah dan hancur. "Golok Maut mengeluarkan senjatanya yang luar biasa, Keng Han. Aku tak tahu apa tapi tahu-tahu payung di tangan Mao siao Mo-li sudah putus dibabat!"

"Hm, itukah golok mautnya?"

"Mungkin saja, aku tak melihat jelas. Hanya tampak sinar menyilaukan dan tahu-tahu Siluman Kucing itu menjerit dan payungnya putus'"

"Hm, kalau begitu kita semakin kerdil. Kita bukan apa-apa menghadapi orang macam begini. Su Tong. Dan aku jadi bingung Golok Maut itu termasuk golongan apa!"

"Maksudmu?"

"Aku bingung menentukan dia sebagai orang golongan hitam atau tidak. Kalau golongan hitam kenapa dia memusuhi Mao-siao Mo-li? Sedang kalau golongan putih kenapa dia membunuh-bunuhi orang she Coa dan Ci? Apa yang menyebabkan dia berbuat seperti itu? Latar belakang apa yang menyebabkan dia begini?"

"Mana aku tahu'" Su Tong menjawab. "Baru bertemu saja aku sudah bergidik, Keng Han. Golok Maut ini dingin dan beku, dia mirip gunung es di kutub utara!"

"Kau bercakap-cakap dengannya?"

"Ya, sebentar. Mengucap terima kasih tapi dia pun pergi, tak mau diajak bercakap-cakap. Golok Maut ini pendiam tapi rupanya dia berasal dari orang baik-baik!"

"Bagaimana kau tahu?"

"Dia menolong kita. Keng Han. Menyelamatkan kita dari iblis betina Mao-siao Mo-li itu. Bukankah ini menunjuk kebaikannya?"

"Hm, belum tentu. Kalau kita she Coa dan Ci mungkin sebaliknya, Su Tong. Betapapun kau beruntung bertemu dengannya dan bercakap cakap, mcskipun sebentar. Sudahlah, aku kecewa dan tak ingin meneruskan perjalanan. Kita pulang dan melapor pada suhu!"

"Benar, kita gagal, Keng Han. Memang sebaiknya kita pulang dan melapor pada suhu!" dan begitu keduanya menyambar buntalan dan berkelebat pergi akhirnya dua orang murid Pek-lui-kong ini lenyap dan meninggalkan hutan.

ooooo000oooooo

"Cici, kita ke mana?"

"Mencari Golok Maut, Bhi Li. Kita ke timur dan mencari jejak di Hek-liong-pang!"

"Tapi Hek-liong-pang bubar!! Bukankah partai itu sudah tak keruan sejak diserang Golok Maut?"

"Benar, tapi bekas-bekasnya barangkali dapat memberi petunjuk, Bhi Li. Kita ke sana karena kita tak tahu di mana Golok Maut berada. Tak seorang pun yang kita tanya dapat memberi tahu di mana Golok Maut itu, kecuali kalau kita barangkali ke markas Hek-liong-pang!"

Dua gadis cantik. yang berlari cepat dan tampak berendeng terdengar saling bercakap-cakap. Mereka membawa pedang di punggung dan si gadis di sebelah kanan, yang berpakaian merah tampak bersinar-sinar. Matanya berapi dan gadis satunya yang berbaju biru tampak mengerutkan kening. Mereka adalah enci adik Bhi Li dan Bhi Pui, dua gadis kang-ouw yang mencari jejak si Golok Maut. Dan ketika pagi itu si adik bertanya karena kakaknya membelok ke markas Hek-liong-pang maka gadis baju biru ini heran dan mengerutkan kening, heran karena sejak Golok Maut membunuh ketua Hek-liong-pang sebenarnya Perkumpulan Naga Hitam itu sudah tak bangkit lagi. Wakilnya, Hok Beng, telah bergabung dan tinggal di Kim-liong-pang, tempat sucinya. Tapi karena encinya bicara begitu dan gadis baju biru ini tinggal mengikuti maka mereka pun mempercepat perjalanannya dan mengerahkan ilmu lari cepat, berkelebat dan berendeng dan tampak bahwa masing-masing memiliki kepandaian berimbang. Rupanya mereka tak berselisih jauh dan dua jam kemudian mereka sudah menyusuri sungai Kuning. Dan ketika mereka membelok dan menikung lagi dua kali akhirnya markas Hek-liong pang sudah mereka temukan, tinggal puing-puingnya atau bangunan yang kotor tak terawat.

"Nah, di sini Golok Maut katanya muncul. Coba kita selidiki barangkali kita menemukan seseorang!"

Bhi Pui. sang enci sudah berkelebat ke kanan. Dalam pandang matanya tampak keinginan tahu yang besar, melihat markas ini porak-poranda dan agaknya sejak ketua Hek-liong-pang itu dibunuh tak ada lagi yang tinggal. Rupanya semua murid Hek-liong-pang terkena shock hebat di mana mereka akhirnya cerai-berai. melarikan diri. Dan ketika Bhi Li, adiknya, meloncat dan mengikuti maka keduanya sudah bergerak dari satu tempat ke tempat lain, dari satu bangunan ke bangunan lain. Tak menemukan apa-apa dan tempat itu betul-betul kosong. Tapi ketika mereka berhenti dan

mengerutkan kening mendadak sang enci memberi tanda dan menyambar adiknya menyelinap disebuah tembok bercekung.

"Ada orang!"

"Benar," adiknya berbisik. "Aku mendengar langkah kaki ringan, cici. Agaknya seseorang mendekati tempat ini!"

Dua kakak beradik itu mengintai. Mereka tadi mendengar suara berkeresek yang halus, seakan ranting kering terinjak kaki, kaki yang ringan, yang melangkah seringan kucing dan agaknya seseorang mendekati tempat itu. Dan ketika benar saja mereka melihat seorang pemuda menghampiri dan tolah-toleh maka dua enci adik ini tertegun dan kagum.

Seorang pemuda tampan, yang bajunya bersih dan rapi tampak mendatangi dari luar, memasuki halaman dan ikat pinggangnya yang lebar tampak gagah membelit pinggang. Melihat sepintas tampaknya dia orang baik-baik, Bhi Li mau keluar tapi kakaknya menahan. Bhi Pui melihat sesuatu di sinar mata pemuda itu, yang agak lain dan aneh. Dan ketika pemuda itu sudah dekat dan akhirnya berhenti di dekat dua kakak beradik ini maka pemuda itu mengerutkan kening dan menggumam,

"Hm, bau wanita. Apakah ada seseorang disini?"

Bhi Li dan kakaknya terkejut. Mereka lupa bahwa wewangian tubuh mereka sebagai wanita tercium, hidung pemuda itu mengendus-endus dan tiba-tiba tertawa. Dan ketika Bhi Li dan kakaknya tertegun dan pemuda itu berkelebat mendadak pemuda ini sudah berjungkir balik dan memergoki mereka, yang berada di balik tembok!

"Aih, siapakah ji-wi siocia (nona berdua)?"

Bhi Pui dan adiknya semburat. Tiba-tiba mereka keluar dan agak gugup, mereka ketahuan dan pemuda itu tiba-tiba menjura, berseri-seri. Dan ketika dua enci adik ini belum menjawab dan pemuda itu tersenyum tiba-tiba dia telah memperkenalkan diri.

"Maaf, aku Bhok Li. nona, Mencari Golok Maut dan kebetulan ada di sini. Apakah kalian anggauta Hek-liong-pang?"

"Bukan."

"Aih, kalau begitu Kim-liong-pang! Ha-ha, kudengar wanita-wanita Kim-liong-pang cantik-cantik. nona. Hemm benar kata orang, kalian cantik dan gagah!"

Bhi Li tersenyum malu-malu. Tapi Bhi Pui yang justeru merah mukanya dan tak senang tiba tiba berkata, "Bhok-kongcu, kami bukan pula anggauta Kim-liong-pang. Kalau kau mencari mereka dan ingin melihat wanita cantik-cantik dan gagah itu maka bukan di sini tempatnya. Kami juga sedang mencari si Golok Maut!"

Pemuda ini tertegun, beradu pandang dengan Bhi Pui yang ketus. Tapi tersenyum dan merangkapkan tangan pemuda ini buru-buru membungkuk. "Maaf, kiranya aku salah, nona. Kalau begitu siapakah kalian dan sedang apa di sini?"

"Kami juga mencari Golok Maut. Itu enci-ku Bhi Pui sedang aku Bhi Li!" Bhi Li, sang adik tiba-tiba mendahului, tak setuju dengan kakaknya yang galak

dan Bhok Li tersenyum lebar. Bhi Pui dilihatnya mengerutkan alis sementara Bhi Li menyambut ramah. Tampaklah kini siapa kiranya di antara dua enci adik itu yang dapat diajak bercakap-cakap. Maka tertawa dan menghadapi Bhi Li pemuda ini berkata,

"Aih, kalau begitu kita setujuan, Bhi-siocia. Kebetulan sekali kita bertemu di sini. Kalian gagah dan pemberani. Apakah tidak takut mendengar si Golok Maut yang begitu telengas dan ganas?"

"Kami tidak takuti siapa pun, Bhok-kongcu. Biar si Golok Maut hebat dan lihai seperti apa pun kami tidak gentar!" Bhi Li melengking.

"Ha-ha, hebat!" Bhok Li bertepuk tangan. "Justeru dengan wanita-wanita gagah seperti kalian ini aku suka bersahabat, nona. Dan kalian benar-benar mengagumkan. Salut!" dan bersinar-sinar serta tertawa memandang gadis itu tiba-tiba pemuda ini menoleh pada Bhi Pui, sang kakak. "Boleh aku menyebut kalian adik Li dan adik Pui?"

"Boleh!" Bhi Li lagi-lagi berseru. "Kau tampaknya lebih tua satu dua tahun, Bhok-kongcu. Tentu saja aku dan enciku tak keberatan!"

"Ha-ha, aku dua puluh dua. Dan kalian, hm....... tentu sembilan belas dan delapan belas tahun. Aih, gadis-gadis cantik yang gagah. Sungguh mengagumkan!" dan Bhok Li yang tidak menghiraukan kerut di kening Bhi Pui tiba-tiba memandang lagi Bhi Li, sang adik. "Dan kau, namamu sama, li-moi (adik Li). Aku pun juga Li, Bhok Li. Ha ha......!"

Bhi Li tersenyum. Tiba-tiba dia merasa akrab dengan Bhok-kongcu ini, merah mukanya tapi mengangguk. Memang benar, mereka sama-sama bernama Li. Dan ketika encinya masih berkerut dan Bhi Li tampaknya juga tak menghiraukan encinya itu maka dua orang muda ini berbicara dan tampaknya tertarik satu sama lain, membicarakan Golok Maut dan Bhi Pui tiba-tiba seakan tersingkir. Ah, gadis ini mendongkol dan akhirnya menyambar lengan adiknya itu. Dan ketika Bhi Li terkejut dan Bhok-kongcu juga tertegun maka Bhi Pui berkata bahwa mereka akan mencari di tempat lain.

"Maaf, kami tak mendapatkan apa-apa di sini. Golok Maut tak ada. Biar kami mencari di tempat lain dan silahkan kongcu sendiri!"

"Eh!" pemuda itu terkejut. "Kita setujuan, adik Pui. Kita dapat bersama-sama!"

"Tidak, kami wanita, kongcu. Kau lelaki. Biar kita berpisah dan cari musuh kita itu sendiri-sendiri!" dan Bhi Pui yang rupanya marah dan tidak mau banyak bicara lagi tiba-tiba menyendal adiknya dan meloncat pergi, lenyap meninggalkan tempat itu dan Bhok-kongcu bengong. Pemuda ini tak menduga betapa ketusnya sang kakak, Bhi Li masih menoleh padanya dan memberi senyum, senyum sedih. Dan ketika dua enci adik itu lenyap dan pemuda ini termangu-mangu maka di sana Bhi Pui mengomeli adiknya panjang pendek.

"Tak tahu malu kau ini. Kenapa begitu cepat dan tertarik pada pemuda she Bhok itu? Tahukah kau siapa dia sebenarnya dan dari mana?"

"Ah. justeru karena itu aku akan mengetahuinya, cici Kalau belum apa-apa sudah kau tarik dan kau pisah begini aku tak akan mengetahui siapa dan

dari mana Bhok-kongcu itu. Kau membuat aku tak enak, sikapmu ketus dan galak!"

"Hm, memangnya kenapa? Aku tak suka kau dekat-dekat lelaki. Bhi Li. Apalagi lelaki yang baru dikenal. Aku tak senang pada sinar mata dan pandangannya!"

"Kenapa?"

"Tidakkah kau lihat?" sang enci marah-marah. "Bhok-kongcu itu matanya liar, Bhi Li, berminyak. Pemuda begitu jelas lahap dan rakus terhadap wanita. Kau harus berhati-hati!"

"Ah, kau cemburu!" Bhi Li tiba-tiba menampar. "Kau tak senang dan cemburu melihat Bhok-kongcu dekat denganku, enci. Kau marah-marah dan tak senang karena merasa tak dihiraukan!"

Gadis ini tiba-tiba berhenti, mendelik. "Apa kau bilang? Cemburu? Tak senang? Keparat, kalau bukan adikku kuhajar kau. Bhi Li. Kau lancang dan tidak menjaga mulut. Aku memang tidak senang tapi bukan cemburu kepada orang she Bhok itu. Aku hanya ingin menjagamu agar tidak terjatuh ke tangan laki-laki pemogoran!! Siapa jamin pemuda itu orang baik-baik? Siapa tahu dia itu dapat dipercaya? Heh, aku semata melindungimu. Bhi Li. Aku marah justeru untuk menjaga keselamatanmu!"

"Tapi Bhok-kongcu itu tak bersalah apa-apa. Kenapa kau demikian keras dan ketus?" sang adik masih membela diri. "Kau boleh menasihati atau melindungiku. cici. Tapi aku juga bukan anak kecil yang tak dapat menjaga diri!"

"Sudahlah!" sang kakak membanting kaki. "Kau tak usah ketemu dia lagi, Bhi Li. Sinar matanya dan pandang matanya itu tak gampang dipercaya. Aku curiga dia pemuda hidung belang!"

"Cici!" sang adik tiba-tiba marah. "Kenapa kau mencacinya sedemikian rupa? Kenapa sudah memiliki praduga demikian kejam? Baik-baik dia menemui kita, cici. Dan baik-baik pula dia mengajak aku bercakap-cakap. Aku tak setuju sikapmu yang terlalu kasar!"

"Hm, kau suka padanya? Kau mulai jatuh cinta?"

Bhi Li tiba-tiba menangis. Bentrok dan melihat sinar mata encinya yang keras tiba-tiba gadis ini menarik tangannya, melepaskan diri. Dan begitu berkelebat dan marah serta jengkel tiba-tiba Bhi Li meninggalkan kakaknya.

"Cici, kau kejam. Kau tak dapat memahami perasaan orang lain!"

"Tunggu...!" sang kakak menyambar. "Kita ke Kim-liong-pang, Bhi Li. Ikut aku dan jangan sendiri-sendiri!" namun Bhi Li yang berkelit dan menangkis mengegos kakaknya tiba-tiba terbang dan mengerahkan ginkang.

"Baik, kita ke Kim-liong-pang, cici. Tapi aku mencari jalan sendiri dan kau menempuh jalan yang lain!" dan Bhi Li yang lenyap di tikungan sebelah kiri tiba-tiba ke timur dan sudah meninggalkan encinya yang tertegun, kebetulan berada di jalan bercabang dan Bhi Pui merandek di situ. Jalan ini rupanya sama-sama mengantarkan mereka ke Kim-liong-pang, tempat yang memang titik jauh dari bekas markas Hek-liong-pang. Maka menggreget dan gemas pada adiknya itu tiba-tiba Bhi Pui berkelebat dan memasuki jalan satunya, ke timur pula dan masing-masing pasti akan ketemu di Kim-liong-

pang. Dan karena masing-masing jengkel pada yang lain maka Bhi Pui tak memperdulikan adiknya karena berpengharapan akan tiba di tujuan yang sama, mendongkol dan merah mukanya dan segera gadis itu mengerahkan ginkang. Dan ketika Bhi Pui menuju ke Kim-liong-pang dengan perasaan berang maka di sana adiknya juga berkelebat menuju tempat yang sama.

Tapi Bhi Li terkejut. Baru dia melakukan perjalanan separuh jarak tiba-tiba Bhok-kongcu muicul. Pemuda itu berkelebat dan memanggil namanya. Dan ketika Bhi Li tertegun dan terkejut memandang pemuda itu maka Bhok-kongcu sudah di depannya dan menjura manis, matanya keheranan.

"Eh, maaf. Mana encimu, Li-moi? Kenapa sendirian? Dan kau, ah.....tampaknya baru menangis! Ada apa? Bertengkar dengan encimu masalah aku?"

"Tidak......tidak.....!" Bhi Li cepat menghapus air matanya. "Aku, eh.....kami akan ke Kim-liong-pang, kongcu. Tadi kemasukan debu dan kebetulan berair. Aku ke sini sedang enciku lewat jalan yang sana. Kami, ah....berlomba untuk melihat siapa yang lebih dulu!"

"Ha-ha!" pemuda ini tertawa, "Kalau begitu lega aku, Li-moi. Kukira kau bertengkar dengan encimu gara-gara aku. Aku sudah siap minta maaf dan menyingkir. Kalau begitu, eh..... aku juga mau ke Kim-liong-pang!"

"Kita dapat bersama!" Bhi Li girang, tapi menyambung, cepat dan agak jengah, "Eh, maksudku kita dapat mengadu ilmu lari cepat masing masing, Bhok-kongcu. Siapa duluan dialah menang!"

"Ya," pemuda itu tertawa. "Tapi aku menyerah, Li- moi. Baru saja seseorang menyerang aku dengan senjata bintang. Lihat, aku terluka!" dan Bhok-kongcu yang menguak lengan bajunya tiba-tiba memperhhatkan luka di bawah siku, tadi tak kelihatan karena tertutup baju. Dan begitu pemuda itu juga memperlihatkan luka di mata kakinya maka Bhi Li tertegun.

"Nah, lihat, aku tak dapat lari cepat. Kalau kau niau mendahului silahkan, aku berjalan biasa saja di belakang."

"Tidak," Bhi Li tiba-tiba menggeleng. "Kalau begitu biar aku jalan, Bhok-kongcu, menemanimu. Siapa tahu jangan-jangan ada yang menyerangmu lagi. Siapakah penyerang itu?"

"Aku tak tahu, dia lari. Tapi senjata bintang biasanya dimiliki murid-murid perempuan Kim-liong-pang."

"Eh, kalau begitu......"

"Nanti dulu!" pemuda itu memotong, tertawa. "Aku sebenarnya tak bermusuhan dengan Kim liong-pang. Li-moi. Aku tidak menuduh atau menyangka mereka. Hanya kubilang bahwa senjata macam begini biasanya dipunyai murid-murid perempuan Kim-liong-pang!"

"Hm, kita harus berhati-hati kalau begitu. Mungkin mereka menyerang karena kita memasuki wilayahnya!!"

"Mungkin saja."

"Dan kau kenal dengan Kim-liong Sian-li?"

"Ah, menengok saja belum, Li-moi. bagaimana kenal!" Bhok-kongcu tertawa. "Masa aku kenal ketua Kim-liong-pang itu? Tidak, aku tak kenal dan

justeru sekarang ini akan kesana! Mari kita berangkat!" dan Bhok-kongcu yang sedikit terpincang dan meringis tiba-tiba minta tolong Bhi Li apakah gadis itu mau memeganginya.

"Maaf, aku terpaksa. Tapi kalau kau tak suka biarlah aku jalan sendiri!"

Bhi Li tertegun. Mukanya mendadak merah, Bayangkan, Bhok-kangcu yang baru dikenalnya ini tiba-tiba minta tolong padanya agar dipapah. Tentu saja membuat gadis itu likat dan gugup. Tapi ketika Bhok-kongcu terhuyung dan mau jatuh mendadak Bhi Li bergerak cepat menyambar lengan pemuda itu.

"Hati hati.....!"

Seruan ini dibalas senyum aneh pemuda itu. Bhok-kongcu mengucap terima kasih, mengangguk dan tiba-tiba memegang pula lengan gadis itu. Dan ketika Bhi Li berdebar dan semburat merah maka pemuda she Bhok itu berbisik bahwa dia jauh lebih ramah dibanding Bhi Pui, encinya.

"Maaf, enciku memang galak, Bhok-kongcu. Tapi sebenarnya dia baik!"

"Ah, bagiku kau lebih baik, Li-moi. Juga lebih cantik, berperasaan!"

"Hm...." dan Bhi Li yang tiba-tiba bersemu dadu akhirnya melengos ketika beradu pandang dengan si pemuda, mulai berjalan dan tiba-tiba Bhok-kongcu itu menimpang-nimpangkan jalannya. Bhi Li tak tahu bahwa tadi pemuda itu dapat berkelebat dan lincah melayang turun di depannya, barangkali lupa. Dan ketika mereka mulai bicara dan genggaman mulai erat maka Bhi Li berdebar tak keruan memapah pemuda ini, sebentar-sebentar tersenyum malu dan secara lihai namun halus pegangan Bhok-kongcu semakin ke atas. Mula-mula pergelangan tapi nalk ke siku. Dan ketika dari siku lalu naik lagi ke pangkal lengan tiba-tiba seperti tak disengaja jari pemuda itu menyentuh buah dadanya, seolah tergelincir!

"Ih, maaf, Li-moi. tak sengaja!"

Bhi Li merah padam. Kalau si pemuda tak cepat-cepat berkata barangkali dia sudah akan menyemprotnya. Bhok-kongcu menunduk dan merah pula mukanya. Dan ketika pemuda itu malu namun maju lagi tiba-tiba jarinya sudah menggenggam jari si nona.

"Li-moi, maaf. Bolehkah kukatakan sesuatu dari isi hatiku yang gelisah?"

"Kau mau bicara apa?" suara Bhi Li masih gcmetar.

"Aku.....aku ingin menyatakan perpaan sukaku kepadamu. Aku...... ah, entah kenapa tiba-tiba tak ingin berjauhan lagi denganmu. Apakah ini tanda cinta?"

"Bhok-kongcu......!"

Namun Bhok Li yang sudah mencekal dan mendekap tangan yang halus itu tiba-tiba memejamkan mata berseru menggigil, "Li-moi, kukira aku mulai jatuh cinta. Ya, aku mencintaimu sejak pertemuan pertama kita itu di markas Hek-liong-pang. Sungguh, kurasa benar perasaan ini, Li-moi. Aku mencintaimu!" dan Bhi Li yang gemetar tak dapat bicara tiba-tiba sudah dipeluk dan dicium pemuda itu.

"Bhok-kongcu......!"

Pemuda ini membuka mata. Bhi Li tiba-tiba berkelit dan meronta, mukanya sudah seperti kepiting direbus. Tapi ketika pemuda itu minta maaf dan menunduk lemah tiba-tiba Bhi Li terisak dan berkelebat pergi.

"Li-moi.....!"

Gadis ini tak kembali. Bhi Li tiba-tiba tersedu dan entah kenapa merasa malu tapi juga marah, di samping girang. Sebenarnya dia girang mendengar pemuda itu mecintainya tapi marah kenapa Bhok-kongcu main cium. Pemuda itu belum bertanya apakah dia menerima cintanya atau tidak, inilah yang tak disuka Bhi Li. Maka begitu dia meninggalkan pemuda itu dan Bhok-kongcu tertegun tiba-tiba pemuda ini berkelebat dan cepat menyambarnya.

"Maaf, tunggu, Li-moi. Tunggu....!"

Bhi Li tertangkap. Kali ini dia tak meronta, Bhok-kongcu girang dan tiba-tiba dengan kelihaian seorang lelaki dia sudah berlutut memeluk kaki gadis itu. Dan ketika Bhi Li tertegun dan Bhok kongcu meratap maka terdengarlah suaranya yang mengiba, "Li-moi, salah apakah aku? Dosa apakah yang telah kuperbuat hingga kau meninggalkan aku? Aku mencintaimu, Li-moi. Aku tak ingin kau tinggal pergi! Barangkali aku salah karena belum menanya apakah cintaku diterima atau tidak. Baiklah, kutanya kau, Li-moi. Apakah cintaku kau tolak atau kau terima?"

Bhi Li tiba-tiba bingung. Setelah maksud hatinya dipenuhi mendadak dta tak dapat bicara. Tadi. dia mengharap pemuda itu bertanya dulu sebelum main cium. Tapi setelah pemuda itu bertanya dan dia merah padam mendadak dia diam saja seperti patung batu!

"Li-moi, bagaimana ini? Kau terimakah cintaku?"

Gadis ini menggigil, tiba-tiba memejamkan mata!

"Eh, jawab dulu, Li-moi. Jangan buat aku merana. Jawablah!" bhok-kongcu mengguncang-guncang tubuh gadis itu, tentu saja tahu bahwa sebenarnya gadis ini tak menolak. Hanya karena rasa malu dan jengahnya saja si nona tak bicara. Maka begitu tersenyum dan bangkit berdiri tiba-tiba pemuda ini berkata,

"Baiklah, jawab dengan tanda, Li-moi. Kalau aku boleh memelukmu berarti kau menerima cintaku!" dan, lembut serta mesra tiba-tiba pemuda ini telah melingkarkan tangannya di pinggang si ramping. Tak ada reaksi dan Bhok-kongcu semakin berani. Dan ketika dia merapatkan tubuh itu dan si nona juga diam tiba-tiba pemuda ini mendaratkan ciumannya di bibir si nona, halus namun menyentak. "Terima kasih, Li-moi. Kiranya kau menerima cintaku...... cup!" dan bibir Bhi Li yang sudah dikecup dan dicium pemuda itu tiba-tiba membuat Bhi Li membuka mata, berjengit tapi kali ini mengeluh. Gadis itu terisak dan Bhok kongcu segera melumat mulutnya. Dan ketika Bhi Li menangis dan membiarkan ciuman itu tiba-tiba Bhok-kongcu tertawa bergelak dan menyambar tubuh kekasihnya ini, berputaran.

"Ha-ha, terima kasih, Li-moi. Terima kasih.......!" dan mencium serta menyerbu bertubi-tubi akhirnya tangan pemuda ini bergerak ke sana kemari membuat Bhi Li terkejut, menggeliat dan tiba-tiba jari kekasihnya itu sudah meremas dada! Dan ketika Bhi Li tersentak dan meronta kaget maka gadis ini merah padam menegur kekasihnya,

"Bhok-koko, kenapa kau lakukan itu? Kau.... kau......"

"Ah." Bhok Li menyadari keadaan. "Aku tak dapat menguasai diri, moi-moi. Aku terlampau girang bahwa kau menyambut cintaku. Sebagai kekasih, bukankah kita suka sama suka? Kau bukan orang lain lagi, moi-moi. Kau kekasihku. Tentunya tak apa bila aku ingin memegang-megang tubuhmu, sebagai tanda cinta!"

"Benar, tapi, ah....!" Bhi Li bingung. "Aku, ah....."

"Sudahlah," pemuda ini bersinar-sinar, membujuk. "Bibirnya saja sudah kucium, moi-moi. Masa bagian lain tak boleh kusentuh dan kusayang? Kalau bibir sudah diberikan maka yang lain tak jadi masalah!" dan memeluk serta melingkarkan lengan di pinggang yang ramping itu pemuda ini sudah merayu kekasihnya, meraba-raba dan akhirnya Bhi Li pun diam. Memang, kalau bibirnya sudah diserahkan kenapa untuk yang lain tak boleh? Asal masih dalam batas kewajaran biarlah dia membiarkan Bhok Li berbuat sesuka hatinya. Toh rabaan atau remasan itu pun akhirnya membuat dia nikmati. Dan ketika Bhi Li memejamkan mata dan mengeluh membiarkan kekasihnya mencium atau meraba sana-sini tiba-tiba Bhi Li teringat bahwa dia harus segera ke Kim-liong-pang, menyusul encinya.

"Eh, nanti dulu, koko. Kita harus melanjutkan perjalanan!"

"Perjalanan? Ke mana?" Bhok Li pura-pura tak ingat.

"Ih, bukankah kita harus ke Kim-liong-pang? Hayo, nanti enciku menunggu, koko. Aku bisa kena marah!"

Namun Bhok Li yang tertawa lebar tiba-tiba sudah menjadi kian berani, tadi Bhi Li membiarkan saja ke mana jarinya menggerayang

"Sabar," katanya tertawa. "Untuk apa buru-buru, moi-moi? Kim-liong-pang tak jauh dari sini. Sekali melompat tentu sampai."

"Apa?"

"Ha-ha, benar, Li-moi. Sekali lompat tentu sampai. Eh, bukankah kau dapat terbang?" dan ketika Bhi Li mencubit dan gemas memakinya Bhok kongcu sudah menarik kekasihnya itu, merebahkannya di atas rumput. "Moi-moi, tak ada waktu bagi kita kalau sudah ketemu encimu. Sebaiknya kita bersenang-senang dulu dan bercumbu disini!"

Bhi Li terkejut. "Tidak, koko. Nanti, ah...." dia geli, diserbu ciuman dan terpaksa menghentikan kata-kata. Bhok Li menciumnya dengan panas, tadi di bibir tapi sekarang sudah mulai turun ke leher. Merinding bulu gadis ini dicium seperti itu, ada nikmat tapi juga takut. Dan ketika Bhok Li tertawa dan membuka bajunya mendadak pemuda itu sudeh menyerbu ke tempat paling peka dan membenamkan mukanya di situ, mendengus-dengus!

"Ih, koko..... jangan!" Bhi Li meronta, kaget dan tentu saja meloncat bangun. Bhok Li, yang hampir tak dapat menguasai diri tiba-tiba sudah mencium bagian yang membuat buiu roma bangun. Bhi Li ngeri!! Dan ketika gadis itu meloncat dan menggigil memandang kekasihnya maka Bhi Li menegur sambil mengancing bajunya itu kembali.

"Bhok-koko, jangan begitu. Aku..... aku takut!!"

"Maaf!" pemuda ini pura-pura menyesal. "Aku tak sadar, moi-moi. Aku, ah sudahlah. Kau terlalu cantik dan menggairahkan bagiku. Marilah kita melanjutkan perjalanan," dan menenangkan kekasihnya dengan

genggaman lembut tiba-tiba pemuda itu tertawa dan manis membelai Bhi Li. Pandang matanya berkilat-kilat dan Bhi Li merasa takut. Ada sesuatu di mata kekasihnya itu yang membuat dia ngeri. Seolah kekasihnya ini adalah seeker kucing lapar melihat daging segar!! Atau, Harimau buas yang menemukan kelinci gemuk! Tapi merasa genggaman lembut dan mesra di lengannya tiba-tiba gadis ini menarik napas dan tenang, sudah berjalan dan dengan cerdik tapi lihai Bhok kongcu membujuknya untuk melupakan itu. Dia dalam keadaan tak sadar. Dan ketika mereka berdua kembali berjalan dan Bhok-kongcu mengusap serta membelai-belai tubuh gadis ini akhirnya tak lama kemudian pemuda itu tertimpang-timpang dan merintih, tiba di sebuah tempat yang teduh, berumput tebal.

"Aduh, lukaku kumat. Kau jalanlah, duluan, moi-moi. Biar aku istirahat di sini!"

"Eh," Bhi Li terkejut, "Ada apa lagi?"

"Ingat," pemuda itu merintih, pura-pura mengerang. "Luka di kaki dan tanganku masih basah, Li-moi. Aku merasa bagian itu kaku dan senut-senut!"

"Hm, kalau begitu aku menunggguimu di sini. Biar kita berhenti dan obati dulu lukamu itu."

"Tapi encimu?"

"Enci dapat menunggu,kok. Dan kurasa ia mau mengerti. Sudahlah, coba kulihat dan sebaiknya dibalut."

"Benar, aku belum membalutnya, moi-moi. Kau membawa..obat luka?"

"Ada," dan Bhi Li yang mengeluarkan bungkusan obatnya dan memeriksa luka kekasihnya lalu memnorehkan dan membalut di situ, tak tahu betapa mata Bhok Li berkali-kali mengintainya tajam, berkedip-kedip dan gembira. Dan ketika luka sudah dibalut dan Bhi Li mengajak pergi tiba tiba kekasihnya menunduk dan... menciumnya sambil bergulingan..

"Aduh, kau cantik, moi-moi. Cantik sekali!" dan Bhi Li yang kaget tapi sadar tiba-tiba mendorong dan melepaskan diri.

"Ih, tempat ini terbuka, koko. Jangan!"

"Ha-ha, terbuka tapi sepi. moi-moi. Ayolah, aku tak tahan!!" dan Bhok-kongcu yang menyambar serta menciumi kekasihnya lagi tiba-tiba membuat Bhi Li meremang dan mendengar tawa yang aneh. Mula-mula membiarkan diri diciumi tapi mendadak kekasihnya itu membuka bajunya kembali. Untuk kedua kali pemuda ini mengincar bagian yang peka, mendengus dan menyusupkan mukanya di situ. Dan ketika Bhi Li terkejut tapi merasa nikmat di samping takut mendadak kekasihnya ini sudah semakin berani dan langsung menyelinapkan jari ke pangkal paha!!

"Koko, jangan......!"

Namun Bhok-kongcu tertawa bergelak. Bagai orang kesetanan tiba-tiba pemuda ini menotok Bhi Li. Dan, ketika Bhi Li terkejut dan roboh tahu tahu pemuda itu sudah menubruknya kembali dan melepas pakaiannya.

"Moi-moi, aku tak kuat. Kau terlalu cantik. Biarlah aku melepaskan sayang dan cinta ini kepadamu!" dan ketika Bhi Li menjerit namun ditutup mulutnya

oleh sebuah ciuman yang panas akhirnya Bhok-kongcu sudah melepas pakaian luarnya tinggal mengenakan pakaian dalam.

"Tidak, tidak...!" Bhi Li ketakutan. "Jangan. koko.....jangan. Kubunuh kau nanti.....ooh!" dan Bhok Li yang sudah melepas pakaian dalamnya dan mendengus serta menciumi sana-sini tiba-tiba berbisik agar gadis itu diam, menyerah saja dan sudah melempar pakaian gadis itu. Berkata bahwa mereka kelak akan menjadi suami isteri juga dan biariah sekarang mereka berbulan madu. Apa yang dilakukan adalah bukti cintanya kepada Bhi Li, tak usah gadis itu berteriak-teriak. Tapi ketika Bhok kongcu mencium dan siap menggagahi kekasihnya mendadak Bhi Pui muncul dan langsung menendang.

"Orang she Bhok, lepaskan adikku......dess!"

Bhok-kongcu terlempar bergulingan. Tinggal mengenakan celana dalam saja pemuda itu berteriak kaget. Bhi Pui, yang melihat keadaan pemuda itu tiba-tiba merah jengah. Sesuatu yang menonjol membuat dia melengos. Dan ketika Bhi Li mengeluh dan girang melihat kedatangan encinya maka Bhi Pui sudah menolong adiknya itu dan membebaskan totokan, membiarkan Bhok-kongcu bergulingan.

"Keparat, jahanam terkutuk orang she Bhok itu, Bhi Li. Bangun dan hajar dia!" Bhi Pui mencabut pedang, melemparkannya pada sang adik tapi Bhi Li malah menangis tersedu-sedu. Gadis ini berkata bahwa dia mencinta Bhok-kongcu, pemuda itu adalah kekasihnya dan Bhi Pui terkejut. Dan ketika gadis itu tertegun dan tidak menyangka jawaban adiknya tiba-tiba Bhok Li meloncat dan menghantam leher gadis ini, dari samping.

"Plak!!"

Bhi Pui mengeluh terlempar bergulingan. Bhok Li, yang tertawa bergelak dan tiba-tiba merampas pedang di tangan Bhi Li tiba-tiba menotok gadis itu agar roboh pula. Nafsu setan memancar di matanya dan Bhi Li terperanjat, cepat mengelak dan totokan itu luput. Dan ketika Bhok Li tertegun dan mau menyerang lagi tiba-tiba gadis ini menjadi marah dan beringas.

"Bhok-koko, tahan. Atau kau kuserang!"

"Ah-ah," pemuda ini menyeringai, tersenyum kecut. "Jangan begitu, moi-moi. Simpan pedangmu dan biar kita bicara baik-baik."

"Jahanam!" Bhi Pui melengking. "Orang ini sudah kuduga tak mungkin orang baik-baik, Bhi Li. Hajar dan serang dia!" dan Bhi Pui yang sudah meloncat bangun dan marah oleh serangan tadi tiba-tiba berkelebat dan menyerang lawannya, dikelit tapi gadis ini terus mengejar. Gadis ini datang karena terlalu lama menunggu adiknya, ia sudah tiba di Kim-liong pang namun Bhi Li belum datang juga. Ia jadi khawatir, terpaksa kembali dan dilihatnya kejadian itu. Bhok-kongcu yang hendak menggagahi adiknya. Dan karena ia marah dan tentu saja gusar maka kini diserangnya pemuda she bhok Itu. dimaki dan dipukul tapi iawan berlompatan mengelak. lincah dan tak sebuah pun serangannya berhasil. Dan ketika ia melengking dan mencabut pedangnya maka Bhi Pui sudah menerjang dan kalap menusuk atau membacok.

"Kubunuh kau!" katanya. "Kutusuk mampus dirimu, orang she Bhok. Kurajam dan akan kucincang!"

Namun aneh, tusukan atau bacokan yang ganas ini pun selalu gagal. Bhok Li mulai berketeteran dan mengimbangi gerakan pedang, ke mana pedang menusuk ke situ pula ia mengelak. Gerakannya ini selalu mendahului pedang dan akibatnya Bhi Pui kaget. Gadis baju merah itu semakin marah dan penasaran. Dan ketika ia mempercepat gerakannya namun Bhok Li tertawa mempercepat kelitannya akhirnya satu ketika pedang malah terpental ketika pemuda itu menyampok.

"Plak!!"

Bhi Li, sang adik terkejut. Gadis baju biru ini terbelalak melihat encinya seakan dipermainkan Bhok-kongcu. Pedang yang berkelebatan ternyata menusuk angin, sia-sia dan hanya menyambar angin kosong belaka. Terkejutlah dia karena Bhok kongcu kiranya lihai. Dan ketika ia melihat betapa kaki atau tangan pemuda itu lincah berkelit dan setiap elakan atau tangkisannya tak memperlihatkan tanda-tanda luka tiba-tiba Bhi Li mengerutk&n kening dan kaget. Heran serta juga tidak mengerti dan sampai detik itupun ia tak menyangka bahwa kekasihnya menipunya. Dia tak tahu bahwa Bhok-kongcu hanya berpura-pura saja. Buktinya pemuda itu tak terganggu oleh dua lukanya di siku dan mata kaki, seperti yang tadi dikatakan, tertimpang-timpang dalam perjalanan dan pura-pura mengeluh agar berhenti. Bhi Li tak sadar bahwa ia sedang berhadapan dengan seorang pemuda lihai dan berwatak kejam, pemuda mata keranjang dan dunia kang-ouw mengenal Bhok-kongcu sebagai penjahat pengganggu wanita, julukannya adalah Hi-ngok (Si Hidung Belang). Dan ketika pedang menyambar-nyambar namun selalu dielak dan tadi ditangkis satu kali akhirnya Bhok-kongcu berseru agar Bhi Pui menghentikan serangan, masih teringat Bhi Li.

"Tahan, hentikan seranganmu, Pui-moi. Tahan dan jangan serang lagi!"

"Pui-moi (adik Pui) hidungmu!" Bhi Pui membentak. "Aku tak sudi berkenalan denganmu, Bhok-kongcu. Mampus dan pergilah ke neraka.....sing-plak!" kali ini pedang ditangkis lagi, terpental dan Bhi Pui semakin marah. Dua kali ia merasa tergetar dan selalu tertolak, bukan main lihainya lawannya itu. Tapi membentak dan menerjang lagi ia sudah berkelebat dan menusuk atau menikam, ditangkis dan untuk ketiga kalinya Bhi Pui terpental. Gadis ini terbelalak dan marah sekali. Dan ketika ia membentak dan melengking serta menyerang lagi bertubi-tubi tiba-tiba Bhok-kongcu itu berseru marah mengibaskan lengannya, meledakkan ujung lengan baju dan Bhi Pui terkejut. Ujung lengan baju pemuda itu berobah sekeras baja, terdengar suara nyaring ketika pedangnya bertemu lengan baju pemuda itu. Dan ketika ia terbelalak dan mengeluh kaget tiba-tiba pedangnya terlepas dan sudah terlempar ke atas tanah.

"Trang!!"

Bhi Pui tertegun. Bhok-kongcu, yang menyeringai dan mengebut membersihkan baju tiba-tiba tertawa. Pemuda ini melempar senyum mengejek dan Bhi Li, sang adik, tercekat. Bhok Li berkelebat dan tiba-tiba encinya itu disambar, dipeluk. dan ketika Bhi Pui berteriak meronta namun lawannya mendaratkan sebuah ciuman di pipi maka Bhok Li melepas lawannya itu sambil tertawa.

"Nah, itulah hukuman untukmu, Bhi Pui. Kalau tak ingat adikmu tentu lebih jauh lagi yang kulakukan!"

"Keparat!!" gadis baju merah ini merah padam. "Kau berani menghinaku, orang she Bhok? Kau kira apa sehingga main cium segala? Bhi Li, bantu aku. Serang dia...." dan Bhi Pui yang sudah berkelebat dan menyambar pedangnya kembali tiba-liba bergerak dan menyerang lawannya itu, membuat Bhi Li terbelalak dan gadis baju biru ini tiba-tiba marah. Bhok Li, kekasihnya tiba-tiba mencium kakaknya. Tanpa ijin, begitu saja di depan matanya pula. Bukan main kurang ajarnya! Maka membentak dan melengking tinggi tiba-tiba gadis baju biru ini berkelebat dan menusuk kekasihnya.

"Bhok koko, kau pemuda kurang ajar!"

"Ha-ha," Bhok Li mengelak. "Adalah kakak mu yang minta dihukum, Bhi Li. Kalau dia tak menyerang dan mau baik-baik bicara dengan aku tentu tak akan kucium. Mundurlah, jangan serang aku!" namun Bhi Li yang tentu saja tak mau mundur dan justeru membentak marah tiba-tiba menusuk dan menikam lagi, ditampar dan ia pun terpelanting. Bhi Li kaget dan meloncat bangun. Dan ketika di sana kekasihnya juga menangkis pedang kakaknya namun tangan pemuda ini mengusap nakal dagu atau hidung kakaknya, akhirnya Bhi Li marah bukan main, menyerang dan mengeroyok bersama encinya dan sekarang terbelalaklah dia melihat kelincahan dan kecepatan lawannya berkelit. Bhok Li benar-benar tak terpengaruh oleh luka di kaki dan sikunya itu, atau barangkali luka itu tak dirasa dan gadis ini melengking. Dan ketika dia menerjang dan lawan menangkis serta menampar pedang mereka berdua maka Bhi Li bersama kakaknya terlempar.

"Ha-ha, sekarang aku jadi tak main-main lagi, Bhi Li. Aku pun jadi merasa jatuh cinta kepada kakakmu yang ganas namun menarik ini. Biarlah kalian berdua kurangkap....plak-ngok" dan pipi Bhi Pui, yang kembali dicium dan kena "ngok" pemuda itu akhirnya membuat Bhi Pui menjerit dan melempar tubuh bergulingan, tadi Bhok kongcu berkelebat dan tersambarlah pinggangnya. Pemuda ini masih main colek dan pinggul Bhi Pui yang bulat seperti pot bunga diusap, tentu saja Bhi Pui dan Bhi Li marah. Dan ketika Bhi Li menyadari bahwa kekasihnya ini pemuda hidung belang dan benar kiranya dugaan encinya itu bahwa orang she bhok ini liar matanya setiap melihat wanita cantik maka Bhi Li memekik dan kecewa serta marah, menyerang tapi pedangnya kali ini disentil. Bhok Li, yang mempergunakan Kuku jarinya tiba-tiba mendemonstrasikan kelihaiannya, menolak sambaran pedang dengan kuku Jari belaka, perbuatan yang berani dan tentu saja harus ditambahi sinkang (tenagasakti) yang hebat. Dan ketika Bhi Pui juga menerjang lawannya dan pedang yang sudah disambar kembali disentil atau ditampar akhirnya dua enci adik ini berteriak memaki-maki karena selalu terhuyung atau terpelanting bila ditangkis.

"Keparat, kau jahanam terkutuk, orang she Bhok. Kau manusia binatang!"

"Ha-ha, binatang kalau kita sudah telanjang, Bhi Pui. Tapi kalau masih berpakaian begini tentu saja aku manusia. Eh, kau ingin kutelanjangi? Kau ingin kupeluk dan kuajak bergulingan seperti adikmu tadi?"

Bhi Li dan kakaknya marah bukan main. Sekarang mereka tahu bahwa Bhok-kongcu ini benar-benar bukan pemuda baik-baik. Omongannya mulai kotor dan Bhi Li menyesal kenapa ia tak mempercayai nasihat encinya, membentak dan menerjang lagi namun Bhok Li malah mempermainkannya.

Dua tiga kali pemuda itu menangkis dan kemudian jarinya menyelinap nakal. sebentar ke dada gadis itu dan sebentar ke pinggulnya. Bhok-kongcu ini memperingatkan padanya bahwa baru saja mereka memadu cinta, tak selayaknya mereka bertempur dan dimintanya agar gadis baju biru itu menangkap kakaknya, merobohkannya. Tentu saja Bhi Li marah dan memaki maki. Dan ketika kakaknya juga memaki namun pedang selalu tertolak balik akhirnya Bhok-kongcu berkata bahwa dia akan merobohkan enci adik itu.

"Baiklah, kalau kalian tak mau menyerah baik-baik aku akan merobohkan kalian berdua. Menundukkan dua kuda betina liar sekaligus agaknya merupakan kenikmatan sendiri. Nah, jaga Bhi Li, dan juga kakakmu......"tring!" dan pedang yang disentil kuku jari hingga berbunyi nyaring tiba-tiba disusul pekik Bhi Li yang terlempar, roboh terbanting dan Bhok-kongcu kini memutar tubuhnya, menyambut pedang Bhi Pui dan dengan berani dia membuka telapaknya. Pedang disambar dengan ke lima jari terbuka. Dan ketika pedang membacok namun Bhok-kongcu mencengkeram maka pedang di tangan gadis ini patah dan Bhi Pui terbanting oleh sebuah tendangan dari samping.

"Krak-dess!"

Dua kakak beradik itu berteriak. Mereka mengduh karena kini mereka benar-benar tak berdaya menghadapi lawannya. Bhok-kongcu betul-betul lihai. Dan ketika mereka bergulingan namun Bhok Li berkelebat maka jari pemuda itu bergerak dan dua kakak beradik ini tertotok, roboh tak bergerak lagi.

Jilid 3

“HA HA, sekarang kalian mengakui kelihaianku, Bhi Pui. Sekarang aku dapat bersenang senang dengan kalian!” pemuda she Bhok itu meloncat, menghampiri Bhi Pui dan dengan leluasa ia menggerayangi tubuh gadis itu. Bhi Pui mengeluh dan memaki maki namun Bhok kongcu malah tertawa gembira. Dan ketika pemuda itu mencium dan gadis baju merah ini tak berdaya maka Bhok Li sudah membuka bajunya untuk bertindak lebih jauh.

“Brett!”

Bhi Pui menjerit kecil. Bajunya, yang sudah direnggut dan robek lebar memperlihatkan bagian tubuhnya yang putih menggairahkan. Bhi Li di sana berteriak dan memaki maki pemuda itu, tak di hiraukan dan Bhok kongcu sudah mendengus dan menciumi bagian ini, tertawa. Dan ketika pemuda itu menyelinapkan jari ke perut Bhi Pui dan siap merenggut celana gadis itu maka Bhi Li hampir pingsan dan Bhi Pui sendiri nyaris histeris.

“Bhok koko, tidak. Jangan lakukan itu. ooh .... !”

Namun Bhok Li tertawa bergelak. Dia menggerakkan jari dan celana itu siap direnggut. Namun tepat jari pemuda ini menempel perut dan Bhi Pui juga hampir pingsan mendadak sebuah tendangan membuat pemuda ini terlempar dan terbanting.

“Orang she Bhok, lepaskan korbanmu!”

Bhok kongcu terkejut. Dia terpekik terlempar bergulingan, nafsunya lenyap terganti kaget dan marah. Dia tak mendengar suara apa apa dan tahu tahu seseorang menendangnya. Dan ketika pemuda itu meloncat bangun dan mau memaki mendadak ia tertegun.

“Golok Maut.....!”

Bhi Pui dan adiknya tersentak. Mereka melihat seseorang berdiri di situ, menghadapi Bhok kongcu. Tubuhnya membelakangi namun caping lebar jelas menutupi muka orang ini, laki laki tegap bertubuh sedang. Dan ketika mereka tercengang dan kaget tapi tentu saja girang maka Bhok kongcu sudah dapat menenangkan dirinya dan kini maju membentak,

“Golok Maut, kau datang menghilangkan selera orang? Kau berani menendangku?”

“Hm!” suara yang dingin dan beku itu serasa tak berperasaan. “Aku datang karena tak suka melihat perbuatanmu. Bhok kongcu. Aku muak melihat sepak terjangmu mengganggu wanita. Pergilah dan jangan ganggu mereka lagi!”

“Keparat!” pemuda she Bhok ini marah. “Kau berani mengusirku. Golok Maut? Kaukira aku takut? Bedebah, coba terima ini dan mampuslah .....wut!” pemuda itu menerjang, dua jarinya menotok ulu hati dan Golok Maut tertawa dingin. Lelaki bercaping ini tidak mengelak atau menangkis, dia menunggu sampai dua jari pemuda itu dekat benar. Dan ketika totokan hampir mengenai ulu hatinya dan Bhok Li girang tiba tiba lelaki ini berkelit dan... luputlah totokan itu serambut saja di sisi kanan.

“Eh!” Bhok Li terkejut. “Kau pamer kepandaianmu, Golok Maut? Coba lagi yang ini... wut wut!” pemuda itu membalik, menerjang dan kini tujuh totokan beruntun bercuitan menyambar tubuh lawannya itu. Golok Maut mengegos dan mengelak sana sini, kakinya tidak bergerak kecuali bagian atas tubuhnya yang menghindari semua serangan lawannya itu. Dan ketika Bhok kongcu terkejut dan membentak marah tiba tiba pemuda ini sudah menghantam dan menggerakkan kelima jari menampar kepala lawannya itu.

“Dess!”

Bhok Kongcu malah terbanting menjerit mengaduh aduh. Tadi Golok Maut menggerakkan lengan dan menangkis tamparannya itu. Dan begitu lengan beradu jari mendadak pemuda she Bhok ini seakan menampar batangan baja dan kontan dia terbanting, menjerit dan bergulingan meloncat bangun dan tampaklah kini betapa pucat muka pemuda itu. Dalam gebrakan tangan kosong ini dia kalah! Tapi membentak dan mencabut ikat pinggangnya tiba2 Bhok kongcu sudah memekik dan menyerang kembali, mengerahkan sinkang dan ikat pinggangnya sudah berobah kaku seperti lempengan baja, lurus menyambar namun Golok Maut mengelak. Dan ketika pemuda itu memekik dan menyerang lagi maka Golok Maut menghindar sana sini dan membiarkan ikat pinggang lawan lewat seinci atau serambut saja, tak pernah mengenai tubuhnya dan Bhok Li marah bukan main, juga penasaran. Pemuda itu membentak dan kini menggerakkan tangan kirinya pula, mengeluarkan Ang tok kang (Tangan Racun Merah), amis menyambar dan Golok Maut akhirnya mendengus. Dan ketika ikat pinggaag kembali menyambar nyambar dan satu saat meledak di pinggir telinganya tiba tiba

Golok Maut membentak dan menangkis pukulan Ang tok kang yang menyambar dari tangan kiri pemuda itu.

“Plak!”

Bhok kongcu menjerit. Untuk kedua kali ia terbanting bergulingan mengaduh aduh. Ang tok kangnya, yang biasa dapat diandalkan dan menjadi senjata utamanya setelah ikat pinggang mendadak membalik, menghantam mukanya sendiri dan berteriak teriaklah pemuda she Bhok itu. Hidung dan mulutnya pecah! Dan, ketika ia bergulingan meloncat bangun tahu tahu sebuah sinar menyilaukan berkelebat menyambar rambutnya.

“Cess!”

hanya suara itu yang terdengar. Bhok kongcu, yang terkesiap dan baru meloncat bangun tiba tiba merasa kepalanya dingin. Dia tersentak dan meraba kepalanya itu. Dan ketika ia melihat betapa rambutnya terpapas habis dan kepalanya gundul tiba tiba pemuda ini terbelalak dan tertegun.

“Nah,” suara dingin itu membuatnya tergetar. “Kali ini rambutmu yang kubabat, Bhok kongcu. Kalau kau tak mau pergi maka jangan salahkan kalau lehermu yang menjadi korban berikut!”

Bhok kongcu ngeri. Tiba tiba dia menyadari bahwa Golok Maut bukan tandingannya, sekali berkelebat tiba tiba dia dibuat gundul. Maka mengeluh dan menyambar ikat pinggangnya kembali mendadak pemuda ini meloncat dan melarikan diri, berteriak ketakutan dan lenyaplah pemuda itu di luar hutan. Dan begitu lawan melarikan diri dan Golok Maut menggerakkan dua jarinya tiba tiba dari jauh dia sudah membebaskan totokan Bhi Li dan Bhi Pui.

“Tuk!”

Dua gadis itu tertegun. Mereka tiba tiba bebas, dapat menggerakkan tubuh. Dan begitu mereka meloncat bangun maka Bhi Pui terisak memaki Bhok kongcu itu.

“Orang she Bhok awas lain kali kalau kita bertemu lagi. Kubunuh kau!”

“Tak mungkin,” suara Golok Maut terdengar hambar dan enteng. “Kalian berdua tak dapat mengalahkannya, nona. Sebaliknya pergi dan hindari pemuda itu agar tidak ditimpa malapetaka.”

Bhi Pui tertegun, tiba tiba terisak. “Golok Maut, terima kasih atas pertolonganmu.” katanya. “Tapi kau pun berhutang sebuah jiwa kepadaku.....sing!” dan pedang yang menyambar menusuk Golok Maut tiba tiba membuat laki laki itu tertegun, mengelak dan Bhi Li tiba tiba berteriak pula. Kakak beradik ini sekonyong konyong menyerangnya dan mereka tampak beringas. Dan ketika Golok Maut berlompatan dan mengelak lagi maka laki laki itu mendengus dan bertanya dingin,

“Hutang jiwa apa yang kalian maksud? Kalian tidak menghentikan serangan?”

“Keparat, kau membunuh ketua Pek kiok pang, Golok Maut. Dia adalah paman dari ibu ku!”

“Hm, siapa ibu atau ayah kalian?”

“Ibuku Coa Eng, sudah meninggal. Sedang ayahku adalah Bhi Kong... sing singg!” dan pedang yang kembali menyambar namun dielak mudah tiba tiba membuat Golok Maut tersenyum mengejek, menghindar sebuah serangan lagi dan sekonyong konyong dua jarinya bergerak, menjepit pedang Bhi Pui. Dan ketika Bhi Li di sana berteriak marah dan Golok Maut tertawa dingin mendadak dia sudah menekuk pedang yang dijepit dan menendang Bhi Li, tepat di pergelangan tangnnnya hingga pedang di tangan gadia itu terlepas.

“Pergilah, aku tak dapat membunuh kalian, nona. Kalian bukan she Coa atau Ci....tring!” dan pedang yang terlempar serta jatuh di tanah tiba tiba disusul teriakan Golok Maut yang berkelebat lenyap menghilang dengan caranya yang luar biasa dan dua kakak beradik itu bengong. Mereka ditampar dan dirobohkan begitu mudah, bahkan, pedang Bhi Pui patah menjadi dua dan Golok Maut mendemonstrasikan kehebatan jarinya. Tentu saja mereka terkejut. Tapi begitu sadar dan menjerit membanting kaki tiba tiba Bhi Pui mengutuk dan memaki habis habisan.

“Golok Maut, kau bedebah keparat. Kenapa tak membunuh kami sekalian agar bertumpuk dosamu? Kenapa membiarkan kami hidup dan harus mencarimu lagi? Hutang jiwa tetap dibayar jiwa, Golok Maut. Kami tak mau sudah!”

“Sudahlah,” Bhi Li tiba tiba menggenggam tangan encinya, menggigil. “Kiia telah diselamatkan Golok Maut, cici. Apa yang akan dilakukan Bhok kongcu tadi sungguh melebihi kematian. Kukira jasa Golok Maut lebih besar dibanding hutangnya.”

“Ya, dan ini gara gara kau, Bhi Li. Kalau kau tak menentang dan membela si hidung belang itu barangkali tak akan kita bertemu Bhok kongcu. Kau tak percaya nasihatku, keras kepala!”

“Maaf, aku salah, cici. Sekarang aku sadar. Kau hukumlah aku kalau perlu dihukum!”

Bhi Pui tiba tiba menangis. Setelah adiknya menyerah dan terisak begitu mendadak mereka saling tubruk, betapapun mereka berdua adalah saudara dan tak perlu kiranya memarahi yang lain habis2an. Mereka hampir tertimpa bencana dan sesungguhnya apa yang dilakukan Bhok kongcu itu memang jauh lebih kejam danpada kematian sendiri. Untunglah, Golok Maut datang dan mereka selamat. Dan ketika keduanya menangis dan saling peluk tiba tiba berkelebat dua pemuda yang mengejutkan mereka.

“Nona, mana Golok Maut?”

Bhi Li dan kakaknya tertegun. Tiba tiba mereka melepaskan diri bersiap. Pandangan tampak tak bersahabat dan Bhi Li bahkan mencabut pedangnya, sinar mata mereka curiga dan tak percaya. Kejadian dengan Bhok kongcu tadi telah membuat mereka terguncang, setiap pemuda rasanya bakal dimusuhi dan Bhi Li mengedikkan kepala. Dan ketika dua pemuda itu mengerutkan kening dan mereka kelihatan terkejut melihat sikap dua gadis cantik itu tiba tiba Bhi Li membentak,

“Kalian siapa? Sahahat Bhok kongcu?”

Dua pemuda ini saling pandang, yang satu dengan yang lain tampak tidak mengerti. Tapi menjura dan melipat lengannya pemuda di sebelah kiri tiba

tiba berkata. “Maaf, kami tidak mengerti siapa yang kau maksud, nona. Kami adalah dua sekawan yang kebetulan saja mendengar teriakan kalian tadi, yang menyebut nyebut Golok Maut. Aku adalah Keng Han sedang temanku ini Tong, tak kenal mengenal dengan Bhok kongcu.”

“Hm, ada hubungan apa dengan Golok Maut?”

“Kami, ah, ... kami bingung. Dulu kami memusuhinya tapi sekarang rupanya tidak. Kami pernah ditolong Golok Maut dan berhutang budi. Maaf, siapakah nona berdua? Apakah diganggunya?”

Bhi Li memandang kakaknya. “Bagaimana, cici,” bisiknya, “apakah mereka ini juga pemuda pemogoran seperti Bhok kongcu?”

Bhi Pui tertegun. Dia mengamati tajam dua pemuda itu, yang berdebar. Tapi tak melihat “mata minyak” di pandangan dua pemuda itu gadis ini menggeleng. “Tampaknya bukan,” balasnya berbisik. “Tapi kita harus berhati hati, Bhi Li. Betapapun mereka juga pemuda yang baru kira kenal.”

“Hm, kalian bicara apa“ Keng Han, pemu da yang sudah kita kenal bertanya keheranan. “Apakah kani terlihat sebagat orang jahat?”

“Kalian dari manakah? Bhi Pui melangkah maju, kini mendahului adiknya. “Apakah mencari Golok Maut untuk memusuhi orang orang she Coa atau Ci pula ?”

“Ah tidak.” Su Tong kali ini bicara. “Kami justeru tak setuju dengan sepak terjang Golok Maut nona. Kami bahkan disuruh guru kami untuk mencegah perbuatan Golok Maut ini, tapi kami gagal. Kami adalah murid murid Pek lui kong asal dari utara.”

“Pek lui kong? Dewa Halilintar itu ?”

“Hai, nona kenal?” Su Tong girang. “Benar, nona Kami adalah......”

“Wut!” gadis itu tiba tiba menyerang, membuat Su Tong menghentikan kata katanya dan pemuda itu berseru kaget. Bhi Pui menyerangnya tanpa banyak cakap lagi, hal yang juga mengherankan Bhi Li, adiknya. Dan ketika pemuda itu berteriak teriak dan mengelak serta menghindar sana sini, maka Bhi Pui berseru pada adiknya agar menyerang pula pemuda satunya, Keng Han.

“Bhi Li, serang pemuda itu. Cepat!”

Bhi Li tertegun. Tapi percaya bahwa encinya pasti mempunyai alasan tortentu mendadak gadis ini menggerakkan pedangnya dan membentak menyerang Keng Han. Dan begitu pedang berdesing dan Keng Han kaget maka sama seperti teman nya dia pun mengelak dan berseru,

“Eh, apa apaan ini, nona? Kenapa menyerang?”

“Tutup mulutmu!” Bhi Pui membentak. “Kami tak percaya siapa saja, orang she Keng. Perlihatkan dan tunjukkan dulu kepada kami apukah benar kalian murid Pek lui kong!”

Kini mengertilah Bhi Li. Gadis baju biru ini mengangguk tapi Keng Han dan Su Tong masih keheranan. Mereka itu kaget tapi juga marah, tak mengerti bahwa Bhi Pui ingin melihat ilmu mereka, apakah benar murid Pek lui kong atau bukan. Maklum, Bhi Pui sekarang tak gampang percaya terhadap siapa pun, khuswnya laki laki. Maka begitu dibentak dan diserang pedang segera

Keng Han berkelebatan dan keluarlah pukulan pukulan Lui kong ciangnya, meledak dan menangkis dan dua anak muda itu terhuyung. Keng Han mengarah pergelangan tangan, tak berani mata pedang karena dilihatnya serangan Bhi Li cukup berbahaya, pedang mendesing dan Su Tong di sana juga mengelak sambil menangkis. Mau tak mau mereka mengeluarkan Lui kong ciangnya karena itulah yang mereka miliki, ilmu andalan dari Pek lui kong, guru mereka. Dan ketika benturan atau ledakan membuat Bhi Pui percaya bahwa dua pemuda ini betul betul murid si Dewa Halilintar tiba tiba dia menghentikan serangannya dan berseru pada adiknya pula agar berhenti.

“Cukup!” seruan itu mencengangkan Keng Han dan temannya. “Mereka betul murid murid Pek lui kong, Bhi Li. Hentikan dan jangan menyerang lagi!”

Bhi Li menghapus keringat, pipinya kemerah merahan. Dan ketika dia meloncat dan mendekati encinya maka gadis itu menyimpan pedang dan Bhi Pui pun agak jengah.

“Maaf, kami hanya ingin mencoba, sobat. Kami ingin membuktikan apakah kalian benar murid locianpwe Pek lui kong!”

“Hm,” Keng Han kini maju menghampiri, merangkapkan kembali kedua tangannya. “Nona berdua siapakah? Kenapa tampaknya bercuriga kepada setiap orang?”

“Kami baru diganggu Bhok kongcu!” Bhi Li tiba tiba berseru. “Kami tak mau ditipu lagi, sahabat. Dan terus terang enci kami tak mau celaka!”

“Siapa yang kalian maksud? Bhok kongcu yang mana ?”

“Bhok Li, si hidung belang itu. Kalian kenal?”

Keng Han tertegun.

“Sudahlah,” Bhi Pui menggamit adiknya. “Kami sekarang tahu bahwa kalian bukan orang orang golongan sesat, sobat. Guru kalian locianpwe Pek lui kong cukup menjadi jaminan.”

“Maaf,” Keng Han maju lagi. “Bolehkah kami tahu suipa nona berdua? Dari mana dan mau ke mana?”

“Aku Bhi Pui, ini adikku Bhi Li,” Bhi Pui terpaksa mengaku, tak enak karena orang telah menunjukkan identitas. “Kami tadinya mau mencari Golok Maut tapi malah celaka, sobat. Sekarang kami mau kembali!”

“Eh, tunggu!” Su Tong sekarang melompat. “Kami juga hampir celaka, nona. Kalau Golok Maut tak datang menolong barangkali kami sudah menjadi mayat. Apakah nona mencari Golok Maut karena permusuhan?”

“Hm,” Bhi Pui tiba tiba bersinar. “Golok Maut membunuh paman ibuku, sobat. Ketua Pek kiok pang!”

“Ah, nona dari sana?”

“Benar, tapi kami hanya kerabat.”

“Kalau begitu Golok Maut berhutang sebuah jiwa!”

“Ya, dan kami man membalas dendam. Tapi sayang, kepandaian kami rendah sekali dan Golok Maut itu amat lihai. Kalau saja kami tidak begini

bodoh dan rendah tentu kami cari si Golok Maut itu biar pun ia lari ke ujung dunia!”

“Tapi nona katanya ditolong......”

Bhi Pui tertegun.

“Maaf, bolehkah kami tahu bagaimana Golok Maut itu menolong kalian? Apakah Bhok kongcu yangkalian sebut sebagai pemuda hidung belang itu mengganggu kalian?”

“Hm.....!” gadis ini berkilat matanya. “Apakah urusan kami perlu kalian ketahui sedetail detailnya? Apakah kalian tidak punya kerjaan hingga kalian ingin mengetahui urusan kami?”

Keng Han terkejut. “Maaf, nona,” katanya. “Temanku ini barangkali terlalu lancang. Kami menarik kembali pertanyaan kami dan barangkali maksud temanku ini adalah ingin menbantu kalian kalau bertemu Bhok kongcu itu, mengetahui apa yang ia lakukan dan bermaksud membela. Kalau kami dianggap terlalu jauh biarlah kami tak bertanya lagi dan mohon maaf!”

Bhi Pui merah mukanya. Terhadap Keng Han ia merasa ditundukkan. Dua kali ia bersikap keras dan dua kali pula pemuda itu meminta maaf, halus dan lembut tutur katanya. Tentu saja membuat ia malu namun mendengus, menutupi rasa malunya. Dan ketika Bhi Li tertarik dan mengamati pemuda tampan ini maka Su long juga menjura dan minta maaf.

“Baiklah, maafkan kami, nona. Kami tak bermaksud mencampuri. Pertanyaanku tadi hanyalah kumaksudkan untuk mengetahui siapa Bhok kongcu yang membuat kalian marah marah itu. Kalau kami sudah tahu dan bertemu di tengah jalan barangkali kami akan menghajarnya dan membalas perlakuannya terhadap kalian. Apakah ia kira kira sama dengun Mao siao Mo li?”

“Siapa itu Mao siao Mo li?”

“Wanita cabul. Kami diganggunya dan hampir saja kami malu. Siluman Kucing itu.......”

“Sudahlah.” Keng Han tiba tiba menarik temannya, memotong. “Urusan kita tak usah diberitahukan orang lain, Su Tong. Itu adalah peristiwa memalukan. Jangan membukanya di depan ji wi siocia (dua nona) ini!” dan tersenyum menghadapi Bhi Pui tiba tiba Keng Han bertanya. “Sekarang nona mau ke mana? Apakah masih hendak mencari Golok Maut? Kalau begitu kita dapai bersama, barangkali ji wi (anda berdua) tidak keberatan.”

Bhi Pui tertegun. Tiba tiba adiknya melirik, mereka saling pandang namun gadis baju merah itu mendengus. Dan ketika Keng Han menunggu jawaban dan dua pemuda itu rupanya ingin mendekati mereka mendadak gadis ini menyambar tangan adiknya dan berkelebat pergi.

“Maaf. kami masih ada urusan lain, sobat. Biar kita berpisah dan mengerjakan pekerjaan sendiri sendiri!”

“Hei...” Su Tong terkejut, mau memanggil namun Keng Han menekan pergelangan temannya. Sikap ketus dan galak dari Bhi Pu membuat ia maklum bahwa mereka tak boleh berdekatan. Maka begitu dua enci adik itu lenyap dan Su Tong kecewa tiba tiba ia berbisik.

“Kau mau mengikuti“

“Bukankah kita mau pulang?”

“Hm, kalau kau tertarik pada gadis baju biru itu boleh saja kita mengikuti, Su Tong. Si baju merah yang galak itu juiteru menarik hatiku!”

“Kau tertarik pada encinya?”

“Ya. dan kau pada adiknya, bukan?”

“Ha ha, kalau begitu.......”

“Kalau begitu kiia ikuti mereka, Su Tong. Tapi hati hati dan dari jauh saja!” dan begitu keduanya tertawa dan saling sambar tiba tiba Keng Han dan Su Tong bergerak mengikuti, mengerahkan ilmu lari cepat mereka dan segera enci adik itu dikejar. Bhi Pui dan Bhi Li sudah lenyap di depan. Namun karena dua pemuda itu juga memiliki kepandaian yang tak berselisih jauh karena terbukti mereka tadi dapat menghadapi enci adik itu maka Keng Han dan Su Tong sudah lenyap dan berkelebat membuntuti kakak beradik itu. Dan begitu mereka meninggalkan hutan dan lenyap di sana maka Bhi Li dan kakaknya tak menduga kalau diikuti.

Kota raja. Sejak menduduki istananya dan hidup sebagai penguasa maka Li Ko Yung, penguasa itu selalu dikelilingi pembantu pembantunya. Satu diantaranya yang paling dekat adalah pangeran Coa, saudara sepupu dari garis keturunan ibu. Dan karena siapa yang dekat dengan kaisar tentu merupakan orang berpengaruh dan pangeran ini pun juga demikian maka “Coa ongya, pangeran Coa, merupakan orang yang disegani dan ditakuti. Bahkan pangeran itu hampir menyamai kaisar sendiri sepak terjangnya. Apa yang diinginkan biasanya dituruti. Maklum, di samping sebagai pembantu kaisar dia juga masih ada ikatan kekeluargaan. Dekat hubungannya dengan kaisar. Dan karena pengaruhnya yang besar dan juga darah kebangsawanannya maka pangeran ini merupakan pangeran yang menonjol dari semua pangeran yang ada di istana.

Coa ongya adalah pangeran yang belum begitu tua. Usianya masih empatpuluhan tahun namun roman mukanya masih tampak muda, meski pun agak gemuk. Memiliki banyak selir dan seorang isteri yang memberi keturunan dua orang anak laki laki. Dan karena dia adalah pangeran yang dekat dengan raja dan hidup senang di istana maka hampir tak ada kesusahan yang dialami pangeran ini, segi duniawinya. Tapi karena sebagai manusia dia juga mempunyai cacad dan kekurangan di sana sini maka betapapun senangnya hidup di istana raaanya masih kurang nyaman juga kalau hidup tanpa pelindung. Dan empat orang tokoh melindungi pangeran itu.

Pertama adalah si Kaki Besi, Tiat Kak. Orangnya gundul dan berkepala hitam. Leher ke bawah kuning bersih dan orang akan terheran heran melihat keadaan pelindung Coa ongya yang satu ini, maklum, kulitnya berwarna dua. Kepala hitam sedang tubuh kuning bersih. Kepandaiannya, sesuai julukannya adalah sepasang kakinya itu. Kalau tokoh ini sudah berpuntir maka siapa pun tak sanggup menghadapi sepasang kakinya yang hebat. Tahan bacokan senjata tajam dan keras seperti besi. Dia mendapat julukan karena kakinya itu. Dan karena si Kaki Besi Tiat Kak ini berdarah

Mongol campuran dan berasal duri utara maka untuk daerah utara tak ada yang tidak mengenal namanya.

Dulu, lima tahun yang lalu pernah si Kaki Besi ini mendemonstrasikan kepandaiannya. Dihadapi limapuluh orang tubuhnya didorong dorong tak bergeming dan akhirnya seekor gajah diambil. disuruh menarik si Kaki Besi itu namun jusieru gajahnya yang mendengus dengus. Binatang itu sampai berkeringat tapi Tiat Kak tak bergeming. Dan ketika gajah berkutat dan lawan juga bertahan akhirnya tali penarik putus dan gajah terjengkang!

Itu kepandaian bertahan, pasangan bhesi (kuda kuda) yang ampuhnya luar biasa dan semua orang kagum. Coa ongya sendiri menemukan orang aneh ini ketika berburu, bertemu dan akhirnya berhasil membujuk tokoh luar biasa itu, tinggil di istananya dan menjadi pelindungnya. Namun karena Tiat Kak masih dirasa kurang dan pangeran ingin tambah muka beturut turut didaptatnya tiga tokoh yang lain, masing masing adalah Pek mo ko (Setan Putih) dan Hek mo ko (Setan Hitam) serta Yalucang, seorang tokoh tinggi besar berasal dari pedalaman Tibet, jauh di barat. Dan kini dilindungi oleh empat orang luar biasa ini Coa ongya merasa tenteram. Tapi, benarkah?

Sesungguhnya sebuah peristiwa mengusik ketenangan pangeran itu. Dia teringat kejadian belasan tahun yang lewat, kejadian yang tak akan di lupakannya seumur hidup dan dia merasa ngeri. Kejadian dua kakak beradik jauh di Cin ling san. Namun karena paristiwa itu sudah berhenti dan tak ada kelanjutannya lagi maka peristiwa itu seakan sebuah mimpi buruk bagi sang pangeran.

Empat pembantunya, tokoh tokoh luar biara itu memang dapat diandalkan. Pek mo ko dan Hek mo ko adalah sepasang suheng dan sute yang dapat menghilang. Mereka memiliki ilmu hitam dan juga kebal, kepandaiannya tinggi dan dulu pernah dicoba diadu dengan si Kaki Besi, tak ada yang kalah dan menang karena masing2 sama lihai. Dan karena Yalucang juga seorang kakek hebat yang dapat menyemburkan api lewat mulutnya dengan ilmu Hwee kang (Ilmu Api) maka tokoh Tibet itu juga tokoh mengagumkan yang sekaligus melindungi istana, berempat bersama yang lain sekaligus mendapat tugas melindungi kaisar, menjadi pengawal bayangan. Dan karena mereka adalah orang orang luar biasa yang selama ini tak terkalahkan maka istana benar benar tenang dan aman.

Tapi hari itu agak lain. Coa ongya yang mendengar munculnya Golok Maut tiba tiba memanggil keempat pembantunya, bertanya apakah empat pembantunya itu tahu. Tapi Tiat Kak dan teman temannya yang menggeleng justeru mengeluarkan tawa mengejek.

“Ah, itu kata orang, ongya. Golok Maut rupanya lihai dan juga tokoh baru. Hamba belum mengenal nama ini kecuali akhir akhir ini saja. Ada apakah?”

“Hm, kau tak mendengar ancamannya?”

“Ancaman apa?”

“Dia akan membunuh orang orang she Coa dan Ci. Apakali kalian tidak dengar?”

“Ha ha!” si Kaki Besi tertawa lantang. “Paduka tak perlu khawatir, ongya. Ada hamha di sini. juga Pek mo ko dan lain lain. Kalau dia berani mengganggu paduka biarlah dia mampus di sini”“

“Tidak, aku tak menghendaki dia datang di sini. Tiat Kak. Aku ingin satu atau dua orang diantara kalian pergi menyelidiki. Aku teringat seseorang!”

Si Kaki Besi terkejut. “Paduka takut?”

Sang pangeran merah. Kalau pertanyaan ini dilontarkan orang lain barangkali dia sudah menggebrak kursi dan menyuruh tangkap orang yang kurang ajar begitu tak akan lama berhadapan d ngannya. Tapi karena yang bertanya adalah pembantunya terpercaya dan Tiat Kak juga tidak bermaksud mengejek maka pangeran ini menggigit bibir.

“Bukan takut,” jawabnya lirih. “Hanya aku tak mau orang ini membuat huru hara. Tiat Kak. Dan ancamannya itu berarti penghinaan pula bagi diriku. Juga kebetulan adikku Ci Kung ber she Ci!”

“Hm, Jadi bagaimana maksud paduka?”

“Aku ingin mengutus kalian, selidiki dan kalau perlu tangkap orang itu!”

“Baik, hamba siap, paduka. Sekarang juga hamba berangkat!”

“Nanti dulu,” sang pangeran menggerakkan lengan. “Tunggu, Tiat Kak, berunnding dulu dengan temanmu!”

“Ha ha,.., untuk apalagi? Biar mereka berjaga di sini, pangeran. Hamba akan melaksanakan tugas dan membekuk si Golok Maut itu!”

“Tidak berdua?”

“Ah, untuk apa? Hamba sendiri cukup, ongya. Tak perlu kawan!” dan si Kaki Besi yang melompat dan menghilang keluar lalu berkelebat dan meninggalkan istana, mendapat tugas dan ingin membeluk si Golok Maut, nama yang akhir akhir ini mencuat di permukaan dunia kang ouw setelah mengobrak abrik Hek liong pang. Tak mau berteman karena dia percaya pada kekuatan diri sendiri, juga sekalian ingin pamer dan unjuk jasa pada majikan, kalau dia dapat menangkap Golok Maut! Dan begitu satu diantara empat pembantu Coa ongya pergi meninggalkan istana maka pangeran berpesan agar tiga yang lain berhati hati,

“Jaga baik baik sekeliling istana. Jangan sampai kita disatroni musuh!”

“Baik.” Pek mo ko dan Hek mo ko mengangguk, mendengus ke arah lenyapnya si Kaki Besi dan mereka mendongkol. Sebenarnya mereka ingin mengajukan diri tapi Tiat Kak mendahului, sombong dun ingin menunjukkan jasa. Dan ketika Yaulucang juga berkelebat pergi dan kakek tinggi besar itu tak berkata sepatah pun maka malam itu istana lowong satu bagian, yakni bagian yang biasa dijaga si Kaki Besi, bagian timur. Malam itu tak ada apa apa tapi malam berikut terjadi kegenparan. Malam kedua ini gedung Coa ong ya disatroni musuh. Golok Maut, yang dicari si Kaki Besi mendadak muncul, hadir dan datang di tengah tengah mereka. Dan ketika malam itu terjadi kegegeran besar maka untuk pertama kali istana dibuat guncang, bahkan kaisar sekalipun!

Wakiu itu, seperti biasa keadaan tenang tenang saja. Ketenangan yang sudah berjalan lama memang membuat orang akhirnya lengah. Yalucang si kakek tinggi besar tidur tidur ayam di sudut barat, sementara Hek mo ko dan Pek mo ko berada di utara dan selatan. Jadi, bagian timur kosong dan justeru di bagian inilah Golok Maut masuk, dimulai dengan jeritan seorang pengawal yang tiba tiba terbungkam. Suaranya seperti ayam dicekik,

mendadak hilang. Dan karena tempat itu jauh dari penjagaan tiga orang ini dan suasana juga masih biasa biasa saja maka Pek mo ko mau pun yang lain lenggut lenggut di tempat jaganya. kecuali tiga penjaga yang berada di gardu terdepan, kebetulan mendengar suara aneh itu.

“Eh, apa kiranya?”

“Hm, siapa tahu? Barangkali seorang mabok yang jatuh ke parit, Siok Lun. Coba kau periksa!”

Siok Lun, penjaga bersenjata tombak melom pat. Komandannya memberi perintah dan ia menyelidiki. Dia khawatir karena itu seperti suara teman nya yang sedang meronda dari gardu kedua, di samping kanan. Maka menjenguk dan meloncat ke ke tempat ini tiba penjaga itu sudah bergerak dan melihat keadaan. Namun apa yang terjadi? Komandannya tiba tiba mendengar suara berdebuk, disusul keluhan lirih dan akhirnya diam. Tentu saja membuat komandan dan pembantunya yang satu lagi terkejut, keluar dan memanggil manggil Siok Lun. Namun ketika tak ada jawaban dan dua orang itu curiga akhirnya sang komandan mengajak bawahannya yang tinggal seorang dan meloncat mendekati tempat itu. Tapi baru mereka bergerak tiba tiba dua orang itu terbanting.

“Berhenti di tempatmu!”

Sang komandan dan temannya terkejut. Mereka mau berteriak tapi suara tiba tiba tak dapat dikeluarkan, kiranya mereka telah ditotok dan tampaklah kini seorang laki laki bercaping yang tegak berdiri di depan mereka. Mukanya hampir tak kelihatan karena menunduk, sengaja bersembunyi di balik capingnya yang lebar itu. Dan ketika mereka tertegun dan terbelalak dengan muka pucat maka laki laki itu mendesis.

“Kalian tahu di mana kamar Coa ongya?” Komandan dan pembantunya menggeleng geleng.

“Kalian tak tahu pula di mana Ci ongya (pangeran Ci) ?”

Dua orang itu juga menggeleng berulang ulang.

“Hm, kalau begitu biar kalian berdua tidur di sini....dess!” dan sang komandan beserta teman nya yang mengeluh ditendang lawannya tiba2 terbanting dan pingsan di semak belukar, tak dipaksa mengaku namun lelaki bercaping itu langsung membuat mereka “yidur”. Sikapnya dingin dan tidak banyak omong. Dan begitu gardu pertama kosong dan laki laki ini mendengus maka dia berkelebat dan sudah melayang di atas genreng, berkelebatan dari satu tempat ke tempat yang lain dan sekali kali dia turun, menenteng seseorang yang agaknya pengawal atau pelayan, bertanya tapi akhirnya membanting pengawal atau pelayan itu ke bawah. Dia bertanya tentang Coa ongya namun tak seorang pun yang menjawab tahu. Pangeran itu memang merahasiakan tempat tidurnya, tentu saja laki laki ini marah. Dan ketika dia membuka dan menutup genteng namun bayangan Coa ongya tak berhasil ditemukan akhirnya dia melayang turun dan langsung berhadapan dengan tujuh pengawal di pintu masuk, di geduug utama. Tindakan yang amat berani!

“Aku ingin bertemu Coa ongya. Beritahukan padanya!”

Tujuh pengawal tersentak. Meeka kaget karena tahu tahu seseorang meluncur dari atas genteng dan sudah berdiri di depan mereka. Dan ketika

semunnya bangkit berdiri dan bertanya siapa dan apa keperluan lelaki itu maka Golok Maut, tokoh ini bicara hambar,

“Aku ingin bekerja di sini, melamar pekerjaan.”

“Keparat. malam malam begini? Bohong, kau dusta, orang asing. Buka capingmu itu dan tunjukkan kepada kami siapa dirimu!”

“Hm, Coa ongya akan tahu. Panggil dia ke mari atau bawa aku menghadap padanya!”

Ributlah tujuh pengawal itu. Tentu saja mereka curiga karena tak ada orang melamar pekerjaan di malam hari, apalagi dengan cara dan sikap yang begitu aneh, menyembunyikan muka dalam caping dan meluncur dari atas. Seakan siluman! Maka membentak dan berloncatan mengepung laki laki itu pengawal di depan membentak, “Orang asing, jangan maeam macam. Buka dan perlihatkan dulu siapa dirimu, atau kau kami tangkap!”

“Hm, kalian main main?”

“Siapa main main? Kaulah yang main main. Kau mencurigakan dan terpaksa kami tangkap. Menyerahlah!” namun baru pengawal ini selesai membentak tiba tiba Golok Maut berkelebat, jarinya bergerak dan robohlah pengawal itu. Dia terbanting dan berdebuk menimpa lantai, pantatnya lebih dulu. Dan ketika pengawal itu berteriak dan teman temannya yang lain terkejut dan berseru keras mendadak Golok Maut sudah membagi bagi tamparan dan pukulan, menendang mereka dan satu persatu akhirnya mencelat bergulingan. Golok Maut meloncat dan akhirnya masuk ke dalam. Dan ketika laki laki itu melempar atau menendang meja kursi maka gedung Coa ongya gempar dan pengawal pun berteriak teriak.

“Awas, ada penjahat.....!”

“Kepung, kita kemasukan maling…!”

Dan keuka tujuh pengawal itu bangkit lagi dan berseru menubruk lawannya maka Golok Maut membalik dan kembali mereka dibuat terpelanting, jatuh bangun dan Golok Maut mendengus. Saat itu pengawal berdatangan dan muncullah mereka dari segala penjuru, teriakan tujuh pengawal mengejutkan mereka dan semua berdatangan. Namun ketika mereka menyerang dan Golok Maut membagi bagi tendangan maka ada diantaranya yang mengenal laki laki bercaping itu.

“Golok Maut! Dia Golok Maut.... ” dan begitu teriakan ini menggema di gedung Coa ongya maka tanda bahaya dipukul dan orang pun terbelalak, maju menyerang lagi namun mereka terlempar tak keruan, Golok Maut mendorong dan mengibaskan tangannya ke sana ke mari, angin pukulan menjengkangkan mereka dan berteriak teriaklah para pengawal itu. Dan ketika istana terguncang dan nama Golok Maut disebut semua mulut barulah Pek mo ko dan Hek mo ko datang, juga kakek tinggi besar Yalucang. Namun ketika mereka tiba di sana ternyata Golok Maut sudah menghilang mencari cari pangeran Coa.

“Dia terbang ke situ, naik ke atap!” Hek mo ko dan Pek mo ko menggeram. Mereka merasa kebobolan, melihat puluhan pengawal merintih rintih dan tentu saja mereka marah, juga malu. Hal itu mencoreng nama mereka di mata Coa ongya. Maka begitu membentak dan menjejakkan kakinya tiba tiba sepasang kakek iblis ini lenyap, melayang keatas dan mereka sudah

disusul Yalucang. Kakek tinggi besar itu juga kaget dan marah. Itu tak boleh terjadi. Meka begitu mereka bertiga sama sama melayang ke atas dan Yalucang menggeram geram mereka sudah melihat sesosok bayangan berkelebat di wuwungan timur.

“Golok Maut, berhenti...... !”

Bentakan itu tak mendapat sambutan. Golok Maut yang ada di wuwungan timur tiba tiba lenyap. Gerakannyn demikian luar biasa dan Hek mo ko seta Pek mo ko terkejut. Mereka melihat kepandaian ginkang (ilmu meringankan tubuh) yang hebat sekali, ringan dan tanpa suara. Dan ketika mereka mengejar dan berjungkir balik di sini akhirnya Pek mo ko berkata agar mereka berpencar, “Kau ke kiri, aku ke kanan!”

“Hm, dan aku terus ke depan, Mo ko. Cari dan bekuk si Golok Maut itu!” Yalucang, yang kini mulai bersuara tiba tiba ke wuwungan barat. Mereka sudah berpencar sementara pengawal di bawah berteriak teriak. Pangeran Coa cepat diberi tahu dan tentu saja pangeran itu pucat, terkejut dan bersembunyi. Dia di kamar rahasianya ketika Golok Maut datang, kini menuju ruang bawah tanah di mana kamar rahasianya itu berhubungan. Dan ketika pengawal dan pembantu pembantunya membentak mencari Golok Maut maka Pek mo ko yang berkelebat ke kanan akhirnya melihat lagi bayangan si Golok Maut, yang mau menyelinap di sebuah wuwungan bersusun.

“Golok Maut, berhenti!” Pek mo ko melengking, menyambit tujuh sinar hitam dan tujuh jarum rahasia mendahului tubuhnya, menyambar Golok Maut. Tapi ketika Golok Maut mengibakan lengan ke belakang dan jaium jarum hitam itu runtuh maka Pek mo ko terkejut dan kembali melihat lawannya menghilang.

“Keparat, ke mana kau mau lari?” tokoh ini membentak lagi, berkelebat namun Golok Maut tak ada di situ. Kecepatan geraknya yang begitu luar biasa membuat Pek mo ko tertegun juga, memaki namum terus mengejar. Diam diam Pek mn ko terkesiap karena itulah ilmu meringinkan tubuh yang hebat sekali, dia penasaran dan terus mencari, kemanapun Golok Maut bersembunyi. Dan ketika Pek mo ko berkelebatan sementara pengawal di bawah masih berteriak teriak mendadak Golok Maut ada di belakangnya dan mendengus dingin,

“Pek mo ko, kau sekarang membantu Coa ongya?”

Iblis ini kaget bukan main. Suara lawan yang terasa begitu dekat di belakang tengkuknya membuat Pek mo ko membalik secepat kilat, kaget karena dia merasa ditiup sesuatu. Dan begitu iblis ini membentak sambil menangkis maka bertemulah lengan iblis itu dengan lawannya.

“Dukk!”

Pek mo ko tergetar, terpental tiga tindak. Dan ketika iblis itu berseru kaget dan berjungkir balik mematahkan kekuatan lawan maka kakek itu sudah tegak menggigil di atas genteng, untuk periama kali berhadapan dengan Golok Maut, tokoh misterius yang akhir akhir ini namanya mengguncang jagad!

“Golok Maut, mau apa kau di sini? Mencari siapa?”

Bentakan itu lebih ditujukan untuk memulihkan ketenangan iblis itu sendiri. Pek mo ko terguncang karena dalam adu pukulan tadi dia dibuat terpental, terbelalak dan melihat tokoh yang menggemparkan ini, seorang laki laki yang wajahnya tertutup caping lebar, sengaja menyembunyikan diri dan dia tak dapat melihat siapa lawan. Hal yang tentu saja membuat kakek itu gusar. Dan ketika dia membentak dan mereka berada di sebuah wuwungan tinggi di mana kiri kanannya diapit wuwungan wuwungan lain maka mereka seolah berdua di situ, tak terlihat pengawal di bawah.

“Aku mau mencari Coa ongya. Pertemukan aku dengannya atau panggil dia ke mari.”

Pek mo ko mendelik. “Kau mau apa?”

“Membunuhnya.”

Kakek iblis ini membentak. Tiba tiba dia berkelebat dan menyerang lawannya itu, marah karena suara si Golok Maut demikian tenang dan dingin, seolah tak memandang dirinya. Maka begitu ketenangannya pulih dan Pek mo ko berkelebat tiba tiba kakek itu sudah meluruskan kedua tangannya menghantam sekaligus merenggut caping di kepala lawan, bergerak cepat karena sudah tak mau bicara lagi. Lawan telah menyatakan maksudnya dan tentu saja dia gusar. Tapi ketika Galok Maut berkelit dan serangannya luput maka kakek ini terkejut dan melengking tinggi, membentak dan menyerang lagi dan segera kakek iblis itu berkelebatan. Golok Maut mendengus dan mengelak sana sini, serangan kian cepat dan akhirnya dia berkelebatan pula. Tapi ketika Pek mo ko tak memberi hati dan mengejar serta menyerang bertubi tubi maka Golok Maut menangkis dan menggerakkan lengaannya ke kiri kanan.

“Duk plak!”

Pek mo ko terpekik. Untuk kedua kali dia kembali tergetar, terpental dan berjungkir balik tinggi. Kakek muka putih ini melotot dan kaget sekali. Dia merasa betapa sinkangnya membentur sinkang lawan yang amat kuat, mencoba lagi namun tetap saja dia terpental. Dan ketika empat lima kali tetap saja dia terdorong dan lawan terta wa dingin tiba tiba kakek itu mencabut tongkatnya dan sekali pencet menyemburlah belasan jarum rahasia di ujung tongkat, sar ser sar ser menyambar lawan dan serangan itu segera disusul pukulan telapak kiri yang kini bercuitan. Pek see kang (Pukulan Pasir Putih) telah dikeluarkan kakek ini dan tongkat menyambar nyarabar dengan puluhan jarum jarum rahasianya, sibuklah Golok Maut mengelak dan menyampok. Pek mo ko mendesak dan tertawa gembira, dimaki namun kakek itu bahkan melengking tinggi. Dan ketika serangan serangannya semakin berbahaya dan tongkat tak henti hentinya menghamburkan jarum rahasia maka sinar berkilauan mendadak berkelebat dan entah bagaimana tahu tahu ujung tongkat kakek itu putus.

“Crak!”

Pek mo ko membanting tubuh bergulingan. Tadi sinar itu menyambar dirinya namun dia menangkis, tongkat bertemu benda tajam dan terpapaslah senjatanya itu, kaget bukan main karena Pek mo ko sebenarnya sudah mengerahkan sinkang, tongkat ditangannya itu tak akan putus biar dibabat apa pun, sudah keras melebihi kayu biasa. Bahkan, tak kalah dengan baja! Tapi ketika senjatanya itu tetap putus dan Golok Maut,

lawannya, tertawa dingin dan sudah menyimpan kembali senjatanya yang luar biasa itu maka kakek muka putih ini menggigil dan gemetaran, menjublak dan tertegun karena sepintas dia melihat sebuah golok lebar dicabut lawannya itu, berkelebat dan sudah masuk kembali entah di mana, mungkin di balik punggung si Golok Maut itu. Dan sementara kakek ini tertegun dan masih belum dapat bicara mendadak muncul adiknya, Hek mo ko, disusul kemudian oleh sesosok bayangan lain yang tinggi besar yang bukan lain Yalucang si tokoh Tibet.

“Suheng, Golok Maut ada di sini?”

Pek mo ko tiba tiba girang, juga marah, di samping malu. “Benar!” serunya. “Dan dia mencari ongya, sute. Bunuh laki laki ini....... wut!” dan Pek mo ko yang kembali menerjang dan menggerakkan tongkat buntungnya tiba tiba berkelebat dan memencet, coba mengeluarkan jarum jarum rahasianya namuu ternyata gagal, ujung tongkatnya yang sudah putus sekaligus merusakkan pula alat rahasia di dalamnya yang dapat menyemburkan jarum, tentu saja kakek itu marah dan memaki. Dan ketika Golok Maut kembali mengelak dan tongkat menghantam wuwungan maka bagian gedung itu hancur disambar tongkat.

Golok Maut berjungkir balik. Dia menjauh, melihat Hek mo ko dan Yalucang bergerak, mengepung dan pengawal di bawah akhirnya melihat mereka, bereriak teriak. Dan ketika para perwira serta panglima juga berloncatan dan melayang naik akhirnya tempat itu penuh dengan orang.

“Sute, robohkan dia. Bantu aku!”

Hek mo ko terkejut. Dia sudah melihat kehebatan Golok Maut itu, gerakannya yang ringan serta enteng mengelak serangan serangnn suheng nya, diburu namun tetap saja suhengnya gagal. Biasanya suhengnya itu jarang meminta bantuan kalau tidak terpaksa, tanda belapa Golok Maut ini bukan lawan sembarangan dan betul betul lihai. Maka melihat para perwira serta yang lain lain mau maju membantu sementara suhengnya sudah berteriak padanya maka Hek mo ko mengibaskan lengan dan akhirnya para perwira atau panglima terdorong, disuruh mundur dan kakek bermuka hitam itu kini berkelebat. Hek mo ko melihat tongkat suhengnya yang putus, terkejut dan membentak melepas pukulan jarak jauhnya. Dan ketika di sana Pek mo ko juga menggerakkan tangan dan tongkat serta pukulan jarak jauh menghantam Golok Maut dari tiga penjuru tiba tiba Golok Maut mendengus dan terpaksa menangkis.

“Des des dess!”

Hek mo ko dan suhengnya terpekik. Dikeroyok dua begitu tetap saja sepasang kakek iblis ini tergetar, mereka terpental dan Hek mo ko terkejut, berjungkir balik dan berseru keras. Lawan, yang tadi menangkis pukulannya juga tampak terhuyung, meskipun jelas masih lebih kuat. Dan ketika dia melayang turun dan Yalucang, kakek tinggi besar juga terkejut dan terbelalak matanya tiba tiba Hek mo ko dan Pek mo ko sudah menerjang kembali, Hek mo ko mencabut senjatanya pula sebatang tongkat hitam, yang ujungnya ada rantai. Dan ketika rantai itu bersiutan pula dan dua kakek iblis itu berteriak dan melengking lengking maka semua orang akhirnya mundur karena tak kuat menahan deru angin pukulan, melihat Hek mo ko dan Pek mo ko menyerang lawannya dan cepat serta bertubi tubi suheng dan sute itu menggerakkan senjata mereka. Kini, Pek mo ko meniup

telapak tangannya dan tiba tiba mengucap mantra hitam keluarlah uap di telapak kakek itu, kian lama kian banyak dan akhirnya orang terbatuk mencium bau sangit, mundur dan kian menjauhi pertempuran dengan muka berobah. Asap hitam yang dikeluarkan Pek mo ko itu seperti bau tulang di bakar, busuk dan memualkan perut. Dan ketika beberapa di antaranya mulai muntah muntah dan semacam bentakan sihir dilakukan kakek itu untuk mempengaruhi lawannya akhirnya Yalucang memirintahkan agar para perwira atau panglima meloncat turun menjaga di bawah.

“Turun, kalian semua turun. Awas Pek mo ko mengeluarkan Hoat kui kang (Tenaga Tulang Sihir) ......!”

Semua terkejut. Tanpa diperintah lagi tiba tiba semua orang berloncatan turun, yang muntah muntah keburu terguling di atas genteng, menggelinding dan jatuh ke bawah. Untunglah, tak terluka dan yang lain cepat menolong. Dan ketika pertempuran di atas kian seru dan semua perwira atau panglima mengepung di bawah maka Hek mo ko dan Pek mo ko memperhebat serangan mereka dan ilmu hitam pun ikut bekerja.

“Robohlah, kau tak dapat menghadapi kami, Golok Maut. Lihat naga atau harimau ini mengejar ngejar dirimu......ssh koak!” naga atau harimau jejadian muncul keluar dari telapak tangan Pek mo ko namun Golok Maut mengibas, membentak dan terdengar ledakan nyaring ketika naga atau harimau jejadian ini lenyap, diserang lagi namun dua tiga kali pengaruh sihir tak mempengaruhi si Golok Maut itu. Nyatalah, kekuatan batinnya sudah tinggi dan segala ilmu hitam lawannya tak mempan, Pek mo ko melotot dan marah sekali. Dan ketika Hek mo ko juga membantu dan membentak mengeluarkan sihirnya mandadak Golok Maut melakukan tamparan dan asap hitam d tangan Hek mo ko hancur.

“Dess!”

Kejadian itu cukup bagi Hek mo ko. Iblis muka hitam ini maklum bahwa ilmu hitamnya tak mempan, tadi membalik dan dia harus melempar tubuh bergulingan. Dan ketika kakek itu melengking nyaring dan Yalucang tampak menggosok gosok tangan tanda tak sabar maka Hek mo ko sudah meloncat bangun dan berseru marah, melengking dan tongkat rantainya dipencet. Menyambarlah kemudian puluhan paku paku halus ka arah Golok Maut, bukan jarum halus namun bahayanya sama saja. Sekarang Hek mo ko juga merasa perlu dibantu am gi (senjata gelap), kewalahan menghadapi lawannya itu dan Golok Maut mendengus. Dan ketika paku paku itu berhamburan menyambar dirinya dan Hek mo ko masih meloncat dengan satu pukulan Hek see kang (Tangan Paku hitam) maka Pek mo ko juga berseru melengking dengan ayunan tongkat buntungnya ditambah lagi dengan pukulan tangan kiri dengan tamparan Pek See kang.

“Klap des crak!”

Dua orang itu menjerit. Golok Maut, yang marah dan berkelebat cepat tiba tiba menggerakkan tangan ke belakang. Sinar atau cahaya menyilaukan itu berkelebat dan tampaklah sinar panjang yang melengkung mirip sabit, merontokkan semua paku paku halus dan tiba tiba bergerak ke leher Hek mo ko dan Pek mo ko. Geraknya luar biasa cepat dan Hek mo ko maupun Pek mo ko terperanjat. Mereka itu menangkis dan Pek mo ko lupa pada pengalaman pertama, menggerakkan tongkat buntungnya namun apa lacur tongkat buntungnya itu malah terbabat. Sebuah golok, yang tajam

menyilaukan tiba tiba memapas tongkatnya itu. Dan ketika tongkat terasa ringan karena sudah putus setengahnya lagi maka sinar golok itu terus menyambar lehernya dan membabat pula adiknya. Jadi, dalam sebuah gerakan panjang si Golok Maut telah menyerang mereka berdua sekaligus, tak berhenti setengah jalan dan Pek mo ko membanting tubuh bergulingan, kaget dan pucat dan baru dia sadar bahwa Golok Maut memiliki senjata istimewa yang luar biasa sekali, dia berteriak dan memperingatkan sutenya pula. Dan ketika golok menyambar Hek mo ko dan tongkat rantai menangkis namun putus disambar golok maka Hek mo ko juga melempar tubuh bergulingan ketika sinar maut di tangan Golak Maut itu masih menyambar lehernya juga.

“Brett!”

Hek mo ko masih kalah cepat. Golok Maut, yang menggerakkan senjatanya luar biasa cepat ternyata mendapat segumpal kecil daging pundak lawannya, yang menjerit dan bergulingan di sana. Dan ketika Hek mo ko meloncat bangun dan ngeri memandang lawan maka Golok Maut sudah berkelebat dan sinar menyilaukun itu kembali menyambar nyambar.

“Yalucang, tolong!”

Kakek tinggi besar itu terkejut. Dia melihat Hek mo ko dikejar dan disambar sinar golok yang amat ganas, sinamya menyilaukun mata dan kakek itu tertegun. Tentu saja dia melihat pundak yang sompal dagingnya itu, Hek mo ko yang terluka. Tapi bahwa golok masih putih bersih dan sepintas dia melihat betapa golok di tangan si Golok Maut setetes pun tak dikotori darah maka kakek tinggi besar ini tertegun dan menjublak, belum mengerti benar kenapa bisa begitu. Tapi ketika Hek mo ko bergulingan mengelak sana sini dan kembali mendapat sebuah bacokan maka Yalucang kaget dan mengerti, cepat membantu dan tiba tiba menggereng.

“Golok penghisap darah!” dan begitu kakek ini menerjang dan nenolong temannya meka sepasang roda gergaji sudah menyambar si Golok Maut, digenggam di kedua tangannya dan Golok Maut terkejut. Waktu itu dia sedang mengejar si iblis hitam, mendengar angin berkesiur dan cepat ia mengelak, tak berani menerima karena dari angin sambaran itu ia tahu betapa dahsyatnya tenaga si penyambar. Benar saja, genteng hancur berantakan ketika ditimpa roda gergaji, yang dahsyat menghantam ke bawah. Dan ketika Hek mo ko bangun meloncat terhuyung dan Yalucang sudah menggeram membentak lawannya maka roda gergaji sudah menghantam lagi dan Pek mo ko, subeng Hek mo ko pucat di tempat, melihat sute nya terluka dan ia tadi tak sempat menolong. Ia sendiri sedang bergulingan saat itu, menyelamatkan diri. Sinar menyilaukan dari golok maut itu benar benar berbahaya sekali, benar benar maut! Dan ketika ia melompat bangun dan Hek mo ko mengeluh dengan lukanya mendadak di sana terdengar suara “cring crang” dan Yalucang, rekan mereka itu berteriak membanting tubuh, roda gergajinya terpapas sebagian dan kakek tinggi besar itu berseru keras. Ia tadi menyerang namun Golok Maut membalas. Dan begitu sinar menyilaukan itu berkelebat dan ia menangkis tiba tiba satu dari sepasang roda gergajinya rompal.

“Mo ko, tolong......!”

Dua kakek iblis itu berkelebat. Kalau Yalucang sudah minta tolong memang dapat dimaklumi. Mereka sendiri sudah merasakan betapa hebat dan luar

biasanya si Golok Maut ini, terutama golok mautnya di tangan itu, yang hanya merupakan kilat menyambar nyambar dan tajamnya melebihi pisau cukur! Dan begitu mereka bergerak dan Golok Maut dibokong terpaksa lelaki bercaping itu membalik menangkis, dielak dan segera Yalucang memaki maki. Kakek tinggi besar itu sudah melompat bangun dan mukanya merah padam, menyerang dan mengeroyok si Golok Maut. Dan ketika mereka bertiga bergerak silih berganti serang menyerang dan Golok Maut membalas atau menerima serangan mereka maka di atas wuwungan itu empat tubuh berkelebatan dengaa luar biasa cepatnya, tak dapat diikuti mata lagi dan baru kali ini Golok Maut menghadapi lawan tangguh.

Biasanya, kalau dia sudah mencabut golok nya dan sinar menyilaukan berkelebat maka robohlah lawannya, seperti yang sudah kita lihat ketika dia membunuh orang orang Hek liong pang, bahkan ketuanya sendiri, Coa Hing Kok Tapi bahwa sekarang dia hanya dapat melukai Hek mo ko sementara yang lain dapat membalas atau mengelak serangannya terbuktilah bahwa tiga tokoh istana ini memang cukup luar biasa. Mereka memiliki gerakan cepat dan masing masing memang lihai. Hek mo ko sendiri meskipun sudah dikejar ternyata mampu mengelak, hanya mendapat dua luka itu dan selanjutnya kakek iblis ini dapat melayani kembali, mengeroyok bersama suheng dan rekannya, Yalucang yang kini tak berani lagi menangkis golok secara berdepan. Takut senjatanya bakal rompal atau putus, padahal roda di langan nya itu adalah senjata yang terbuat dari bahan pilihan, mampu menerima bacokan pedang setajam apa pun. Tapi bahwa senjatanya itu rusak dibabat Golok Maut dan tentu saja ia harus berhati hati agar tidak kehilangan senjata maka tiga kakek iblis ini bergerak silih berganti untuk menyerang dari tempat yang berbeda beda, mergelilingi Golok Maut tapi lawan dapat mengimbangi. Kaget dan terbelalaklah mereka bertiga. Biasanya, satu dari mereka maju siapa pun dapat dirobohkan. Apalagi bertiga. Tapi bahwa Golok Maut ini dapat bertahan dan mereka bahkan harus berhati hati menghadapi senjata di tangan lawan akhirnya Pek mo ko maupun lainnya marah bukan main, tak tahu bahwa Golok Maut pun juga marah seperti mereka. Golok maut di tangannya belum mendapat korban lagi dan tokoh bercaping itu menggeram. Dan ketika satu saat Hek mo ko melancarkan Hek see king dan Pek mo ko menggerakkan sisa tongkat buntungnya maka kakek Yalucang tiba tiba melepas roda gergajinya menghantam kepala si Golok Maut.

“Siut wir dess!”

Golok Maut terhuyung. Roda yang dilepas Yalucang mengenai pundaknya, tongkat buntung menyambar lewat dan Hek see kang menyerempet tubuhnya. Dia tak sempat menangkis semuanya itu karena serangan lawan dilakukan hampir berbareng, dan semuanya tentu saja berbahaya. Dan ketika Golok Maut terhuyung dan berkilat marah maka Yalucang tertawa bergelak menyambar roda gergajinya kembali.

“Ha ha, desak terus, Mo ko. Lawan kita rupanya lelah!”

Mo ko kakak beradik mengangguk. Mereka juga melihat begitu, Golok Maut tampak kendor dan lamban, hal yang tentu saja menggirangkan mereka dan bertiga mareka menyerang lagi. Dan ketika Golok Maut terhuyung sana sini dan menggigil seolah tak kuat menahan beban maka sebuah pukulan dan gebukan mengenai tubuhnya lagi.

“Plak dess!”

Golok Maut terpelanting. Hek mo ko tertawa bergelak oleh hasil pukulannya itu, mendesak dan berteriak pada suhengnya agar menekan lebih berat. Pengawal di bawah membelalakkan matanya dan perwira serta panglima pun tampak tegang. Mereka menyaksikan pertandingan di atas itu. Dan ketika satu saat Golok Maut kembali terpelanting dan terguling di atas genteng maka Hek mo ko berseru menubruk lawannya itu.

“Heh heh, sekarang kau roboh, Golok Maut. Mampuslah!”

Golok Maut mengeluarkan pandangan aneh. Hek mo ko menubruk dan menggerakkan tongkat rantainya, yang juga buntung. Tapi ketika iblis itu menubruk dan Golok Maut berseru keras mendadak dia melejit dan tongkat serta pukulan tangan kiri dipapak sinar menyilaukan, gerakannya cepat sekali dan Hek mo ko kaget. Apa yang ditunjukkan lawannya ini bukan lagi gerakan lamban yang kehabisan tenaga melainkan sebuah gerakan cepat yang luar biasa prima, tentu saja dia terkejut dan Hek mo ko seketika sadar bahwa lawan kiranya berpura pura. Golok Maut, yang tampak kendor dan seolah kehabisan tenaga itu, ternyata memancing mereka agar mereka lengah. Dan begitu golok menyambar dan tongkat serta pukulan disambut senjata menyilaukan itu tiba tiba Hek mo ko berteriak keras menyadari bahaya, tak mungkin harus menangkis karena sudah terbukti berkali kali bahwa senjata apapun bakal putus disambar senjata di tangan si Golok Maut itu. Maka begitu menyadari bahaya dan tongkat serta pukulannya disambut sinar menyilaukun mendadak Hek mo ko berteriak pada suheng dan rekannya agar maju membantu melepas tongkat dan iblis ini menarik pukulannya, hal yang dilakukan dengan muka pucat. Maklum, keadaan berlangsung demikian cepat dan dia ragu apakah perbuatannya itu berhasil. Dan ketika benar saja tongkat dipapas buntung dan pukulan Hek mo ko tak dapat ditarik sepenuhnya maka sinar menyilaukan itu masih membabat tangannya dan Hek mo ko membanting tubuh bergulingan ketika lima jarinya putus, dipapas senjata di tangan si Golok Maui itu.

“Augh cras!”

Lima jari beterbangan di atas genteng. Golok Maut, yang untuk peruma kali mendapat korban tiba tiba tersenyum puas. Lima jari Hek mo ko yang bergelindingan di atas genteng akhirnya jatuh ke tanah, mengejutkan para perwira dan pengawal yang tersentak. Hek mo ko sendiri menjerit dan melempar tubuh bergulingan, menyentak suhengnya dan Yalucang. Kejadian itu berlangsung luar biasa cepat dan dua orang ini tertegun. Tapi ketika Golok Maut tersenyum puas dan mereka berkelebat ke depan tiba tiba Pek mo ko melepas tongkatnya ke punggung Golok Maut, menyambar tanpa suara dan saat itu juga kakek tinggi besar Yalucang juga melepas sepasang rodanya. Dua orang ini masih menggerakkan kedua lengannya menghantam punggung, melakukan pukulan jarak jauh, menutupi suara tongkat dan roda yang bergerak di bawah. Dan karena Golok Maut masih tersenyum gembira oleh hasil pertamanya dan kurang waspada terhadap semua serangan ini maka yang didengar hanyalah dua pukulan jarak jauh yang dilancarkan lawan, membalik dan menggerakkan tangan kiri. Tapi begitu pukulan beradu dan tongkat serta roda kini menyambar perutnya maka Golok Maut tampak terkejui ketika melihat tiga senjata itu, yang tadi menyambar punggung.

“Des des dess!” Golok Maut terlempar. Pukulan Yalucang dan Pek mo ko berhasil ditangkis, tapi tongkat dan roda yang menghantam perutnya tiba tiba membuat si Golok Maut ingin muntah, cepat mengerahkan sinkangnya dan dia terbanting bergulingan di atas genteng. Saat itu Yalucang menggeram dan berkelebat mengejar, ilmu Hwee kang, Semburan Api tiba tiba dikeluarkan. Kakek tinggi besar itu marah karena Golok Maut masih dapat bertahan dari semua serangan mereka. Maka begitu Pek mo ko melengking tinggi dan sudah mengejar lawannya dia pun tiba tiba membuka mulut nya dan segumpal lidah api menyembur dari mulut kakek tinggi besar ini.

“Wushh!”

Api itu sendiri mendahului si kakek tinggi besar Yalucang. Di sebelah kirinya menyambar pula bayangan Pek mo ko yang melepas pukulan jarak jauh, Golok Maut sedang bergulingan dan tentu saja tak dapat mengelak. Dan ketika pukulan serta semburan api menghantam tubuhnya dan pakaiannya terjilat hangus tiba tiba si Golok Maut berteriak tertahan karena terbakar.

“Aih bluk!”

Golok Maut terbanting di tanah. Dalam ketinggian begitu rupa diserang dan didesak lawan memang sulit baginya untuk menghindar. Hantaman tongkat dan rodo gergaji diam diam melukai isi perutnya, itulah yang menyebabkan Golok Maut merintih dan menahan sakit. Betapapun, Pek mo ko dan Yalucang adalah tokoh tokoh berkepandaian tinggi yang sinkangnya sudah hebat. Serangan curang dengan roda dan tongkat tadi tak diduga, mereka menyembunyikan dua serangan itu dengrn pukulan jarak jauh. Maka begitu Yalucang mengeluarkan ilmu Apinya dan kini pakaiannya terbakar muka Golok Maut panik menggilas tanah, bergulingan memadamkan api namun dia lupa bahwa saat itu dia berada di bawah. Para perwira dan panglima sudah lama menantinya di situ. Maka begitu dia terbanting ke tanah dan bergulingan memadamkan api maka para perwira dan panglima berkelebat menggerakkan senjata mereka.

“Bunuh Golok Maut.....!”

Pedang dan tombak serta panah berhambur an menuju tubuh si Golok Maut. Lelaki bercaping ini kaget dan sadar, tiba tiba mengeluarkan seruan keras dan meloncat bangun. Api tinggal sedikit saja membakar pundaknya, tak dihiraukan dan menyambut hujan senjata itu. Dan ketika dia membentak dan menggerakkan tangan ke kiri kanan tiba tiba hujan senjata bertemu cahaya menyilaukan namun di saat itu pula Pek mo ko dan Yalucang melayang turun, membokong dari belakang.

“Crak des dess!”

Para perwira dan panglima terpekik. Senjata mereka putus dibabat si Golok Maut yang menerima juga hujan senjata mereka, mental dan membalik karena Golok Maut telah melidulungi dirinya dengan sinkang. Tapi begitu mereka terlempar dan tujuh diantaranya mengaduh aduh karena tangan atau kaki mereka dibacok putus maka Golok Maut sendiri terpelanting mendapat bokongan curang di belakang, tembus kekebalannya oleh pukulan Yalucang dan Pek mo ko, yang tadi menghantam dengan sepenuh bagian. Dan ketika Yalucang tertawa menggeram dan menyemburkan lagi Imu Apinya maka Golok Maut kembali terbakar dan bergulingan menggigit

bibir, memadamkan api namun para pengawal dan lain lain kini bergerak menyerang, membentak dan kembali hujan tombak atau pedang menyambar tubuhnya. Pek mo ko dan Yalucang menunggangi dengan serangan serangan curang mereka, membiarkan Golok Maut membabat pengawal tapi dengan leluasa pukulan mereka mengenai lawan. Tentu saja hal itu merepotkan Golok Maut. Dan ketika tokoh ini mengeluh dan merintih serta kebingungan memadamkan api maka sebuah pukulan Pek mo ko akhirnya mendarat lagi di punggungnya.

“Dess!”

Golok Maut terguncang pukulan berat. Banjir darah sudah terjadi di situ, sinar atau cahaya menyilaukan di tangannya sudah menghirup darah puluhan pengawal juga perwira dan seorang panglima yang buntung kedua kakinya dibabat golok maut yang tetap putih bersih itu, sedikit pun tak bernoda darah. Maklnm, begitu darah melekat tiba tiba golok maut itu menghisap, seakan lintah atau besi sembrani tampak semacam kepulan uap putih membayang di tubuh golok itu, yang menyambar nyambar dan dapat dilihat si kakek tinggi besar Yalucang, yang sejak tadi tertegun dan ngeri oleh golok itu, yang disebutnya golok penghisap darah. Dan ketika Golok Maut kembali bergulingan dan merintih menerima pukulan Pek mo ko tiba tiba Hek mo ko, yang sudah membalut lukanya dan berteriak marah tiba tiba meluncur dari atas genteng dan ikut mengeroyok.

“Bunuh jahanam ini, suheng. Bunuh!”

Golok Maut berobah. Sekarang dari mana2 muncul pasukan pengawal, hiruk pikuk dan semua keributan itu telah mengguncangkan istana. Semua bergerak dan menuju ke gedung Coa ongya. Di sinilah Golok Maut mengamuk dan membuat banjir darah, tak kurang dari tujuhpuluh orang telah terkapar di tanah, ada yang luka berat namun sebagian besar mati. Mereka tewas oleh berkelebatnya golok maut di tangan laki laki bercaping itu. Dan ketika dari segala penjuru tempat itu telah di kepung dan Golok Maut berkali kali menerima hantaman atau pukulan curang dari Pek mo ko maupun Yalucang akhirnya laki laki ini sibuk dan semakin repot setelah Hek mo ko juga dating, mempergunakan tangan kirinya dan meskipun terluka namun iblis muka hitam itu masih dapat membahayakan. Hek mo ko menggeram dan pandang matanya penuh kebencian. Sama seperti Yalucang atau suhengnya iblis ini melakukan serangan dari belakang, mengorbankan pengawal atau pasukan dan tentu saja dengan empuk pukulan pukulannya mendarat di tubuh Galok Maut itu. Dan karena tiga iblis ini benar benar curang dan mereka tampaknya tak perduli berapa banyak pengawal dibantai Golok Maut asal pukulan atau serangan mereka dapat membuat lawan terhuyung dan terbanting akhirnya Golok Maut melengking tinggi dan berjungkir balik. Saat itu tak mungkin dia menghadapi keroyokan demikian banyak orang. Pengawal yang roboh segera digantikan pengawal yang lain, tewas satu maju sepuluh, tewas sepuluh maju seratus! Dan karena Pek mo ko serta Yaluceng atau Hek mo ko semakin hebat melepas pukulan akhirnya Golok Maut berjungkir balik tinggi di udara, membabat serta menghindari serangan serangan tiga orang lawan utamanya itu. Mereka tauh lebih berbahaya dibanding pengawal. Dan begitu dia berjungkir balik dan bebas dari semua serangan tiba tiba Golok Maut meneruskan gerakannya menuju genteng, berkelebat dan sudah berjumpalitan di situ.

Dan ketika lawan terkejut dan dengan melihat gerkannya tiba tiba Golok Maut melarikan diri.

“Pek mo ko biar lain kali saja aku datang. Kutitipkan nyuwa kalian beberupa bulan dulu!”

“Keparat!” Pek mo ko marah. “Jangan lari, Golok Maut. Tunggu” dan Pek mo ko yang sudah berkebat dan berjungkir balik ke atas genteng akhirnya diikuti sutenya dan juga si kakek tinggi besar Yaluceng, tentu saja tak mau membiarkan lawan melarikan diri setelah membunuh bunuhi begitu banyak orang. Golok Maut telah menyebar maut dan mereka tak menduga bahwa Golok Maut akan melarikan diri lewat atas, segera membentak menyuruh pasukan panah melepas panah mereka dan segera berhamburan ratusan panah ke atas genteng. Golok Maut menangkis namun beberapa panah menancap di tubuhnya. Kira nya luka di perut sudah mengurangi kekuatan Golok Maut ini dan sinkangnya tak cukup melindungi tubuh. Itulah sebabnya kenapa dia buru buru melarikan diri, kiranya sudah mengukur bahwa dengan adanyn tiga lawan tangguh di situ tak mungkin dia menang. Yalucang dan Pek mo ko licik, mereka mengorbankan pengawal dan membiarkan pukulan pukulan mereka mendarat di tubuh nya. Tentu saja kian lama kian hebat dan lama lama Golok Maut ini tak tahan. Kalau perutnya tidak terluka oleh sambaran roda dan tongkat tadi barangkali dia masih dapat bertahan. Tapi kali ini lain. Dia harus mengobati lukanya itu dulu dan tak boleh menghabiskan tenaga. Dan ketika tiga batang panah menancap di tubuhnya dan Golok Maut mengeluh tapi tetap meneruskan larinya mendadak dia sudah berjungkir balik dan melewati sebuah wuwungan paling tinggi.

“Wut!”

Golok Maut lenyap di depan. Laki laki bercaping ini mencari tempat gelap, mendengar teriakan teriakan dari bawah namun dia sudah menuju bagian timur istana. Pek mo ko dan dua teman nya mengejar dan mereka itu dapat membayangi. Maklumlah, mereka orang orang yang berkepandaian tinggi dan juga mengenal daerah istana, tidak seperti Golok Maut yang baru pertama kali itu datang. Dan ketika Golok Maut terlihat lagi dan mereka membentak menyuruh lawannya berhenti mendadak Pek mo ko dan Yalucang samu sama mengeluarkan senjata rahasia.

“Robohlah, Golok Maut. Berhenti !”

Belasan jarum hitam dan pelor baja menyambar Golok Maut. Laki laki itu terpaksa menangkis dan berhenti, dia sudah tiba di dekat tembok dan siap meloncat. Terganggu serangan gelap ini dan tentu saja menggeram. Tapi begitu dia menangkis dan meruntuhkan senjata senjata rahasia ini maka Pek mo ko dan Yalucang sudah tiba di tempat itu, langsung melepas pukulan jarak jauh.

“Des des !”

Golok Maut terpelanting, berkurang daya tahannya dan tampaklah bahwa dia lelah. Lawan memburu dan Golok Maut bingung, Yalucang tiba tiba mengeluarkan bentakannya dan Semburan Api dari mulutnya menyambar, dielak tapi Pek mo ko ini lepas Pek see kang. Dan ketika dia terbanting dan terguling guling lagi maka Golok Maut memaki dan meloncat berjungkir balik, masih bisa melarikan diri.

“Mo ko, dan kau kakek keparat. Terimalah ini...... wut wut” Belasan batu kecil ditendang si Golok Maut, merupakan senjata senjata rahasia yang aneh dan menyambar Mo ko maupun temannya, ditangkis namun Golok Maut sudah hinggap di tembok. Memang serangan itu hanya untuk memberi kesempatan padanya menyingkir, berkelebat dan berjungkir balik ke tembok itu. Tapi baru dia menginjakkan kakinya di sini sekonyong konyong Hek mo ko muncul dan melontar sebuah jaring.

“Jrt!”

Golok Maut terkejut. Saat itu dia mau melayang turun, siap kabur. Kakinya tiba iiba terjerat dan sebuah jaring penuh mata kaitan menggubat kakinya, tak ayal laki laki ini terbelalak dan kaget. Dan ketika dia membungkuk dan membacok jaring itu maka Hek mo ko beiseru keras dan jaring jaring lain sudah dilontarkan berturul turut oleh para perwira yang bersiap di bawah.

“Ha ha, terperangkap kau, Golok Maut. Robohlah!”

Golok Maut kaget sekali. Di atas kepalanya tiba tiba berhaburan belasan jaring yang kuat dari baja, kaitannya seperti pancing dan siapa terjebak bakal luka luka kulitnya. Dan ketika dia membentak dan mengelak alau membacok putus jaring jaring itu maka Pek mo ko dan Yaluceng sudah kembali tiba di situ dan melontar jaring pula.

“Ha ha, benar. Golok Maut. Kau robohlah!”

Golok Maut sibuk. Di atas tembok ia jadi kelabakan, menangkis dan membabat semua jaring itu, bahkan jaring yang dilontar oleh Pek mo ko dan temannya pula, si kakek tinggi besar Yalucang. Dan ketika ia membentak dan marah bukan main mendadak tanpa disangka tembok yang diinjak runtuh, merekah dan dari kiri serta kanan menyambar tombak tombak rahasia yang di pasang dari dalam. Kiranya dia menginjak sebuah tembok rahasia yang penuh jebakan, tembok yang berhubungan dengan kamar Coa ongya! Dan persis dia berjungkir balik dan turun ke bawah maka sesosok bayangan muncul samar samar memberi perintah, hal yang menguntungkan Golok Maut,

“Mo ko, tangkap hidup hidup si Golok Maut itu. Jangan bunuh!”

Dan ketika Mo ko dan yang lain terkejut dan heran maka suara itu berseru kembali, “Bawa dia ke Ui tien (Gedung Kuning), giring dan tangkap di sana!” dan ketika Mo ko terbahak dan girang berseru keras tiba tiba bersama rekannya dia membentak,

“Nah, ongya minta kau ditangkap hidup hidup. Golok Maut. Menyerahlah kalau tak ingin di tangkap seperti monyet!”

“Hm!” Golok Maut tiba tiba bangkit semangatnya. “Dia itu Coa ongya? Anjing yang memberi makan kalian setiap hari?”

“Keparat, jaga mulutmu, Golok Maut. Kau manusiu tak tahu diri yang tak mengenal keadaan ....sial!” dan Mo ko yang membentak serta menyuruh yang lain menyerang lagi lalu mengepung dan memaksa Golok Maut menuju ke timur pagar, memerintah pengawal atau perwira agar tidak berada di situ. Jadi memberi tempat kosong bagi Golok Maut untuk berlari ke sini, menghindar dan sibuk menangkis serangan dari kiri dan kanan serta depan, hal yang membuat Golok Maut mengerutkan kening dan tentu saja curiga. Coa ongya telah memberi perintah agar dia digiring ke Gedung

Kuning, tempat yang belum dikenal tapi pasti ada apa apa di sana, jelas perangkap. Dan ketika jaring serta pukulan pukulan Mo ko juga kian mendesak dan Golok Maut tak mau ke bagian yang kosong mendadak laki laki ini merogoh sesuatu di kantung bajunya. Dan begitu dia mencabut serta melempar beberapa benda hitam maka meledaklah empat buah granat di tempat itu.

“Hei,.....dar dar dar!”

Mo ko dan kakek tinggi besar Yalucang berjungkir balik. Mereka itu tak menyangka si Golok Mait memiliki alat peledak, para pengawal dan perwita yang tak menduga itu segera menjerit berpelantingan. Mereka roboh dan sembilan diantaranya tewas, langsung menjadi korban. Dan ketika keadaan menjadi panik dan juga gelap maka Golok Maut melempar lagi beberapa buah granat tangannya, menendang batu atau apa saja untuk memadamkan pula lampu lampu di situ. Tak ayal keadaan menjadi gelap gulita dan kacau, para pengawal berteriak teriak dan Mo ko serta kakek Yalucang juga tak berani mendekati Golok Maut. Mereka memaki maki dan mengumpat tak keruan, marah bukan main. Dan ketika semuanya dibentak agar memasang lagi lampu lampu di situ ternyata Golok Maut sudah menghilang dan entah kemana.

“Bangsat, kau licik dan pengecut. Golok Maut. Kau keparat jahanam!”

Namun Golok Maut tak memberi jawaban. Di dalam kekacauan dan kekalutan tadi Golok Maut itu telah pergi. Granat tangannya, yang baru pertama kali itu digunakan dan terpaksa dilemparkan ternyata menyelamatkannya. Pek mo ko dan sutenya mengumpat caci dan segera berputar bahkan berkelebat keluar kota. Tapi ketika Golok Maut tak ditemukan lagi dan dua orang ini memaki maki maka Yalucang berkelebat di situ dan berkata bahwa mereka dipanggil Coa ongya.

“Kita bertiga diminta datang. Harap kalian kembali!”

Mo ko kakak beradik saling pandang. Mereka tahu apa yang akan diterima, tentu kemarahan majikan. Dan ketika benar saja di sana Coa ongya memaki dan mengutuk mereka maka pangeran itu marah marah membodoh bodohkan mereka.

“Lihat, apa jadinya semua ini. Apa gunanya kalian melindungi istana? Hampir duaratus orang luka dan tewas, Mo ko. Dan kalian tak dapat me nangkap satu orang saja! Bagaimana tanggung jawab kalian dengan semuanya ini? Apa yang harus kukatakan pada sri baginda!”

“Maaf,” Pek mo ko menunduk. “Hamba mengaku salah, ongya. Tapi Golok Maut itu curang dan licik. Dia kabur meledakkan granat.”

“Dan hamba kehilangan lima jari hamba, ong ya. Hamba bersumpah akan mencari dan membunuh si Golok Maut itu!”

“Omong kosong! Bertiga kalian tak marapu, Hek mo ko. Bagaimana akan menangkap dan membunuh lawan kalian itu? Kalau kalian dapat menggiring dan mendesaknya ke Gedung Kuning tentu aku sendiri dapat menangkap. Tapi kalian gagal. Kalian tak berpikir dan memaksa aku memberi perintah. Kalian bodoh dan tolol. Tenaga kalian sungguh tak dapat diharapkan!” dan ketika pangeran marah marah dan akhirnya dipanggil kaisar maka ganti pangeran itu mendapat teguran.

“Siapa itu Golok Maut? Kenapa mencarimu ?”

“Maaf,” pangeran Coa tertegun. “Aku tak mengerti, kanda kaisar. Tapi katanya dia akan membunuh bunuhi semua orang ber she Coa dan Ci. Aku tak tahu siapa Golok Maut ini kecuali dia tentu orang gila !”

“Dan empat pembantumu, ke mana yang seorang?”

Pangeran terkejut. “Tiat Kak kusuruh mencari Golok Maut ini, kanda kaisar. Tapi belum apa apa ternyata orang gila itu datang!”

Jilid 4

“KALAU begitu ada sesuatu antara dirimu dengan orang ini. Hm, apa yang pernah kaulakukan, adik pangeran? Kau pernah menyakiti seseorang? Kau pernah berbuat salah ?”

“Tidak.” Coa ongya menggeleng, berobah mukanya. “Aku tak merasa melakukan sesuatu, kanda kaisar. Tapi kalau Golok Maut ini tertangkap tentu aku akan tahu apa yang sesungguhnya terjadi!”

“Hm, kau harus bertanggung jawab dengan semua keamanan di sini. Aku tak mau Golok Maut itu mengacau lagi. Bisakah kau menjamin orang itu tak membuat onar lagi?”

“Akan kuusahakan, kanda kaisar. Dan harap maaf!” pangeran itu merah mukanya pergi dan kaisar berkerut kening. Golok Maut menjadi tokoh misterius yang kini mengganggu benak kaisar pula. Baru sekali ini istana didatangi orang begitu berani, juga lihai. Dan ketika kaisar mengepal ___ dan adiknya pergi keluar maka istana Jiruridnng murung kareia puluhan orang luka luka dan tewas.

“Golok Maut, berhenti!”

Golok Maut tertegun. Belasan orang berkelebat di pagi itu dan laki laki ini terkejut. Dia terhuyung setelah baru saja semalam dia meloloskan diri, kelelahan dan pagi itu mencari tempat istirahat. Golok tersembunyi di punggungnya dan laki laki ini mendongak. Kim liong Sian li, ketua Kim liong pang tiba tiba muncul, bersama belasan pengiringnya dan masih ditambah pula oleh seorang laki laki muda dan wanita cantik yang terkekeh dan melirik ke arahnya, lirikan berbahaya yang aneh namun harus diakui merangsang, penuh daya berahi dan Golok Maut ini berhenti. Dan ketika lawannya berloncatan dan dia dikepung maka laki laki ini mendengus dan memandang laki laki muda serta wanita cantik itu.

“Hm, kau orang she Bhok? Mau apa?”

“Hi hik. wanita cantik, di sebelah laki laki muda itu mendahului. “Kami datang untuk membayar hutang, Golok Maut. Dan kebetulan sekali jumpa denganmu di sini!”

“Benar, kau membuat malu aku, Golok Maut. Dan kini aku datang bersama Kim liong pang cu (ketua Kim liong pang)!” laki laki muda itu yang bukan lain Bhok kongcu adanya membentak. Temannya itu bukan lain Mao siao Mo

li daun wanita cantik ini mencabt payungnya, payung baru setelah yang lama rusak. diputus atau dibabat Golok Maut itu, dalm pertempuran mereka yang lalu. Dan ketika Kim liong Sian li juga membentak dengan seruan nyaringnya maka anak buah Kim liong pang maju menyebar mengelilingi Golok Maut itu.

“Pembunuh berdarah dingin, aku menuntut hutang adikku yang kaubunuh. Menyerahlah dan jelaskan kenapa kau membunuh ketua Hek liong pang!”

“Hm!” Golok Maut tenang tenang saja, menarik napas dalam. “Tak usah bercuap cuap. Kim liong Sian li. Kau dan semua orang tahu bahwa aku membenci orang orang she Coa dan Ci. Kalau kalian ber she Coa atau Ci tentu sudah ku bunuh !”

“Keparat, kau kurang ajar, Golok Maut. Kau tak menghargai nyawa orang. Sekarang bersiaplah menerima hukuman atau kau menyerah baik baik!

Golok Maut tertawa mengejek. “Kim liong Sian li,” katanya dingin. “Aku tak berniat menghajar kalian sebaiknya minggir dan tahu diri.....”

“Apa katamu?” nenek itu melengking. “Jahanam kau, Golok Maut. Kalau begitu mampuslah.....singg” pedang si nenek tiba tiba suduh dicabut meluncur dan mendesing menuju tenggorokan Golok Maut. Dan begitu Golok Maut mengelak dan diserang lagi tiba tiba Bhok kongcu dan lain nya bergerak menyerang dari kiri dan kanan dan tiba tiba anak buah Kim liong pang juga berseru keras. Mereka marah melihat si Golok Maut ini, beberapa teman mereka sudah dibunuh tanpa ampun. Dan ketika Golok Maut berkelebat menghindar dan Bhok kongcu sudah mencabut ikat pinggangnya sementara Mao siao Mo li membentak menggerakkan payungnya maka dua orang itu sudah menerjang membantu ketua Kim liong pang, bergerak susul menyusul dan belasan anak buah Kim liong pang menyerang di belakang. Mereka diperintahkan ketuanya agar tidak menyerang dari depan, maklum Golok Maut adalah tokoh yang benar benar lihai. Dan ketika semuanya bergerak dan Golok Maut menghindar maka laki laki itu mendengus dan dua jarinya bergetak ke sana sini.

“Cring cring!”

Golok Maut menangkis, mempergunakan dua jarinya dan terkejutlah anak buah Kim liong Sian li. Pedang di tangan mereka terpental dan kaki si Golok Maut pun bergerak, membalas. Dan ketika tiga di untara mereka terlempar kena tendangan laki laki itu maka tiga orang ini menjerit sementara yang lain lain membentak marah, maju menerjang lagi dan Kim liong Sian li melengking mempercepat putaran pedangnya. Golok Maut akhirnya dibuat sibuk dan harus mengelak sana sini. Dan ketika Bhok kongcu dan Mao siao Mo li mengerahkan ginkang berkelebatan mengelilingi Golok Maut itu maka payung atau ikal pinggang mulai mengenai tubuh laki laki ini, tak sempat di kelit.

“Plak bret!”

Mao siao Mo li dan Bhok kongcu terbelalak. Sama seperti dulu mereka melihat senjata mereka mental, Golok Maut melindungi dirinya dan sinkang laki laki itu mampu mementalkan semua senjata, kebal. Dan ketika pedang di tangan Kim liong pangcu atau ketua Kim liong pang pun mental menusuk tubuh Golok Maut maka nenek itu melengking penuh kemarahan.

“Keparat, jahanam kau, Golok Maut. Ku bunuh kau!”

Golok Maut mendengus. Kalau saja dia tidak melakukan pertempuran di istana barangkali gerakannya lebih hebat lagi. Laki laki ini sudah lelah dan sebenarnya dia ingin memulihkan tenaga, betapapun pertandingannya melawan Pek mo ko dan lain lain cukup menguras, apalagi mereka masih dibantu oleh para perwira atau pengawal, meskipun rendah namun cukup mengganggunya juga. Dan ketika pedang bersama payung atau ikat pingang naik turun menyambar nyambar maka Golok Maut minta agar lawannya minggir.

“Sebaiknya kalian pergi, atau satu dua orang bakal roboh!”

“Robohlah! Kau besar mulut, Golok Maut. Mampuslah!” pedang di tangan Kim liong Sian li membabat, bergerak dari atas ke bawah dan nenek itu masih melanjutkan dengan pukulan tangan kirinya. Dan ketika Golok Maut mengelak namun Bhok kongcu tertawa melepas Ang tok kang tiba tiba Mao siao Mo li juga menggerakkan tangan kirinya menghantam Golok Maut itu.

“Plak des dess!”

Golok Maut agak terhuyung. Tiga lawannya terpekik karena lagi lagi pukulan mereka membalik. Sinkang yang dikerahkan Golok Maut masih kuat dan semua pukulan tertolak. Dan ketika Kim liong Sian li berteriak marah dan empat anak murid Kim liong pang membentak dari belakang tiba tiba Golok Maut berputar dan untuk pertama kalinya dia bersikap keras, menyambut dan mencengkeram dan pedang di tangan anak murid Kim liong pang itu patah. Dan ketika Golok Maut menggerakkan tangannya dan patahan pedang disambitkan ke lawan maka empat orang roboh menjerit dan kepungan pun agak longgar.

“Crep crep aduh!”

Kim liong pangcu membentak. Robohnya empat anak muridnya membuat nenek itu geram, membacok tapi Golok Maut berjungkir balik. Dan ketika empat yang lain lagi menyambut tubuhnya dan laki laki ini menendang maka pedang kembali patah patah dan empat orang itu pun terlempar.

“Des des dess!”

Kim liong Sian li semakin marah. Selama ini mereka belum dapat merobohkan lawan, kini Golok Maut malah merobohkan delapan diantara mereka. Dan ketika nenek itu membentak dan marah menggerakkan pedang maka sekali lagi Mao siao Mo li dan Bhok kongcu menyambar, kali ini dari kiri dan kanan.

“Plak cret buk!”

Mao siao Mo li terpekik. Golok Maut memberikan pundaknya namun secepat kilat menyambar paying, membetot dan wanita itu tertarik. Dan ketika wanita ini terkejut namun kaki Golok Golok Maut bergerak maka wanita itu terlempar dan terbanting di tanah, payungnya terampas dan dipakai untuk menyambut ikat pinggang Bhok kongcu, membentak dan Bhok kongcu pun terkejut. Ikat pinggangnya melilit dan menggubat paying, disendal dan kagetlah pemuda itu karena tenaga lawan demikian besar, terkesiap namun pedang di tangan Kim liong Sian li mendesing. Dan ketika Golok Maut harus mengelak karena pedang menuju matanya maka Bhok kongcu menendang namun Golok Maut hanya tergetar, cepat menarik ikat pinggangnya dan

selamatlah senjata di tangan pemuda ini, menyerang lagi dan kini payung rampasan dipergunakan si Golok Maut. Hebat laki laki bercaping itu. Karena begitu dia membuka dan menutup payung tiba tiba lawannya kelabakan dan sebuah tusukan akhirnya merbohkan lagi se orarg anak murid Kim liong pang, menjerit dan payung kembali menyambar ke kiri kanan. Dua murid Kim liong pang terlempar ketika payung membuka, menggaet dan membanting mereka hingga bergulingan. Dan ketika payung menutup dan Golok Maut membentak maka ikat pinggang dan pedang di tangan Kim liong pangcu bertemu senjaia aneh di tangan laki laki itu dan akhirnya dua orang itu pun terbanting.

“Nah,” Golok Maut berdiri tegak. “Kalian masih berani macam macam lagi, Kim liong Sian li? Siapa ingin dibunuh?”

Kim liong Sian li gentar. Setelah berturut turut mereka dirobohkan semua dan pedang atau ikat pinggang terlepas dari tangan mereka maka ketua Kim liong pang itu menangis. Nenek ini gusar namun gentar. Golok Maut jelas terlalu lihai dan luar biasa, mereka bukan lawannya. Dan ketika Mao siao Mo li juga tertegun dan menjublak melihat senjatanya dipakai Golok Maut maka laki laki itu melempar payung setelah sebelumnya dipatahkan menjadi dua, mendengus dan tidak ada siapu pun yang berani menghalangi jalan nya. Laki laki itu telah menggerakkan kaki dan membalik. Tapi begitu dia memberikan punggung nya mendadak Bhok kongcu dan Mao siao Mo li menggerakkan tangan.

“Ser ser!”

Belasan senjata rahasia menyambar. Mao siao Mo li meluncurkan tujuh jarum beracunnya, sementara Bhok kongcu menyambit tujuh pelor baja. Tapi ketika Golok Maut membentak dia mendengar suara senjata senjata rahasia itu tiba tiba tanpa menoleh tokoh ini mengerakkan lengan ke belakang, menangkis dan tiba tiba tujuh pelor serta jarum membalik ke arah tuannya sendiri. Mao siao Mo li terpekik dan coba berkelit, gagal dan akhirnya tujuh jarum rahasianya menyambar tubuhnya sendiri. Dan ketika wanita itu terpelanting dan mengaduh kesakitan maka Bhok kongcu juga mengalami nasib serupa karena pelor pelor bajanya meledak dan menghantam tubuh nya sendiri.

“Aduh!”

Semua orang tertegun. Golok Maut malenggang namun akhirnya berkelebat, lenyap dan tidak perduli lagi pada Bhok kongcu maupun temannya yang berteriak kesakitan. Sebatang jarum menancap di pipi Mao siao Mo li sementara sebuah pelor baja meledak di jidat Bhok kongcu, kontan keluar “tanduknya” dan menjerit jeritlah dua orang itu. Dan ketika semuanya terbelalak tapi Golok Maut berkelebat lenyap maka Kim liong Sian li tertegun di tempat dan anak murid Kim liong pang pun ternganga bengong, dibentak dan menolong yang luka luka dan akhirnya ketua Kim liong pang itu berkelebat lenyap. Mao siao Mo li dan Bhok kongcu akhirnya memaki maki nenek itu, yang tak perduli pada mereka. Dan ketika semua berkelebat pergi dan dua orang ini menyumpah nyumpah maka Golok Maut sendiri telah jauh meninggalkan tempat itu mau mencari tempat istirahat.

Namun sial. Baru keluar hutan tiba tiba menghadang dua laki laki menunggang keledai. Mereka tersenyum senyum dan menghadang Golok Maut, memenuhi jalan setapak dan bicara mereka yang sengau membuat

Golok Maut mendongakkan mukanya. Dan ketika dia melihat dua laki laki berhidung mancung yang kulitnya kehitaman maka tahulah dia bahwa dua orang asing mengganggunya di situ.

“Heh, kau Golok Maut, anak muda? Yang baru saja membuat onar di istana?”

Golok Maut tertegun, waspada pada kilatan mata yang seperti api, menyambar dan penuh kekuatan berpengaruh.

“Kalian siapa ?” dia tak menjawab. “Kenapa mengganggu orang lewat?”

“Heh heh, kami dua bersaudara Mindra dan Sudra, Golok Maut. Ingin main main denganmu dan melihat kepandaianmu!”

“Aku tak mengenal kalian, dan barangkali kalian salah menemukan orang !”

“Ha, kau takut? Kami telah mendengar pertempuranmu dengan Kim liong Sian li, Golok Maut, dan kami tahu bahwa kami tak salah mencari orang. Kaulayanilah kami...!” Mindra, laki laki di sebelah kiri tiba tiba menggerakkan tangan. Tahu tahu sebuah pukulan menghantam dahsyat dan angin pukulannya baru menyambar tiba setelah dekat, hal yang mengejutkan Golok Maut karena itu tanda betapa hebatnya lweekeh atau tenaga dalam lawannya. Pukulan macam begini biasanya menghancurkan tulang atau daging sebelum orang yang dipukul sadar. Maka cepat mengelak dan menggerakkan tangannya tiba tiba Golok Maut menangkis.

“Dukk”

Mindra terpental. Laki laki Thian tok (India) itu berseru kaget, berjungkir balik di atas keledainya namun turun lagi, duduk dengan mata terbelalak. Dan ketika terdengar pujian kagum dari Sudra, temannya, tampak terkejut maka Mindra melayang turun dan menendang keledainya agar menjauh.

“Heh, benar dugaanku. Golok Maut. Kau lihai dan luar biasa!”

“Hm!” Golok Maut tak senang. bersinar sinar. “Aku tak suka mencari permusuhan tanpa sebab yang jelas. Mindra. Minggir dan biarkan aku melanjutkan perjalananku!”

“Ha, mana bisa? Aku terlanjur di sini, Golok Maut. Tak mungkin kau melanjutkan perjalananmu kalau kita belum main main. Ayolah, aku penasaran!” dan Mindra yang berkelebat dan tiba tiba menggerakkan kedua lengannya tiba tiba melancarkan pukulan lagi dan angin panas menyambar, kedua lengannya bergerak cepat dan tahu2 dalam sekejap saja laki laki berhidung mancung itu telah menyerang tujuhbelas kali, mulai dari kepala sampai ke kaki. Hebat dan cepat dan Golok Maut menghindar. Lelaki ini berloncatan dan tujuhbelas serangan itu pun luput. Dan ketika Mindra membentak dan berseru keras tiba tlba lelaki itu sudah berkelebat dan mengejar lawannya, dielak tapi pukulan demi pukulan mendesak Golok Maut, tak mungkin laki laki itu mengelak saja tanpa menangkis. Dan ketika dua pukulan kembali menyambar dan apa boleh buat Golok Maut membentak marah maka empat lengan beradu dan Golok Maut kini tergetar!

“Ha ha, bagus. Golok Maut. Ayo sekarang kita beradu cepat!” Mindra mengerahkan kepandaiannya, lenyap berkelebatan cepat dan pukulan atau tamparan sudah menyambar nyambar dari lengan laki laki ini. Kian lama

kian cepat dan juga kuat, Golok Maut menangkis tapi lagi lagi dia tergetar. Dan ketika lawan tertawa bergelak sementara Sudra, laki laki satunya tersenyum dan memuji berulang ulang maka pukulan hawa panas mulai membakar tempat itu dan daun daun kering pun berkeritik, seakan dipanggang!

“Hwi seng ciang (Pukulan Bintang Api)!” Golok Maut terkejut, berseru tertahan dan lawan nya terbahak bahak. Mindra memperhebat serangannya dan Golok Maut pucat. Dia sudah berkali kali melakukan pertempuran tanpa berhenti, kini menghadapi pukulan pukulan Hwi seng ciang dan terdesaklah dia oleh pukulan pukulan itu. Dan ketika satu saat tamparan lawan meluncur di atas kepalanya tapi Mindra menekuk kelima jarinya tahu tahu tangan laki laki itu bergerak dan sudah mematuk kepala Golok Maut yang dilindungi caping.

“Bress!” Golok Maut terlempar. Capingnya berlubang dan kagetlah Golok Maut oleh kelihaian lawan. Dari serangan lurus tiba tiba Mindra telah merobahnya menjadi serangan mematuk, jadi seperti rajawali atau paruh garuda, yang menyambar atau menyerang lawan yang tidak menduga. Dan ketika laki laki itu berkelebat mengejar dan tertawa rwaka Golok Maut mendesis mengelak sana sini, menangkis tapi keteter karena ilmu pukulan lawannya sering berganti rupa. Sebentar mematuk tapi sebentar mencengkeram, sekali menampar tapi di waktu yang lain mendorong. Dan ketika Mindra merobah robah pukulannya tapi tenaga Bintang Api tetap dipergunakan laki laki India itu maka pundak Golok Maut terpukul lagi dan laki laki itu tarpelanting.

Mindra tertawa tawa. Dari dua pukulannya yang mengenai Golok Maut laki laki ini gembira. Golok Maut didesak dan apa boleh buat tokoh bercaping ini membentak nyaring. Dan ketika satu pukulan Hwi eng ciang kembali menyambar dan pukulan itu siap berobah menjadi jenis pukulan lain tiba tiba sinar menyilaukan berkelebat mengejutkan mata dan Mindra berteriak kaget

“Cras!”

Laki laki itu melempar tubuh beigulingan. Golok Maut, yang menggigil dan kelelahan oleh pertempuran berkali kali telah menunjukkan kelihaiannya yang ditakuti orang, mencabut golok di punggungnya dan putuslah kuku jari di tangan lawannya. Mindra hampir terbabat buntung dan laki laki India itu kaget bukan main, berteriak keras dan untung menarik cepat tangannya tadi. Dan ketika laki laki itu meloncat bangun dan Golok Maut berdiri dengan muka merah maka tokoh ini berkata dengan golok sudah lenyap di punggungnya,

“Nah, jangan memaksa aku. Mindra. Sekali aku mengeluarkan senjata maka jarang yang dapat menyelamatkan diri. Hentikan main main ini dan jangan saling mengganggu!”

Mindra tertegun. Tadi laki laki India itu melihat berkelebatnya sinar golok, begitu terang dan menyilaukan mata. Dia kaget karena itulah senjata ampuh yang bukan kepalang tajamnya, angin sambarannya saja sudah membuat bulu romanya bangun berdiri. Tapi begitu dia tertegun dan hilang kagetnya tiba tiba orang ini tertawa bergelak dan mencabut senjatanya, tombak pendek bermata dua, seperti nenggala.

“Ha ha, hebat kau. Golok Maut,” katanya. “Tapi justeru main main ini semakin memikat diriku. Senjatamu luar biasa sekali, barangkali karena itulah kau dijuluki Golok Maut. Baiklah, aku belum kapok dan masih ingin melanjutkan. Kalau aku kalah biar saudaraku maju membantu....wut!” dan tombak atau nenggala di tangannya yang mendesing tajam tiba tiba bergerak dan laki laki itu melompat, berkelebat menyerang lawannya dan kini Mindra mengajak pertempuran bersenjata. Golok Maut mengerutkan kening dan mengelak, marah tapi mengakui kebandelan lawan. Orang orang kang ouw memang biasa begitu, tak mau sudah kalau belum betul betul dihajar. Maka begitu dia mengelak dan nenggala kembali bersiut dan menyambar dirinya tiba tiba Golok Maut berseru keras dan mencabut senjatanya itu lagi, golok yang hanya tampak sinarnya saja.

“Cras!”

Ujung nenggala buntung terbabat. Untuk ke dua kalinya tokoh India itu dibuat kaget, berseru keras dan menyerang lagi, membalik senjatanya. Tapi ketika Golok Maut mendahului dan dua tiga kali sinar menyilaukan itu berkelebat di depan mata maka Mindra menangkis tapi senjatanya lagi lagi terpenggal.

“Crang crang!”

Laki laki berkulit hitam itu berteriak tertahan. Setelah sekarang Golok Maut mempergunakan senjatanya tiba tiba tokoh itu sepuluh kali lipat lebih lihai dibanding biasanya. Golok di tangannya itu hanya tampak berkeredep dan putuslah senjatanya, Mindra melompat mundur dan berseru berulang ulang. Dan ketika Golok Maut kembali berdiri tegak dan senjatanya yang luar biasa itu telah lenyap di belakang punggung maka laki laki India ini mengusap keringat dan terhuyung dengan muka pucat.

“Kau..... siluman! Senjatamu itu senjata siluman! Aih, kau mengandalkan keampuhan senjata mu untuk mencari kemenangan, Golok Maut. Kau carang!”

“Hm!” laki laki ini mendengus. “Senjata di pergunakan untuk membela diri. Mindra, biasanya kepala yang menjadi tujuanku. Tapi karena kau bukan musuhku maka kuperlihatkan padamu bahwa nenggalamu itu tidak berarti. Pergilah, sekarang kita tak perlu saling mengganggu!”

“Nanti dulu.” Sudra, lelaki di atas keledai tiba tiba berjungkir balik. “Kau lihai dengan golok ampuhmu, Golok Maut. Tapi kami ada dua orang di sini, biarlah kami lampiaskan penasaran kami dan kau hadapi kami berdua..... tar!” cambuk baja meledak di tangan laki laki ini, entah dicabut dari mana dan Mindra berseru girang. Tadi temannya hanya menonton dan tidak bergerak, kini turun dan ingin mengeroyok si Golok Maut itu, yang ternyata menjadi lihai luar biasa selelah mencabut goloknya, senjata yang ampuh itu. Dan ketika Sudra sudah menggoyang tubuhnya dan tertawa meledak ledakkan cambuk maka Golok Maut tertegun mengerutkan kening.

“Sudra, aku tak ingin memusuhi kalian. Kalian orang asing. Kenapa mendesak dan menekan ku seperti ini? Kalau aku tak lelah boleh saja kalian maju tanpa senjata, Sudra. Tapi sekarang ku minta kalian mundur dan lain kali saja kita bertanding !”

“Ha ha, kepalang jumpa di tempat ini, Golok Maut. Kepalang basah bertemu denganmu. Ayolah, aku belum merasakan ketajaman golokmu dan biar

kucicipi....tar tarrr cambuk itu meledak kembali, semakin nyaring suaranya dan Mindra mengangguk angguk. Memang dia terkejut tapi belum kapok, kawannya masih ada di situ dan mereka dapat maju berbareng. Dan ketika Golok Maut menjadi marah namun laki laki India itu tak perduli tiba tiba Sudra sudah menggerakkan cambuknya dan senjata panjang itu menyambar Golok Maut, dikelit tapi cambuk mengejar. Sudra sudah memainkan senjatanya dengan lihai. Cambuk melingkar dan meledak ledak. Dan ketika Golok Maut terus diburu dan laki laki itu membentak gusar maka Mindra, lawan satunya bergerak pula, tertawa menggerakkan nenggalanya yang buntung dan tokoh India itu masih hebat. Dibantu cambuk dia menyerang dan menusuk Golok Maut. Dan ketika Golok Maut dirangsek dan apa boleh buat harus mengutirkan senjataaya maka sinar menyilaukan itu datang lagi namun nenggala dan cambuk menghindar, melejit dan menyerang lagi dari arah yang lain dan terkejutlah Golok Maut. Sepasang tokoh India itu sudah menyerangnya dari muka dan belakang, malah mulai berputaran dan berpindah pindahlah mereka seperti capung menyambar nyambar. Dan ketika mereka juga mengerahkan Hwi seng ciang dan tangan kiri mereka bergerak membantu senjata di tangan kanan maka Golok Maut melengking menggerakkan senjatanya pula, berkelebat dan tiba tiba lawannya tertawa bergelak, mengerahkan ginkang dan lenyaplah mereka mengelilingi Golok Maut itu. Dan karena mereka sudah bergerak dan cambuk atau nenggala bertubi tubi menyerang dari muka belakang maka Golok Maut menggerakkan goloknya dan membabat atau menangkis, dihindari dan dua laki laki India itu cerdik. Mereka tak mau beradu senjata dan dipaksalah Golok Maut untuk berputaran. Dan ketika Golok Maut menjadi marah dan berseru keras maka tiga orang itu berkelebatan lenyap karena Golok Maut juga mengerahkan sinkangnya, sambar menyambar dan ramailah pertandingan ini. Mindra dan temannya menarik senjata setiap golok yang menyilaukan itu menyambar, beradu cepat karena sedikit terlambat tentu senjata mereka putus. Peristiwa yang dialami Mindra sudah cukup memberitahukan Sudra. Dan ketika ketiganya bergerak sama cepat Golok Maut terkejut karena dua tokoh Thian lok itu ternyata betul betul lihai maka Sudra tertawa bergelak sementara temannya juga tertawa nyaring.

“Bagus, hebat, Golok Maut. Tapi kami tak mau beradu senjata!”

“Ya, dan luput. Golok Maut. Ayo kalahkan kami dan lihat siapa yang menang, ha ha!”

Dua orang itu bergerak silih berganti. Baik Mindra maupun Sudra sama sama cepat mereka keliling mengelilingi dan Golok Maut dibuat bingung. Sinar goloknya yang menyambar sana sini berkali kali luput, hanya mengenai angin kosong. Dan ketika dua orang India itu menggerakkan tangan kiri mereka dengan pukulan pukulan Hwi seng ciang maka Golok Maut kewalahan dan terkena.

“Des dess!”

Golok Maut marah. Kalau lawan mau beradu senjata tak usah dia lama lama di situ. Dua pukulan mengenai dirinya dan Golok Maut ini tergetar. Dia sudah mengerahkan sinkang namun Hwi seng ciang cukup hebat juga, sesak napasnya dan lawan benar benar lihai. Dan ketika dia harus berputaran mengikuli gerakan lawan tiba tiba tanpa terasa kepalanya menjadi pening.

“Ha ha, serang kami, Golok Maut. Hayo serang....!”

Golok Maut terhuyung setelah lawan berputaran dan dia pening maka bayangan dua laki laki itu menjadi ganda. Mereka seolah empat orang dan Golok Maut terkejut. Satu ketika cambuk pun terlihat dua buah dan ledakan cambuk menyengat kulitnya, tidak luka tapi membuatnya ke sakitan. Dan ketika lengan dua orang lawannya itu juga tampak berlipat dua maka sebuah pukulan Hwi seng ciang akhirnya menghantam tengkuknya.

“Dess!”

Laki laki ini terpelanting. Lawan terbahak bahak tapi Golok Maut tak mengeluh, bangkit lagi dan masih terpancing oleh gerakan mereka yang berputaran. Tapi ketika sebuah pukulan lagi mengenai tubuhnya dan Golok Maut terhuyung maka Golok Maut menggeram dan tidak mau mengikuti lawan, sadar bahwa ia lelah terpancing dan kini gerakan dua orang itu hanya diikutinya dengan pendengaran, yang belakang ditangkap dengan telinganya sementara yang depan dtawasi dengan sepasang matanya. Golok Maut kini tengah berdiri dan hanya sesekali dia menggerakkan senjatanya, menangkis dan tentu lawan mengelak. Dan ketika lawan tertegun karena Golok Maut tak beranjak dari tempatnya maka Sudra dan Mindra memaki maki.

“Heh, seranglah kami. Golok Maut. Ayo bergerak dan jangan seperti banci.”

“Benar, menunggu adalah perbuatan wanita” Golok Maut. Hayo ikuti kami dan seranglah kami!”

“Tidak.” Golok Maut mendengus. Kalian mengakali aku, Sudra. Kalau ingin menyerang seranglah, aku bertahan dan coba kalian robohkan aku!”

“Tapi sikapmu seperti wanita.....!”

“Tak perlu banyak cakap. Robohkan aku dan sambut senjataku, Mindra. Atau kaliaan pergi dan jangan banyak tingkah di sini......wut - sing!” Gerakan si Golok Maut luput nenggala menyambar tapi ccpat ditarik kembali ketika sinar menyilaukan itu berkelebat. Sekarang dua laki laki India ini marah marah karena mereka tak mampu memancing lawan. Golok Maut menunggu dan ketajaman goloknya itulah yang akan menumbangkan mereka. Dan karena Golok Maut hanya diam sementara mereka terus berkelebatan kian kemari maka Golok Maut dapat menarik napas dalam sementara dua laki laki itu memburu napasnya karena banyak serangan yang gagal. atau memang digagalkan!

“Keparat, hayo bergerak, Golok Maut. Menyeranlah!”

“Tidak, kalian yang ingin menyerang. Sudra. Kalianlah yang bergerak dan biar aku menangkis.“

“Tapi golokmu yang keparat itu.” Sudra memaki maki. “Kau mengandalkan senjata bukannya kepandaian, Golok Maut. Kau pengecut dan licik!”

“Hm yang licik dan pengecut adalah kalian. Sudra. Kalian mengeroyok dan menghadapi orang yang sudah lelah !”

“Iiu.... ah!” dan Sudra yang tak dapat bicara lagi tiba tiba membentak dan berkelebat di belakang, menjeletarkan cambuknya namun Golok Maut menggerakkan senjatanya ke belakang, mendesing dan terpaksa Sudra menarik kembali serangannya. Dan ketika Mindra ganti menusukkan

nenggalanya namun Golok Maut mendengus maka senjata itu kembali bergerak dan keduanya sama sama luput mengenai angin, napas Mindra dan temannya memburu sedangkan Golok Maut agak lega. Dia hanya menggerakkan senjata ke kiri atau ke kanan dan lawan lawannai itu pun menarik serangan mereka begini berulang ulang. Dan ketika keringat membasuh dahi dua orang itu dan Mindra menyumpah nyumpah tiba tiba berkelebat bayangan lain dan Kim liong Sian li muncul lagi dengan teman temannya, Bhok kongcu dan Mao siao Mo li.

“Hi hik, kami bantu kalian, Sudra. Memang Golok Maut ini harus dibunuh..... ser ser!” Mao siao Mo li menimpukkan jarum jarum beracunnya, disusul kemudian oleh Bhok kongcu yang melempar pelor pelor baja. Sekarang Golok Maut tak dapat menampar balik senjata senjata rahasia mereka, karena Mindra dan Sudra tetap melancarkan serangan serangannya. Jadi terpaksa Golok Maut menangkis atau mengelak senjata senjata rahasia itu. Dan ketika jarum atau pelor runtuh ke tanah namun mereka menyerang lagi maka Kim liong Mo li juga melepas pisau pisau kecil sambil menerjang ke depan, lebih gagah, berteriak dan membentak membantu dua laki laki itu dan Mindra serta temannya terbelalak. Mereka tak senang dan melotot, Sudra mau mengusir ketua Kim liong pang itu dengan kebutan lengannya. Tapi ketika Mindra mencegah karena bagaimana pun bantuan itu berguna bagi mereka maka Golok Maut sudah dikeroyok tiga orang sementara Bhok kongcu dan Mao siao Mo li licik menyerang dari luar, menyambit nyambitkan senjata rahasia dan anak murid Kim liong pang yang lain mengganggu pula dari luar. Dan ketika semuanya itu membuat sibuk Golok Maut dan apa boleh buat dia terpaksa bergerak dan berkelebatan menghindari hujan serangan lawan maka Golok Maut membentak menangkap jarum atau pelor pelor yang berhamburan, diretour dan menjeritlah enam orang murid Kim liong pang yang terkena timpukan balik ini, disusul lagi oleh teriakan yang lain ketika pisau Kim liong Sian li ditampar dan mengenai mereka. Dan ketika berturut turut hal itu malah menguntungkan Golok Maut karena bantuan yang lebih rendah biasanya akan menyulitkan yang lebih tinggi maka Mindra dan Sudra terkejut, tentu saja gusar karena mereka malah kacau sendiri. Jarum dan pelor bahkan ada yang terpental ke arah mereka, ditangkis dan berhamburan bertemu Golok Maut, hal yang membuat mereka naik darah dan akhirnya menyuruh orang orang itu mundur. Namun ketika anak anak murid Kim liong pang masih ada yang nekat dan mereka mengganggu dari luar maka Sudra menggerakkan cambuknya dan tiga murid Kim liong pang terlempar.

“Keparat kalian, minggir!”

Kim liong Sian li marah. Melihat anak muridnya dicambuk Sudra nenek itu melengking, memaki tokoh India ini. Tapi Sudra yang mendengus dan menjeletarkan cambuknya malah balas memaki dan membentak nenek itu.

“Kau harus tahu diri, Kim liong Sian li. Kepandaianmu masih belum dapat menandingi Golok Maut. Pergliah atau kau pun kuhajar!”

“Keparat, kau mernaki aku. Jahanam, kubunuh kau, Sudra. Dibantu malah tak tahu diri dan nenek itu yang balik menyerang Sudra dan meninggalkan Golok Maut tiba tiba menusukkan pedangnya dan laki laki ini menyampok, pedang terpental miring namun Kim liong Sian li menyerang lagi. Dan ketika dua orang itu bergebrak sendiri dan Mindra membentak maka laki laki itu menghantam Kim liong Sian li dan membela temannya.

“Kaulah yarg tak tahu diri, Kim liong Sian li. Kami tak mau dibantu atau kauhadapi Golok Maut sendirian ... dess!” Kim liong Sian li terlempar, menjerit oleh pukuln Hwi seng ciang dan yang lain pun ribut. Bhok kongcu dan Mao siao Mo li berteriak, tentu saja tak menghendaki kejadian itu. Dan ketika pertempuran pecah dan Golok Maut mendapat kesempaian tiba tiba laki laki itu meloncat dan berkelebat pergi, merasa cukup dan lelah.

“Hei....!” Sudra membentak. “Jangan lari, Golok Maut. Pertandingan belum selesai!”

“Hm, aku enggan menghadapi kalian. Sudra. Tak ada permusuhan jelas di antara kita!”

“Tapi aku ingin memusuhimu, aku ingin mengajakmu bertanding....!”

“Kau gila!” dan Golok Maut yang lenyap meninggalkan suaranya tiba tiba dikejar dan diburu Sudra, mencaci Kim liong Sian li yang menjadi gara gara dan Mindra pun membentak. Mindra marah karena Golok Maut melarikan diri, memutar tubuhnya dan mengejar lawannya setelah tadi menghajar Kim liong Sian li. Dan Ketika dua laki laki itu lenyap dan Kim liong Sian li bergulingan melompat bangun maka nenek ini memaki dan mengejar mereka pula.

“Kejar dua laki laki keparat itu. Bunuh dia!”

Murid murid Kim liong pang kebingungan. Mereku mengejar namun ada yang ragu ragu, di tendang dan ditempeleng ketuanya. Dan ketika semua berkelebatan dan Bhok kongcu saling pan

30-31 ??

“Hm,” anak ini mundur, melepaskan diri. “Tak usah berpura pura, ibu. Aku tahu bahwa ayah dibunuh Kwi goanswe. Ayah difitnah orang dan Kwi goanswe (jenderal Kwi) yang membunuh nya. Aku akan menuntut balas pada Kwi goanswe ini !”

“Tidak!” ibunya memekik. menyambar anak ini. “Kau tak tahu apa apa, Sin Hauw. Kau bodoh dan ngawur. Kwi goanswe adalah saudara kita sendiri. Dialah yang kini menghidupi dan memberi makan minum kita! Siapa yang memberi tahu itu padamu? Siapa pendusta yang lancang mulut nya itu ?”

Anak ini tertegun. Ibunya mencengkeram dan mengguncang guncang tubuhnya, menangis dan marah marah kepadanya. Menyuruh dia memberi tahu siapa yang menceritakan itu. Anak ini termangu namun akhirnya menggigit bibir. Dan ketika dia ikut menangis dan memandang lukisan di dinding yang menggambarkan seorang laki2 gagah mendadak anak itu menuding, bertanya, “Ibu, beranikah kau bersumpah bahwa ayah betul betul meninggal karena sakit? Beranikah kau bersumpah di bawah gambarnya bahwa dia bukan dibunuh Kwi goanswe?”

“Ooh,” ibu muda itu tersedu sedu. ”Kau kemasukan setan, Sin Hauw. Entah kenapa hari ini sikapmu demikian luar biasa. Kau anak kecil tak tahu apa apa, sebaiknya diam dan jangan berkata seperti itu kepada ibumu!”

“Ibu tak berani bersumpah ?”

“Untuk apa? ”

“Yakinkan hatiku bahwa ayah bukan dibunuh Kwi goanswe, ibu. Atau aku akan menuntut balas dan mendatangi rumah jenderal itu !”

“Sin Hauw..... !”

“Tidak! Katakan dulu, ibu. Aku tadi dimaki maki Kwi Bun dan dia menyabut nyebut bahwa ayah adalah pemberontak. Bocah itu berani menamparku dan menendangku segala. Aku tak terima!”

Wanita muda ini tertegun. “Kau ditampar Kwi kongcu?”

“Kenapa ibu memanggilnya kongcu (tuan muda) ? Bukankan dia adalah saudara sendiri kata ibu?”

Wanita ini menutupi mukanya. Beradu pandang dengan puteranya yang demikian keras dan tegas tiba tiba wanita ini teringat mendiang suami nya, laki laki gagah yang terpampang gambarnya itu. Dan ketika dia mengguguk dan tidak menjawab tiba tiba anak lelaki ini meloncat ke belakang dan menyambar pisau serta lari ke gedung Kwi goanswe.

“Sin Hauw!” wanita itu memekik. “Kau mau apa? Kau gila?”

“Aku mau membunuh Kwi Bun, ibu. Dan kalau bisa juga Kwi goanswe!”

“Oh, tidak!” dan sang ibu yang mengejar dan menubruk anakaya tiba tiba menjerit dan merampas pisau itu, berkutat dan sejenak ibu dan anak menycrang dan bertahan. Sin Hauw membentak dan tanpa sengaja menggores lengan ibunya, berdarah dan menjeritlah wanita itu. Dan ketika Sin Hauw tertegun dan berdiri bengong tiba tiba ibunya maju dan menampar dirinya,

“Sin Hauw, kau anak kurang ajar. Kau, oh .....!” dan Sin Hauw yang tarpelanting ditampar ibunya tiba tiba direbut dan pisau sudah berada di genggaman wanita muda itu, terbelalak dan kini tegak di depan anak itu sementara Sin Hauw sendiri mematung. Keberingasan yang tampak di mata anak ini tiba tiba redup. Ibunya menangis dan memegangi luka itu, Dan ketika Sin Hauw mengeluh dan lari ke kamar tiba tiba anak ini mengguguk dan melempar tubuh di pembaringan, menangis dan ibunya menyusul tapi anak itu tak menggubris. Sin Hauw menutupi mukanya dengan bantal dan berteriak teriaklah anak itu memaki Kwi Bun, putera Kwi goanswe. Dan ketika malam itu ibunya menjaga dan Sin Hauw berhasil di cegah maka wanita ini tenang dan melihat putera nya tertidur, berkali kali terisak dan wanita muda ini pun mengantuk. Lukanya sudah dibalut dan dia menganggap anaknya dapat dibujuk. Sin Hauw tak akan ke tempat Kwi goanswe untuk melaksanakan ancamannya itu. Tapi begitu dia tergolek dan tertidur kelelahan, lelah lahir batin tiba tiba anak laki laki itu bangun dan meluncur turun, hati hati dan menyelinap dan tengah malam itu juga anak ini menuju ke gedung Kwi goanswe. Sebuah pisau berada di tangannya kembali dan bayangan anak laki2 itu sudah memasuki gedung, hal yang tak diduga pengawal karena tak mungkin seorang bocah berani malam malam keluyuran. Dan begitu anak ini tiba di kamar musuhnya dan Kwi Bun, putera Kwi goanswe terkejut melihat kamar nya dimasuki orang tiba tiba pisau itu menyambar dan Sin Hauw menyerang lawannya.

“Kwi Bun, mampuslah!”

Kwi Bun, anak laki laki ini menjerit. Serangan Sin Hauw yang gagal mengenai perutnya dan menusuk paha membuat anak itu berteriak. Mereka

adalah teman sepermainan dan Sin Hauw memang sering ke tempat anak laki laki ini. itulah yang menyebabkan Sin Hauw mengenal kamar musuhnya dan dengan gampang menyelinap masuk. membuka pintu kamar dan menyerang. Tapi karena nembunuh orang belum pernah dilakukan anak kecil itu dan serangannya dibarengi jari yang menggigil maka tusukan luput mengenai perut, ganti menikam paha dan lawannya menjerit. Kwi Bun berteriak dan kontan gedung Kwi goanswe geger, mendengar jeritan atau lolong anak itu. Dan ketika Sin Hauw terkejut karena serangannya gagal maka lawannya melompat bangun dan bergulingan menjauhkan diri, melihat Sin Hauw ada di situ dan putera Kwi goanswe ini terbelalak. Dia kaget dan heren serta marah. Tapi begitu Sin Hauw menggeram dan menyerangnya lagi tiba tiba anak ini mengelak dan Sin Hauw ditendang, mencelat dan Sin Hauw terlempar di sudut. Anak ini mengeluh tapi pisau tetap di tangannya, lawan membentak dan Kwi Bun ganti menubruk. Dan karena putera jenderal Kwi itu adalah anak yang dilatih silat dan dia sudah sadar dari kekagetannya maka anak ini menghantam Sin Hauw dan dua tiga kali Sin Hauw mengelak, luput dan anak itu mendapat sebuah tendangan lagi. Meskipun kecil tapi putera Kwi goanswe itu cukup hebat, gerak geriknya tangkas dan Sin Hauw terbanting lagi, melawan tapi bocah ini mengeluh. Setelah Kwi Bun terbangun ternyata dia tak dapat menghadapi musuhnya itu. Dan ketika Kwi Bun menghajarnya dan berkali kali anak itu memakinya maka Sin Hauw roboh terlempar dan pisau akhirnya terlepas, roboh terbanting bersamaan dengan muncul nya sesosok bayangan tinggi besar.

“Bluk!”

Bayangan ini telah berkelebat datang. Seorang laki laki bermuka keren membentak masuk, pakaiannya kedodoran menunjukkan ketergesa gesaannya. Dan persis Sin Hauw mengeluh di lantai maka orang ini, yang bukan lain Kwi goanswe adanya membentak,

“Kwi Bun, apa yang terjadi? Ada apa dengan bocah ini?”

“Sin Hauw mau membunuhku, ayah. Dia datang dan menyerang dengan pisau!” Kwi Bun, anak laki laki itu memberi tahu. Mukanya merah dan anak itu meringis manahan sakit, ayahnya terkejut dan para pengawal segera bermunculan. Mereka kaget dan mendengar suara gaduh itu, datang dan kini melihat dua anak itu. Sin Hauw melipat perut di sudut sementara Kwi Bun meringis menahan sakitnya. Dan ketika Kwi goanswe terbelalak dan menyambar anak itu maka Sin Hauw dibentak dengan suaranya yang menggeledek.

“Kau mau membunuh Kwi Bun? Apa salahnya kepadamu. Sin Hauw? Kau bocah gila yang tidak waras?”

Sin Hauw diam saja.

“Heh!” Kwi goanswe mencengkeram anak itu. “Katakan padaku apa sebabnya kau mau membunuh Kwi Bun, Sin Hauw. Atas suruhan siapa kau datang ke sini!”

“Aku datang alas suruhan diriku sendiri. Aku mau membunuh Kwi Bun karena dia menghina dan menamparku!” Sin Hauw akhirnya menjawab, tak kenal takut. Kwi goanswe tertegun namun memperkeras cengkeramannya,

mendengus. Dan ketika anak itu memandangnya tak gentar dan jenderal ini marah tiba tiba dia melempar anak itu,

“Keparat, kau kurang ajar. Sin Hauw. Kau bocah tak tahu diri!” lalu menyuruh pengawal menangkap dan membawa anak itu jenderal ini sudah memerintahkan agar Sin Hauw dirangket. “Arabil rotan, hukum dia!”

Namun Kwi Bun yang berseru meloncat berdiri mencegah ayahnya. “Nanti dulu,” katanya. “Biar aku yang menghukum dia, ayah. Bocah ini harus dihajar dan kalau perlu dibunuh!”

“Bunuhlah!” Sin Hauw menantang. “Aku tak takut ancamanmu, Kwi Bun. Gagal dalam melaksanakan tugas adalah biasa!”

“Hm,” jenderal Kwi mengerutkan kening. “Permusuhan apa yang menyebabkan anak setan ini demikian dendam? Apa yang kaulakukan padanya, Kwi Bun?”

“Entah.” anak itu menggeleng. “Aku tak melakukan apa apa padana, ayah. Tahu tahu malam begini dia datang dan mau membunuh aku!”

“Bohong, kau menghina dan menamparku siang tadi, Kwi Bun. Kau menyebut ayahku sebagai pemberontak! Kau mengatakan ayahku dibunuh ayahmu!”

Kwi goanswe kaget. “Kau bilang begitu?”

“Ha ha,” Kwi Bun tiba tiba tertawa. “Itu kuingat sekarang. ayah. Memang benar siang tadi aku menampar dan memberinya sedikit pelajaran. Sin Hauw sombong. dia tak mau kuperintah dan kutendang.”

“Dan tentang ayahnya itu,” jenderal Kwi melotot. “Apakah kau bilang ayahnya kubunuh?”

“Ini.... ini....” anak itu ketakutan. “Aku main main, ayah Aku tak sungguhan....”

“Plak!” anak itu terlempar, ayahnya menggerakkan tangan dan Kwi Bun menjerit. Kwi goanswe menjadi kaget atas kata kata puteranya ini. Maka begitu Kwi Bun ditampar dan terbanting reboh tiba tiba jenderal tinggi besar itu menggeram, menyambar dan mencengkeram anaknya.

“Kwi Bun, kau tahu apa yang akan terjadi dengan kata katamu ini ? Tahukah kau bahwa mulut mu yang lancang itu akan membuat susah ayah mu?”

“Ampun....” anak ini menggigil. “Aku hanya main main, ayah. Sin Hauw ... dia.....”

“Kau lancing!” dan Kwi goanswe yang melempar serta menendang puteranya akhirnya membalik menghadapi Sin Hauw. “Bocah.” katanya. “Apakah kau menerima di hati kata kata Kwi Bun tadi? Tahukah kau siapa aku dan siapa ayah mu?”

Sin Hauw mengerutkan kening. “Aku tahu kau adalah seorang yang jahat, paman Kwi. Kau membunuh ayahku dan membuat aku dsn ibu menderita, juga enci Kin!”

“Hm, kau salah. Kalau aku jahat tak mungkin ibumu mendapat nafkah setiap bulan. Kwi Bun hanya main main kepadamu. Sin Hauw. Harap kau tidak percaya omongannya dan pergi baik baik. Kalau kau mau menerima

kata kataku ini maka kau bebas, tapi kalau tidak, hm..... kau harus dihukum. Siu Hauw Kau lancang dan malam malam mau membunuh anakku!"

"Aku tidak takut!" anak itu mengedikkan kepala. "Aku tak dapat dibujuk, paman Kwi. Kalau kau mau menebus dosa ayahku dan Kwi Bun berlutut minta maaf barulah aku mau sudah!"

"Apa maksudmu? Menebus dosa bagaimana?"

"Kau kembalikan nyawa ayahku atau kau menggantinya dengan jiwamu sendiri!"

"Keparat!" jenderal itu membentak. "Kau jahanam tak tahu diri, Sin Hauw. Kalau begitu kau enyah dan biar pengawal merangket tubuhmu..... dess!" dan Kwi goanswe ynng menendang anak itu hingga mencelat akhirnya marah marah dan menyuruh pengawal menangkap anak laki laki itu, membawanya ke belakang dan muka jenderal tinggi besar ini merah. Dia gusar bukan main atas kekurangajaran anak itu. Dan ketika dia memberi tanda agar anak itu dihabisi jiwanya maka Kwi goanswe berkelebat dan memasuki kamarnya sendiri.

"Bedehah! Keparat!" kutuknya berkali kali. "Kau persis ayahmu, Sin Hauw. Kau anak pemberontak yang tak tahu diuntung!" dan membanting pintu kamar menyuruh pengawal menghajar anak itu maka Sin Hauw menjadi bulan bulanan di belakang. Dua pengawal menyeretnya dan anak itu dimaki maki. Sin Hauw dibawa menjauh dan pukulan serta tendangan kembali mendarat di tubuhnya, tidak mengaduh dan pengawal mengambil rotan, baru anak itu mendesis dan Sin Hauw menahan sakit. Dan ketika pengawal membawanya ke sumur dan anak itu mau dibunuh dengan jalan dilempar ke sumur mendadak Kwi bun muncul.

"Nanli dulu, serahkan padaku!" anak itu berkelebat, membuat pengawal tertegun tapi mereka tertawa. Anak kecil ini adalah majikan mereka, putera Kwi goanswe. Maka ketika Kwi Bun berseru dan minta agar Sin Hauw jangan dilempar dulu anak ini sudah berdiri di depan lawannya merampas pemukul dari pengawal di sebelah kiri.

"Sin Hauw." bentaknya "Malam malam kau datang untuk membunuh aku. Dan gara gara kau aku mendapat pukulan dari ayahku. Katakanlah. hukuman bagaimana yang kau inginkan sebelum kau dliempar ke sumur?"

"Hm," Sin Hauw mengejek. "Tak perlu banyak bicara, Kwi Bun. Aku kalah dan tertangkap. Kalau kau ingin membunuhku bunuhlah, aku tak takut dan boleh apa saja kau lakukan terhadapku. Kalau kau minta aku mengatakan sesuatu maka yang keluar dari mulutku adalah makian untukmu. Kau jahat dan sewenang wenang, pengecut!"

"Apa?" Kwi Bun memukulkan rotan. "Aku pengecut dan sewenang wenang? Apa buktinya?"

"Buktinya cukup, Kwi Bun. Kau mengandalkan ilmu silatmu untuk menindas aku. Mentang memang aku tak bisa silat maka kau sering mengganggu dan menghina aku."

"Ha ha, itu salahmu sendiri. Sin Hauw. Kalau kau menurut dan tunduk kepadaku tentu aku tak akan mengganggumu. Kaulah anak tak tahu diri, sudah diberi makan masih juga menggigit majikan! Eh, aku ingin menyiksumu dulu Sin Hauw. Membalas tendangan ayah gara gara kau....

dess!” dan Kwi Bun yang menggerakkan kaki menendang anak itu tiba tiba membuat Sin Hauw terlempar dan jatuh di dekat sumur, dikejar dan Kwi Bun tertawa tawa menggerakkan rotannya. Kini alat pemukul itu mendera Sin Hauw dan bak bik buklah tubuhnya dihajar rotan Kwi Bun berseru agar lawannya mengaduh, menangis dan memitna minta ampun. Tapi ketika Sin Hauw menggigit bibir dan anak itu sama sekali tak menangis atau mengaduh maka Kwi Bun terbelalak dan anak ini melotot, menghajar muka lawannya dan pecahlah mulut Sin Hauw dihajar rotan. Anak itu terpelanting namun tetap saja Sin Hauw tak berteriak, sekuat tenaga anak ini menahan sakit dan air matanya sajalah yang bercucuran, menahan pedih dan tubuh yang seakan remuk. Dan ketika dua pengawal tertawa tawa dan mereka justeru gembira oleh perbuatan Kwi Bun tiba tiba muncul seorang gadis yang menjerit di situ.

“Sin Hauw.... Kwi Bun....! Apa yang kalian lakukan? Oh, kau menghajar Sin Hauw? Kau menyakiti adikku? Tahan, Kwi Bun... tahan!” dan seorang gadis yang tersedu dan menangis di situ tiba tiba menahan gerakan Kwi Bun dan gadis ini meloncat menubruk Sin Hauw, mengguguk dan marah sekali kepada Kwi Bun. Dua pengawal tertegun dan tiba tiba mereka menyeringai. Dan ketika gadis itu mendekap Sin Hauw dan Kwi Bun memberi tanda tiba tiba dua pengawal itu maju dan sudah mencengkeram pundak gadis ini.

“Hwa Kin, mundurlah. Biarkan adikmu menyelesaikan urusannya dulu dengan Kwi kongcu“

“Keparat!” gadis itu meronta. “Kalian jahat, pngawal. Kalian mendiamkan saja perbuatan Kwi Bun kepada adikku. Aku akan melapor ini pada Kwi goanswe!”

“Ha ha,” pengawal tiba tiba tertawa. “Justeru Kwi goanswe yang menyuruh kami di sini. Hwa Kin. Sin Hauw hendak membunuh Kwi kongcu dan membuat onar!”

“Apa?”

“Tanyalah adikmu.” pengawal itu mengejek, bersinar sinar. “Adikmu yang kurang ajar ini hendak membunuh Kwi kongcu, Hwa Kin. Dan sebagai bukumanna mestinya dia juga dibunuh!”

“Tidak.... oh!” dan Hwa Kin yang membalik menghadapi Sin Hauw bertanya, pucat, suaranya menggigil, “Sin Hauw, benarkah kau hendak membunuh Kwi Bun? Apa yang kaulakukan di sini?”

“Dia menghina aku dan ayah, enci. Kwi Bun mengatakan ayah pemberontak. Dan ayahnya membunuh ayah kita. Aku datang memang untuk membunuhnya, membalas dendam!”

Mata yang bening itu terbelalak, kian lama kian lebar dan Hwa Kin tiba tiba mengeluh. Dan ketika dia gemetar dan semakin pucat memandang adiknya tiba tiba gadis ini membalik, menghadapi Kwi Bun, putera Kwi goanswe itu.

“Kau bicara seperti itu? Kau.... kau mengatakan ayah dibunuh ?”

“Hm.” Kwi Bun, anak laki laki itu menyeringai. ”Kepalang basah bermain main, Hwa Kin. Ayahmu memang dibunuh. Dia pemberontak, kalian anak pemberontak. Dan karena Sin Hauw mau membunuhku maka adikmu harus dibunuh pula. Kalian mewarisi darah pemberontak, kau pun kutangkap dan harus menyerah!”

“Ha ha,” dua pengawal tiba tiba maju ke depan. “Kalau begitu serahkan gadis ini kepada kami, kongcu. Kami tahu bagaimana caranya menghukum pemberontak!”

“Tidak!” Hwa Kin tiba tiba menjerit mundur mendekap adiknya. “Aku tak percaya, Kwi Bun. Kau mengada ada dan bohong!”

“Tanyalah ibumu,” anak itu tertawa mengejek. “Ibumu tahu Hwa Kin. Tapi menyembunyikan hal ini pada kalian. Tentu saja itu disembunyikan karena ayahmu pengikut Chu Wen, raja yang tumbang itu!”

Gadis ini terkesiap. Chu Wen adalah naina jang amat dibenci penguasa sekarang Li Ko Yung. Semua orang tahu tapi akhirnaya Chu Wen mati terbunuh. Pengikut pengikutnya lari dan tersebar di mana mana, disebut pemberontak dan tentu saja nama itu tahu bagi istana, dikejar2 dan banyak yang dibunuh. Maka begitu ayahnya, di sangkutkan dengan nama ini dan Kwi Bun tertawa mungejek maka anak laki laki itu menggerak gerakkan rotan dan merasa sebagai penguaa menang angin dan anak ini sombong sekali. Tapi karena gadis itu tak tahu apa apa dan masalah perang bukan urusannya maka dia terhuyung tapi dapat menetapkan hati, membentak anak itu.

“Kwi Bun, kau lancang dan kurang ajar. Tahukah kau siapa ayahmu dan ayahku? Dari mana kau mendapatkan semuanya ini? Aku tak percaya, Kwi Bun dan juga tak perduli. Apa yang dilakukan orang tuaku kami tak tahu dan seharusnya tak usah kau menghina kami. Aku akan menemui ayahmu dan meminta keadilannya!”

“Ha ha, nanti dulu.” anak itu menghadang. “Ayah terlanjur marah aku membuka rahasia ini, Hwa Kin. Kau tak usah ke dalam dan biar di sini saja. Kau kutangkap dari akan kupermainkan dulu...”

“Wut!“ Sin Hauw, yang tiba tiba berteriak mendadak menubruk ke depan. menerjang lawan nya. Menyuruh encinya pergi dan Kwi Bun serta gadis itu terkejut. Hwa Kin terpekik namun Kwi Bun tertawa lebar, berkelit. Dan karena Sin Hauw sudah babak belur dan anak itu lemah maka sekali menggerakkan kaki tiba tiba Sin Hauw mendapat tendangan dan anak itu roboh tersungkur dan dua pengawal kini bergerak. Mereka menubruk Hwa Kin yang berteriak melihat adiknya mendapat tendangan, bangkit dengan susah dan mau ditolong, tapi begitu dua pengawal menerkamnya dan Kwi Bun tertawa berkelebat ke arah lawannya maka Sin Hauw terlempar ketika kembali kaki anak itu bergerak, disusul ayunan rotan dan terdengarlah suara “buk” yang keras. Hwa Kin menjerit histeris, dua pengawal memegangi tubuhnya dan jari jari mereka menggerayang, meraba dan terkekeh kekeh dan Sin Hauw melotot. Dan ketika gadis itu terus berteriak teriak sementara Kwi Bun menghajar dan memukuli Sin Hauw maka bayangan Kwi goanswe muncul dan berkelebat dating, heran dan kaget karena teriakan Hwa Kin ini, kakak Sin Hauw yang berusia limabelasan tahun, gadis remaja yang masih muda. Dan begitu jenderal itu berkelebat dan kaget melihat Sin Hauw belum dibunuh maka laki laki tinggi besar ini menjadi semakin kaget lagi dengan melihat adanya Hwa Kin.

“Berhenti!” jenderal itu mengibas pengawal nya. “Apa yang talian lakukan, pengawal busuk ? Bagaimana kalian ribut ribut lagi di sini?”

“Ampun...” dua pengawal itu keder nyalinya, ccpat cepat menjatuhkan diri berlulut. “Gadis ini datang mengganggu, goanswe. Dan Kwi kongcu menahan kami menyelesaikan perintahmu.”

Jenderal itu berkilat, marah memandang puteranya. “Kau di sini lagi?” bentakan itu menciutkan nyali anaknya pula. “Tidak segera pergi?”

Kwi Bun menyingkir. Tiba tiba anak ini berkelebat dan pergi, ketakutan melihat ayahnya di situ. Dan ketika jenderal ini membalik dan menghadapi pengawalnya dia pun membentak, “Kalian enyah, jangan di sini!” lalu menghadapi dua kakak beradik itu jenderal ini menanya Hwa Kin, sikapnya agak ragu, “Ada apa kau di sini? Mau apa?”

Hwa Kin menangis. “Sin Hauw mau dibunuh, paman. Dan katanya kau yang menyuruh!”

“Hm,” jenderal itu tak senang. “Aku menyuruh adikmu dihajar, Hwa Kin, ini memang benar. Aku tak menyuruh bunuh karena Sin Hauw menyerang Kwi Bun!”

“Kenapa begitu? Apakah paman tahu salah nya?”

Jenderal ini marah. “Urusan anak tak mau kucampuri, Hwa Kin. Kalau kau dapat mengendalikan adikmu Sin Hauw boleh bebas. Sesungguhnya memandang ibumu kalian kuampuni, Sin Hauw tak tahu diri dan kurang ajar kepudaku pula!”

“Kau membunuh ayah!” Sin Hauw tiba tiba melengking. “Kau jahat, paman. Kau berhutang satu jiwa. Kalau tidak memandang ibuku pula tentu kau kubunuh!”

“Nah, lihat.” jenderal itu melotot. “Adikmu kurang ajar, Hwa Kin. Apakah terhadap anak macan begini aku harus mengampuninya?”

“Diamlah “ Hwa Kin mencengkeram adiknya. “Kau turut kata kataku, Sin Hauw. Biar aku bicara pada paman,” dan gadis itu yang maju dengan air mata bercucuran lalu bertanya pada Jenderal tinggi besar itu, tentang ayahnya, apakah betul ayahnya dibunuh dan apa sebabnya. Tapi Kwi goanswe yang mundur dan menggeram marah berkata,

“Kau tanya saja ibumu. Hwa Kin. Aku masih melindungi kalian karena hubungan saudara. Urusan ini kesalahan ayah kalian sendiri, sebaik nya tak usah bertanya kepadaku dan kalian pulang atau aku menahan adikmu dengan tuduhan mau membunuh Kwi Bun!”

“Aku tak takut.” Sin Hauw berseru, lagi lagi tak dapat dicegah kakaknya. “Kalau betul ayah kau bunuh tentu aku akan menuntut balas, paman. Apa pun kematiannya kau harus bertanggung jawab!”

“Keparat,” jenderal ini hampir kehilangan sabar. “Kau mau membawa adikmu atau tidak. Hwa Kin? Kau dapat segera membawanya pergi atau masih ingin di sini saja?”

Gadis itu menangis. “Baiklah,” katanya. “Hutang budi kami sudah cukup banyak kepadamu, paman. biarlah kami pulang dan bertanya pada ibu.”

“Dan suruh ibumu minta maaf!” jendenral itu berkata. “Suruh dia datang besok, Hwa Kin! Atau aku tak mau bertanggung jawab kalau ada apa apa dengan Sin Hauw!”

“Baiklah,” dan gadis ini yang menyeret serta membawa pergi adiknya akhirnya keluar dan meninggalkan tempat itu, bertemu dengan ibu mereka yang persis berlari lari di depan rumah Kwi goanswe, menjerit dan menubruk anak laki laki nya ketika melihat Sin Hauw babak belur. Tapi ketika mereka bertangisan dan beberapa peagawal datang menghampiri tiba tiba Hwa Kin mengajak ibunya menjauh. Sin Huuw terhuyung dan ibu serta anak memapah bocah laki laki itu. Dan begitu mereka tiba di rumah dan wanita muda ini tersedu sedu maka ibu yang marah itu memaki anaknya habis habisan.

“Terlalu kau, Sin Hauw. Terlalu! Sekali lagi cau tidak menurut kata kata ibumu biarlah aku menggantung diri menebus malu! Kau mau mencoreng nama keluarga ini dangan sebutan yang lebih jelek lagi? Kau mau membikin ibumu tidak mati meram? Nah, bawa golok ini, anak pemberontak. Bunuhlah Kwi goanswe dan serahkan nyawamu ke sana!”

Sin Hauw tertegun. Ibunya marah marah dan malah menyebutnya sebagai anak pemberontak pula, entah sebagai kata kata makian atau karena ada hubungannya dengan ayahnya itu, yang disebut sebut pula sebagai pemberontak! Dan ketika anak itu menangis namun tidak mengeluarkan suara maka Hwa Kin, gadis itu melerai, mengguguk.

“Sudahlah, Sin Hauw seperti ayah, ibu. Apa yang ada di hati memang segera ingin dilampiaskan. Sebaiknya jangan kaumarahi dia lagi dan ceritakan apa sebenamya yang telah terjadi. Benarkah ayah pengikut Chu Wen dan ayah dianggap pemberontak!”

Wanita itu tersedu. Malam itu dia terbangun dengan kaget, tak melihat anaknya dan pisau di belakang juga lenyap, mencari cari namun anak laki lakinya tak ada. Dan karena dia tahu ke mana anak laki lakinya itu dan cepat menyusul dengan hati khawatir maka benar saja anaknya di dapat di sana, babak belur dan segera dia mendengar apa yang terjadi. Bahwa Sin Hauw hendak membunuh Kwi Bun dan anak itu ditangkap, di hajar dan dibalas oleh putera Kwi goanswe itu. Tentu saja bersama ayahnya. Dan ketika anak perempuannya kini bertanya dan dia harus menjawab tentang mendiang suaminya maka wanita itu tak dapat segera bicara, menangis dan terisak namun akhirnya dia harus membuka kartu, Sin Hauw telah mengetahui itu dan apa boleh buat dia harus berterus terang. Maka begitu menghentikan tangis dan menganggguk dengan gerakan lemah mulailah wanita ini bercerita.

“Baiklah, hal ini terlanjur dibuka, Kin ji. Aku akan menjelaskan bahwa apa yang kalian dengar memang betul.”

“Betul bagaimana? Betul bahwa ayah dibunuh atau betul bahwa ayah pemberontak?”

“Kedua duanya,” wanita itu menarik napas, terisak. “Ayah kalian dianggap pemberontak dan dibunuh, Kin ji. Dan semuanya ini karena sikap nya yang keras dan tidak penurut itu. Persis Sin Hauw!”

“Hm,” Hwa Kin, gadis itu terkejut, melirik adiknya. “Lalu bagaimana, ibu? Bagaimana mula mulanya? Apakah benar paman Kwi yang membunuhnya?”

“Hal ini aku tak tahu jelas, tapi Kwi goanswe itulah yang membawa ayahmu ke kota raja...” lalu ketika dua anaknya terbelalak dan berdebar kencang segeralah ibu muda itu menceritakan, bahwa suaminya atau ayah anak

anaknya itu memang pengikut Chu Wen, musuh utama dinasti Li, penguasa sekarang. Bahwa peperangan yang berkali kali antara dua orang itu sudah tak terhitung banyaknya. Kebetulan sekali ayah mereka berpihak pada Chu Wen sementara paman mereka, Kwi goanswe, membela Li Ko Yung. Dan ketika Chu Wen mati terbunuh dan penguasa sekarang mengejar ngejar pengikut bekas raja itu maka ayah mereka tertangkap dan dibawa ke kota raja.

“Laki laki memang begitu. Ayah kalian keras dan tegar sekali. Sekali dia mengabdi seseorang maka orang itu akan dibelanya sampai mati. Penguasa sekarang sebenarnya tertarik pada kegagahan ayah kalian, menyuruh Kwi goanswe membujuk dan meminta agar ayah kalian berbalik haluan. Tapi ketika ayah kalian malah memaki maki dan marah marah menghina musuh maka Kwi goanswe tak sabar dan akhirnya disuruh membawa ayah kalian ke kota raja, dibunuh....”

“Siapa yang membunuh?” Sin Hauw yang diam dan tak pernah bicara mendadak bangkit berdiri, bersinar sinar, bertanya pada ibunya dan jelas tampak betapa dendam amat menguasai hati anak laki laki ini. Ibunya terkejut dan encinya mengerutkan kening, kenekatan dan kebandelan anak itu membuat sang ibu menatap tajam, teringat mendiang suaminya. Dan ketika anak itu tampak terkejut oleh tatapan mata ibunya maka ibunya bertanya,

“Sin Hauw, kau sayang ibumu atau tidak? Kau mencinta ibu dan encimu atau tidak ?”

Anak ini tertegun.

“Penguasa sekarang kuat kedudukannya. Sin Hauw. Melawan pun tiada guna. Ayahmu tewas dalam mempertahankan prinsipnya sendiri. Aku sebenarnya tak menaruh dendam karena semua yang terjadi sudah diketahui akibat dan resikonya, seperti kalau misalnya Chu Wen tak terbunuh dan pengikutnya menang.”

“Apa maksud ibu?” anak perempuannya bertanya.

“Maksudku meneng atau kalah membawa akibatnya masing masing, Kin ji. Kalau ayahmu menang barangkali pamanmu Kwi goanswe itulah yang akan dikejar kejar, dibunuh. Tapi karena ayahmu kalah dan junjungannya terbunuh maka itulah akibat yang harus diterima dan ini adalah wa 56-57??

sungguh sungguh. “Ingat, kau satu satunya lelaki disini. Sin Hauw. Dua perempuan tanpa adanya lelaki sungguh menyusahkan kami. Kalau kau terbunuh dan kami tinggal sendiri sama halnya kau membiarkan ibu dan kakakmu menderita sepanjang hidupnya. Kau mau mendengar nasihat ibumu agar tidak memusuhi keluarga Kwi lagi?”

Anak itu diam, sorot matanya berapi api.

“Kau tak dapat menerima nasihat ini?”

“Maaf.” anak itu mengeretakkan gigi. “Bagaimana kalau Kwi Bun menghina aku lagi, ibu? Apakah aku harus merdiamkannya saja dan tidak melawan?”

“Jauhilah anak itu. Sin Hauw. Jangan dekati dan cari permusuhan dengannya.”

“Baiklah, aku turut nasihatmu, ibu. Dan mudah mudahan dia tidak mengganggguku.”

“Dan besok kau ikut aku ke Kwi goanswe, minta maaf!”

Anak itu diam. Baru setelah ibunya menatap tajam Sin Hauw mengangguk. “Baiklah, aku besok minta maaf, ibu. Dan kau minta pula agar Kwi Bun tidak mengganggguku!”

“Besok akan kuberitahukan Kwi goanswe.”

Namun ketika keesokannya wanita ini datang dan disambut dengan sikap dingin ternyata Kwi Bun, anak Kwi goanswe itu mengejek Sin Hauw. Dengan dengus dan mulut mencibir anak ini mengatakan ayahnya tak ada, pergi. Padahal Kwi goanswe duduk di dalam dan tak mau menemui. Aneh jenderal ini. Semalam mengancam agar Sin Hauw minta maaf bersama ibunya ternyata sekarang dia tak mau menyambut. Hal yang di sambut dengan lapang dada oleh wanita itu. Tapi ketika mereka mau pulang dan Kwi Bun menghadang tiba tiba anak ini berkata agar ibu dan anak itu kembali lagi siang harinya.

“Ayah belum mendengar maaf kalian. Sebaiknya kembali lagi siang nanti dan Sin Hauw di sini dulu!”

Wanita itu tertegun. “Kongcu ada urusan apa?”

“Eh, Sin Hauw harus melakukan pekerjaan sehari harinya, bibi. Kalau tidak kudaku tak mendapat rumput!”

“Tapi Sin Hauw sakit...”

“Ha ha, alasan untuk menghindari pekerjaan? Tidak, kalian sudah makan minum di sini, bibi. Imbalan sudah diberikan lebih dulu dan Sin Hauw harus bekerja. Atau aku akan memanggil pengawal dan Sin Hauw kutahan!”

“Kwi Bun!” wanita itu membentak. “Kau tidak menghargai aku? Kau tidak melihat bahwa Sin Hauw seperti ini.“

“Hm,” bocah iui berkacak pinggang. “Kau mulai merobah sebutan, bibi. Apakah ini warisan suamimu yang suka memberontak itu? Kau tidak melihat siapa aku siapa dirimu? Sin Hauw harus bekerja bibi. Atau muntahkan semua makanan dan minuman yang telah dia dapat dari sini......”

“Wut!” Sin Hauw tiba tiba menerjang, tak kuat lagi. “Jahanam keparat kau. Kwi Bun. Kau menghina dan mempermainkan ibuku!” namun Kwi Bun yang mengelak dan berkelit lincah tiba tiba menggagalkan serangan itu dan berseru mengejek lawan, diterjang dan mengelak lagi dan ibu Sin Hauw menjerit jerit. Keributan ini mengundang pengawal dan segera wanita itu berteriak agar Sin Hauw tak menyerang. Tapi ketika pengawal sudah berdatangan dan Kwi Bun menggerakkan kaki tiba tiba lawannya terlempar dan anak itu tettawa bergelak.

”Ha ha tak menang kau melawan aku, Sin Hauw. Terimalah ini untuk jiwa pemberontakmu... Dess!” Sin Hauw terbanting jatuh terguling guling dan ibunya menjerit. Wanita ini menubruk namun pengawal meloncat ke depan. Dan ketika Sin Hauw mengaduh dan bangkit terhuyung maka dua batang tombak melekat di dada wanita itu.

“Minggir, anakmu mengacau lagi. Sin hujin (nyonya Sin). Biarkan Kwi kongcu menghajar dan menyelesaiknn anakmu!”

“Tidak.....!” wanita itu berteriak “Lepakan dia, pengawal. Lepaskan ...!” dan mendorong serta berani melawan pengawal tiba tiba wanita itu menubruk anaknya, memeluk dan menangis sejadi jadinya dan Sin Hauw menggigit bibir. Mulutnya pecah lagi ditendang lawannya tadi, ibunya menangis dan bukan main sakitnya hati Sin Hauw. Dan ketika Kwi Bun tertawa tawa dan Sin Hauw merasa bumi berputar tiba tiba Kwi Bun mendekati nya dan mencengkeram leher bajunya.

“Sin Hauw, kau mau bekerja atau tidak?”

“Keparat!” Sin Hauw meronta. “Kubunuh kau, Kwi Bun. Keparat jahanam kau!” namun Sin Hauw yang menyerang dan dikelit mudah tiba tiba mendapat sebuah tendangan lagi, terlempar dan dikejar lawannya dan segera Kwi Bun menghujani pukulan sambil tertawa. Kini anak itu menyambar rotan dan Sin Hauw dihajar, pecah pecah kulitnya dan tentu saja ibunya menjadi histeris. Dan ketika wanita itu berteriak dan menubruk bocah laki laki itu tiba tiba Kwi Bun dicengkeram dan digigit telinganya.

“Aduh....!”

Kejadian ini tak diduga. Kwi Bun membentak dan menendang wanita itu, terlempar dan ibu Sin Hauw itu pun mengeluh, terbanting dan berdebuk di sana. Namun ketika wanita itu bangkit berdiri dan menyerang lagi maka Kwi Bun marah dan memegangi telinganyaa yang berdarah, diterkam dan sekali lagi pundaknya tergigit, berteriak dan anak itu pun marah bukan main. Dan ketika Sin Hauw juga menyerang dan putera Kwi goanswe itu dikeroyok dan dikerubut akhirnya pengawal maju membentak dan menggerak gerakkan tombak, maksudnya menakut nakuti namun ibu Sin Hauw nekad. Tanpa kenal takut dan seperti singa betina haus darah wanita itu menyambut, menggigit dan melakukan apa saja dan Kwi Bun maupun pengawalnya kewalahan. Betapapun wanita itu seperti kesetanan sementara Sin Hauw sendiri juga menerjang dan jatuh bangun tanpa kenal menyerah. Hebat anak ini. Selama dia dapat bangun selama itu pula dia akan bangkit dan maju menyerang lagi. Dan karena keributan itu tak dapat dilerai dan pengawal akhirnya marah maka sebatang tombak akhirnya benar ditujukan kepunggung wanita ini, menancap dan ibu Sin Hauw itu pun menjerit, roboh dan mandi darah. Dan ketika Sin Huuw terbelalak sementara Kwi Bun tertegun tiba tiba wanita itu terguling dan tidak bergerak gerak lagi, tewas. Tanpa sengaja mata tombak mengenai bagian jantungnya.

“Ibu......!”

“Semua orang tertegun. Si pengawal tampak terkejut karena bukan maksudnya untuk membunuh. Dia tadi mau menusuk sedikit tapi apa hendak dikata wanitu itu mundur ke belakang, terdorong oleh pukulan temannya. Dan ketika Sin Hauw berteriak dan menubruk ibunya mendadak muncul kakak perempuan anak laki laki itu, Hwa Kin.

“Oh, kenapa ini? Ada apa dengan ibu, Sin Hauw? Dia.....dia tewas....?”

Sin Hauw mengguguk. “Ibu dibunuh, Kwi Bun dan pengawalnya itu membunuh ibu kita. Dia.. ..dia....!” dan Sin Hauw yang kalap bangkit berdiri tiba tiba menjerit dan menerjang pengawal yang membunuh ibunya, dikelit tapi Sin Hauw mengejar. Dan ketika pengawal itu kebingungan sementara

Sin Hauw membentak dan memakinya tiba tiba anak itu meloncat dan sudah menempel di dadanya, menggigil.

“Kubunuh kau... kubunuh kau..... !”

Pengawal ini terkejut. Sin Hnuw melekat di tubuhnya seperti lintah, menggigit dan telinganya putus. Dan ketika anak itu menggeram dan menggigit telinga satunya maka pengawal ini berteriak dan melempar tubuh bergulingan, mendorong serta menghantam anak laki laki itu.

“Dess!”

Sin Hauw terlempar. Bagai harimau cilik haus darah dia menggigit potongan telinga itu menelannya. Dan ketika daun telinga itu lenyap dan Sin Hauw bangun terhuyung maka anak ini sudah menyerang dan membentak lagi, dikelit dan pengawal itu pun ngeri. Tcwasnya ibu Sin Hauw membuat dia bingung, kini Sin Hauw seolah bocah kesetanan dan pengawal ini pun pucat. Maka ketika Sin Hauw menyerang dan membentaknya lagi tiba tiba pengawal itu menggerakkan tombaknya.

Jilid 5

“PLAK!” seorang kakek tahu tahu muncul di situ, terkekeh dan menampar tombak pengawal ini yang seketika patah dan membuat pengawal itu menjerit. Tangannya berdarah dan tombak itu pun mencelat. Dan ketika Sin Hauw roboh disambar kakek ini sementara Kwi Bun dan pengawal lain terkejut maka Hwa Kin menjerit menubruk kakek berpakaian tambal tambalan itu,

“Lepaskan adikku!” gadis ini mengira Sin Hauw ditangkap. “Lepaskan dia, kakek siluman. Atau kau kubunuh....!” dan Hwa Kin yang menggebuk serta memukuli kakek itu tiba tiba kalap dan berteriak teriak minta agar adiknya dilepaskan, marah dan menjerit jerit namun kakek itu tertawa. Dengan gerakan halus tahu tahu kakek ini mendorong gadis itu, yang terjengkang namun tidak terluka. Dan ketika Hwa Kin mengeluh sementara Sin Hauw roboh pingsan maka kakek itu menyambarnya kembali dan terkekeh.

“Heh heh, jangan khawanr, anak manis. Aku tak menangkap adikmu melainkan justeru melindunginya. Kau kemarilah, lihat aku menolong kalian bardua dan jangan menangis!”

Hwa Kin tertegun. Kakek ini mengusap wajahnya dan tertawa, bajunya tambal tambalan namun jelas sikapnya bukan seperti seorang pengemis. Sorot matanya lembut namun berwibawa, menggetarkan perasaannya dan teduhlah gadis itu ketika dibelai dan diusap. Dan ketika kakek itu memberikan adiknya dan menyuruh dia membawa Sin Hauw maka gadis ini tersedu memandang mayat ibunya.

“Sudahlah, jangan khawanr,” kakek itu mengbibur. “Ibumu pun dapat kubawa, anak manis. Dan kita tinggalkan tempat celaka ini.”

“Hei!” Kwi Bun membentak. “Jangan bicara seenakmu di sini, jembel tua bangka. Sebutkan namamu dan serahkan dua orang itu!”

“Heh heh, kau Kwi kongcu?” kakek itu malah bertanya. “Sombong dan angkuh seperti bapakmu, bocah. Tapi aku tak mau berurusan denganmu.”

“Keparat!” Kwi Bun berkelebat, melihat kakek itu bergerak mau pergi. “Tangkap dia pengawal. Dan rampas pula Sin Hauw dan encinya itu!” dan Kwi Bun sendiri yang bergerak dan menyerang kakek ini tiba tiba memanggil pengawal dan mengeroyok pengemis itu, tidak takut akan kelihaiannya tadi dengan mematahkan tombak seorang pengawal, yang mau membunuh Sin Hauw. Tapi begitu kakek ini tertawa dan berkelebatan cepat tiba tiba Kwi Bun dan pengawalnya didorong jatuh, terbanting satu per satu.

“Minggir… plak buk bukk!”

Kwi Bun terkejut. Dengan gampang dan mudah kakek itu merobohkannya dengan tamparan ringan, mereka semua terpelanting namun bocah itu bangun lagi, berteriak dan menyuruh pengawal nya bangkit mengeroyok. Tapi ketika kakek itu bergerak dan kembali mereka semua terbanting maka kakek ini membentak agar mereka berhenti, mulai tampak kewibawaannya.

“Berhenti atau kalian semua akan kupatahkan tulang tulangnya!”

Kwi Bun dan pengawalnya gentar. Setelah dua kali mereka dirobohkan begitu mudah tentu saja anak laki laki ini tak berani nekad, apalagi kakek itu mengancam akan mematahkan tulang tulang mereka, hal yang tentu akan membuat mereka kesakitan. Dan ketika mereka tertegun dan Kwi Bun nampak pucat tiba tiba berkelebat bayangan Kwi goanswe yang mendengar ribut ribut itu.

“Kwi Bun, apa yang terjadi?”

Kwi Bun langsung melapor. Anak ini girang menyambut ayahnya, menuding dan menunjuk kakek pengemis itu. Dan begitu Kwi goanswe menoleh dan kelihatan terkejut tiba tiba jenderal tinggi besar ini berobah mukanya.

“Kau?” suaranya jelas menandakan kaget. “Ada apa kau ke sini, Lo kai (Pengemis Tua)? Mau membuat rebut?”

“Ha ha, yang membuat ribut bukan aku, goanswe, melainkan puteramu. Tanyalah puteramu bagaimana aku tiba tiba di sini.”

“Jembel ini muncul seperti setan!” Kwi Bun berseru. “Aku tak tahu kedatangannya, yah. Tapi dia merampas Sin Hauw dan encinya.”

“Hm!” jenderal itu bersinar sinar, melihat mayat Sin hujin. “Siapa yang membunuh?” tanya nya kaget. “Tua bangka ini ?”

“Ha ha, kau selalu menimpakan kesalahan kepadaku, Kwi goanswe. Justeru pengawalmu dan puteramu itulah yang membunuh wanita ini. Aku datang karena melihat ketidakadilan di sini!”

Jenderal itu berobah. “Kau yang melakukan?” pandang matanya tajam ke Kwi Bun. “Kau yang membunuh?”

“Tidak,” Kwi Bun terkejut, menggeleng cepat. “A wi yang melakukan, ayah. Wanita itu terbunuh karena tidak disengaja. Dia menyerangku dan A wi mencegah, menggerakkan tombak tapi kelepasan. Dia....”

Kwi goanswe menggerakkan kakinya. Kwi Bun yang baru bicara tiba tiba ditendang, menjerit dan terlempar. Dan ketika anak itu bergulingan dan

kaget menerima kemarahan ayahnya tiba tiba jenderal ini bergerak pula ke arah A wi, pengawal yang digigit putus sebelah telinganya itu. Dan begitu jenderal ini menggerakkan tangan dan pengawal itu menjerit tiba tiba kepalanya pecah dan pengawal itu pun tersungkur roboh, tewas.

“Aduh!”

Jeritan itu hanya sekali terdengar. Kwi goanswe telah berkelebat kembali di tempatnya, merah padam dan semua pengawal pun pucat. Dan ketika Kwi Bun merintih dan anak laki laki itu bersembunyi maka Kwi goanswe sudah menghadapi kakek pengemis ini.

“Nah,” katanya. “Aku telah menghukum yang bersalah, Lo kai. Harap kau pergi dan kuselesaikan urasan di sini, serahkan dua anak itu!”

“Tidak!” Hwa Kin tiba tiba berseru. “Aku tak mau bersamamu lagi, paman Kwi. Kau dan anakmu telah menyusahkan kami. Kau pembunuh!”

“Hm!” jenderal itu marah. “Yang membunuh adaiah A wi, Hwa Kin. Dan kau lihat aku telah menghukum pengawalku!”

“Tapi kau tetap bertanggnng jawab. Kwi Bun menyiksa dan menghajar Sin Hauw. Anakmu tak tahu malu dan menjadi sebab dari semuanya ini!”

“Lalu apa yang kau mau?”

“Bunuhlah Kwi Bun, bayar hutang jiwa ibu ku!”

“Keparat!” jenderal ini bergerak. “Kau kurang ajar, Hwa Kin. Kalau begitu kau ke sini lah dan lihat apa yang kulakukan!” namun pengemis jembel yang bergerak menankis pukulan Kwi goanswe tiba tiba berseru agar jenderal itu mundur.

“Jangan memaksa,” kakek ini tertawa. “Gadis ini tak mau bersamamu, goanswe. Lepaskan dia dan kau pergilah... duk!” Kwi goanswe terhuyung, marah membentak kakek itu namun kakek ini sudah melindungi Hwa Kin. Dua mata beradu dan Kwi goanswe jelas gusar, mau menyerang tapi ragu. Dan ketika kakek itu tertawa sambil mengibaskan lengan maka pengemis tua ini berkata, tenang dan kalem, “Goanswe, sebaiknya biarkan kami pergi. Atau kau akan malu di lihat para pengawalmu.”

Jenderal ini menggigil. “Kau lancang, Hwa liong Lo kai!” bentaknya. “Kau selalu suka mencampuri urusan orang lain! Tidak, kali ini kau harus pergi dan biarkan dua anak itu di sini. Suka atau tidak terpaksa aku menahan mereka, atau aku akan menghadapimu dan kau boleh robohkan aku.”

“Hm, kau tak ingat kepandaian sendiri?”

“Keparat, jangan menghina, pengemis busuk. Biar pun kau lihai namun aku tidak takut....wut!” dan Kwi goanswe yang bergerak ke depan melepas pukulannya tiba tiba menyambar kakek ini dan Kedua lengan menghantam, mendorong dan menecngkeram dan tiba2 kesepuluh jarinya sudah mendekati pundak si kakek. Hwa liong Lo kai (Pengemis Naga Kembang) tersenyum dan mengelak, begitu mudah tapi lawan memindahkan kaki, berturut turut maju mundur dan tetap mengejar lawan. Dan ketika kakek itu tak dapat mengelak kecuali menangkis maka kakek itu sudah melakukannya.

“Dukk!”

Kwi goanswe terpental. Untuk kedua kali jenderal tinggi besar itu berteriak keras, berjungkir balik namun sudah menyerang lagi, dengan tendangan dan iapunn cepat. Dan ketika jenderal ini bergerak kian cepat dan lawan menangkis sambil mengelak sana sini maka berkali kali jenderal itu menahan sakit.

“Duk dukk!”

Jenderal ini marah. Lawan belum membalas dan Sin hauw pun masih dipondongnya, jadi hanya dengan sebelah lengan pengemis itu menghadapinya. Tapi ketika ia mulai bergerak cepat dan mencabut senjatanya, sebuah pedang berbadan lebar tiba tiba jenderal itu membentak pengawalnya dan Kwi Bun agat mengeroyok.

“Maju kalian, bunuh kakek ini.... sing wut!” Jenderal Kwi menyerang lebih ganas, menyerang bertubi tubi dan bergeraklah para pengawal membantu majikannya itu. Kwi Bun, yang tadi bersembunyi di balik pengawal ayahnya juga bergerak, maju menyerang dan dikeroyoklah Hwa liong Lo kai dengan serangan serangan cepat. Kakek itu mulai berkelebatan dan terpaka ia menggerakkan kaki tangannya menangkis sana sini, menampar dan membalas dan para pengawal menjerit tertempur oleh pukulannya. Tapi ketika Kwi goanswe mendesak dan para pengawal disuruh bangkit lagi maka kakek ini mengeluarkan suara dari hidung dan berseru,

“Yang lain lain harap minggir, atau aku akan membuat kalian roboh tak dapat bangun lagi!”

“Keparat, jangan hiraukan omongannya, pengawal. Serang dan keroyok kataku!” Kwi goanswe membalas membentak pengawalnya agar tetap menyerang dan tentu saja pengawal lebih takut terhadap atasannya daripada kakek itu. Dan ketika mereka menyerang dan bangkit lagi mengeroyok kakek ini maka Kwi goanswe beringas memutar senjatanya, membacok dan menusuk dan Hwa liong Lo kai mulai berkilat. Diantara semuanya yang paling berbahaya tentu saja Kwi goanswe, jenderal itu paling hebat dan berbahaya. Namun karena bantuan pengawal jelas merepotkannya dan mereka tak mau minggir mentaati seruannya maka kakek ini membentak dan tiba2 lenyap berkelebatan. Tiga pengawal yang ada di sebelah kiri tiba tiba roboh menjerit, mereka orang pertama yang menerima bukti ancaman kakek ini ditampar dan tulang pundaknya patah. Dan ketika tiga pengawal itu terlempar dan Hwa liong Lo kai bergerak ke sana ke mari maka berturut2 tujuh pengawal lain terpelanting, berteriak dan mengaduh aduh karena mereka pun dipatahkan tulang kakinya. Hwa liong Lo kai selalu menghindari bacokan atau serangan Kwi goanswe, menyerang dan mendahului pengawal meroboh robohkan mereka. Dan ketika sekejap kemudian belasan pengawal tumpang tindih tinggal Kwi goanswe dan puteranya maka Kwi Bun mendapat sebuah tendangan yang membuat anak itu menjerit terlempar, lepas persendian sikunya dan anak itu pun roboh mengaduh aduh. Dan ketika tinggal Kwi goanswe sendni yang terbelalak dan marah maka kakek itu tergerak ke arahnya dan menyentil pedangnya dengan kuku jari.

“Trang!”

Selesailah sudah pertandingan ini. Kwi goanswe terlepas pedangnya dan tersurut mundur, terhuyung, mata beringas dan jenderal itu menahan sakit. Telapaknya berdarah oleh sentilan kakek itu. Dan ketika Hwa liong Lo kai

mengebutkan baju dan tersenyum menghadapi jenderal itu kakek ini berkata, “Nah, kau lihat, Kwi goanswe. Kalau aku mau aku dapat membunuhmu. Sekarang apakah aku tak boleh pergi bersama dua anak ini?”

“Keparat, kau akan kulaporkan, Lo kai. Sepak terjangmu menambah dosa!”

“Hm, dosa atau tidak aku tak perduli. goanswe. Sekarang kau lihat bahwa kau dan pengawalmu tak berdaya. Kau boleh laporkan pada atasanmu tentang kehadiranku, dan kalau mereka mau mencari penyakit boleh saja mencari aku!” lalu tersenyum menyambar Hwa Kin kakek ini berseru, “Kau ikut aku, anak baik. Dan mari ku gendong di belakang!”

“Nanti dulu, gadis itu berseru. “Bagaimana ibu, locianpwe? Apakah harus ditinggal?”

“Tidak. mayat ibumu kupanggul di sebelah sini, anak baik. Dan kau di belakang. Ayolah....!” dan Hwa Kin yang disambar serta mencelat di punggung si kakek tahu tahu sudah menempel dan melekat di situ, tertegun dan kagum namun gadis ini girang. Hwa liong Lo kai telah menyambar mayat ibunya dan diletakkan di pundak sebelah kanan. Sin Hauw di sebelah kiri. Dan ketika kakek itu membalik dan berkelebat pergi tiba tiba Hwa liong Lo kai menjejakkan kakinya dan lenyap di luar. “Kwi goanswe sampai ketemu lagi. Maaf untuk semua kejadian ini!”

Kwi goanswe mendongkol. Dia marah namun tak dapat berbuat apa apa, mendelik melihat kepergian kakek itu. Tapi ketika puteranya merintih dan Kwi Bun tampak kesakitan maka jenderal ini bergerak dan menolong puteranya itu, membetulkan letak siku yang salah dan Kwi Bun menjerit. Perbuatan itu membuatnya seakan disengat listrik tegangan tinggi, sakit namun sekejap kemudian hilang. Dan ketika pengawnl yang lain juga merintih namun jenderal itu malah membagi bagi tendangan dan pukulan maka pengawal berteriak dan jenderal itu pun berkelebat masuk.

“Kalian gentong gentong kosong. Pandai meminta tapi tak pandai memberi!” dan sang jenderal yang masuk dengan muka merah lalu menampar pula puteranya di sudut, minta agar Kwi Bun hari itu juga bersiap ke kota raja. Sang ayah hendak melapor datangnya Hwa liong Lo kai tadi dan anak laki laki ini menjublak. Dan ketika ayahnya bersiap dan Kwi Bun juga bergegas mengikuti ayahnya maka anak laki laki ini bertanya.

“Siapa sebenarnya dia, ayah? Kenapa kau begitu takut dan gentar?”

“Keparat, jaga mulutmu, Kwi Bun. Kau harus tahu bahwa kakek itu seorang di antara Tiga Pelindung Chu Wen. Dia pengemis berbahaya dan untung tidak membunuh ayahmu!”

“Chu Wen? Jadi dia bekas pengikut pemberontak?”

“Ya, dan kita harus melaporkan ini pada Coa ongya, Kwi Bun. Hayo kau siap dan jangan banyak bicara lagi!” dan sang jenderal yang membentak serta menyambar puteranya tiba tiba berkelebat dan hilang meninggalkan gedung, menyuruh pembantunya menjaga di situ dan komandan pun melongo. Semua kejadian yang membuat marah jenderal itu membuat kepala pengawal tak berani banyak bertanya. Dan begitu Kwi goanswe lenyap dan berkelebat membawa puteranya maka di sana Hwa liong Lo kai sendiri sudah terbang dan meluncur ke selatan.

“Cuknp, sekarang kau turun!” kakek ini berhenti, menepuk pantat Hwa Kin dan gadis itu melompat dengan njuka merah. Kakek itu berlari cepat sehari semalam, tidak berhenti dan kini mereka berhenti di sebuah lereng gunung, tak diketahui apa namanya. Dan ketika Sin Hauw masih pingsan sementara kakek itu sudah menurunkannya bersama mayat wanita malang itu maka Hwa Kin menangis dan teringat nasib buruknya.

“Locianpwe, di manakah kita sekarang? Tempat apa ini?”

“Diamlah, ini Cin ling san (Pegunungan Cin Ling), anak baik. Ini tempat tinggalku dan kau menjalani hidup baru di sini.”

“Bagaimana Sin Hauw? Bagaimana ibuku?”

“Eh, ibumu telah meninggal, anak baik, tentu saja kita akan menguburnya! Sedang Sin Hauw, hm......aku akan menyadarkannya dan kau tenang di sini!” kakek itu bergerak, menotok dan mengurut pundak Sin Hauw dan akhirnya anak laki laki itu pun mengeluh. Sin Hauw kelelahan dan babak belur oleb hajaran Kwi Bun, juga para pengawalnya yang tak tahu malu. Maka begitu Hwa liong Lo kai menyadarkannya dan anak itu membuka mata tiba tiba Sin Hauw mengeluh dan melompat bangun, terhuyung.

“Mara Kwi Bun? Mana jahanam itu?”

“Sst, kau di sini. Sin Hauw. Tenang dan sadarlah!”

“Siapa kau?” Sin Hauw tertegun, memang belum mengenal kakek ini. “Di mana aku dan mana enciku?”

“Aku di sini,” Hwa Kin terisak. “Kita ditolong locianpwe ini. Sin Hauw. Kau dan aku diselamatkannya.”

“Ah, kau, enci? Mana ibu?”

“Itu....” dan begitu Hwa Kin menunjuk mayat ibunya tiba tiba Sin Hauw sadar dan berseru tertahan, teringat bahwa ibunya tewas oleh tikaman tombak pengawal Kwi goanswe. Anak itu terkejut dan menjerit kecil. Dan begitu dia berlari dan menubruk ibunya maka Sin Hauw tersedu sedu mengguncang mayat ibunya ini.

“Ibu.... ibu.... bangunlah, aku di sini..!”

“Tak mungkin,” Hwa liong Lo kai menepuk pundak anak itu. “Ibumu telah tiada. Sin Hauw. Sebaiknya kita kubur dan kau minggirlah...”

“Tidak! Mau kauapakan ibuku ini? Mau kaupisahkan dia dariku? Tidak, kau yang minggir, kakek pengemis. Kau tak boleh menguburnya karena dia akan hidup!” dan Sin Hauw yang menangis sambil mengguncang guncang mayat ibu nya mendadak histeris dan memaki maki Kwi Bun, juga pengawal yang membunuh ibunya itu. Tapi ketika Hwa liong Lo kai menampar dan mendorong anak ini tiba tiba Sin Hauw terguing,

“Jangan bodoh! Ibumu tak mungkin hidup lagi, Sin Hauw. Orang yang mati tak mungkin kembali!” dan Sin Hauw yang terpekik ditampar kakek itu tiba tiba bangkit berdiri, kalap dan mau menyerang kakek itu namun Hwa liong Lo kai menotoknya. Dan ketika anak itu roboh dan Hwa Kin menangis bingung maka kakek ini menyuruh gadis itu menghibur adiknya. “Kaubawa dia, singkirkan dari sini. Aku akan mengubur ibu kalian dan jangan melihat!”

Hwa Kin mengguguk. Hwa liong Lo kai sudah menyuruhnya pergi. Sin Hauw berteriak teriak tapi encinya menarik, Dan ketika Hwa liong Lo kai menggerakkan tangannya dan sebatang ranting kering ditusuk dan ditancapkan ke tanah maka kakek itu mulai menggali dan Sin Hauw meraung raung, tak boleh ibunya dikubur karena berarti dia tak akan melihat wajah ibunya lagi. Hwa liong Lo kai mendesis dan menyuruh Hwa Kin lebih menjauh. Sin Hauw tak boleh melihat ibunya dikubur dan gadis itu tersedu sedu. Dan ketika Sin Hauw dibawa menjauh dan anak itu berteriak teriak namun tak berdaya karena masih ditotok kakek pengemis itu akhirnya Hwa liong Lo kai telah menyelesaikan pekerjaannya, mengubur wanita itu dan baru kakek pengemis ini memanggil Hwa Kin. Segundukan tanah telah berada di situ dan gadis ini menangis, roboh dan akhirnya menguguk di makam yang masih merah itu. Dan ketika Sin Hauw dibebaskan dan menendang kakek itu namun ditampar akhirnya anak laki laki itu menjerit dan roboh bergulingan di makam ibunya.

“Kakek jahat, kau siluman keparat! Kau memisahkan kami ibu dan anak. Kau kejam. Kau tak berperikemanusiaan. Ah, akan kubuka kuburan ibuku. Biar dia bersamaku sampai aku mati pula!” dan Sin Hauwyang meraup serta menggaruk garuk kuburan tiba tiba hendak mengambil mayat ibunya, tentu saja membuat Hwa liong Lo kai mengerutkan alis sedang Hwa Kin sendiri terbelalak. Apa yang hendak dilakukan Sin Hauw jelas perbuatan gila, anak itu sedang terguncang dan Hwa liong Lo kai membentak. Dan ketika Sin Hauw tak dapat dicegah dan tetap hendak menggali kuburan ibunya maka kakek ini berkelebat dan apa boleh buat membuat anak itu pingsan.

“Hwa Kin, adikmu masih terguncang. Sebaiknya kita ke atas dan biar dia kurobohkan...... plak!” Sin Hauw mengeluh, terguling dan sudah disambar kakek itu dan Hwa liong Lo kai menarik pula gadis ini. Dan begitu Hwa Kin disendal dan diangkai ke atas tiba kakek itu telah terbang dan menuju puncak. “Diamlah, tenanglah ....jangan menangis lagi.....” kakek itu membujuk. menghibur sepanjang jalan dan akhirnya mereka tiba pula di puncak. Di sini hawa pegunungan lebih menusuk tulang dan Hwa Kin menggigil, berketrukan giginya namun kakek itu meletakkan tangan di pundak, menyalurkan hawa hangat dan gadis itu tidak kedinginan lagi. Dan ketika kakek ini berkelebat dan meletakkan Sin Hauw di sebuah gubuk sederhana maka kakek itu menarik napas menyadarkan anak laki laki ini.

“Nab, sekarang kalian berdua tinggal di sini, Hwa Kin. Kau dan adikmu boleh tenang di tempat ini.”

Sin Hauw sadar, nenggeliat dan membuka mata dan pertama kali yang dilihat adalah wajah kakek itu. Anak ini bangkit berdiri dan mau menyerang, tapi ketika encinya menangis dan mencengkeran pundaknya maka Hwa Kin berkata bahwa kakek itu adalah penolong mereka.

“Tahan, jangan marah marah. Sin Hauw. Hwa liong Lo kai adalah tuan penolong kita!” lalu menceritakan kejadian itu betapa kakek pengemis ini menyelamatkannya dari tombak pengawal Hwa Kin menutup dengan menahan sedu sedan nya. “Kita selamat berkat pertolongan locianpwe ini. Karena dialah ibu kita dapat dikubur baik baik. Kita harus berterima kasih, Sin Hauw, dan ingat wejangan ibu akan budi!”

Anak itu tertegun. Setelah kemarahannya reda mendengar cerita encinya mendadak anak itu menjatuhkan diri berlutut. Mendahului encinya

mengucap terima kasih anak ini menyatakan penyesalannya, maklumlah, dia sedang terbakar oleh perbuatan Kwi Bun dan terguncang oleh kematian ibunya. Tapi Hwa liong Lo kai yang tersenyum dan mengusap pundak anak ini justeru berair matanya menyuruh bangun.

“Sudahlah, aku mengenal jiwamu. Sin Hauw. Kau seperti ayahmu. keras dan berani mati. Tapi sekarang kau harus menurut kata kata lohu (aku).”

“Locianpwe siapakah?”

“Aku Hwa liong Lo kai....”

“Tidak, aku sudah tahu itu, locianpwe. Tadi enci memberi tahu. Tapi maksudku siapakah locianpwe yang dapat mengenal ayahku? Bagaimana dengan ayahku?”

“Hm, lohu adalah seorang diantara Tiga Pelindung mendiang Chu Wen, Sin Hauw. Lohu bekas pengikut pemimpin itu dan sahabat ayahmu.”

“Dapatkah locianpwe ceritakan?”

“Perlukah diceritakan?”

“Ya, aku ingin mendengarnya, locianpwe. Dan terus terang aku benci pada Kwi goanswe itu!”

Kakek ini menarik napas. Melihat kebencian dan sorot dendam di mata anak itu kakek ini menghela napas berulang ulang, apa yang dilihat cukup menggetarkan. Tapi mengangguk dan bangkit berdiri tiba tiba kakek ini berkata, “Sebelum kuceritakan apakah kalian berdua mau memenuhi sebuah permintaanku?”

“Locianpwe minta apa? Jiwa pun telah kau selamatkan, locianpwe. Kalau kau menghendaki terjun ke lautan api tentu akan kulaksanakan!”

“Ah, tidak,” kakek ini tertawa. “Aku tak meminta apa apa. Sin Hauw, melainkan maukah kalian berdua menemaniku, menjadi muridku.”

“Murid?”

“Ya, kau suka?”

“Ah, tentu, locianpwe. Sekarang juga aku meaanggilmu suhu!” dan Sin Hauw yang girang membenturkan dahinya tiba tiba memanggil kakek itu sebagai “suhu” (guru), girang dan tentu saja gembira bukan main karena kakek ini telah menyelamatkannya dari tangan Kwi goanswe. Berarti kakek itu dapat mengalahkan musuhnya dan tanpa melihat pun dia percaya. Maka begitu si kakek memintanya dan kebetulan anak ini suka maka tanpa ba bi bu lagi Sin Hauw menyatakan sedia menjadi murid, menjatuhkan diri berlutut dan membenturkan dahinya delapan kali. Dan ketika kakek itu berkata cukup dan mengangkatnya bangun maka Hwa Kin tertegun di sudut, tampaknya ragu.

“Kau seperti ayahmu.” kakak ini tertawa. “Bangkit dan duduklah. Sin Hauw. Syukur kalau kau mau menjadi muridku. Sedang kakakmu, hm .....!” kakek ini menoleh, memandang HVa Kin.

“Kau seperti ibumu, Hwa Kin. Berhati hati dan tidak gampang percaya orang!”

“Maaf,” gadis ini semburat. “Aku belum tertarik untuk belajar silat, locianpwe. Kalau Sin Hauw suka biarlah dia saja yang menjadi muridmu.”

“Kenapa begitu?” Sin Hauw terbelalak. “Suhu menghendaki kita berdua, enci. Dsn tanpa ilmu silat kau menghadapi banyak bahaya!”

“Tidak,” Hwa Kin terisak. “Kau saja cukup, Sin Hauw. Kalau kau yang pandai dan belajar pada Hwa liong Lo kai ini tentu kelak kau dapat melindungiku juga. Aku biar begini saja.”

“Kau betul betul tak mau?”

“Sudahlah,” Hwa liong Lo kai tersenyum. “Encimu tak mau. Sin Hauw. Aku juga tak memaksa dan biarkan encimu dengan pendiriannya itu. Kelak dia akan tahu,” dan sabar memandang anak laki laki ini Hwa liong Lo kai lalu menyuruh Sin Hauw duduk, menceritakan siapa dia sebenarnya dan Sin Hauw mendengarkan. Ternyata kakek ini adalah satu di antara Tiga Pelindung kaisar Chu Wen, seorang tokoh yang dulu mengenal ayahnya dengan baik. Dan ketika kakek itu bercerita bahwa Chu Wen telah tewas dan dia bersama dua rekannya berpencar meninggalkan istana maka Sin Hauw tertegun.

“Siapa dua rekanmu itu, aubu? Di mana mereka sekarang?”

“Aku tak tahu, Sin Hauw. Tapi mereka adalah dua suami isteri yang lihai. Yang perempuan berjuluk Cheng giok Sian li (Dewi Permata Hijau) sedang yang lelaki adalah Sin liong Hap Bu Kok, si Naga Sakti. Kami bertiga menjadi pelindung Chu Wen tapi sayang sesuatu terjadi. Suami isteri itu meninggalkan istana dan aku sendiri menghadapi ratusan musuh. Dan karena tak mungkin aku melindungi kaisar seorang diri maka junjunganku akhirnya tewas dan aku juga pergi melepas kecewa.”

“Kenapa begitu? Bagaimana dengan ayah?”

“Mendiang ayahmu jelas seorang gagah, Sin Hauw, pemberani dan setia pada junjungan. Tapi karena waktu itu kacau dan kami berpisah maka kudengar akhirnya ayahmu itu ditangkap.”

“Ya, dan akhirnya dibunuh. Kwi goanswe itulah biang keladinya!”

“Aku tak tahu,” kakek ini menarik napas dalam. “Tapi kudengar seperti itu, Sin Hauw. Dan aku menyesal.”

“Kenapa dua suami isteri itu meninggalkan istana, locianpwe?” Hwa Kin tiba tiba bertanya.

“Hm!” kakek ini merah mukanya. “Urusan pribadi, Hwa Kin. Aku tak dapat menceritakan nya karena kalian belum cukup dewasa.”

“Kenapa begitu?” gadis ini mengerutkan kening. “Aku sudah belasan tahun, locianpwe, bukan kanak kanak lagi!”

“Benar, tapi ini urusan laki perempuan, anak baik. Lohu malu menceritakannya dan harap kau tidak bertanya lagi.”

“Ooh!” dan Hwa Kin yang tiba tiba mengerti nendadak dapat menangkap dengan firasatnya bahwa rupanya ada peristiwa cinta di situ, melengos dan menunduk dan Sin Hauw memandang lurus. Anak laki laki ini tak tahu dan dia heran. Tapi ketika gurunya mengankat tangan dan minta agar mereka tak bertanya lagi maka bocah itu teringat ibunya dan mendesis, tubuh tiba

tiba kedinginan karena angin gunung berhembus tajam. Suasana di puncak memang lain dengan di bawah, tempat itu semakin dingin dan Hwa liong Lo kai teringat. Dan ketika Hwa Kin juga berketruk dan lagi lagi menggigil maka kakek ini menyuruh Sin Kauw mengatur napas sementara Hwa Kin sendiri disuruh berdiang.

“Kau buatlah api unggun, biar Sin Hauw berlatih pernapasan.”

Gadis ini mengangguk. Dia cepat mencari ranting kering dan membuat api unggun, menyalakannya dan segera ruangan ini menjadi hangat. Dan ketika adiknya mulai berlatih pernapasan dan kakek ini memberi petunjuk sana sini maka Sin Hauw mulai belajar dan di bawah bimbingan kakek ini, dituntun dan hari hari esok dilewatkan keduanya bersama pengemis lihai ini, yang sebenarnya adaiah seorang dari Tiga Pelindung mendiang kaisar Chu Wen, seorang tokoh dan jelas bukan orang sembarangan. Dan ketika sebulan lewat dengan cepat sementara minggu berganti minggu maka tak terasa dua tahun dilalui dan Sin Hauw menjadi anak laki laki tampan yang semakin gagah.

Hari itu Sin Hauw mendapat peiajaran baru. Silat tangan kosong hang houw ciang (Penakluk Harimau) dilatihnya, mandi keringat dan segar di bawah terik matahari pagi. Angin gunung yang berhembus perlahan malah membuat tubuh nya mengkilap, wajah berinar sinar dan Sin Hauw tampak serius melatih ilmu silant itu. Namun ketika dia menggerak gerakkan ke dua tangan dan kaki untuk mengikuti irama jurus mendadak terdengar tawa serak diusul berkelebatnya beberapa bayangan.

“Ha ha, inikah anak yang kau cari cari itu, goanswe. Mana Hwa liong Lo kai?”

Sin Hauw terkejut. Empat bayangan berkelebat di depannya dan tahu tahu dia sudah dikurung empai laki laki yang memandangnya tajam. Sin Hauw terkejut karena melihat satu diantaranya adalah jenderal Kwi, ayah Kwi Bun! Dan ketika anak itu tersentak dan mundur dengan mata berkilat tiba tiba lelaki di sebelah kiri, kakek tinggi kurus yang tertawa menyambarnya.

“Heh, ke sini kau, anak pemberontak. Panggil dan teriaki gurumu!”

Sin Hauw melotot. Disambar dan ditangkap kakek itu tiba tiba dia mengelak, membentak dan menangkis. Tapi ketika dia terpelanting dan roboh bergulingan maka kakek itu terkekeh dan menggerak gerakkan kedua lengannya, yang tiba tiba berkerotok!

“Heh heh, jangan main main, anak nakal. Kau berhadapan dengan Pek wan jin (Lutung Putih)!”

Sin Hauw kaget. Melompat bangun dan marah memandang kakek itu anak ini menyambar ranting, bergetar dan siap menyerang tapi tiba tiba gurunya berkelebat, mendengar ribut ribut itu. Dan ketika Hwa liong Lo kai muncul dan terkejut melihat siapa lawannya tiba tiba kakek ini berseru.

“Aih, Pek wan dan Kwi goanswe kiranya. Selamat datang! Apa keperluan kalian, goanswe? Ada apa mengganggu muridku“

“Heh heh, dia ini muridmu?”

“Benar, dan kau datang tanpa diundang, Pek wan. Agaknya ada keperluan penting mengingat Kwi goanswe di sini.”

“Benar,” Lutung Putih, kakek itu tertawa. “Aku diajak Kwi goanswe untuk menangkap anak ini, Lo kai. Katanya dia putera si pemberontak Sin Lun. Bagaimma kau melindungi anak pemberontak?”

“Hm,” kakek itu bersinar sinar. “Anak ini tak ada hubungannya dengan masa lalu, Pek wan. Dia adalah muridku dan tidak ada hubungannya dengan pemberontak. Kalau kau ingin menangkap atas perintah Kwi goanswe, maka yang hendak kau tangkap adalah murid Hwa liong Lo kai! Sadarkah kau melakukan ini?”

“Ha ha!” kakek itu menoleh. “Hwa liong Lo kai mengancamku, goanswe. Bagaimana sekarang? Apakah anak ini dibawa atau tidak?”

Kwi goanswe, jenderal tinggi besar itu melangkah maju, bersinar sinar memandang Sin Hauw lalu kakek pengemis ini. “Lo kai,” katanya. “Sin Hauw terpaksa kuambil karena Coa ongya yang memerintahkannya. Sekarang bukan aku yang bertindak melainkan Coa ongya. Kau diminia melepaskan anak itu dan segala perbuatanmu di masa lalu dilupakan ongya!”

“Hm.” kakek ini berkilat. “Kenapa mempergunakan orang lain, goanswe? Kenapa nama Coa ongya kaubawa bawa? Apa pun yang pernah kulakukan aku tidak gentar menerima akibatnya, goanswe. Sin Hauw adalah muridku dan siapa pun tak boleh membawanya!”

“Kalau begitu Coa ongya akan menuntut mu, semua dosa dosamu akan diungkit!”

“Hm, diungkit atau tidak aku tak takut. goanswe. Lebih baik terus terang saja bahwa sebenarnya kau pun ingin menangkapku!”

“Ha ha, cocok!” Pek wan si Lutimg Putih berseru. “Kami tak usah berbasa basi lagi. Hwa liong Lo kai. Pangeran memerintahkan unink menumpas sisa sisa pemberontak. Dan kau adalah bekas pengikut Chu Wen!”

“Majulah!” kakek ini tak takut. “Kau boleh coba coba menangkapku. Pek wan. Dan sungguh tak kukira kalau kau kini menjadi kaki tangan Coa ongya!”

“Heh heh, tak perlu mengejek, pengemis bangkotan. Aku butuh hidup dan makan. Siapa pun majikanku asal dia dapat memberiku makan minum tentu kulaksanakan perintahnya. Hayoh, kau menyerah atau kami terpaksa melakukan kekerasan!”

“Tangkaplah, dan jangan tanggung tanggung, Lutung Putih. Kerahkan segenap kepandaianmu dan majulah!” lalu, menyuruh muridnya mundur namun dihadang dua yang lain tiba tiba Hwa liong Lo kai berbisik, “Sin Hauw, lebih baik kau selamatkan encimu yang ada di belakang. Biar ku lempar kau ke sana dan cepatlah pergi..... wut!” Hwa liong Lo kai yang menangkap serta mencengkeram leher muridnya tiba tiba membentak dan sudah melempar anak itu, jauh melewati kepala dua orang di sebelah kiri dan Sin Hauw berjungkir balik. Tapi ketika Pek wan berseru keras dan tertawa berkelebat mengejar tiba tiba dua lengan kakek itu menyambar dan menangkap anak ini.

“Heh heh, jangan pergi, anak pemberontak. Biar kau disini dan robohlah!” namun Hwa liong Lo kai yang membentak berseru marah tiba tiba berkelebat ke depan, menggerakkan jari menotok punggung Pek wan dan terpaksa Lutung Putih itu menangkis. Dan ketika kakek ini tergetar dan

mundur terhuyung maka Hwa liong Lo kai menendang muridnya menyuruh Sin Hauw lari.

“Pergilah, jangan hiraukan orang orang ini, Sin Hauw. Laksanakan perintahku dan jangan membantah!”

Sin Hauw berjungkir balik. Ditndang gurunya dan disuruh pergi sebenarnya anak ini tak puas. Ada musuhnya di situ, Kwi goanswe, jenderal yang telah membunuh ayahnya, juga ibunya. Tapi karena gurunya membentak dan baru kali itu Sin Hauw melihat gurunya tampak khawatir maka anak ini meloncat jauh dan lenyap di belakang, dikejar dua orang yang tadi dilompati kepalanya namun gurunya telah menyerang, kaki dan tangan bergerak dan berteriaklah dua orang itu ketika terpental. Dan ketika Hwa liong Lo kai melepas pukulan dan tamparan dan tubuh kakek itu bergerak ke kiri kanan maka si Lutung Putih juga dihadang dan Kwi goanswe sendiri dicegat langkah kakinya.

“Tak usah mengejar. Tangkap saja aku, Pek wan. Dapat merobohkan gurunya tentu dapat menangkap pula muridnya.. .. wut plak!” dan Hwa liong Lo kai yang berkelebatan cepat membagi bagi tamparan dan tendangan tiba tiba telah bergerak dan menghadang empat orang itu. Kwi goanswe sendiri sudah berteriak keras dan jenderal tinggi besar itu terbanting. Tamparan Lo kai mengenai pundaknya dan menjeritlah jenderal itu. Dan ketika dia bangkit terhuyung dan Pek wan menyuruhnya mengeroyok maka jenderal ini mencabut pedangnya dan menusuk serta maju menerjang, membentak dan memaki pengemis itu namun Hwa liong Lo kai mendengus. Kakek ini menggerakkan dua jarinya dan diketuklah pedang di tangan lawannya itu. Dan ketika Kwi goanswe kembali berteriak karena pedangnya terpental maka Pek wan terkekeh menyerang kakek ini, mengganggu dan dua temannya yang lain juga bergerak. Mereka mencabut golok dan menerjang dari kiri kanan, membacok dan bersiutlah angin sambaran senjata yang dingin menyeramkan. Tapi begitu Lo kai menyentil dan golok mereka pun tertolak maka dua orang itu marah berseru keras.

“Ganggu saja. Kalian menyerang dari belakang dan kiri kanan, biar aku di depan!” Pek wan si Lutung Putih berseru. Kakek tinggi kurus ini mengerotokkan bukn buku jarinya, yang mendadak mulur dan memanjang. Dan ketika dia bergerak dan sepuluh kuku jarinya bercuit menyambar lawan maka Lo kai menangkis dan masing masing terpental. Pek wan tertawa dan sudah menyerang lagi, dari depan, menyambar dan mengapitkan pula kesepuluh jarinya itu. Dan ketika kukunya bercuitan dan sinar putih menyambar nyambar dari kedua tangannya maka Kwi goanswe dan dua temannya menyerang dan membacok dari belakang dan kiri kanan.

“Sing plak dukk!”

Hwa liong Lo kai berseru nyaring. Si Lutung Putih tertawa dan mempercepat gerakan, aneh dan ajaib tiba tiba kesepuluh kukunya juga memanjang, mulur dan sekejap kemudian sudah seperempat meter panjangnya, berobah seperti sepuluh belati tajam dan berbahaya. Dan ketika kakek itu tertawa tawa dan lawan terkejut karena sepuluh kuku itu menjentik dan tak patah ditampar lengannya maka Hwa liong Lo kai membentak dan tiba tibu merobah gerakan, mempergunakan ujung lengan bajunya dan meledaklah benda lemas yang tiba tiba keras itu. Pengemis ini telah mengerahkan sinkangnya dan ujung baju menjadi seperti toya, kadang seperti tameng

yang dapat menerbitkan suara nyaring. Dan ketika dengan cara begitu kakek ini dapat bertahan dan membalas lawannya maka sepuluh kuku jari di tangan Pek wan tertahan dan berkali kali mental.

“Ha ha, hebat, Lo kai. Ini barangkali Kim kee kangmu (Tenaga Ayam Emas)!”

“Tak perlu banyak bicara,” Hwa liong Lo kai berseru. “Dapat merobohkan aku berarti kemajuan bagimu, Pek wan. Ayo keluarkan semua kelihaianmu dan cobalah kalahkan aku!”

“Tentu, aku datang untuk merobohkanmu, Lo kai. Tak dapat mengalahkanmu biar aku kembali ke gunung..... siut tring!” dan kuku jari yang kembali bertemu ujung baju namun tertolak mental tiba tiba membuat Lutung Putih ini penasaran, mempercepat gerakannya dan tiga temannya sudah mendesak dan menekan. Sayang, karena pertahanan Hwa liong Lo kai demikian kokoh dan sepasang lengan baju kakek pengemis itu hebat bukan kepalang karena mementalkan senjata mereka maka Kwi goanswe dan dua lainnya marah, di samping penasaran tentu saja.

“Pek wan, keluarkan saja senjatamu. Bunuh jembel ini!”

“Ha ha, tak perlu terburu. Kuras tenaganya dulu. goanswe. Nanti mudah membereskannya kalau sudah lelah!”

Hwa liong Lo kai mendengus. Mendengar omongan itu tahulah dia maksud atau niat lawannya. Kiranya dengan licik si Lutung ini mau menguras tenaganya, bertempur dengan waktu yang lama agar tenaganya habis, hal yang membuat kakek itu tertawa dingin dan mempereepat gerakan. Dan ketika pedang dan golok cukup mengganggu karena mereka bergerak di belakang dan kiri kanan maka Hwa liong Lo kai membentak menambah tenaganya, menyambut ketika sebatang golok membacok punggungnya.

“Plak!”

Golok itu melengkung. Hebat dan luar biasa kakek pengemis ini telah membuat lawan berteriak kaget. Kebutan ujung baju yang mampu membengkokkan golok bukanlah main main, itu tanda sinkang yang hebat dan Pek wan terkejut, berseru agar temannya berhati hati. Namun ketika orang kedua juga menusuk dan menikam pinggang tiba tiba Hwa liong Lo kai menggerakkan lengan baju satunya dan golok orang ini malah patah.

“Pletak!”

Orang itu terbanting bergulingan. Ujung baju si pengemis yang terus menyambar kearahnya tak dapat dikelit. Patahnya golok sudah membuat orang ini terkejut dan terkesiap setengah mati, kaget ketika tamparan atau pukulan ujung baju itu menghantam pundaknya. Dan ketika dia menjerit dan terlempar bergulingan maka orang ini mengaduh aduh karena tulang pundaknya patah.

“Keparat!” Pek wan membentak. “Terkutuk kau, Hwa liong Lo kai. Kubunuh kau!”

“Hm… membunuh atau tidak terserah dirimu, Pek wan. Kalau dapat melakukan tentu bagus. Tapi aku juga akan menghajarmu!”

“Keparat, jahanam kau.....!” dan Pek wan yang melengking mencabut sesuatu, tiba tiba mengeluarkan roda berbulu. Aneh senjata ini, di

tengahnya diikat atau digantungkan seekor ular. mendesis desis dan begitu dikeluarkan tiba tiba membuka mulutnya, menggigit dan menyerang Lo kai. Dan ketika pengemis itu terkejut karena lawan dibantu ular hidup maka roda juga menyambar dan menghantam mukanya.

“Dess!”

Hwa liong Lo kai agak terhuyung. Pengemis ini tertegun melihat ular itu. Ular merah yang kepalanya segi tiga, jelas ular beracun dan dia menjadi marah. Maka ketika roda menyambarnya dan hampir dia lengah maka Pek wan tertawa nyaring melepas ularnya ini, dijepit ekornya dengar tangan kiri.

“Nah, ini Ang tok coa (Ular Racun Merah) Lo kai. Sekali tergigit dan kena bisanya tentu kau mampus. Menyerahlah, atau kau mati sia sia melawan kami !”

“Hm, curang dan pengecut!” Hwa liong Lo kai membentak. “Kau kini tak malu malu mempergunakan racun. Pek wan. Sungguh hina dan rendah watakmu!”

“Ha ha, ini usahaku memperoleh kemenangan, Lo kai. Kalau kau takut, menyerahlah!”

“Menyerah hidungmu....plak!” dan ujung baju yang mengebur serta menghantam muka si Lutung tiba tiba meledak dan menyampok pula pedang Kwi goanswe, mental dan Pek wan serta Kwi goanswe marah. Mereka maju lagi dan membentak penasaran. Dan keika teman mereka yang memegang golok juga menyerang dan tetap mempergunakan golok bengkoknya maka Hwa liong Lo kai membalas dan mulai bersikap keras, menggerakkan tangan kiri dan keluarlah pukulan2 emas dari tangan kirinya itu, berhati hati terhadap ular di tangan Pek wan dan segera ular dikebut sebelum dekat. Akhirnya lawan tak dapat mengerjakan ularnya dan Lutung Putih itu gusar. Dan ketika Lo kai mementalkan serangan serangan mereka sementara pukulan emas di tangan kiri kakek itu mendesak dan membuat mereka kewalahan tiba tiba Kwi goanswe malah terbanting ketika bertemu sinar kekuningun ini.

“Keparat, hati hati, goanswe. Bangkit dan serang lagi!”

Hwa liong Lo kai mengeluarkan tawa dari hidung. Setelah ia mengeluarkan Kim kong cian nya (Pukulan Sinar Emas) ternyata lawan kalang kabut. Kwi goanswe sendiri terpelanting dan pemegang golok dua kali terlempar. Kalau saja Pek wan tak menolong mereka dengan ular dan rodanya barangkali pengemis ini sudah merobohkan keduanya. Si Lutung Putih itu mengganggu dan kini tak segan segan membokong, menyerang dari belakang atau pun kiri kanan, sering mengumpan dan teman namun saat itu juga dia masuk menggerakkan ularnya, atau roda yang acap kali menderu di depan mata. Dan ketika itu masih ditambahi dengan sepuluh kuku jari yang bersuitan bagai belati berbahaya maka Hwa liong Lo kai menarik desakannya pada Kwi goanswe dan temannya untuk berhati hati terhadap si Lutung ini, waspada dan melancarkan Kim kong ciangnya dan tiga lawannya tertahan, didesak dan mereka mulai mundur mundur. Dan ketika Hwa liong Lo kai di atas angin dan mulai dapat menguasai pertandingan maka satu tamparan akhirnya merobohkan jenderal itu kembali.

“Plak!”

Pedang di tangan jenderal ini mencelat. Kwi goanswe bergulingan mengumpat caci, marah dan saat itu kakek ini menyambar si pemegang golok. Orang itu sedang bengong dan kaget oleh gerakan pengemis, berteriak ketika tiba tiba kakek itu berkelebat ke arahnya. Dan ketika tangan kiri kakek itu bergerak dan Pukulan Sinar Emas menyambar dadanya tiba tiba lelaki ini mencelat dan terlempar roboh.

“Dess!”

Hwa liong Lo kai telah merobohkan dua lawan sekaligus. Kakek itu tertawa dan Pek wan berteriak marah, Lutung Putih ini menyambar dan melepas pukulan dari belakang. Dan ketika Lo kai membalik dan menangkis pukulannya tiba tiba roda di tangan kanannya dilepas dan meluncur menghantam kakek itu.

“Eih.....dess!” Hwa liong Lo kai terkejut, tidak menyangka namun cepat dia mengerahkan sinkang. Dadanya sudah dihantam roda namun kakek itu hanya tergetar sedikit, mampu menahan dan Pek wan terbelalak. Dan ketika kakek itu membentak dan berkelebat lagi tiba tiba sepuluh kukunya bercuit dan kini ular merah di tangan nya dilontar dan menggigit Hwa liong Lo kai.

“Crit bress!” Hwa liong Lo kai menampar, membentak dan terkejut melihat perbuatan lawan nya dan kakek itu terkesiap oleh terbangnya si ular merah, mengelak namun baju pundaknya tergigit, kulitnya keserempet dan ular itu sudah jatuh di belakangnya, hilang dan rupanya ketakutan. Dan ketika kakek ini merasa gatal gatal dan panas di pundaknya maka saat itu Kwi goanswe mengeluarkan terompet dan meniupnya nyaring, mengejutkan Hwa liong Lo kai karena dari mana mana tiba tiba muncul bayangan bayangan hitam, disusul bentakan dan teriakan di belakang, Dan ketika dia melihat bahwa itulah pasukan kerajaan dan di belakang terdengar jeritan Hwa Kin maka kakek itu terkesiap melihat gadis itu muncul bersama Sin Hauw, panik.

“Locianpwe, tolong. Kami dikepung! “

“Ha ha!” Pek wan terbahak gembira. “Jangan harap dapat melarikan diri, Lo kai. Pasukan di bawah telah disiapkan tak kurang dari seribu orang!”

“Benar, kami dikepung, suhu. Kami tak dapat keluar!” Sin Hauw, yang marah membawa encinya membenarkan kata kata si kakek kurus. Pek wan memang tak bohong dan Hwa liong Lo kai gusar. Kakek ini membentak dan menghantam lawannya itu. Tapi ketika Pek wan berkelit dan bayangan bayangan hitam naik dan berkelebatan ke atas maka pasukan kerajann muncul di bawah aba aba Kwi goanswe.

“Tangkap dan bunuh kakek itu. Bekuk dan robobkan dua anak itu!”

Hwa liong Lo kai melengking. Setelah dia melihat bahwa pasukan kerajaan mengepung dan muridnya tak dapat lari mendadak kakek ini berseru keras. Dia menyuruh Sin Hauw mendekat dan menempur belasan orang yang mengejar muridnya, roboh berpelantingan dan kakek itu menyambar Hwa Kin yang berteriak teriak. Dan ketika yang lain datang menyusul dan Pek wan tertawa gembira maka Hwa liong Lo kai berkelebatan menghajar orang orang itu.

“Keparat, dekat saja denganku, Sin Hauw. Tangkap tumbak ini dan lindungi encimu!” Hwa liong Lo kai menyambar sebatang tombak, merampas lagi tombak yang lain dan cepat kakek itu melemparkannya kepada muridnya. Seribu orang di bawah meluruk ke atas, mereka berteriak teriak dan Hwa Kin hampir pingsan. Sekarang menyesallah gadis itu kenapa selama dua tahun ini dia tak mau belajar silat, adiknya kewalahan sedangkan Hwa liong Lo kai sendiri menghadapi lawan lawannya. Dan ketika tombak dan pedang mencelat terlempar oleh benturan tombak di tangan kakek ini maka Sin Hauw sendiri juga mengamuk dan mempergunakan tombak rampasannya.

“Siut plak dess!”

Murid dan guru sama sama mengamuk. Kini Hwa liong Lo kai menghajar siapa saja yang berani mendekatinya, terutama mendekati muridnya, juga Hwa Kin. Dan ketika kakek itu berkelebatan sementara Pek wan berteriak teriak di belakang maka dengan licik dan curang Lutung putih itu menikam dari belakang, menggerakkan kuku jarinya dan sekali pinggang Hwa liong Lo kai robek. Untunglah, kakek itu mengerahkan sinkang dan babatan kuku belati ini tak sampai membuatnya roboh. Tapi ketika muncul dua nenek cantik yang terkekeh kekeh mendorong pasukannya tiba tiba kakek pengemis itu pucat mengenal siapa yang datang.

“Ah, Im kan Siang li (Sepasang Dewi Akherat)!”

“Hi hik, kau masih mengenal kami, Lo kai? Bagus, ingatanmu masih baik dan kami datang untuk mencabut nyawamu... wirr!” dan rambut yang meledak di samping kepala nenek cantik ini tiba tiba menyambar dan sudah meledak di pundak Hwa liong Lo kai, membuat kakek itu terhuyung dan Pek wan tertawa bergelak. Kakek kurus ini bangkit keberaniannya setelah dua nenek itu muncul, menyerang dan mengeroyok lawannya. Dan ketika Hwa liong Lo kai tergetar dan selalu terdorong oleh ledakan rambut yang mengenai tubuhnya maka Sin Hauw terkejut melihat keadaan gurunya itu.

“Suhu, sebaiknya kau lari. Aku yang mereka cari!”

“Tidak, mereka mencari kita berdua, Sin Hauw. Dan biar kita hadapi mereka ini sampai titik darah terakhir..... dess!” Hwa liong Lo kai menghajar Pek wan membuat si Lutung Putih mengeluh terkena Kim kong ciangnya namun sebaliknya pengemis itu sendiri terpelanting oleh sambaran rambut yang mengenai lehernya. Dan ketika dua nenek itu terkekeh dan mencabut tusuk konde yang menancap di kepala tiba tiba mereka berkelebatan dan keluarlah Sin hong ciang atau Silat Angin Sakti yang membuat tubuh keduanya berputaran cepat seperti angin puyuh.

“Hi hik, terlambat, Hwa liong Lo kai. Melarikan diri pun sudah tak ada gunanya lagi. Kau membangkang perintah Coa ongya!”

Kakek ini berteriak. Sin hong ciang mengenai punggungnya dan dia terputar, dipukul Pek wan namun dapat menangkis. Dan ketika pasukan menyerbu dan hendak menusuknya tiba tiba Sepasang Dewi Akherat itu membentak agar mereka minggir.

“Semua menjauh, biarkan kami yang membunuhnya!”

Hwa Kin menangis. Berada di tengah tengah kurungan demikian banyak orang tiba tiba gadis ini pusing. Sin Hauw menghadapi puluhan lawan namun hebat anak laki laki itu, dapat menghalau dan menangkis semua

senjata. Dan ketika Kwi goanswe melotot karena baru dua tahun saja anak ini sudah dapat memberi perlawanan mengagumkan maka jendenri itu membentak dan maju sendiri, mencengkeram dan menggerakkan pedang nya dan terpentallah tombak di tangan Sin Hauw. Anak itu terkejut karena dia memang masih bukan tandingan Kwi goanswe, jenderal itu maju lagi dan melakukan serangan serangan cepat. Dan ketika dia mengelak dan tangan kiri jenderal itu menyambar maka untuk pertama kalinya Sin Hauw terbanting.

“Dess!”

Hwa Kin menjerit. Sin Hauw bergulingan mengeluh tertahan, pukulan kwi goanswe tadi terlalu hebat baginya. Maklumlah, jenderal itu memang bukan orang sembarangan dan Sin Hauw sendiri baru dua tahun belajar silat, jelas kalah pengalaman dan tenaga. Dan ketika anak itu bergulingan meloncat bangun dan di sana gururya terbelalak melihat keadaannya maka Hwa liong Lo kai sendiri terlempar menerima tusukan tusuk konde.

“Brett!”

Guru dan murid jadi kelabakan. Sin Hauw ddn Hwa liong Lo kai sama sama melengking, mereka melompat bangun dan memberi perlawan an lagi. Namun ketika Kwi goanswe mendengus dan menggerakkan tangan kirinya maka tombak tertolak dan Sin Hauw lagi lagi terbanting, berteriak karena kali ini pukulan jenderal itu lebih keras lagi. Sin Hauw melompat namun lawan mendahului. Dan ketika dia terhuyung dan jenderal itu menggerakkan pedangnya maka bahu anak itu terluka dan sebuah tamparan mengakhiri perlawanan anak ini.

“Cret bluk!”

Sin Hauw pingsan. Anak itu roboh dan tidak sempat menjerit lagi, Kwi goanswe menendang dan seorang pengawal menangkap anak laki laki itu. Dan ketika semuanya berlangsung begitu cepat dan Hwa liong Lo kai pucat serta marah tiba tiba Hwa Kin menubruk dan menjerit menyerang pengawal.

“Hei, jangan jauh jauh dariku!”

Namun terlambat. Gadis itu terlanjur dan tak mungkin dapat dicegah, dia marah karena adiknya terluka dan ditangkap. Maka begitu si pengemis berteriak sementara dia sendiri sudah menubruk si pengawal maka Kwi goanswe bergerak dan tahu tahu lengan jenderal tinggi besar itu menyambar pundaknya. Dan begitu Hwa Kin mengaduh dan jenderal ini mencengkeram maka gadis itu pun ditendang dan mencelat diterima pengawal, langsung roboh pingsan.

“Tawan gadis ini pula, ikat di belakang!”

Hwa liong Lo kai terbelalak. Kalau dua duanya sudah ditangkap dan dirobohkan musuh repotlah dia menyelamatkan muridnya. Kakek ini membentak dan tiba tiba mengamuk, tombak diluncurkan dan menyambarlah ke tenggorokan Pek wan. Dan ketika Lutung Putih berteriak karena kaget maka kakek itu berkelebat dan menghantam Sepasang Dewi Akherat.

“Plak des dess!”

Tiga orang itu terdorong. Hwa liong Lo kai rupanya mengerahkan segenap tenaga dan Im kan Siang li berseru marah, mereka terhuyung dan rambut pun menjeletar. Pek wan mengelak dan menangkis, tombak yang menyambar akhirnya meluncur ke belakang dan mengenai seorang perajurit, roboh dan berteriak ngeri. Dan ketika pengawal itu roboh dan tewas karena tombak menembus punggungnya maka kakek ini sudah berkelebatan dan menerjang lawannya, mempergunakan tangan kosong dan Kim kong ciangnya menyambar nyambar. Dengan tangan kosong saja kakek ini sebenarnya lebih berbahaya daripada bersenjata. Tapi karena Im kan Siang li adalah sepasang nenek lihai di mana kepandaian mereka setingkat di atas Pek wan maka pukulan pukulan kakek itu dapat ditahan dan Kwi goanswe maju pula menyerbu, tak sabar karena Hwa liong Lo kai masih hebat. Kakek ini mengamuk dan sebuah pukulannya sempat menghantam tiga perajurit, yang berada di belakang, roboh dan terlempar dengan nyawa seketika terbang ke akherat. Dan ketika yang lain gentar dan apa boleh buat mundur menjaga diri maka kakek itu sudah dikeroyok Im kan siang li dan Pek wan, juga Kwi goanswe yang berkali kali mengganggu dengan tusukan atau bacokan pedangnya, yang betapapun cukup membahayakan kakek itu. Dan ketika dua nenek itu melengking dan marah melepas pukulan maka sepasang tusuk konde di tangan mereka tiba tiba menyambar dan bercuitan seperti tawon berbisa.

“Crit dess!”

Hwa liong Lo kai terjungkal. Menghadapi sambaran tusuk konde yang terpaksa ditangkis membuat kakek ini menerima serangan susulan. sebuah tamparan dan hantaman ke pundak. Dan ketika dia terguling guling dan meloncat bangun maka Kwi goanswe membacokkan pedangnya, di kebut ujung baju dan pedang jenderal tinggi besar itu mencelat. Lalu sementara jenderal itu terpekik dan kaget terhuyung mundur maka Hwa liong Lo kai menendang dan jenderal tinggi besar itu terbanting.

“Bress!”

Hebat sepak terjang kakek ini. Hwa liong Lo kai ternyata masih tangguh namun fiba tiba kakek itu mengeluh. Pundaknya, jang tadi terkena pukulan Sepasang Dewi Akherat mendadak nyeri, rasa yang menggigit membuat kakek itu terkejut karena teringatlah dia akan serempetan tubuh Ang tok coa, yakni ular berbisa yang tadi dilempar Pek wan. Dan ketika kakek itu terbelalak dan marah memandang lawan tiba tiba dua nenek itu meledakkan rambutnya dan kiri dan kanan, tepat menghantam belakang leher dan dia terpelanting. Dan ketika kakek itu mengeluh dan Lutung Putih terbahak maka kakek tinggi kurus ini tiba tiba mencabut roda barunya, melempar dan menghantam dada lawan, membuut Hwa liong Lo kai terjungkal dan kakek itu mendesis. Rasa gatal dan nyeri semakin menghebat di pundaknya, meloncat bangun namun terhuyung. Dan ketika bayangan dua nenek Akherat berkelebat dan melepas pukulannya maka Hwa liong Lo kai kembali terbanting dan muntah darah.

“Des dess!”

Berbahayalah keadaan kakek ini. Saat itu Hwa liong Lo kai merasa pusing dan berputar. Dia tak tahu bahwa lendir Ang tok coa telah meracuni kulitnya, masuk ke pori pori dan kakek itu gemetar. Dan ketika Kwi goanswe

membentak dan marah membacok lagi tiba tiba Hwa liong Lo kai terluka dan untuk pertama kalinya kekebalannya tembus.

“Crat!”

Kakek itu mengeluh. Untuk kesekian kalinya dia terhuyung bacokan itu cukup dalam dan celaka sekali racun Ang tok coa meresap di sini, bersama darah dan tiba tiba lengan kakek itu menghitam. Dan ketika kakek ini terkejut dan Pek wan terbahak maka nenek Akherat juga berkelebat maju dan mengerakkan tusuk kondenya, mengancam dada kakek itu namun Hwa liong Lo kai tak dapat menyelamatkan diri. Dua diantaranya tercoblos dan menjeritlah kakek itu. Dan ketika lawan terkekeh dan pengemis ini siap roboh tiba tiba dari luar terdengar jeritan dan seruan kaget,

“Hei… plak duk dess!”

Dua bayangan berkelebatan bagai walet menyambar nyambar. Pek wan menoleh dan kaget melihat ribut ribut, sepasang lelaki perempuan tampak membentak di luar kepungan dan meroboh robohkan perajurit. Siapa pun yang tak minggir pasti mencelat dan terlempar. Dan ketika serangkum angin pukulan dahsyat menyambar ke kiri kanan dan perajurit tersibak bagai didorong tangan raksasa maka muncullah di situ suami isteri yang gagah menolong Hwa liong Lo kai,

“Pengemis bangkotan, tahan dan kuatkan dirimu. Kami datang!”

Hwa liong Lo kai tertegun. Sepasang Dewi Akherat juga tertegun dan terbelalak memandang pendatang baru itu, seorang laki laki gagah dengan wanta cantik. Yang laki laki mendorong dorongkan kedua tangannya sementara yang wanita meledak ledakkan sabuk berwarna kuning. Setiap menjeletar tentu membawa korban, jauh lebih ganas daripada si lelaki yang hanya mendorong dorongkan kedua lengannya itu. Dan ketika mereka terbelalak dan kaget serta marah tiba tiba sepasang Dewi Akherat dan Pek wan berseru hampir berbareng, mengenal siapa dua orang itu,

“Cheng giok Sian li....!”

“Sin liong Hap Bu Kok....!”

Semua orang kaget. Tiba tiba dua nenek Akherat melengking tinggi, berkelebat dan menghantam Hwa liong Lo kai. Dan karena Hwa liong Lo kai sendiri sedang tertegun dan bengong memandang dua orang itu tiba tiba Sin liong ciang atau Pukulan Angin Sakti mengenai kepalanya.

“Dess!

Kakek ini mencelat. Hwa liong Lo kai mengeluh dan terbanting roboh, sayang sekali Lutung Putih mengejarnya dan melepas roda, menghantam dadanya dan kakek itu muntah darah. Untuk kedua kali Hwa liong Lo kai terluka dan tentu saja keadaannya berbahaya, tak dapat bangun karena seluruh tubuhnya serasa remuk. Apalagi racun dari Ang tok ciang sudah meresap dan masuk semakin dalam. Tapi ketika nenek Akherat hendak menghabisi kakek itu dan tusuk konde mereka menyambar bercuit tiba tiba sinar kuning meledak dan membentak nyaring membuat dua nenek itu terjengkang.

“Lepaskan! Minggir kalian, nenek nenek busuk. Enyah dan pergilah..... tar!” Im kan Siang li menjerit, berteriak karena tusuk konde mereka tiba tiba

terlepas, dibetot sinar kuning itu yang bukan lain selendang si wanita cantik adanya dan tahu tahu wanita itu sudah berkelebat dan menyerang mereka, membentak dan melampaui kepala semua pengawal. Dan ketika dua nenek itu terkejut dan terguling guling melompat bangun maka wanita itu sudah berlutut dan menolong Hwa liong Lo kai.

“Bagaimana, kau tak apa apa, Lo kai? Masih dapat bertarung?”

“Tidak, aku.... uh, aku keracunan, Cheng giok. Pek wan melepas Ang tok coanya dan aku terpukul, lebih baik kau selamatkan anak laki laki itu dan tolong dia....!”

“Siapa dia?”

“Muridku, putera Sin Lun!”

“Apa?”

“Benar, tolong dia, Cheng giok. Selamatkan anak itu dan tinggalkan aku..... awas!” Hwa liong

Lo kai terkejut, berseru tertahan ketika tiba tiba si Lutung Putih menyerang dari belakang. Kakek kurua itu berbuat curang dengan menghantam kepala wanita ini. Tapi ketika Cheng giok Sian li menggerakkan tangan ke belakang dan tanpa menoleh wanita itu dapat menolak serangan lawan tiba tiba Pek wan menjerit dan roboh bergulingan membual si pengemis tertegun.

“Kau.... ah, bagaimana dapat selihai ini? Dimana kau dapatkan kemajuan itu, Cheng giok?”

“Hm, lama dibicarakan, Lo kai. Lebih baik kau ikut suamiku dan biar digendong!” Cheng giok Sian li lagi lagi menangkis sebuah serangan, menolak pukulan Sin hong ciang dan Hwa liong Lo kai tertegun. Pukulan itu baginya amat berbahaya namun dengan enak dan gampang saja rekan nya ini dapat menghalau. Apa yang dilihat jauh berbeda dengan duapuluh tahun yang lalu, Cheng giok Sian li tiba tiba saja menjadi begini hebat dan lihai! Dan ketika kakek itu tertegun dan Cheng giok Sian li mengangkat tubuhnya tiba tiba wanita ini telah melempar Hwa liong Lo kai ke arah laki laki gagah.

“Hap ko. Terima teman kita ini.....!”

Si Naga Sakti, Sin liong Hap Bu Kok tiba tiba membentak. Saat itu dia mendorong dorongkan kedua lengannya menghalau setiap pengawal yang mau menyerang. Dari jauh saja dia sudah dapat menolak dan membanting mereka itu, betapa hebatnya. Dan ketika isterinya melempar tubuh Hwa liong Lo kai dan di sana selendang isterinya menjeletar menghalau siapa saja yang hendak mengganggu tubuh Hwa liong Lo kai di udara maka laki laki gagah itu menerima dan sudah menangkap pengemis ini, tertawa dan di sana Im kan Siang li serta teman temannya terkejut. Mereka marah dan tentu saja kembali menyerang, Kwi goanswe memungut pedangnya lagi dan membacok wanita itu. Tapi ketika Cheng giok Sian li menyentil dan kuku jarinya bertemu pedang tebal di tangan Kwi goanswe tiba tiba pedang itu patah menjadi tiga potong. Dan, sementra jenderal itu terkejut dan bengong memandang tiba tiba kaki wanita itu bergerak dan terlemparlah dia oleh sebuah tendangan kilat, disusul pekik dan jerit kaget nenek Akherat yang mendapat lecutan selendang. Entah bagaimana dalam waktu yang hampir bersamaan itu tiba tiba saja Cheng giok Sian li mampu melancarkan dua serangan sekaligus. satu ke Kwi goanswe sedang yang lain kearah dua

nenek ini. Dan ketika dua nenek itu berteriak dan bergulinga sambil memegangi telinganya maka Cheng giok Sian li bergerak dan....... Sin Hauw yang ada di tangan pembantu Kwi goanswe tahu tahu dirampasnya.

“Hei..... dess!”

Pengawal itu pun mencelat. Cepat dan sebat luar biasa wanita ini telah menyambar Sin Hauw, bergerak dan tiba tiba berkelebatan. Bagai walet menyambar nyambar saja tahu tahu tubuhnya telah membagi bagi pukulan dan tendangan. Dan ketika selendang kuningnya juga menjeletar jeletar dan nenek Akherat maupan Pek wan bergulingan berteriak teriak maka semua orang terkejut dan gentar dihajar wanita ini.

“Aduh, keparat....!”

“Aih, celaka.....”

Semua orang terlempar jatuh bangun. Cheng giok Sian li telah membagi bagi pukulannya bagai orang membagi bagi roti, siapa yang terkena pasti roboh dan menjerit. Baik selendangnya maupun pukulannya selalu membuat orang berteriak. Dan ketika di sana suaminya tertawa bergelak dan wanita ini menghajar siapa yang ada di mukanya maka Hwa liong Lo kai terbelalak dan kagum.

“Ah, bagaimana isterimu bisa demikian lihai, Bu Kok? Bagaimana kalian berdua bisa memiliki sinkang demikian luar biasa?”

“Ha ha!” Sin liong si Naga Sakti terbahak. “Kami berdua melatih ilmu baru, Lo kai. Dan dengan ilmu ini kami berdua mendapat kemajuan pesat!”

“Ilmu apa? Dari mana?”

“Tak usah kau tahu, pokoknya kau selamat dan kami berdua membebaskanmu dari tempat celaka ini.....des dess!” si Naga Sakti menggerakkan tangannya, mengibas ke kiri dan robohlah belasan orang yang tersapu angin pukulannya. Lalu ketika ia bergerak ke kanan dan duapuluh orang juga mencelat beterbangan maka semua pasukan mundur dan gentar.

“Ha ha, siapa mau dihajar? Siapa mencari penyakit? Hayo, ke sini, tikus tikus busuk. Biar isteriku di sana menghajar Kwi goanswe dan nenek Akherat!”

Ributlah semua orang. Setelah Im kan Siang li juga berteriak dan roboh oleh ledakan selendang maka Pek wan dan Kwi goanswe gentar. Dua nenek yang mereka andalkan itu kini mengaduh aduh. Mereka tak berdaya di bawah pukulan Cheng giok Sian li. Pukulan mereka sendiri, Sin hong ciang, tampak membalik dan selalu tertolak bila Cheng giok Sian li menggerakkan lengannya, lengan kanan karena yang kiri dipakai memondong Sin Hauw. Dan ketika dua nenek itu juga kehilangan tusuk kondenya karena dengan cepat dan ganas Cheng giok Sian li menggubat dan melempar senjata mereka maka dua nenek itu mundur, pucat dan akhirnya melarikan diri dan tinggallah Kwi goanswe bersama Pek wan. Dua orang ini terkejut dan berseru tertahan, jago mereka sudah terbirit2. Dan karena jelas mereka tak dapat melawan dan kelihaian Cheng giok sian li maupun suaminya tak ada yang dapat menandingi akhirnya Kwi goanswe mundur dan pasukan ditarik ke bawah.

“Lari, semua mundur....!”

Gegap gempitalah semua orang. Setelah Kwi goanswe memberi aba aba dan jenderal itu sendiri juga memutar tubuhiya maka pasukan seolah didorong dari atas, dahulu mendahului dan mereka berteriak teriak melarikan diri, Apa yang diperintahkan tak perlu diulang lagi dua kali. Dan ketika semua orang mundur dan Cheng giok Sian li berdiri tegak maka wanita itu menyimpan selendangnya mengusap keringat.

“Bedebah, kuhajar kalian nanti, tikus tikus busuk. Berani benar kalian mengganggu sahabat ku!”

“Sudahlah,” si suami menurunkan Hwa liong Lo kai. “Kakek ini luka luka, Sian li, juga keracunan. Sebaiknya tolong dia dan kita obati.”

Hwa liong Lo kai pingsan. Kiranya dalam menerima luka lukanya tadi kakek ini tak kuat lagi, melihat sepak terjang Cheng giok Sian li dan akhirnya terkulai, lemas di pondoagan si Naga Sakti. Dan ketika dua orang itu masuk dan berkelebat ke gubuk maka Sin Hauw juga diturunkan dan diperiksa. Anak ini luka bahunya lapi tidak begitu parah, Cheng giok Sian li sudah membalutnya dan menyadarkan anak itu. Dan begitu Sin Hauw sadar dan mengeluh membuka mata tiba tiba anak ini meloncat bangun.

“Siapa kalian?” bentaknya kaget. “Mana suhu dan enciku?”

Dua orang itu bersinar sinar. Melihat kegagahan dan keberanian Sin Hauw tiba tiba mereka tertarik, yang lelaki tersenyum dan menunjuk Hwa liong Lo kai, yang masih pingsan. Dan ketika anak itu melihat gurunya dan tertegun mengamati maka si Naga Sakti Hap Bu Kok memegang bahunya.

“Kau putera Sin Lun?”

“Benar,” Sin Hauw tergagap. “Locianpwe siapakah?”

“Aku sahabat gurumu, anak baik. Dan juga sababat mendiang ayahmu!”

“Hm, tak usah bercakap cakap. Kita lihat keadaan Hwa liong Lo kai!” Cheng giok Sian li, yang melihat kakek itu tak siuman juga tiba tiba bergerak. Suaminya tadi sudah menurunkan kakek ini dan mengobati, menotok jalan darah di pangkal lengannya namun kakek itu masih belum sadar. Maka bergerak dan berlutut di samping kakek ini wanita cantik itu memeriksa, berkerut dan memanggil suaminya agar mendekat. Sin liong Hap Bu Kok tak tahu kalau racun Ang tok coa mengeram di tubuh kakek ini, mengira Hwa liong Lo kai terkena pukulan biasa saja. Maka begitu melihat lengan kehitaman itu berobah merah dan muka Hwa liong Lo kai juga tiba tiba seperti di bakar maka si Naga Sakti ini terkejut juga.

“Eh, ada apa dia gerangan? Keracunan?”

“Benar, menurut keterangannya ia terkena racun Ular Merah, Hap ko. Aku khawatir karena dia tak sadar juga!”

“Racun Ular Merah?”

“Benar, tapi aku tak melihat ular itu. Keparat, siapa yang membawa Ang tok coa? Apakah nenek siluman itu?”

“Ah, kalau begitu coba kau bantu kerahkan sinkangmu di lengan, Sian li. Aku di dada!”

“Baik,” dan sang isteri yang sudah meletakkan telapaknya di lengan Hwa liong Lo kai lalu mengerahkan sinkang mengobati kakek ini, suaminya di dada dan segera dua orang itu menolong Hwa liong Lo kai. Tapi ketika Sin liong Hap Bu Kok menempelkan lengan di dada kakek ini dan merasa denyut jantung yang lemah tiba tiba wajah si Naga Sakti itu berobah.

“Celaka, racun sudah memasuki katup pembuluh jantungnya!”

“Apa yang kau rasakan?”

“Denyut yang lemah, Sian li. Jantung yang hampir tidak bergerak gerak lagi!”

Cheng giok Sian li terkejut. Memeriksa detak jantung di nadi pergelangan kakek itu wanita ini pun berubah, mukanya pucat namun tiba tiba dia mengeluarkan sebutir pil merah. Dan ketika dia mendorong obat itu ke mulut si kakek maka wanita ini berharap pertolongannya berhasil.

“Keparat jahanam, Ang tok coa adalah ular yang betul betul amat berbisa!”

“Sudahlah, kita tunggu sejenak, Sian li. Minimal kita mengharap kesadarannya!”

Benar saja, lima menit setelah dijejali obat tiba tiba Hwa liong Lo kai mengeluh. Kakek itu membuka mata namun pandangannya redup, menyeringai dan terengah perlahan. Dan ketika dua suami isteri itu dilihatnya dan Sin Hauw tak tampak tiba tiba kakek ini mengerang.

“Mana muridku? Mana Sin Hauw?”

Si Naga Sakti menoleh. “He, mana anak itu?”

Sin Hauw tak ada. Kiranya ketika suami isteri itu menolong gurunya tiba tiba Sin Hauw berkelebat keluar, anak ini tak melihat encinya dan karena itu mencari. Maka begitu gurunya menanya dan Sin Hauw tak ada maka si Naga Sakti Hap Bu Kok berkelebat keluar.

“Hei, kau...!” serunya. “Kembali, anak baik. Gurumu siuman! Ada apa kau berkeliaian di sini?”

Sin Hauw kedapatan di pinggang gunung. Hap Bu Kok mengerutkan kening dan mau marah memaki anak itu. Tapi ketika Sin Hauw berkata bahwa dia mencari encinya maka laki laki gagah ini tertegun.

“Encimu?”

“Ya, enciku, locianpwe. Di mana dia?”

“Ah, aku tak tahu. Sebaiknya temui gurumu dulu, anak baik, Gurumu mencari carimu!” laki laki ini menyambar Sin Hauw, bergerak dan sudah membawa anak itu naik ke atas. Dan ketika Hwa liong Lo kai melihatnya dan nanar dengan pandangan redup tiba tiba Sin Hauw menjatuhkan diri berlutut.

“Maaf, suhu. Teecu (murid) mencari enci Kin...”

“Hm, Hwa Kin? Ya, mana dia.....?”

“Entahlah, aku tak tahu, suhu. Mungkin.... mungkin dibawa musuh. Atau dibunuh!” Sin Hauw tak dapat menahan air matanya, tiba tiba menangis dan ditahanlah sedu sedan di mulut anak itu. Sin Hauw sebenarnya ingin berteriak dan memaki Kwi goanswe. Dia cemas dan gelisah bukan main tak

melihat encinya di situ. Tapi melihat gurunya seperti itu dan si Naga Sakti Hap Bu Kok serta isterinya menolong suhunya maka anak ini menahan jeritan hati sendiri untuk mencoba mengerti keadaan gurunya.

“Kalian tak menolong anak perempuan itu?” Hwa liong Lo kai tiba tiba memandang Cheng giok Sian li, menyesal dan bertanya lirih. Tapi Cheng giok Sian li yang mengerutkan kening dan menggeleng perlahan justeru berkata, “Tidak, yang kau minta adalah anak ini. Lo kai. Bukan anak lain.”

“Ah, itu salahku. Anak ini mempanyai kakak perempuan. Sin Lun mempunyai dua orang anak, satu adalah muridku ini sedang yang lain adalah Hwa Kin, encinya!”

“Maaf, aku tak tahu, Lo kai. Tapi urusan itu dapat dibicarakan nanti. Sebaiknya kau duduk dan obati dulu lukamu!”

“Augh, percuma. Aku… aku merasa dadaku nyeri, Cheng giok. Aku merasa lemah dan tak dapat bangkit duduk...!” Hwa liong Lo kai kesakitan, merintih dan tiba tiba dia pun terbatuk. Segumpal darah membuat semua orang terkejut karena darah itu berwarna hitam, batuk lagi dan tergulinglah kakek itu oleh lukanya yang parah. Dan ketika dua suami isteri itu terkejut dan meloncat maju tiba tiba Sin Hauw mengguguk dan menubruk suhunya.

“Suhu, jangan mati. Jangan tinggalkan teecu.....!”

Si Naga Sakti mencengkeram anak ini. Hwa liong Lo kai yang terguling dan batuk batuk menyemprotkan darah membuat laki laki itu khawatir akan racun yang berbahaya. Sin Hauw disuruh menjauh dan pendekar itu menotok dada Lo kai. Dan ketika kakek itu agak tenang namun mukanya berobah kehitaman maka kakek ini menyeringai dan mengerang.

“Terlambat, jantungku tertutup, Naga Sakti. ... katupnya tak bekerja baik..... !”

“Hm, kau telan lagi pil ini, Lo kai. Cobalah!” si Naga Sakti mengeluarkan pil hijau, harum dan ditelan lagi pil itu terloncat, tak mau masuk dan ternyata kerongkongan kakek itu telah tarsumbat, dicoba lagi namun untuk dua tiga kali tetap gagal. Dan ketika laki laki itu terkejut karena leher kakek ini bengkak maka Lo kai menyeringai berkata padanya,

“Aku tak dapat menelan apa apa lagi. Kelenjar leherku bengkak, makan atau minum tak dapat kulakukan!”

“Ah, bagaimana kalau begini, Lo kai? Kau memangnya ingin mampus?” Cheng giok Sian li geregetan, memaki kakek itu namun Hwa liong Lo kai malah tertawa. Pedih dan pilu tawa kakek itu. Dan ketika wanita ini mencoba lagi dan mendorong dengan air tiba tiba obat itu malah keluar dan menyemprot wajah wanita ini.

“Nah,” Lo kai terengah engah. “Aku bukan nya ingin mampus, Sian li. Tapi Dewa Maut rupanya sudah menghendaki diriku. Kau minggirlah, dan biarkan muridku maju!”

Wanita itu pucat. Kalau bukan Lo kai yang memintanya tentu dia maju lagi, penasaran dan tak perduli pada semprotan obat di mukanya. Sang suami maju dan memberikan saputangan. Dan ketika wanita itu membersihkan mukanya dan Sin Hauw maju berlutut maka Hwa liong Lo kai gemetar memegang bahu anak itu.

“Sin Hauw, gurumu tak ketulungan. Maukah kau menerima sebuah permintaanku?”

“Tidak!” Sin Hauw menjerit. “Kau tak akan apa apa, suhu. Kau akan sembuh!”

“Jangan bodoh. Kalau aku dapat ditolong tentu si Naga Sakli Hap Bu Kok itu akan menolongku, anak baik. Tapi dia diam tertegun di sana. Lihat, mereka itu calon gurumu yang baru!”

“Apa?” Sin Hauw terkejut. “Sin liong Hap Bu Kok?”

“Ya, dan itu isterinya, Sin Hauw. Wanita hebat Cheng giok Sian li!”

”Ooh!” dan Sin Hauw yang baru mengerti sekarang dan tertegun tiba tiba memandang dua suami isteri itu.

Jilid 6

"LOCIANPWEE...locianpwee Sin-liong Hap Bu kok dan Cheng Giok sian Li?"

"Ya, kamilah itu Sin Hauw. Dan kami juga sahabat mendiang ayahmu."

"Oh.." Dan Sin Hauw yang berlutut namun menangis lagi tiba-tiba dicengkram gurunya.

"Lihat.." Kakek ini gemetar. "Mereka orang-orang yang hebat, sin Hauw. Gurumu sekarang pun bukan tandingannya! Maukah kau menjadi muridnya dan mengikuti mereka?"

Sin Hauw menguguk.

"Jangan cengeng!" Hwa-liong Lo Kai membentak. "Mereka atau gurumu sama saja, sin Hauw. Aku atau Cheng Giok Sian Li akan melindungimu seperti mendiang ayahmu dulu. Sekerang katakan bahwa kau suka menjadi murid mereka!"

"Tapi... tapi suhu..."

"Aku akan mampus bocah. Racun telah mengeram di tubuhku tak dapat hilang!"

"Tidak.... jangan begitu, suhu.... aku...."

"Heh!" kakek itu tiba-tiba mendelik. "Kau mau membuat gurumu tak mati meram, Sin Hauw? Kau tak segera menyebut suhu dan subo pada mereka?" dan, ketika bocah itu menangis dan tersedu-sedu kakek ini terengah dan batuk-batuk, menggigil "Sin Hauw, tak perlu banyak peradatan lagi. Kalau kau tak mau memenuhi permintaan ini kau akan menyesal seumur hidup. .. ugh!" kakek itu melontarkan segumpal darah, terguling dan Sin Hauw menangis megerung-gerung, Sin Hauw menjerit dan memanggil gurunya itu. Tapi ketika Hwa-liong Lo-kai melotot dan kejang-kejang ternyata kakek ini meminta agar Sin Hauw menjalankan upacara singkat mengangkat dua orang itu sebagai gurunya yang baru, ingin mendengar anak laki-laki itu menyebut suhu dan subo (Ibu guru) kepada dua suami isteri gagah itu dan Hwa-liong Lo-kai kehabisan tenaga.

Kakek ini terbeliak dan tersendat-sendat, napasnya sudah mau putus. Dan ketika Sin Hauw mengguguk namun menjalankan juga perintah gurunya, tiba-tiba kakek itu terguling dan sempat tertawa aneh.

"Ha ha, terima dirinya, Cheng giok.... selamat tinggal.." dan begitu terguling serta menghembuskan napasnya yang penghabisan tiba-tiba. kakek ini telah tewas dan menggeliat lemah, tidak bergerak lagi dan menjeritlah Sin Hauw sejadi-jadinya. Kematian gurunya yang begitu menyedihkan membuat anak ini terguncang. Dua kali dia harus menghadapi kematian orang - orang yang disayang. dulu ibunya sekarang gurunya ini. Dan ketika anak itu mengguguk dan berteriak memanggil gurunya, tiba-tiba Sin Hauw pingsan dan roboh pula di samping kakek itu.

"Hm, bocah yang menyebalkan!" Cheng Giok marah. "Bagaimana, Hap-ko? Apakah bocah ini pantas menjadi murid kita?"

"Tiada jalan lain," sang suami menarik napas. "Lo kai telah menyerahkannya kepada kita, Sian-li. Dan kita harus menerima."

"Tapi bocah ini rupanya terpaksa. Kalau dia tidak suka lebih baik batalkan hubungan ini!"

"Eh, tidak. Jangan, Isteriku. Dia keturunan Sin Lui! Tentu ada sesuatu yang belum kita mengerti dan sebaiknya kita urus mereka ini!" Sin-liong Hap Bu Kok menyambar Sin Hauw, menotok dan menyadarkan anak itu sementara isterinya bergerak mengurus mayat Lo-kai, Kakek pengemis ifu telah tewas dan mereka memang tak dapat menolong. Racun dan luka yang ada di tubuh Lo-kai terlalu parah, Ang tok-coa benar-benar ular yang berbisa dan jahat. Dan ketika Sin Hauw siuman dan dua suami isteri itu mengubur mayat Lo-kai maka anak ini tersedu-sedu di makam gurunya, masih tak dapat menahan diri dan Cheng Giok Sian li jengkel. Wanita itu menganggap Sin Hauw terlalu lemah dan cengeng, tak suka dia. Dan ketika seharian itu Sin Hauw menangisi gurunya dan diminfa meninggalkan gunung ternyata Sin Hauw menolak.

"Maaf, suhu. Tecu.... teecu masih ingin berkabung di sini., Kalau suhu dan subo mau berangkat biarlah teecu menyusul belakangan. Teecu ingin bersamadhi tiga hari di sini."

"Kau mau apa?"

"Menemani makamnya, subo, mumpung masih hangat. Teecu tak dapat melupakan semua budi kebaikannya ketika masih hidup."

Dua suami isteri itu saling pandang.

"Bagaimana?" Cheng-giok Sian-li bertanya. "Apakah kita meluluskannya?"

"Ya," Hap Bu Kok menjawab. "Tampaknya positip, isteriku. Kita tinggalkan dia!" dan menguji serta memberi isyarat isterinya si Naga Sakti itu berkata,

"Sin Hauw, kami tinggal di Lembah Iblis. Tiga hari perjalanan dari sini kalau kau ke selatan. Nah, datanglah setelah itu dan kami tunggu kau di sana!"

Sin Hauw menjatuhkan diri berlutut. Tentu saja dia mengangguk dan minta maaf, masa berkabungnya tak dapat diganggu dan sesungguhbya Sin-liong Hap Bu Kok kagum. Pendekar itu melihat sesuatu yang menarik dalam watak Sin Hauw, rasa budinya yang besar. Dan ketika dia memberi petunjuk-petunjuk dan keterangan bahwa Lembah Iblis bukanlah tempat

yang gampang didatangi manusia maka pendekar itu berkelebat dan lenyap bersama isterinya, meninggalkan Cin-ling dan Sin Hauw pun tetap berlutut. Sekali lagi anak itu minta maaf dan menyatakan penyesalannya, menganggap gurunya pergi dan betul-betul pulang ke Lembah Iblis. Tapi ketika Sin Hauw bangkit dan duduk lagi di makam gurunya ternyata si Naga Sakti tak betul-betul pergi.

"Kita kembali, lihat anak itu!"

"Eh!" sang isteri terkejut. "Mau apa kau? Kenapa kembali?"

"Hm, kau tak tatu, Sian-li. Aku mencoba dan sengaja menguji saja. Siapa mau meninggalkan dia di saat-saat begini? Tidak, kita kembali isteriku. Lihat dan amati apakah benar anak itu berkabung di makam Lo-kai!" dan menyamhar isterinya mengajak kembali ternyata Sin-liong Hap Bu Kok ini tak pergi ke Lembah Iblis, balik dan mengintai Sin Hauw. Di telinga isterinya dia berbisik bahwa ini adalah ujian yang baik untuk melihat tindak-tanduk anak itu, mereka dapat mengetahui seberapakah "kadar" anak itu akan budi, hal yang membuat isterinya tertegun. Dan ketika Cheng-giok Sian-li mengerti dan tentu saja mengikuti suaminya maka dua orang itu dibuat kagum akan tekad Sin Hauw.

Ternyata keteguhan anak ini benar-benar teruji. Dia tak bergeming di atas makam suhunya, duduk bersila dan tidak bergerak seperti arca, Sin Hauw tidak makan atau minum selama tiga hari, siang dipanggang panas sementara malam di serang dingin. Anak itu tak perduli dan benar benar menunjukkan baktinya pada sang guru, bakti yang besar dan mengharukan. Dan ketika tiga hari kemudian masa berkabungnya selesai dan anak itu membuka mata maka tanpa diketahui Sin Hauw dua orang gurunya yang baru mendecak dan menggeleng-geleng.

"Anak yang hebat, teguh dan kuat pendirian!"

"Ya, dan sekarang dia ke Lembah Iblis, Hap ko. Apakah kita menguntitnya?"

"Tentu, kita di belakang, Sian-li. Dan mari pasang jebakan-jebakan!"

Cheng-giok Sian-li terkejut. Suaminya tertawa dan sudah berkelebat mendahului, sepanjang jalan memasang rintangan untuk menyulitkan Sin Hauw. Ada saja yang dipasang, mulai dari pohon-pohon yang tumbang sampai tanda-tanda menyesatkan untuk ke Lembah Iblis. Suaminya memang sudah memberi tahu Sin Hauw bahwa disepanjang jalan anak laki-laki itu akan mendapat petunjuk tentang jalan menuju kelembah itu, berupa tanda-tanda atau tikungan jalan. Dan ketika semuanya dibuat sedemikian rupa dan Sin Hauw naik turun jurang maka hari terakhir anak itu sudah tiba dimulut lembah yang berkabut.

"Nah, sekarang kita keluarkan semua hewan-hewan buas di hutan. Suruh anak itu menghadapinya."

Cheng giok sian li tak banyak komentar. Sin Hauw dibuat terkejut ketika harimau dan binatang buas mengaum menggetarkan mulut lembah, muncul dan satu per satu menyerangnya. Anak itu tak tahu bahwa gurunyalah yang menggebah binatang-binatang itu, dibuat marah dan akhirnya menyerang Sin Hauw, yang sedang kecapaian dan lelah batin. Namun karena dia anak yang tegar dan semua gangguan itu dapat diatasi dengan baik, akhirnya Sin Hauw terseok-seok memasuki lembah, terhuyung mencari gurunya dan sin

Hauw menggigil. Sebetulnya anak ini harus beristirahat, namun Sin Hauw tidak mau, meneruskan langkah dan tibalah dia ditengah tebing yang kedua sisinya menjulang tinggi. diatas sanalah katanya gurunya berada dan Sin Hauw merayap naik, perbuatan yang bukan tidak mengandung resiko dan amat berbahaya. Dan ketika dengan gemetar, Sin Hauw memanjat naik dan tiba diatas maka anak itu terguling ketika gurunya menanti.

"Teecu datang. Suhu. Menepati janji...!"

Dua suami istri itu kagum. Sin Hauw pingsan dan sudah memanggil suhunya, roboh dan kehabisan tenaga. Tebing yang dipanjat luar biasa tingginya dana anak itu kecapaian, mestipun berhasil. Namun ketika si Naga Sakti bergerak dan menolong muridnya itu maka Sin Hauw disadarkan dan mendengar tawa gurunya yang gembira.

"Ha..Ha... Selamat sin Hauw. selamat datang di Lembah Iblis."

Sin Hauw nanar. Dalam perjalanan dia banyak prihatin, kurang makan minum dan gurunya segera memberikan itu. Anak ini melihat gurunya berseri2 dan subonya yang tampak galak itu ternyata gembira menyambutnya. Suami istri itu telah menguji watak Sin Hauw dan tentu saja kemauannya yang besar, tekad serta keteguhan hatinya yang luar biasa. Dan ketika Sin Hauw disambut dan diterima gurunya maka mulai hari itu anak ini tinggal di Lembah Iblis, menerima pelajaran ilmu-silat tinggi yang dipunyai suami isteri itu.

"Kau sekarang menjadi murid kami, seluruh ilmu kami akan kami turunkan kepadamu."

"terima kasih." anak ini menjatuhkan diri berlutut."Teecu tak dapat membalas budi kebaikan kalian, Suhu. Dan Teecu tentu saja akan melaksanakan perintah suhu."

"Tapi satu larangan kami, sin Hauw. Yakni, kau tak boleh turun gunung sebelum pelajaranmu selesai."

Anak ini tertegun.

"Kau keberatan?"

Sin Hauw menitikkan air mata. "Tidak suhu." Katanya "Teecu akan patuh."

"Tapi kau menangis." Cheng-giok Sian li membentak, diluarnya masih bersikap galak. "apa yang tidak kau sukai, Sin Hauw? Kau tidak sepikiran antara yang keluar dari mulut dan hati?"

Sin Hauw terkejut. "Teecu.... teecu hanya teringat enci Kin...."

Ternyata anak itu tak dapat melupakan encinya. Hwa Kin, yang entah ke mana ternyata tak dapat menenangkan anak itu. Sin Hauw cemas dan gelisah akan nasib encinya. Tapi ketika gurunya menuntut dan menghendaki dia tak holeh keluar lembah ternyata Sin Hauw dapat menekan perasaan hatinya ini.

"Encimu dapat dicari belakangan. Lagi pula kalau kami turun lembah tentu kami juga akan mencarinya. sanggupkah kau memenuhi permintaan ini dan tidak keluar sebelum pelajaran berakhir?"

"sanggup suhu. Teecu menurut...!" dan Sin Hauw yang mengangguk serta tidak membantah lagi ternyata mengalahkan keinginannya sendiri dan

patuh pada larangan gurunya itu. Hari itu juga mendapat pelajaran silat tinggi dari kedua gurunya dan anak ini tekun belajar. Ilmu samadhi dan menghimpun sinkang dimulai, lalu silat tangan kosong dan senjata. Dan ketika dua tahun kemudian satu demi satu pelajaran gurunya diwariskan dan sin Hauw tekun berlatih maka sin Liong Hap Bu Kok dibuat tercengang melihat suatu hari sin Hauw mainkan Kim-Kong ciang(Pukulan sinar emas)

"Eh, aku tak mewariskan itu padamu. Sin Hauw. Sebaiknya ilmu itu tak usah kau latih.!"

"Maaf, ini peninggalan Hwa-Liong Lo kai, suhu. Teecu tak dapat melupakan budinya dan bermaksud melestarikan warisannya."

Si Naga sakti tertegun. "Hm, kalau Hwa Liong Lo-kai bukan sahabatku tak boleh kau mempelajari silat orang lain, sin Hauw. Berbahaya dan dapat merusak ilmu silat yang kau punyai."

"Teecu akan berhati-hati, harap suhu ampunkan teecu!" Sin Hauw lagi-lagi mengunjukkan watak muliannya, tak lupa akan budi orang dan tentu saja pendekar itu girang. Sebenarnya dia memuji siaft begini dan pura-pura menegur, bertanya mengapa muridnya itu mempelajari Kim-Kong ciang, ilmu yang tidak pernah diajarkannya. Dan ketika hari itu Sin Hauw menyenangkan gurunya dan mendapat pelajaran-pelajaran baru maka tahun demi tahun dilewati lagi dengan cepat. tak terasa lima tahun berlalu dan Sin Hauw kini sudah berusia delapan belas tahun, gagah dan tampan namun wajahnya beku. anak ini jarang tertawa karena dendamnya terhadap musuh-musuhnya sesungguhnya tak dapat hilang, dua gurunya juga tak pernah bergurau atau main-main, menjadikan sin Hauw tumbuh berkembang menjadi pemuda berwajah dingin. Dan ketika tahun keenam lewat dengan cepat dan hari itu dia diatas gunung tiba-tiba tedengar jerit dan bentakan gurunya.

"Sian li serahkan golok itu!"

"Tidak. ini miliku Hap-ko. Kau pergilah dan jangan kejar-kejar diriku."

Sin Hauw terkejut. Saat itu dia baru saja menyelesaikan pelajaran terakhir, ilmu silat yang oleh gurunya disebut sebagai Im-kan-to-hoat (Silat Golok Dari Akherat), ciptaan gurunya yang paling baru dan amat mengerikan. Setahun lebih dia berlatih dan baru hari itu merasa mahir, setelah berbulan bulan mengulang dan tak bosan-bosannya memperbaiki jurus-jurus yang sulit. Maka ketika jerit dan bentakan gurunya membuat dia terkejut karena jerit atau bentakan itu disusul ledakan suara pukulan maka bayangan dua gurunya berkelebat dan tahu-tahu melewati atas kepalanya.

"Wut-wut!"

Dua gurunya susul menyusul Sin Hauw melihat subonya, ibu guru, memegang sebatang golok yang berkilau, berjungkir balik dan lenyap di belakangnya, Dan ketika suhunya, Sin Liong Hap Bu Kok membentak dan mengejar isterinya itu maka suhunya ini pun lenyap menyusul subonya itu,

"Sian-li, serahkan golok, itu. Atau kau ku bunuh!"

"Keparat, kau berani membunuhku, Hap-ko? Cobalah, atau aku yang ganti akan membunuhmu!"

Sin Hauw berdetak, Kalau dua gurunya sudah bicara seperti itu maka keadaan benar-benar panas sekali, berbahaya. Dia tak tahu kenapa dua gurunya tiba-tiba cekcok dan tampak bersitegang. Sekilas dia melihat ada cahaya mengerikan dari badan golok yang dipegang subonya, sinar atau cahaya merah seperti darah. Sin Hauw mengerutkan kening tapi dia bangkit berdiri, berkelebat dan mengejar gurunya itu. Dan ketika suara atau bentakan-bentakan itu terdengar di pinggang gunung dan Sin Hauw menuju ke sini ternyata dua gurunya sudah bertempur!

"Jahanam, kau tak tahu diri, Hap-ko. Golok ini aku yang mendapatkan dan tak berhak kau mengangkanginya!"

Tapi kau tak dapat menggunakannya, Sian-li. Golok itu lebih cocok untukku karena aku menciptakan Im kan-to hoat!"

"Cih, siapa bilang aku tak dapat menggunakannya? Lihat, aku dapat membunuhmu, laki-laki tak tahu malu. Dan aku juga dapat menciptakan sebuah ilmu golok untuk pasangan senjata ini.....bret!" Sin Hauw melihat gurunya melempar tubuh bergulingan, Golok mengenai pundaknya dan gurunya berteriak marah. Pundak gurunya terluka dan berdarah, hebatnya darah yang menempel pada golok tiba tiba terhisap dan kering. Golok bersih kembali dan tetap mengkilap! Dan ketika Sin Hauw terbelalak dan terkejut melihat itu, maka subonya terkekeh dan menyerang suhunya lagi.

"Lihat, aku dapat melukaimu, Hap ko. Tak beralasan omongamu bahwa aku tak dapat mempergunakan golok ini!"

Sin-Liong Hap Bu Kok pucat. Dia dilukai istrinya dan sudah meloncat bangun, melotot dan membentak isterinya itu. Dan ketika isterinya menyerang dan ia marah maka laki-laki ini mencabut senjatanya, sebuah golok pula tapi lebih besar dan tampak lebih kuat.

"Baik, aku akan menghajarmu, sian li. Kau isteri tak tahu diri yang harus diberi adat!" si Naga Sakti berseru keras, mainkan Im-kan-to-boat dan menyambar-nyambarlah cahaya golok kesegala penjuru. Sin Hauw melihat gurunya itu besungguh-sungguh, tidak main-main lagi dan sang isteri berlompatan. Cheng-giok Sian-li tertawa mengejek dan tidak terkejut menghadapi suaminya, kemarahan dibalas kemarahan pula, Dan ketika dua suami isteri itu berkelebatan dan serang menyerang maka Sin Hauw bingung menonton jalannya pertandingan,

"Suhu, berhenti.,...! Subo, jangan menyerang....!!"

Namun dua orang itu terus bergerak sambar-menyambar. Mereka tak memperdulikan teriakan Sin Hauw dan Sin liong Hap Bu Kok justeru mempercepat gerakannya, mengeluarkan satu bentakan dahsyat dan golok di tangannya tiba-tiba menyambar leher isterinya. Satu gerakan membunuh dilancarkan pendekar ini dan Sin Hauw pucat. Itu adalah jurus yang dinamakan Coan-liong-kik-mo (Menerjang Naga Mencekik Iblis), satu jurus maut yang bahayanya bukan alang-kepalang. Tapi ketika golok menyambar leher Cheng-giok Sian-li dan wanita cantik itu merendahkan tubuhnya tiba-tiba golok di tangannya menyambut golok di tangan suaminya itu. "Crangg!"

Sin Hauw terkejut. Golok di tangan suhunya putus dan suhunya berseru keras. Sin-liong Hap Bu Kok membanting tubuh bergulingan ketika golok di tangan isterinya masih menyambar juga, berkelebat dari atas kepala. Dan

ketika laki-laki itu bergulingan menjauh dan golok di tangan isterinya membabat ke bawah maka tanah menjadi korban dan suara keras terdengar disusul asap putih.

"Dess!"

Mengerikan sekali melihat itu. Sin Hauw terbelalak melihat muka suhunya pucat, Sin-liong Hap Bu Kok memang tergetar melihat keganasan isterinya tadi. Cheng-giok Sian-li tak segan-segan membunuhnya dengan golok maut itu. Dan ketika isterinya terkekeh nyaring dan pendekar ini marah bukan main maka pendekar itu meloncat bangun dan membentak isterinya, menyerang lagi namun golok di tangan isterinya bergerak menyambut, membabat dan kembali goiok di tangan pendekar itu putus. Dan ketika Sin-liong Hap Bu Kok marah bukan main dan melihat goloknya yang tinggal separoh maka isterinya mengejek dengan kata-kata menghina,

"Lihat, kau tak dapat mengalahkan aku Hap-ko. Salah-salah aku yang mengalahkan mu dan membunuh!"

"Keparat, kau boleh bunuh aku, Sian-li, tapi golok tetap kurampas!"

"Hm, kau laki-laki tak tahu diri. Haruskah aku membunuh dan menikmati darahmu?"

"Lakukan itu. Kau perempuan siluman, Sian-li. Kau perempuan tak tahu diri sebagai isteri!" Sin-liong Hap Bu Kok menerjang lagi, marah dan nekat dan Sin Hauw khawatir. Dia melihat golok di tangan subonya itu hebat sekali dan suhunya agaknya tak dapat melawan. Benar saja, ketika suhunya menerjang dan subonya menangkis tiba-tiba saja suhunya mengeluh, lengan suhunya terluka dan Sin-liong Hap Bu Kok terhuyung. Dan ketika satu bentakan isterinya disusul berkelebatnya sinar golok tiba-tiba pundak gurunya terluka dan Sin Hauw berteriak kaget, mau mencegah tapi suhunya tiba-tiba mengebit. Sin Hauw disuruh minggir dan Cheng-giok Sian li tertawa mengejek. Dan ketika Sin Hauw pucat memandang jalannya pertandingan dan suhunya terus mundur-mundur akhirnya satu gerakan golok melukai jari suhunya.

"Crat!"

Sin Hauw ngeri. Jari kelingking suhunya putus dan jago yang terkejut itu terbelalak. jari yang putus ke tanah tampak segar bermandi darah sementara golok di tangan Cheng-giok Sian-li sendiri tetap bersih. Golok itu telah menghisap kering darah yang mengutungi jari, Bukan main.

Dan ketika Sin Hauw pucat dan ngeri memandang itu maka subonya membentak agar suaminya menyerah.

"Lihat, kau tak dapat melawan aku. Golok Maut telah melukaimu. Menyerahlah, atau aku akan menghabisimu, Hap-ko. Dan kau akan tinggal nama!"

"Keparat!" Sin-liong Hap Bu Kok berseru dengan muka merah padam. "Kau bunuhlah aku, Sian-li. Dan dunia akan mengutukmu sebagai isteri durhaka!"

Cheng-giok Sian-li mengerutkan kening. Omongan suaminya membuat dia tak enak sekejap dan golok di tangannya gemetar. Ada perasaan bingung dan bersaiah di hatinya, rupanya omongan itu termakan juga dan dirasa

betul. Dan ketika dia lengah dan suaminya menerjang tiba-tiba tangan kiri Hap Bu Kok menyambar dengan satu tamparan miring.

"Plak!"

Cheng-giok Sian-li terbanting. Saat itu dia lengah namun bukan berarti roboh, melempar tubuh bergulingan dan golok kembali bekerja. Sang suami mengejar dan amat bernafsu sekali memandang golok. Senjata itu selalu diincar dan mau dirampas. Dia marah dan tentu saja tak mau memberikan senjatanya itu, Maka ketika sang suami menubruk dan dia menggerakkan golok maka satu jari telunjuk lagi terbabat, "Cras!"

Sin-liong Hap Bu Kok mendelik. Sin Hauw tak tahan melihat itu, gurunya menggigit bibir dan tampak kesakitan. Dua jari buntung sekaligus bukanlah hal ringan, darah menetes-netes namun hebatnya golok di tangan Cheng-giok Sian-li itu tetap bersih. Golok tetap mengkilat dan kering! Sin Hauw terbelalak. Dan ketika suhunya membentak dan memaki subonya itu maka Cheng-giok Sian-li meloncat bangun memberi peringatan.

"Lihat, kau tak mungkin menang, Hap-ko. Golok ini akan membunuhmu atau kau berhenti?"

"Tidak, kau boleh membunuhku, Sian-li. Dan rohku akan tetap mengejar-ngejar-mu sampai kau memberikan golokmu"

"Hm, kau nekat?"

"Kau yang keterlaluan, isteri durhaka. Kau tak mau tunduk kepada suamimu dan menyerahlah!"

Cheng-giok Sian-li marah. Kalau suaminya nekat begini dan tak dapat dibujuk barangkali dia harus menyelesaikan pertandingan. Apa boleh buat dia harus merobohkan suaminya itu dan kalau perlu membunuh. Sin Hauw ngeri melihat muka subonya yang gelap. Nafsu membunuh mulai membayangi subonya itu dan dia khawatir. Tapi karena suhunya tak memperbolehkan dia maju dan saat itu mereka kembali bertanding maka Sin Hauw kebat-kebit di luar pertandingan.

"Suhu, berhenti! Subo, berhenti..!"

Namun dua orang itu terus bergerak. Sin-liong Hap Bu Kok mendengus dan bahkan menjilat darah di ujung jari yang buntung, mengerikan. Menghisap dan minum darahnya sendiri sementara sang isteri mulai beringas. Cheng-giok Sian-li juga tak mau diam dan menyambut suaminya itu. Dan ketika Sin-liong Hap Bu Kok memgeluarkan teriakan nyaring sementara tubuh sudah bergerak menerjang maka kaki pendekar itu bergerak dari kanan ke kiri.

"Dess!"

Lihai juga pendekar ini. Dengan dua jari terluka masih juga dia dapat menendang isterinya. Cheng-giok Sian-li mencelat namun wanita cantik itu dapat berjungkir balik, tidak apa-apa dan sudah melompat bangun. Dan ketika sang suami mengejar dan tendangan beranting mengganti tangan yang luka maka wanita ini mendengus dan mengeluarkan suara dari hidung.

"Hm, kau tak dapat mengalahkan aku, Hap-ko. Tanganmu luka dan tak dapat kau merampas Golok Maut!"

Si Naga Sakti mendelik tak menjawab. Dalam saat-saat begitu tak perlu dia bersilat lidah, yang penting adalah menyerang dan sudah dilakukanlah pekerjaanya itu. Sang isteri diterjang dan mendapat tendangan bertubi-tubi. Tapi karena isterinya bersenjata sementara dia tidak maka pendekar ini mengeluh karena dengan gampang isterinya itu menghalau semua tendangannya, menggerakkan golok dan dia terpaksa menghindar. Tak mau dia kakinya buntung lagi bertemu golok, senjata itu luar biasa tajamnya dan Sin Hauw cemas. Dan ketika benar saja suhunya mendesis dan terhuyung sana-sini maka satu babatan golok merobek baju pundak gurunya.

"Bret!"

Cheng-giok Sian-li tertawa mengejek. Suaminya melotot namun tak diperdulikan, itulah salahnya sendiri dan dia sudah memberi peringatan. Dan ketika si Naga Sakti mengeluh dan terhuyung-huyung maka satu bacokan golok kembali mengenai pangkal lengannya.

"Bret!"

Sin Hauw tak tahan. Akhirnya ia membentak dan mencabut goloknya, golok biasa yang tadi dibuat berlatih. Dengan senjata ini pemuda itu bermaksud memisah. Tapi ketika dia meloncat ke tengah dan menyuruh kedua gurunya berhenti serang-menyerang mendadak kedua gurunya sama sama membentak menangkis senjatanya.

"Pergi kau. Sin Hauw. Jangan ikut campur., plak-dess!" Sin Hauw mencelat, terlempar balik oleh pukulan subonya maupun tendangan suhunya. Pemuda ini terkejut dan terguling-guling. Dan ketika dia meloncat bangun sementara dua gurunya sudah serang-menyerang kembali maka subonya mengancam akan membunuhnya.

"Awas kau. Sin Hauw. Jangan dekat-dekat atau sekali lagi kau kubunuh!"

Sin Hauw tergetar. Dia jadi bingung oleh bentakan dua orang gurunya itu. Baik suhunya maupun subonya sama-sama tak menghendaki dia maju, psdahal saat itu subonya mendesak dan suhunya sudah kewalahan. Sin Hauw pucat dan bingung melihat semuanya itu. Dan ketika dia menjublak dan menonton dengan perasaan tak keruan maka subonya mendesak sementara suhunya mundur-mundur, menerina satu bacokan lagi dan Sin-liong Hap Bu Kot mengaduh, tiba-tiba memekik dan berkelebat ke arah Sin Hauw, menyambar dan tahu-tahu golok Sin Hauw berpindah tangan. Dan ketika Sin Hauw terkejut dan gurunya itu melengking tinggi tiba-tiba pendekar ini sudah menyerang isterinya dengan senjata baru.

"Lihat, aku masih mampu menghadapi-mu, Sian-li. Pantang menyerah bagiku sebelum mampus!"

Cheng-giok Sian-li terkejut. Suaminya itu benar-benar keras kepala dan keras hati, dia menjadi marah dan semakin gusar. Maka ketika golok suaminya menyambar dan satu tikaman miring menyambar lehernya tiba-tiba wanita ini mendengus dan menggerakkan goloknya, bermaksud menankis tapi kaki suaminya tiba-tiba bergerak dari bawah. Apa yang tak diduga terjadi, Sin-liong Hap Bu Kok melakukan jurus yg disebut Menikam Kelinci Memperdayai Siluman, jurus itu memang dibantu kaki dan isterinya terkecoh. Maka ketika kaki menyambar dan Cheng-giok Sian-li tak menduga wanita itu pun menjerit ketika terlempar roboh, mencelat ditendang

suaminya dan Sin-liong Hap Bu Kok tertawa menyeramkan. Laki-laki itu menubruk dan menggerakkan goloknya lagi, kini membabat dari kanan ke kiri. Dan ketika isterinya bergulingan dan berteriak keras maka golok menyambar dan nyaris mengenai leher wanita cantik itu. "Crat!"

Cheng-giok Sian-li bergulingan meloncat bangun. Wanita ini marah karena hampir saja dia menjadi korban suaminya melakukan gerak tipu yang berbahaya, ia nyaris terkecoh dan bukan main marahnya wanita ini. Maka begitu melompat bangun dan sang suami menerjang lagi ia pun menggerakkan goloknya menyambut golok di tangan sang suami. "Crangg!"

Golok itu putus. Sin Hauw menjadi tak tahu apa yang harus dilakukan dalam saat seperti itu. Gurunya terpelanting ketika subonya membalas, membentak dan sudah menikam dengan satu tusukan miring, Dan ketika gurunya mengeluh dan satu serangan lagi mengenai pundaknya maka pendekar itu terjengkang ketika pundaknya luka, di kejar dan Sin-liong Hap Bu Kok pucat, mundur tapi tiba-tiba terjatuh, Kakinya ke serimpet dan terguling. Dan ketika isterinya terkekeh dan berkelebat membentak maka golok menyambar leher pendekar itu dan Sin Hauw menjerit.

"Jangan..!" Sin Hauw menggerakkan kaki, tidak menghiraukan diri sendiri dan tiba-tiba pemuda ini meiepas pukulan Kim-kong-ciang. Pukulan itu adalah warisan Ha liong Lo-kai dan angin panas menyambar. Cheng-giok Sian-li terkejut karena tidak menduga. Dan ketika goloknya melenceng terpukul dari samping maka leher suaminya selamat tapi bahu si Naga Sakti yang satu ganti terluka. "Crat-dess!"

Cheng-giok Sian-li tertegun. Tiba-tiba dia terbelalak memandang Sin Hauw, melotot, tak menyangka pemuda itu berani menghalangi serangannya membunuh lawan. Dan ketika dia mendelik sementara suaminya meloncat bangun tiba-tiba dengan satu lontaran kuat si Naga Sakti itu melontarkan kutungan goloknya ke punggung isteri, yang saat itu sedang mendelik dan marah nemandang Sin Hauw.

"Awas!" Sin Hauw jadi kaget, ganti meneriaki subonya dan dia terbelalak melihat serangan itu. Untuk serangan ini Sin Hauw tak dapat menolong karena subonya berdiri membelakangi punggung, dia berkelebat dan mau menarik. Tapi karena golok meluncur lebih cepat dan Sin-liong Hap Bu Kok mengerahkan seluruh tenaganya maka golok mendahului Sin Hauw dan menancap di punggung wanita cantik itu.

"Crep!"

Sin Hauw ngeri. Apa yang dilihat memang di luar dugaan dan tidak disangka. Suhunya tertawa bergelak dan Cheng-giok Sian-li roboh. Wanita itu mengeluh dan pucat. mandi darah dan punggungnya luka, kutungan golok menembus dadanya sampai kelihatan, bukan main ngerinya. Dan ketika Sin Hauw menjublak dan tidak menyangka perbuatan suhunya itu maka suhunya meloncat dan sudah merampas Golok Maut, yang terlepas dari tangan isterinya itu.

"Ha-ha, kaulihat, Sian-li. Golok Maut telah kumiliki dan kau roboh!"

Cheng-giok Sian-li ambruk. Dia tak dapat bicara apa-apa karena lukanya, parah wanita itu. Dan ketika Sin-liong Hap Bu Kok terbahak menimang golok maka laki-laki ini terhuyung mengusap-usap senjata maut itu, tak tahu bahwa isterinya membalik dan perlahan tetapi pasti isterinya itu mengambil

sesuatu. Dan ketika di sana pendekar itu terhuyung sambil tertawa-tawa mendadak sebuah sinar hitam berkelebat dan. menyambarlah sebuah golok kecil ke belakang kepala si Naga Sakti, golok terbang yang luar biasa cepatnya

"Crep!"

Sin Hauw tahu-tahu melihat suhunya tersungkur, Terhalang tubuh suhunya memang Sin Hauw tak melihat serangan itu, tahu-tahu gurunya roboh dan mengeluh. Tapi begitu dia melihat sebuah golok terbang menancap di belakang kepala gurunya ini tiba-tiba Sin Hauw tahu apa yang terjadi.

"Ah!" Sin Hauw terkejut, berseru keras menubruk gurunya dan Cheng-giok Sian-li tiba-tiba terkekeh. Wanita yang sudah di-tancapi golok itu dapat tertawa begitu girang, membalik dan tampaklah kini dadanya yang berlubang itu. Dan ketika Sin Hauw disana menolong suhunya dan subonya terkekeh-kekeh maka wanita itu berkata,

"Lihat, golok terlepas lagi, Hap-ko. Kau tak dapat memilikinya karena sebentar lagi kau mampus!"

"Keparat!" si Naga Sakti mengeluh. "Kenapa kau curang begini, Sian-li? Kau licik melempar senjata gelap, kau jahanam dan isteri tak tahu malu!".

"Hi-hik, yang mengajari adalah kau, suami konyol. Kau yang memulai dan mengajari aku!"

Sin-liong Hap Bu Kok mendelik. Dia tak dapat menjawab karena memang dia-lah yang mula-mula melakukan sambitan golok, isterinya membalas dan samalah keadaan mereka. Dan ketika laki-laki itu terguling dan Sin Hauw menangis menolong. gurunya maka di suna Cheng-giok Sian-ii juga mengeluh dan terguling ke kanan.

"Sin Hauw, tolong aku..!"

Sin Hauw bercucuran air mata. Dalam keadaan begitu harus menolong dua orang sekaligus tentu repot, dia membantu suhunya di sini lalu melompat ke sana, membantu subonya itu. Tapi ketika kedua-duanya sama terluka parah dan tak mungkin mereka diselamatkan maka Sin Hauw menggugu dan untuk pertama kalinya menangis tersedu-sedu, setelah sekian tahun dibuat beku oleh keadaan yang keras.

"Suhu, kalian tak mungkin tertolong. Subo, lukamu parah..!"

"Hi-hik, biarlah. Aku.. ouh, aku memang akan mampus. Sin Hauw. Tapi suhumu itu juga akan menyusul!"

"Kenapa kalian cekcok? Kenapa harus saling membunuh?"

"Heh, suhumu itu yang tak tahu diri, Sin Hauw. Dia mau merampas golok temuanku dan tentu saja tak boleh! Kau membela suhumu itu menyalahkan aku?"

"Tidak, dia isteri yang keliru, Sin Hauw. Sebagai suami tentu saja aku lebih berhak masalah golok itu. Isteri harus tunduk dan patuh pada suami!" Bu Kok, yang luka parah masih juga dapat membentak. Rupanya pendekar itu marah karena isterinya tak mau mengalah. Baginya isterinya adalah orang yang harus tunduk kepadanya, dalam segala hal. Jangankan masalah

senjata, tubuh isterinya sendiri adalah miliknya dan tak boleh isterinya itu menolak. Maka ketika mereka bercekcok dan Cheng giok Sian-li memaki-maki suaranya maka Sin Hauw mengeluh mengusap air matanya yang deras mengalir.

"Sudahlah, kalian tak perlu menyalahkan satu sama lain, suhu, Apa yang sudah biarlah sudah, teecu bingung tak dapat menolong kalian!"

"Ha-ha, memangnya kami minta hidup? Tidak, kami memang akan mampus. Sin Hauw. Tapi beritahulah dulu siapa yang bersalah di antara kami!"

"Benar," Cheng-giok Sian-li menyusul. "Beritahukan kami siapa yang salah. Sin Hauw, Dia atau aku!"

Sin Hauw bingung. Tentu saja dia tak dapat menjawab karena baginya dua gurunya itu salah. Mereka sama-sama keras dan tak mau mengalah. Sin Hauw tak menjawab dan dua gurunya melotot. Dan ketika pemuda itu menangis karena tak tahu harus menjawab apa maka suhunya membentak,

"Heh, jawab pertanyaan kami, Sin Hauw Dia atau aku yang salah!"

"Kedua-duanya salah," Sin Hauw menjawab, memberanikan diri. "Kalian seperti anak kecil berebut kembang gula, suhu. Tecu tak membenarkan seorang pun di antara kalian karena kalian sama-sama salah!"

"Hah?"

"Heh?"

Dua gurunya sama-sama melotot. "Benar, teecu tak membenarkan seorangpun di antara kalian, suhu. Kalian sama-sama salah karena kalian sama-sama tak benar!"

"Apa katamu?" Cheng-giok Sian-li melotot. "Kau menyalahkan kami berdua? Kau tidak membela aku atau dia?"

"Tidak," Sin Hauw menggeleng tegas. "Kalian tak ada yang patut dibela, subo. Kalian sama-sama salah karena kalian membenarkan pendapat sendiri-sendiri!"

"Heh!" Sin-liong Hap Bu Kok ganti melotot. "Terangkan padaku bagaimana bisa begitu, Sin Hauw. Atau kau kukutuk sebagai murid yang puthauw (tidak berbakti)!"

"Boleh suhu dengar," Sin Hauw menjawab. "Kalian suami isteri tapi bersikap seperti musuh, suhu. Kalian tak memiliki tenggang rasa sedikitpun satu sama lain. Kalau suhu atau subo mau mengalah dan satu sama lain dapat mengendalikan diri maka tak akan terjadi semuanya ini. Bukankah golok sama saja berada di tangan suhu atau subo? Bukankah masing-masing dapat saling meminjam kalau yang lain membutuhkan? Tapi tidak. Kalian sama bersikeras, suhu. Kalian seperti anak kecil yang lupa diri!"

"Ha-ha!" si Naga Sakti tertawa bergelak. "Lihat, Sian-li, murid kita ini menggurui kita tetapi betul. Kita seperti anak kecil yang lupa diri. Ha-ha, bukankah benar kalau golok berada di tanganmu atau tanganku akan sama saja? Yang lain dapat meminjam kalau ingin, dan kita tak usah saling bunuh hanya gara-gara Golok Maut itu! Bagaimana, apakah Sin Hauw salah?"

Cheng-giok Sian-li tertegun. Setelah suaminya bicara seperti itu dan Sin Hauw tak memihak seorang pun di antara mereka tiba-tiba wanita cantik ini

mengeluh, Ia merasa terpukul dan memandang suaminya, ragu menjawab namun akhirnya mengangguk. Dan ketika suaminya tertawa bergelak namun roboh terguling tiba-tiba Sin liong Hap Bu Kok memanggil isterinya itu, "Sian-li, mendekatlah. Aku ingin pergi ke surga bersamamu!"

Cheng-giok Sian-li mendesis. Setelah percakapan tentang golok selesai dan mereka kembali merasakan sakit maka wanita itupun mengeluh. Dadanya nyeri lagi dan iapun menggigit bibir. Tikaman golok terlalu dalam dan Cheng-giok Sian-li mengejang. Dan ketika di sana suaminya juga menggeliat-geliat dan Sin-liong Hap Bu Kok memanggil-manggil namanya maka Sin Hauw diminta untuk mendekatkan mereka berdua.

"Bawa aku kepada isteriku. Biar aku menggenggam tangannya!"

"Tidak, bawa aku kepadanya, Sin Hauw. Biar aku minta maaf dan menciumnya!"

Sin Hauw terharu. Kalau sudah begini ternyata dua suami isteri itu sama-sama ingin mengalah, sayang hal itu mereka lakukan di saat terlambat, yakni ketika ajal menjelang tiba. Dan ketika mereka ingin saling didahulukan mendadak Sin Hauw menyambar suhunya dengan tangan kiri sementara dengan tangan kanan dia menyambar subonya.

"Tak usah kalian ribut. Aku mendekatkan kalian bersama-sama, suhu. Dan harap kalian saling memaafkan!"

"Ooh!" Hap Bu Kok dan isterinya saling peluk. "Maafkan aku, istriku. Aku memang bodoh dan terburu nafsu!"

"Tidak, aku yang salah, suamiku. Aku yang memang tak tahu diri dan pantas di-hukum!"

"Ah, tidak, isteriku, Aku yang berdosa dan kau ampunkanlah aku!"

Sin Hauw bercucuran air mata. Suhu dan subonya itu sudah saling peluk dan berciuman, mereka rupanya sama-sama menyesal tapi nasi terlanjur menjadi bubur. Kematian tak mungkin dapat dicegah lagi dan mereka bertangisan. Namun ketika Cheng-giok Sian-li tersedak dan suaminya batuk-batuk mendadak mereka terguling dan lepas pegangannya satu sama lain.

"Augh, satukan kami. Sin Hauw. Bantu aku memeluk isteriku!"

Sin Hauw gemetar. Melihat adegan seperti itu dia menjadi teriris juga, suhu dan subonya ini sama-sama sekarat. Dia cepat menolong mereka menyatukan pelukan. Dan ketika suhu dan subonya menyeringai dalam senyum yang aneh maka Sin Hauw membuang muka ketika dua gurunya berciuman, mulut dengan mulut,

"Sian-li, iringi aku ke surga!"

"Tentu, dan kenerakapun tentu kuikuti kau, Hap-ko. Ayo kita berangkat dan pergi bersama-sama!"

"Nanti dulu!" sang suami mendorong pelahan. "Golok itu kita serahkan dulu kepada Sin Hauw, isteriku. Tunggu aku akan berpesan padanya!"

Cheng-giok Sian-li teringat. Rupanya dalam senangnya tadi dia melupakan senjata maut itu. Sin Hauw dipanggil dan segera berlutut di depan gurunya. Dan ketika Sin-liong Hap Bu Kok berkata agar dia mengambil dan memungut golok di tanah pendekar itu berkata dengan

suara terengah bahwa Sin Hauw diminta menyimpan baik-baik golok yang luar biasa tajam itu.

"Ini adalah Giam-to, Golok Maut. Subomu mendapatkannya di sarang siluman yng penuh bahaya. Harap kau simpan itu sebagai warisan dari kami!"

Sin Hauw mengangguk.

"Dan mandikan setiap tahun dengan tanah kuburan kami, Sin Hauw. Bersamadhi dan berpuasalah setahun sekali selama tujuh hari berturut-turut!" subonya menyambung, memberi tahu dan Sin Hauw mengangguk dengan air mata bercucuran. Dalam saat seperti itu tenggorokan rasanya kering. Sin Hauw tak dapat berkata apa-apa kecuali mengangguk. Dan ketika dia mengambil golok dan menyerahkannya pada suhunya ternyata suhunya mengembalikan senjata itu kepadanya.

"Tidak, kau bawalah. Sekarang ini milik mu dan bersumpahlah kau akan selalu mengingat kami!"

"Teecu bersumpah!" Sin Hauw menjatuhkan diri berlutut. "Dan teecu akan melaksanakan setiap perintahmu, suhu. Katakanlah sesuatu pesan kepada teecu!"

"Tak ada. Kami, ugh., kami hanya ingin menyuruhmu mencari seseorang, Sin Hauw. Katakan padanya bahwa kami gagal menemukan jawab syair itu!"

"Syair?"

"Ya, ah., kami tak dapat banyak bicara, Sin Hauw. Kaucari saja orang ini dan katakan padanya kami ke akherat!"

"Siapa orang ini?" Sin Hauw pucat. "Lalu di mana teecu mencarinya?"

"Orang ini orang luar biasa, Dia tak memiliki tempat tinggal tetap, Sin Hauw. Tapi menyebut namanya kuharap kau dapat menemukan orang ini!"

"Siapa dia?"

"Bu-beng Sian-su (Kakek Dewa Tanpa Nama)!"

"Bu-beng Sian-su?" ,

"Ya, Bu-beng Sian-su, Sin Hauw. Temukan dan cari kakek ini sampai dapat. Ketahuilah bahwa kemajuan kami yang pesat adalah berkat kakek dewa itu!"

Sin Hauw tertegun.

"Kau mengerti?"

"Ya, mengerti, suhu."

"Dan kau berjanji akan mencari sampai dapat kakek dewa ini?"

"Teecu berjanji, suhu, bersumpah!"

"Bagus, kalau begitu aku dapat mati meram, Sin Hauw. Aku dan subomu akan pergi dengan tenang!"

"Suhu..!"

Sin-liong Hap Bu Kok tertawa bergelak. Dalam saat begitu tampak dia gembira benar menyambut kematian. Isterinya sudah batuk-batuk dan tidak

banyak bicara. Darah terlalu banyak keluar dan bekas tusukan golok menganga lebar. Hap Bu Kok sendiri sebetulnya sudah tidak tahan, hui to (golok terbang) yang menancap di batok kepalanya terlalu dalam. Kalau orang lain sebenarnya sudah tewas sejak tadi. Tapi karena pendekar ini memang hebat dan sinkangnya tinggi maka dengan daya tahan tubuhnya itu dia dapat bercakap-cakap, mampu memperpanjang waktu tapi betapapun akhirnya dia tak kuat. Batok kepalanya yang ditembus hui-to menancap terlalu dalam, lagi pula yang melempar adalah isterinya sendiri, Cheng-giok Sian-li yang berkepandaian tinggi. Maka begitu ia mengeluh dan isterinya sendiri terguling mengerang pendek pendekar itupun roboh dan Sin Hauw kebingungan.

"Ingat pesan kami," pendekar itu berkata, gemetar. "Cari kakek sakti bernama Bu-beng Sian-su itu. Sin Hauw. Katakan bahwa kami mati dangan bahagia..!"

"Benar.." sang isteri juga terengah."Kami mati dengan bahagia. Sin Hauw. Ucapkan terima kasih padgi kakek itu atas beberapa kepandaian yang pernah diberikannya kepada kami..!"

"Suhu tak usah khawatir," Sin Hauw mengusap air matanya yang deras mengalir, "Teecu akan melaksanakan semua pesan kalian, suhu, Dan teecu berjanji akan menemukan kakek dewa itu!"

"Bagus, terima kasih, Sin Hauw. Kalau begitu kami pergi. Selamat tinggal..!" dan begitu kakek itu tertawa dan batuk sekali tiba-tiba tubuhnya mengejang naik, memeluk sang isteri dan Cheng-giok Sian-li pun terkekeh. Aneh ketawa wanita itu. Tapi begitu mereka berdekapan dan saling merangkul tiba-tiba keduanya menghembuskan napas berbareng dan terbanglah nyawa mereka dalam waktu yang hampir bersamaan.

"Suhu! Subo..!"

Namun dua orang itu telah meninggalkan dunia. Dengan senyum dan mimik yng aneh Sin-liong Hap Bu Kok dan isterinya berangkat bersama, mereka sama-sama terbang ke alam bahagia. Sin Hauw menjerit namun tubuh dua gurunya telah dingin.Dan ketika dia mengguguk namun dua gurunya telah meninggalkan dirinya maka Sin Hauw berkabung dan hari itu juga memakamkan jenazah dua orang gurunya, duduk tepekur dan bersila di atas makam selama tiga hari. Hebat pemuda ini. Dia tak bergerak atau bergeming sedikitpun di atas makam gurunya itu, Sin Hauw bersila dan memasuki alam hening hingga nyaris menjadi patung batu. Dan ketika hari keempat dia membuka mata dan kuyu memandang makam suhunya maka hari itu Sin Hauw meninggalkan Lembah Iblis, membawa Golok Maut dan turunlah dia menuju ke utara. Tak ada rencana ke mana dia mau menuju, maklumlah, kematian gurunya masih baru saja terjadi dan dia seolah mimpi. Kemarin dia masih berkumpul dengan suhunya itu tapi tiba-tiba sekarang dia harus berpisah, sungguh seolah mimpi. Dan ketika dia berjalan sambil melamun dan pikiran sedih menuju ke belakang tiba-tiba Sin Hauw teringat akan encinya dan bergegas membelokkan langkah, teringat bahwa dia harus mencari Kwi-goanswe dan orang-orang yang dulu mengejarnya. Mereka telah membunuh gurunya pertama Hwa-Heng Lo kai, juga merampas atau mungkin membunuh encinya. Maka berangkat dan menyimpan Golok Maut di punggung akhirnya pemuda ini meninggalkan tetnpat itu menuju ke kota raja.

ooooo000oooooo

"Kwi-goanswe? Heh, tak ada di sini, anak muda. Jenderal itu telah pindah dan mengikuti Coa-ongya! Kau siapakah dan dari mana? Mau apa mencari jenderal Kwi?"

Pertanyaan bertubi-tubi ini diajukan kepada Sin Hauw ketika dia tiba di kota raja. Sin Hauw mengerutkan kening mendengar pengawal menanyainya seperti itu, ia dipandang penuh kecurigaan dan tujuh pengawal mengelilinginya dengan mata tajam, tak enak rasanya. Tapi karena Sin Hauw berwatak dingin dan dia acuh terhadap pertanyaan itu maka dia mendengus dan tidak menjawab.

"Kalau begitu biar kucari dia di tempat Coa-ongya. Di manakah gedung pangeran itu? Dapatkah kalian menunjukkan?"

"Heh, kau belum menjawab pertanyaan kami, anak muda. Sebaiknya jawab dulu dan jangan pergi!"

"Benar," yang lain berlompatan. "Kau harus jawab dulu pertanyaan kami, anak muda. Atau kami menangkapmu dan kau diperiksa!"

Sin Hauw mengerutkan kening. "Kalian bicara apa?" tanyanya. "Menangkap aku?"

"Benar, kau mencurigakan, anak muda. Kau tak memberi tahu siapa dirimu dan apa perlumu mencari Kwi-goanswe!"

"Hm, aku Sin Hauw," Sin Hauw menjawab tenang. "Dan urusanku dengan Kwi-goanswe adalah urusan pribadi. Apakah kalian perlu tahu?"

Pengawal tertegun.

"Cukup?" Sin Hauw bertanya. "Aku telah menjawab pertanyaan kalian, pengawal, dan aku mau pergi!" Sin Hauw memballkkan tubuh, tak melayani mereka lagi dan pengawal terbelalak. Jawaban singkat dan pendek itu dikeluarkan pemuda itu dengan suara dingin, sikap dan gerak-gerik pemuda itu terasa menyeramkan. Tapi begitu mereka saling pandang dan memberi isyarat tiba-tiba orang pertama yang merupakan komandan jaga melompat maju, menghentikan Sin Hauw.

"Stop, berhenti, anak muda. Kami dapat menunjukkan padamu di mana gedung Coa-ongya!"

Sin Hauw berhenti. "Di mana?"

"Kau ikut aku, tunggu sebentar!" dan Sin Hauw yang diminta menunggu karena laki-laki itu sudah masuk ke dalam maka segera dikelilingi pengawal jaga, seolah dilindungi tapi sebenarnya pemuda itu dikurung. Sin Hauw diam saja dan bersikap acuh. Dan ketika komandan itu datang lagi dan mukanya tampak berkerut maka dia bertanya,

"Kau bernama Sin Hauw?"

"Ya."

"Baiklah, mari, anak muda. Coa-ongya menunggumu dan Kwi-goanswe ada di Sana!" komandan itu memberi isyarat, minta empat pembantunya mengiringi dan Sin Hauw mengikuti. Laki-laki itu sudah membawanya

keluar dan meugambil kuda. Sin Hauw diminta naik tapi pemuda itu menolak. Dan ketika pengawal tertegun dan berkata padanya bahwa dia mau diajak keluar kota Sin Hauw tenang-tenang saja menjawab,

"Aku dapat berjalan di sampingmu. Kau mulailah!"

"Tapi perjalanan ini satu jam lamanya, anak muda, itupun dengan menunggang kuda!"

"Tak apa, aku dapat mengikutimu dan kau jalanlah!" dan ketika Sin Hauw berkelebat dan lenyap mengerahkan ilmunya tiba-tiba pemuda itu sudah berada di luar dan menunggu.

"Iblis, pemuda itu siluman!"

"Sst, jangan berisik, A-sam. Pangeran minta agar kita membawanya baik-baik. Ayo, kita turuti dan uji dia!" dan begitu sang komandan meloncat dan mengeprak kudanya tiba-tiba empat temannya yang lain mengikuti, meloncat di atas punggung kuda masing-masing dan membalaplah mereka menuju keluar. Dan ketika Sin Hauw mengangguk dan menggerakkan kakinya tiba-tiba pemuda itu telah berendeng dan mengiringi sang komandan, tak tampak mengerahkan tenaga dan komandan itu terkejut. Sin Hauw tak nampak berlari cepat dan seperti berjalan saja, begitu enak dan mudah mengikuti larinya kuda. Dan ketika sang komandan penasaran dan membedal kudanya untuk berlari cepat maka empat temannya menyusul dan lima ekor kuda itu dikeprak seperti orang kesetanan.

"Hyeh! Herrr..!"

Sin Hauw tersenyum tenang. Dia tentu saja tahu maksud komandan itu, ingin mengujinya dan dia diminta menunjukkan kepandaian. Boleh, pikir Sin Hauw. Maka begitu kuda mencongklang pesat dan dia mau ditinggal tiba-tiba Sin Hauw mengeluarkan suara dari hidung dan dikerahkannyalah kepandaiannya, berkelebat dan tiba-tiba dia malah mendahului larinya kuda. Orang terbelalak memandangnya seakan tak percaya, membentak kudanya dan menjepit kuat-kuat, menyuruh kuda berlari terbang namun Sin Hauw tetap tak tersusul. Pemuda itu berada semeter di depan mereka dan lima pengawal ini terkejut. Dan ketika segenap kemampuan dikerahkan namun pemuda itu selalu memimpin maka sang komandan mengumpat dan tiba-tiba menggerakkan cambuk melecut pemuda itu.

"Heh, kau di belakang, anak muda. Jangan menghalangi jalan., tar!"

Sin Hauw mengelak. Dia tentu saja tak mau dicambuk, pengawal itu melecut dan Sin Hauw mendengus. Dan ketika cambuk menjeletar dan dia menangkap maka Sin Hauw membentak agar komandan itu tidak banyak tingkah.

"Kau jangan macam-macam. Atau nanti kau kurobohkan!"

Pengawal itu marah. Dia mau menendang tapi Sin Hauw tiba-tiba menangkap kakinya, lawan berteriak dan hampir terpelanting, sekali dia terjatuh dalam keadaan kuda masih berlari cepat tentu dia celaka, Maka ketika Sin Hauw nlelepas dan berlari berendeng komandan itu tak berani lagi banyak tingkah.

"Baik, awas kau, bocah. Tunggu kalau nanti kau bertemu Kwi-goanswe!" omongan ini tak diucapkan, hanya dibatin saja dan komandan itu memberi

isyarat pada empat pembantunya. Apa yang terjadi tentu saja dilihat empat orang itu, empat pengawal ini mengangguk dan saling memberi tanda. Dan ketika mereka terus melarikan kuda dan sejam kemudian tiba di sebuah gedung di pinggiran kota maka mereka berhenti dan memasuki pekarangan gedung besar ini.

"Kita sampai, mari masuk!"

Sin Hauw waspada. Sebagai pemuda yang sering merasakan pahit getir kehidupan tentu saja dia tak lengah. Beberapa bayangan dilihatnya berkelebatan di atas genteng, entah siapa mereka itu, dan apa pula maksudnya. Tapi berhenti dan mengikuti lima orang itu Sin Hauw dibawa masuk dan tiba-tiba muncul seorang laki-laki kurus tinggi yang matanya sipit.

"Ingin menemui siapa?"

Pertanyaan itu tak ramah, Komandan tampak membungkuk dan memberi hormat, sikapnya merendah dan amat takut menghadapi si kurus ini. Dan ketika dia berkata bahwa Sin Hauw hendak bertemu Kwi-goanswe maka mata sipit itu membelalak.

"Sin Hauw?"

"Ya, Sin Hauw, Kak-busu. Pemuda ini datang ke kota raja dan kuantar ke sini!"

"Hm-hm!" Kak-busu mengangguk. "Boleh, komandan. Tapi tunggu sebertar biar kulaporkan ongya!"

Sang komandan mengangguk. Dia tampak melirik Sin Hauw dan menyuruh pemuda itu menunggu, dia sendiri duduk dan tidak mempersilahkan Sin Hauw, hal yang oleh pemuda ini disambut dingin saja. Dan ketika Kak-busu masuk dan lima orang itu kembali mengelilinginya maka Sin Hau mendengus merasa dikepung.

Tak apa, pikir Sin Hauw. Asal kalian tidak macam-macam tentu tak akan kuhajar, tikus-tikus busuk. Tapi sekali kalian banyak tingkah tentu kalian tahu rasa!"

Kak-busu, yang ditunggu tiba-tiba datang. Dia memanggil Sin Hauw dan menyuruh pemuda itu masuk, lima pengawal diminta mengawal dan Sin Hauw digiring. Dan ketika seorang laki-laki menyambut mereka dan Kak-busu memberi hormat maka lima pengawal menjatuhkan diri berlutut di depan laki-laki ini, seorang pria tampan dengan pakaian indah.

"Inilah, ongya. Bocah yang ingin menghadap Kwi-goanswe itu!"

"Hm!" laki-laki itu, yang ternyata Coa ongya mengangguk, bersinar-sinar memandang Sin Hauw. "Kau yang bernama Sin Hauw? Kau murid si Naga Sakti Hap Bu Kok?"

Sin Hauw terkejut. Dia baru turun lembah, bagaimana sudah dikenal dan diketahui lawan? Siapa pangeran ini dan apa hubungannya dengan jenderal Kwi? Maka wa pada menggetarkan seluruh syarafnya Sin Hauw mengangguk, mendengar sedikit gerakan pada ujung lengan baju Kak-busu.

"Benar, aku Sin Hauw, ongya. Dan maaf siapa dirimu dan mana Kwi-goanswe!"

"Ha-ha, Kwi-goanswe sedang keluar, Sin Hauw, tapi sebentar lagi dia datang. Kiranya benar kau adalah murid si Naga Sakti yang hebat! Mana gurumu dan Cheng-giok Sian-li?"

"Maaf, suhu dan subo baru saja meninggal, ongya. Aku seorang diri dan sebatang kara!"

"Apa? Gurumu yang hebat itu tiada? Bagaimana bisa begini? Kapan meninggalnya mereka?"

"Hm," Sin Hauw jadi tak enak hati, terlalu jujur. "Suhu dan subo baru saja wafat, ongya, Tapi maaf aku datang bukan. untuk membicarakan ini,"

"Ha-ha, kau betul, Tapi aku ingin menyatakan belasungkawa. Sin Hauw, Sungguh tak nyana dua orang gurumu yang gagah perkasa itu tewas, Aih, menyesal sekali, Kak-busu tak jadi bisa berkenalan!"

Sin Hauw diam. Dia tak mengetahui ke mana arah maksud kata-kata itu, Bagi orang kang-ouw kata "perkenalan" bisa berarti banyak, baik dalam arti yang benar ataupun yang tersamar. Dengus di sebelah kanannya membuat Sin Hauw mengerutkan alis. Dan ketika sang pangeran duduk dan bertanya apa maksud kedatangannya maka Sin Hauw merasa aneh karena yang dicari bukan pangeran ini.

"Sama saja," sang pangeran tersenyum. "Mencari aku atau Kwi-goanswe tak ada bedanya, Sin Hauw. Dia pembantuku dan segala urusannya merupakan urusanku!"

"Tapi ini masalah pribadi," Sin Hauw berkerut kening. "Urusan ini tak mungkin dilimpahkan orang lain, ongya. Amat pribadi dan bersifat empat mata!"

"Hm, kau tertutup, kurang terbuka. Apakah kau takut mengatakannya. Sin Hauw? Atau takut didengar orang-orang ini?"

Sin Hauw panas telinganya. "Maaf, ong ya, aku tidak takut dan sama sekali tidak perduli orang-orang ini. Hanya kurasa persoalan pribadi sebaiknya tak perlu diberitahukan orang lain, kecuali kalau Kwi-goanswe ada di sini!"

"Baiklah, kalau begitu kita tunggu Kwi goanswe. Sebentar lagi dia datang dan kau dapat menemuinya!" sang pangeran tersenyum, bertepuk tangan dan tiba-tiba menyuruh mundur lima pengawal itu, bertepuk tangan sekali lagi dan keluarlah tiga dayang cantik. Dan ketika sang pangeran menyuruh mereka mengambil makanan dan minuman maka Sin Hauw dipersilahkan duduk di meja besar yang langsung dibersihkan dua di antara tiga dayang cantik itu.

"Mari duduk, kujamu dulu!"

Sin Hauw tertegun.

"Eh, kau tak takut, bukan?"

"Tentu tidak," Sin Hauw mendongkol. "Aku datang sudah mempersiapkan segalanya, pangeran. Kalau aku takut tentu aku tak datang!"

"Ha-ha, pemuda yang gagah. Pantas sebagai murid si Naga Sakti Hap Bu Kok! dan Sin Hauw yang diminta duduk dan sudah berhadapan dengan pangeran itu lalu melihat Kak-busu berdiri di belakang sang pangeran, tak lama kemudian sudah menerima makanan dan minuman dari pelayan,

dayang-dayang cantik itu. Dan ketika sang pangeran menawari makan minum sambil membuka sumpit baru Sin Hauw diminta mengiringi dan mengambil ini-itu.

"Marilah, mari Sin Hauw. Kita tunggu kedatangan Kwi-goanswe sambil makan-minum. Lihat, ini arak Kang-lam yang paling keras, harum dan menyegarkan badan. Kalau kau tak takut mabok boleh cicipi se-sloki dan mari sama-sama minum. Ha-ha!" sang pangeran menuangkan arak, bau yang keras dan harum menyambar hidung, sang dayang tersedak dan buru-buru mundur, mukanya merah dan Coa-ongya tertawa bergelak. Dan ketika ia menuangkan arak itu dan meneguknya sekali habis maka Sin Hauw disodori minuman baru yang sebenarnya asing, tak biasa bagi Sin Hauw.

"Mari.. mari. Sin Hauw. Kita bersenang-senang dan jangan takut!"

Sin Hauw panas telinganya. Dia mendengar kekeh kecil dari si cantik dan dayang itu menutupi mulutnya, Kak-busu tersenyum mengejek dan Sin Hauw tersinggung. Tiga empat kali pangeran itu mengatainya takut, dia mendengus dan sudah menyambar arak yang disodorkan. Dan ketika dia menenggak habis dan arak amblas memasuki perutnya maka sang pangeran terbahak dan memuji dirinya,

"Ha-ha, bagus, Sin Hauw. Bagus sekali. Ayo tambah, untuk persahabatan kita!"

Sin Hauw menahan dongkol. Untuk kedua kalinya dia mendengar tawa kecil sida yang cantik. Dayang itu rupanya geii atau memang sengaja menertawainya, Sin Hauw masih canggung ketika menyambar dan menenggak arak. Dan ketika sang pangera menuangkan lagi dan Sin Hauw menerima maka pemuda itu menggeiogok isinya sampai ludas, sekali tenggak.

"Eih, tidak tersedak? Ha ha, kuat benar kau. Sin Hauw. Rupanya sinkangmu sudah sedemikian tinggi hingga dapat menindih hawa arak!"

Sin Hauw diam, tak banyak bicara. Sang pangeran menuang lagi arak baru lalu memberikannya padanya, minum juga araknya sendiri dan Sin Hauw pun diloloh, pemuda ini menerima saja karena tak mau dianggap canggung, menerima dan terus menerima ketika arak disodorkan kepadanya, sambil menanti Kwi-goanswe, begitu kata pangeran itu. Tapi ketika setengah jam kemudian Kwi-goanswe tak muncul juga sementara arak sudah habis sebotol tiba-tiba Sin Hauw merasa pusing dan untuk pertama kalinya muntah.

"Aih, tak kuat. Sin Hauw. Kau sudah tak sanggup?"

"Huak!" Sin Hauw muntah lagi, terkejut. "Aku pusing, pangeran. Cukup!"

"Ha-ha, kalau begitu kau roboh!" Benar saja, Sin Hauw tiba-tiba terguling. Bersamaan dengan itu muncul seorang laki-laki tinggi besar yang tertawa bergelak, Sin Hauw terkejut karena mengenal itulah Kwi-goanswe. Dan ketika dia roboh dan merasa bumi berputar tiba-tiba Kak-busu menendangnya dan iapun mencelat.

"Dess!"

Sin Hsuw kaget bukan main. Tiba-tiba ia menyadari bahwa ia memasuki sarang macan, arak tadi rupanya beracun dan ia tertipu. Sin Hauw

melompat bangun namun terguling iagi. Dan ketika terdengar aba-aba dari Coa~ongya agar ia ditangkap atau dibekuk maka Kwi-goanswe menyambar pedangnya berseru nyaring,

"Tidak, bocah ini harus dibunuh, pangeran. Dia berbahaya bagiku dan harus dibasmi.. wiit!" jenderal itu berkelebat ke depan, pedangnya menyambar dan Sin Hau dibacok. Dengan kaget Sin Hauw mengerahkan sinkangnya, tak dapat mengelak karena saat itu dia terguling, kepalanya berat dan dia tak dapat bangun. Maka terbelalak melihat pedang menyambar iapun mendesis dan menerima bacokan itu.

"Hak!"

Kwi-goanswe terkejut, Pedangnya mental, tubuh Sin Hauw seperti karet dan tak dapat dibacok. Itulah akibat sinkang (tenaga sakti) yang telah dikerahkan pemuda ini, menyelamatkannya dari bacokan dan Kwi-goanswe berseru kaget. Dan ketika Si Hauw terhuyung bangun tapi roboh lagi, maka Kak-busu berkelebat dan g£>nti meng hantamnya. "Dess!"

Sin Hauw terlempar lagi. Saat itu Coa ongya bertepuk tangan, lima pengawal di luar masuk dan bayangan-bayangan lain juga berkelebatan ke dalam, Itulah pengawal khusus yang melindungi Coa-ongya, tadi bayangannya dilihat Sin Hauw dan mereka itulah yang bersembunyi. Dan ketika Sin Hauw mencelat dan terlempar lagi oleh tendangan Kak-busu maka Kwi-goanswe membentak dan menerjang maju, mengayun pedangnya dan bertubi-tubi senjata itu menusuk dan menikam. Sin Hauw mengeluh dan bergulingan menjauh, menahan semuanya itu dengan sinkangnya, tak dapat bangun karena kepalanya benar-benar berat, dia selalu roboh lagi karena kepalanya berputar, semua orang seolah terbalik-balik dan kaki mereka di atas, tentu saia tak dapat membalas dan jadilah dia bulan-bulanan senjata Kwi-goanswe, juga tendangan dan tamparan KaK-busu. Tapi karena Sin Hauw mengerahkan sinkangnya dan semua tusukan maupun bacokan itu mental mengenai tubuhnya maka tamparan ataupun tendangan Kak-busu juga sia-sia menghantam pemuda ini.

"Keparat, bantu aku. Bunuh pemuda ini!" Kwi-goanswe, yang pucat dan terbelalak melihat itu berteriak marah. Dia menyuruh orang-orang yang berkelebatan masuk itu membantunya. Sin Hauw harus dibunuh dan dimusnahkan. Tapi ketika pemuda itu tetap saja tak dapat dilukai karena sinkangnya yang luar biasa maka Kwi-goanswe marah-marah dan bingung, sudah dibantu belasan orang dan Sin Hauw hanya bergulingan ke sana ke mari. Pemuda itu tak dapat berbuat apa-apa karena beratnya kepala, bahkan perut tiba-tiba panas dan tentu saja semua itu mengganggu. Sin Hauw marah karena tahulah dia bahwa arak yang diminum adalah sejenis racun, atau mungkin perusak perut. Perutnya terasa nyeri dan mendidih, ada sesuatu yang bergolak di perutnya dan Sin Hauw meringis. Dan ketika dia hanya bergulingan ke sana ke mari sambil menerima hujan senjata maka sang pangeran menonton jalannya pertandingan dengan mata terbelalak, melihat tak satupun serangan senjata mampu melukai pemuda itu. Bahkan tamparan ataupun tendangan Kak-busu juga sia-sia, tak dapat membuat pemuda itu roboh atau pingsan, hal yang membuat pangeran ini kagum. Dan ketika di sana Sin Hauw masih terus bergulingan dan mengeluh tak dapat membalas tiba-tiba berkelebat bayangan-bayangan lagi disusul kekeh yang nyaring.

"Heh-heh, siapa ini, pangeran? Kak-busu tak dapat merobohkannya?"

"Ah, kau, Siang-li? Kebetulan sekali, inilah Sin Hauw, murid si Naga Sakti Hap Bu Kok!"

"Apa? Laki-laki keparat itu?"

"Benar, ini muridnya, Siang-li. Tolong tangkap dan bekuk dia!"

"Bagus, kami akan maju'" dan sepasang nenek lihai yang sudah berjungkir balik dan melayang masuk tiba-tiba menghantam Sin Hauw, kedua tangan mereka bergerak dan menyambarlah serangkum angin pukulan dahsyat. Sin Hauw mengaduh ketika pukulan itu mengenai tubuhnya. Dan ketika dia terlempar dan dikejar lagi maka seorang kakek lain muncul dan datanglah si Lutung Putih Pek-wan.

"Aih, siapa ini, pangeran? Bocah dari mana?"

Coa-ongya terbelalak. "Murid si Naga Sakti, Pek-wan. Coba kau bantu dan tangkap bocah itu!"

"Tapi Im-kan Siang-li (Sepasang Dewi Akherat) sudah maju. Biarlah hamba menonton dan menyaksikan jalannya pertandingan dulu!" dan Pek-wan, si Lutung Putih yang dulu bertempur dengan mendiang Hwa-liong Lo-kai menyaksikan jalannya pertandingan dengan mata bersinar-sinar, tak mau segera maju karena sudah ada Im kan Siang-li di situ. Kalau dia maju mungkin sepasang nenek itu tersinggung, yang mereka hadapi hanyalah seorang pemuda delapan belas tahunan, pantas merjadi murid mereka dan tak perlu beramai-ramai mengeroyok, meskipun murid si Naga Sakti. Dan ketika kakek itu menonton dan pukulan bertubi-tubi mengenai Sin Hauw maka kakek ini kagum karena pemuda itu masih dapat bertahan juga.

"Hebat, luar biasa bocah ini!" kakek itu memuji, memang kagum dan harus mengakui bahwa Sin Hauw hebat. Dipukul dan menerima hantaman nenek lihai masih juga pemuda itu dapat bergerak, bergulingan dan menghindar sana-sini, padahal pukulan nenek itu kian bertambah berat karena mereka juga penasaran kenapa pemuda itu belum roboh, paling sedikit seharusnya pingsan dan Nenek Akherat gusar.Mereka malu terhadap sang pangeran yang menonton, juga Pek-wan yang memuji musuh. Dan ketika satu bentakan marah dikeluarkan nenek itu dan mereka melepas satu pukulan berbareng tiba-tiba terdengar suara menggelegar ketika pukulan itu mengenai tengkuk Sin Hauw.

"Dess!"

Semua terbelalak. Sin Hauw mencelat tinggi dan terbanting, mengeluarkan satu keluhan pendek dan kini tidak bergerak lagi, roboh di lantai. Dan ketika dua nenek itu berseri karena mereka menganggap berhasil maka mereka terkekeh dan meloncat ke depan.

"Lihat, kami berhasil, pangeran. Bocah ini sudah roboh!"

Semua orang girang. Sin Hauw memang roboh dan tidak bergerak-gerak lagi, entah pingsan atau mati. Tapi ketika satu di antara dua nenek itu membungkuk dan mau menyambar Sin Hauw, menangkap tengkuknya, tahu-tahu Sin Hauw bergerak dan-satu sinar kemerahan menyambar nenek itu.

"Awas!"

Jilid 7

TERLAMBAT. Gerakan sinar merah itu luar biasa cepatnya. Semua orang tak menduga dan si nenekpun tak menyangka. Sin Hauw yang dikira pingsan mendadak "hidup" lagi, sungguh di luar dugaan. Maka begitu sinar merah bergerak dan Sin Hauw meloncat bangun maka nenek itu menjerit ketika lengan kanannya tahu-tahu putus, lepas dari tempatnya dan darah menyembur bagai pancuran, terlempar dan terguling di atas lantai, bermandi darah. Sungguh mengerikan karena kejadian itu! luar biasa cepatnya, sama cepat dengan berkelebatnya sinar merah itu. Dan ketika semua orang tertegun dan nenek itu terhuyung pucat maka di sana Sin Hauw bangun dengan limbung memegang sebatang golok yang mengkilat bersih, tadi sejenak berlepotan darah tapi tiba-tiba golok itu menghisap, darah tersedot dan putihlah golok itu seperti biasa. Semuanya ini berlangsung hanya sepersekian detik saja dan semua orang tersentak, ngeri. Tapi begitu Pek-wan melihat ini dan mengeluarkan teriakan kaget maka mulutnya berseru, disusul kemudian oleh nenek satunya dari Im-kan Sian-li,

"Golok Maut..!"

"Golok Penghisap Darah..!"

Gegerlah semua orang. Setelah Sin Hau limbung mencabut goloknya tiba-tiba saja semua orang terbelalak. Pek-wan si Lutung Putih terkesiap dengan jantung meloncat kaget, itu memang amat mengerikan. Dan ketika semua terbelalak dan kaget serta ngeri tiba-tiba nenek yang kutung lengannya itu berteriak marah, melengking,

"Keparat, jahanam kau, bocah. Kubunuh kau!"

Sin Hauw tak berkedip. Dalam keadaan pusing dan jatuh bangun dihajar lawan membuat pemuda ini marah. Dia tadi memang mencabut goloknya membacok nenek itu, yakni ketika si nenek hendak mencengkeram dan menangkapnya. Dia tadi pura-pura pingsan untuk mengecoh lawan, benar saja nenek itu terkelabuhi dan mendekat. Maka begitu dia mencabut goloknya dan senjata warisan suhunya itu berkelebat menyambar nenek ini maka nenek itu putus lengannya dan kini menerjang, dengan satu lengan yang lain tapi Sin Hauw mengelak. Dia dikejar lagi dan apa boleh buat menggerakkan goloknya itu. Dan ketika terdengar suara "cras" yang mengerikan dan lengan nenek itu buntung maka nenek ini menjerit bergulingan dengan tubuh tanpa lengan lagi.

"Aduh!"

Mengerikan sekali. Apa yang terlihat adalah tubuh yang tidak utuh, Nenek itu menjerit-jerit dan bergulingan di lantai, mandi darah dan lantaipun bergelimang bau amis. Darah membanjir di mana-mana melepoti bagian yang dilalui nenek ini. Dan ketika semua orang kembali terbelalak dan ngeri melihat itu maka Im-kan Sian-li yang masih seorang tiba-tiba membentak dan menyerang Sin Hauw.

"Jahanam? Kubunuh kau, Sin Hauw. Keparat terkutuk!" sepasang tusuk konde menyambar Sin Hauw, disusul pukulan Sin-hong-ciang dan Sin Hauw menangkis. Tapi ketika dia tergetar dan terhuyung mundur maka nenek itu berteriak agar yang lain-lain maju, mengeroyok dan membalaskan sakit hati saudaranya. Nenek yang di sana akhirnya pingsan tak kuat menahan sakit, betapapun kedua lengan yang buntung terlalu banyak mengeluarkan darah, Dan ketika Pek-wan berkelebat maju dan Kwi-goan swe serta pengawal juga membentak menyerang pemuda itu maka Sin Hauw dikepung dan mendapat hujan serangan.

"Cring-plak-dess!"

Hujan serangan disusul teriakan kaget. Lima pengawal yang semula mengantar Sin Hauw tiba-tiba berteriak ngeri, mereka menjerit kesakitan ketika senjata mereka putus, tak kuat menghadapi golok di tangan Sin Hauw. Dan ketika pemuda itu bergerak dan terhuyung meneruskan tangkisannya maka semua lawan memekik tertahan karena tak ada satu senjatapun yang sanggup menghadapi golok di tangan pemuda itu, terbabat dan patah-patah berhamburan di lantai. Apa yang dirasakan sungguh membuat orang gentar, lima pengawal pertama sudah terpelanting tak keruan bermandi darah, tangan atau kaki mereka putus disambar golok, yang masih bergerak ketika menangkis senjata mereka tadi. Dan ketika si Lutung Putih juga terdorong mundur sementara tusuk konde di tangan Im-kan Sian-li juga papas terbabat golok maka Sin Hauw menjadi pemuda mengerikan dengan senjata di tangan.

"Tangkap pemuda ini, gunakan jala!"

Yang berteriak itu adalah Coa-ongya. Pangeran itu terbelalak dan ngeri melihat keampuhan golok di tangan Sin Hauw, pemuda itu sebenarnya tinggal roboh tapi masih kuat juga, pengaruh arak dapat ditahan dengan sinkangnya, hebat pemuda ini. Namun ketika jala mulai dilepas dan semua orang berteriak-teriak maka Sin Hauw bingung sementara kepalanya semakin berat berputar-putar.

"Terkutuk kalian. Pengecut!"

Semua orang marah. Mereka tak menghiraukan makian Sin Hauw karena sudah menyebar jala. Semua takut menghadapi ketajaman golok. Sin Hauw sebenarnya sudah gemetar dan diharap roboh, pemuda ini memang hampir tak kuat karena perutnya mendidih. Isi perutnya itu seakan terbakar dan hanya berkat pengerahan sinkangnya sajalah dia dapat menahan semuanya itu. Dan ketika jala menyambar dari segala penjuru dan mau tak mau Sin Hauw harus menggerakkan goloknya maka semua jala dibabat dan dua di antaranya putus. "Crat-tas!"

Kak-busu dan Lutung Putih memaki. Merekalah yang putus jalanya namun sudah mengambil lagi, yang baru, melempar dan mengincar bagian bawah Sin Hauw. Dan karena dari mana-mana berhamburan jala-jala lebar dan Sin Hauw sibuk akhirnya sebuah di antaranya mengenai kakinya. Kebetulan sekali dari nenek Im-kan Sian-li yang memandang penuh kebencian kepada pemuda ini. Sin Hauw terjirat dan ditarik roboh. Dan ketika pemuda itu terguling dan nenek itu berteriak agar merampas goloknya maka Kak-busu dan Pek-wan sudah melakukan itu, tanpa diperintah dua kali.

"Bret-dess!"

Sin Hauw masih melakukan kejutan. Dihantam dan dipukul terguling-guling oleh serangan Im-kan Siang-ii dia masih juga dapat menggerakkan goloknya, Pek-wan terkesiap karena golok menyambar dirinya, membabat pundak dan hampir saja dia terbabat, baju pundaknya sobek dan Lutung Putih itu melempar tubuh bergulingan, Kak-busu mendapat tendangan Sin Hauw namun Im-kan Sian-li sudah melepas jarum-jarum kecil, tiga menancap di tubuh Sin Hauw namun runtuh, kiranya Sin Hauw masih kebal dan kuat sinkangnya, mampu menahan sambitan jarum dan pemuda itu tak apa-apa. Tapi ketika pengawal mengeroyok dan maju lagi maka Sin Hauw terhuyung-huyung dan akhirnya satu tendangan Im-kan Sian-li melempar tubuhnya, terguling-guling dan Kwi-goanswe maju menggerakkan jala. Dan ketika jala mengenai pinggang Sin Hauw dan pemuda itu terlilit maka jenderal ini menarik dan Sin Hauw roboh.

"Brukk!"

Semua orang bernafsu sekali. Sin Hauw seolah ikan gemuk yang siap disantap, ditubruk dan beberapa jala menyambar lagi, Sin Hauw mengeluh karena kepalanya terputar-putar, tak kuat dia. Maka ketika jala berhamburan menjerat tubuhnya dan Sin Hauw kali ini tak mampu mengelak maka pemuda itu tertangkap dan goloknya ditendang nenek Im-kan Sian-li.

"Des-plak!" lepaslah golok itu, terlempar dari tangan Sin Hauw dan nenek Im-kan Sian-li berseru girang. Nenek itu berjungkir balik merampas golok. Tapi ketika dari kiri dan kanan berkelebat bayangan Lutung Putih dan Kak-busu serta Kwi-goanswe ternyata empat orang itu berebut golok.

"Serahkan padaku!"

"Tidak, ini milikku..!" dan Im-kan Sian-li yang membentak menerima pukulan Lutung Putih tiba-tiba menendang dan marah memaki temannya itu, menyambar golok namun gagal. Kak-busu menendang dan golok pun mencelat lagi, tinggi ke udara. Dan ketika Kak-busu berjungkir balik namun Kwi-goanswe berkelebat disampingnya maka golok itu telah didahului dan berpindah tangan.

"Hei..!" Lutung Putih berteriak. "Serahkan kepadaku, goanswe. Nanti Im-kan Sian-li merampasnya darimu!"

Benar saja. Nenek itu, yang marah digagalkan Pek-wan melengking tinggi. Sin Hauw yang roboh tiba-tiba mereka lupakan karena tercurah pada golok. Senjata luar biasa itu telah menarik perhatian mereka dan melupakan segalanya, Kwi-goanswe ditampar dan jenderal itu terkejut, golok terlepas dan mencelat lagi dari tangannya. Dan ketika golok terlempar dan mencelat ke udara maka Lutung Putih berseru keras mendahului Im-kan Sian-li.

"Plak-dess!"

Nenek itu ternyata tak mau mengalah. Lutung Putih yang mengacau dihantam dari samping, golok mencelat lagi dan Lutung Putih terpental di udara. Dan ketika Im-kan Sian-li tertawa dan menyambar golok maka golok sudah berada di tangannya tapi celaka sekali Kak-busu menyerangnya.

"Lepaskan, nenek siluman. Berikan itu padaku!"

Nenek ini terkejut. Saat itu mereka jadi berebut sendiri, kawan menjadi lawan dan Coa-ongya terbelalak. Golok masih terus berpindah tangan dan

terlempar di udara, masing-masing menghendaki senjata itu dan tak ada yang mau mengalah. Mereka melupakan Sin Hauw dan pengawal pun tertegun. Apa yang terjadi memang di luar dugaan dan semua mendelong. Tapi ketika nenek itu menangkis pukulan Kak-busu dan Pek-wan serta Kwi-goanswe berkelebat bersamaan maka golok terlepas dari tangan nenek itu dan Coa-ongya maju membentak,

"Berhenti.. tringg!"

Golok jatuh ke lantai. Sekarang semua orang berhenti karena terkejut mendengar bentakan pangeran. Coa-ongya marah sekali karena para pembantunya bertengkar. Dan ketika tak ada satupun yang berani memungut golok karena pangeran sudah maju dengan muka merah maka pangeran itu mengambil golok ini.

"Semua tak boleh berkelahi. Hentikan perselisihan ini!"

Aneh, semua melotot memantiang golok yang dipungut pangeran itu. Pek-wan dan Im-kan Sian-li saling pandang, mereka rupanya tak rela golok itu diambil Co-ongya. Maka begitu mengangguk dan melompat maju tiba-tiba keduanya berseru,

"Pangeran, berikan golok itu kepada hamba!"

"Tidak, hamba yang lebih berhak, pangeran. Hamba yang merobohkan pemuda itu!" im-kan Sian-li protes, merasa dialah yang merobohkan Sin Hauw namun Ki-goanswe melompat maju. Dan ketika dua orang itu melotot sementara pangeran sendiri marah memandang keduanya maka Kwi-goanswe berseru bahwa dialah yang lebih pantas.

"Tidak. mereka tak berhak, pangeran. Akulah yang menggubat pinggangnya hingga bocah itu roboh. Kalau tak kulilit pinggangnya tadi tentu mereka ini tak dapat merobohkan pemuda itu!"

Coa-ongya mendelik. Setelah Kwi-goa-swe sfendiri turut berebut dan berani bicara maka pangeran itu menghadapi ketiganya. Dan ketika semua terkejut karena mata pangeran berapi-api maka pangeran itu membentak dengan sikap gusar, "Kalian ini siapakah berani bicara seperti itu? Tidakkah kalian tahu bahwa kalian adalah pembantu-pembantuku? Atau kalian mau memberontak?"

Semua orang kuncup. Setelah pangeran membentak dan berkata seperti itu tiba-tiba saja semua orang tak berani bercuit, Coa-ongya marah-marah dan mereka melihat pengawal bergerak maju, rupanya mereka mau melindungi pangeran dan tentu saja memusuhi mereka, hal yg tidak menguntungkan. Dan ketika Kwi-goanswe ditatap tajam dan menunduk serta membungkuk maka Lutung Putih dan Im-kan Sian-li juga melipat punggung.

"Maaf, pangeran. Kami lupa."

"Nah, begitu. Lihat pemuda itu, Sian-li. Kenapa harus ribut dan bermusuhan sendiri? Bukankah Sin Hauw masih harus dibereskan? Tangkap pemuda itu, dan jebloskan ke penjara bawah tanah!"

Kwi-goanswe terkejut. "Tidak dibunuh, pangeran? Masih dibiarkan hidup dan di-penjarakan?"

"Ya, aku tertarik pada pemuda ini,goanswe. Aku ingin memberikan kesempatan padanya untuk mengabdi padaku!"

Semua terkejut. Kata-kata pangeran yang di luar dugaan sungguh tak mereka sangka, Sin Hauw malah hendak diangkat sebagai pembantu, dari lawan menjadi kawan! Dan ketika semua tertegun namun tak ada yang berani membantah maka Sin Hauw ditangkap dan dimasukkan ruang bawah tanah, malam itu juga membuat para pembantu Coa-ongya tak senang. Im-kan Sian-li paling marah karena saudaranyalah yang paling menderita, kedua lengannya buntung. Namun karena titah telah diucapkan dan mereka hanya sebagai pembantu saja maka nenek itu menahan marah dan sakit hatinya, tentu saja tak puas sementara yang lain-lain teringat golok. Bagi Pek-wan atau Kak-busu tentu saja golok lebih penting. Mereka tak perduli penderitaan Im-kan Sian-li yang satunya. Mereka mengincar golok karena itulah senjata langka yang amat mujijat,

senjata keramat yang harus didapatkan, kalau perlu dicuri! Dan ketika Sin Hauw ditawan dan golok peninggalan gurunya di rampas maka malam itu pemuda ini tak sadarkan diri karena pengaruh arak, pusing dan berputar karena sesungguhnya dia diberi arak pelumpuh semangat. Sebenarnya kalau bukan Sin Hauw tentu sudah roboh sejak tadi. Sin Hauw memiliki sinkang yang kuat dan karena itu Coa-ongya kagum, apalagi setelah Sin Hauw mengeluarkan goloknya, Golok Maut yang luar biasa tajam. Dan ketika malam itu Sin Hauw masih tak sadarkan diri sementara goloknya dirampas Coa-ongya maka pemuda itu menjadi tawanan dan dijaga Kak-busu.

ooooo000ooooo

"Bagaimana, kau mau menjadi pembantuku, Sin Hauw? Kau mau bekerja untuk istana dan negara?"

Sin Hauw menggigit bibir. Keesokan harinya dia sadar dan Coa-ongya sudah ada di depannya, dia ditanya namun belum menjawab. Dan ketika sang pangeran mengulang lagi dan Sin Hauw mengerutkan kening maka pemuda itu menjawab, membalas pertanyaan dengan pertanyaan pula, "Kenapa aku tak dibunuh? Mana senjataku?"

"Ah," sang pangeran tertawa. "Aku tak berniat membunuhmu, Sin Hauw. Justeru ingin mengambilmu sebagai pembantu."

"Tapi golokku kau rampas. Dan kau curang!"

"Nanti dulu! Curang bagaimana, Sin Hauw? Bukankah baik-baik aku menawanmu sini? Lihat, kau segar-bugar. Kau mendapat makan minum cukup dan kami tak melukaimu!"

"Hm, tapi sikapmu melukai perasaanku, pangeran. Kau melindungi dan membela Kwi-goanswe!"

"Tentu saja. Dia pembantuku, Sin Hauw. Siapapun harus kuljndungi kalau ia pembantuku! Sekarang jawab pertanyaanku maukah kau bekerja di sini dan menjadi pembantuku!"

"Di sini ada Kwi-goanswe!" Sin Hauw tak senang. "Kau tak dapat mencampur dua seteru, pangeran. Dia harus kubunuh karena berhutang dua jiwa!"

"Hm, persoalanmu sudah kuketahui," sang pangeran mengangguk-angguk. "Urusan itu sebuah kesalah-pahaman, Sin Hauw. Kau tak dapat menuntut Kwi-goanswe karena sesungguhnya ia tak bersalah!"

"Bagus, membunuh jiwa orang tak bersalah, pangeran? Melenyapkan nyawa orang kau anggap benar?"

"Aku tahu," sang pangeran tersenyum. "Masalah ibumu telah kudengar, Sin Hau. Dan sesungguhnya masalah itu telah diselesaikan. Ibumu bukan dibunuh Kwi-goanswe melainkan secara tak sengaja terbunuh oleh pengawalnya. Aku telah mendengar itu, dan Kwi-goanswe juga telah membunuh pengawalnya!"

"Bukan hanya ibuku!" Sin Hauw mengetrukkan gigi. "Enciku juga dibawanya, pangeran. Dan mungkin telah dibunuhnya!"

"Ha-ha, Hwa Kin?" sang pangeran tertawa bergelak. "Lagi-lagi kau salah, Sin Hauw. Encimu masih hidup dan tidak diapa-apakan!"

Sin Hauw terkejut.

"Kau tidak percaya?"

Pemuda ini bersinar-sinar. "Kau barangkali benar, pangeran. Tapi juga barangkali menipuku. Aku jadi ragu atas pernyataanmu ini!"

"Ha-ha, kalau begitu boleh kubuktikan. Tapi bagaimana kalau betul? Bagaimana kalau aku tidak bohong? Maukah kau menjadi pembantuku dan bekerja di sini?"

Sin Hauw ragu.

"Lihat, aku telah bersikap jujur, Sin Hauw. Tinggal kau dapat mengimbangi atau tidak. Aku jamin bahwa encimu masih hidup dan selamat hingga saat ini!"

Sin Hauw tergetar. Kalau sang pangeran sudah berkata seperti itu dan dia dapat membuktikan bahwa encinya masih hidup tentu saja dia girang. Berarti dendamnya berkurang dan dia sedikit terhibur. Tapi bagaimana dengan ibunya? Haruskah dia diam saja karena betapapun ibunya telah terbunuh? Dan di situ ada Kwi-goanswe. Dia akan berkumpul dengan orang yang tidak disenangi ini dan Kwi-goanswe adalah orang yang telah menyebabkan ayahnya terbunuh. Jadi soal itu akan merepotkannya karena betapapun dia harus menuntut baias, meminta tanggung jawab, Dan ketika Sin Hauw tertegun dan juga ragu atas penawaran ini maka pangeran yang tampaknya dapat membaca pikirannya itu berkata, lagi-lagi membujuk,

"Apa yang kau pikirkan aku tahu, Sin Hauw. Sungguh sayang bahwa kau masih membawa-bawa persoalan ayahmu. Kwi-goanswe tak membunuh ayahmu itu, justeru dia diculik dan akhirnya dibawa teman-temannya sendiri!"

"Teman-temannya siapa?"

"Siapa lagi kalau bukan pengikut Chu Wen yang bodoh itu? Memang ayahmu dibawa ke kota raja, Sin Hauw. Tapi di tengah jalan diculik dan dibawa lari teman-temannya sendiri!"

"Hm," Sin Hauw tertegun. "Suhu tak pernah menceritakan ini, pangeran. Dan aku tak percaya!"

"Percaya atau tidak kau nanti dapat bertanya pada encimu. Kalau aku bohong tentu ketahuan!"

Sin Hauw lagi-lagi tergetar. Coa-ongya ini bicara begitu sungguh-sungguh hingga nampak meyakinkan. Encinya kembali disebut-sebut dan Sin Hauw tiba-tiba rindu. Ia tergerak dan tentu saja ingin melihat encinya itu, inilah satu-satunya saudara yang merupakan keluarganya. Setelah suhu dan subonya tewas bisa dibilang ia adalah sebatangkara. Hidupnya sang enci membuat semangat Sin Hauw terbangun. Dan ketika sang pangeran bertanya dan kembali meyakinkan tentang ceritanya tadi maka Sin Hauw mengangguk dan akhirnya mengalahkan perasaannya sendiri.

"Baiklah, aku menerima, pangeran. Tapi golokku harus dikembalikan!"

"Ha-ha, tentu, Sin Hauw. Tapi kau harus bersumpah atas nama ayah ibumu bahwa kau akan setia kepadaku!"

"Begitu berat?" Sin Hauw terkejut. "Sumpah biasa kukira cukup, pangeran. Tak usah membawa-bawa nama ayah ibuku!"

"Tidak, aku tak mau pertukaran ini berat sebelah, Sin Hauw. Kau harus menyatakan setiamu dan berjanji dapat bekerja sama dengan semua pembantuku, termasuk Kwi-goanswe. Atau aku tak mau mempertemukan encimu denganmu!"

Sin Hauw kalah. Disebut-sebutnya nama encinya akhirnya membuat dia luluh. Itu memang pelumpuhnya dan Sin Hauw berjanji, menyatakan sumpahnya dan mau bekerja di samping pangeran ini, menjadi pembantunya. Dan ketika dengan berat Sin Hauw menyebut nama ayah ibunya untuk pelengkap sumpah maka Coa-ongya tertawa bergelak dan memeluk pemuda itu, girang bukan main,

"Bagus, sudah kukira, Sin Hauw. Kau pasti berpikiran panjang dan tidak menentangku! Ha-ha, mari kukembalikan golokmu dan kau lihatlah encimu!" Coa-ongya bertepuk tangan, memanggil Kak-busu dan muncullah laki-laki tinggi kurus itu. Dialah yang menjaga dan sesungguhnya pangeran memang tidak sendirian, diam-diam dikawal dan Kak-busu cepat diminta mengambil golok, senjata maut yang dimiliki Sin Hauw itu, yang kemarin dirampasnya. Dan ketika Sin Hauw menerima golok dan tidak curiga maka sang pangeran membawa pemuda itu keluar dari ruang bawah tanah, menuju ke gedungnya dan Pek-wan serta yang lain-lain muncul, begitu pula Im-kan Sian-li yang masih sehat, yang lain terbaring sakit dan Sin Hauw berdebar. Kwi-goanswe muncul terakhir dan seorang pemuda lain tiba-tiba mengiring pula di belakang jenderal tinggi besar itu. Kwi Bun, pemuda yang kini gagah dan tampan tapi yang tersenyum mengejek memandang Sin Hauw. Pemuda itu sinis memandang dan Sin Hauw berdetak, ternyata Kwi Bun ada di situ dan tentu saja dia tak melupakan musuhnya sejak kecil ini, apalagi dulu Kwi Bun adalah bekas "majikannya", majikan kecil yg sombong dan angkuh! Dan ketika Sin Hau melewati orang-orang itu dan mereka semua membungkuk memberi hormat maka pangeran tertawa berkata pada mereka,

"Sin Hauw sekarang kawan. Dia pembantuku!"

Ada rasa tak enak di hati Sin Hauw. Semalam dia datang sebagai musuh, kini tiba-tiba sudah berbalik arah, menjadi pembantu Coa-ongya dan orang-orang yang semalam dimusuhinya mendadak sontak menjadi kawan.

Janggal sekali rasanya! Tapi karena pangeran mengimbanginya dengan masalah encinya dan mati hidup encinya itu memang segala-galanya bagi Si Hauw maka pemuda itu menindas semua perasaannya dan menegakkan kepala melewati orang-orang itu, tak perduli pada sinar mata mereka yang aneh dan Sin Hau terus dibawa ke dalam. Dan ketika yang lain diajak memasuki gedung dan untuk pertama kalinya Sin Hauw disambut secara benar maka pangeran hendak menjamu pemuda ini sambil menyuruh Hwa Kin ke-luar.

"Encimu sebentar datang. Aku ingin merayakan perjumpaanmu yang membaha-giakan ini!"

Sin Hauw bersinar-sinar, Dia jadi teringat janji Coa-ongya yang katanya juga akan memanggil Kwi-goanswe, yang ternyata bohong dan justeru melolohinya dengan arak perampas tenaga. Sin Hauw was-was dan tentu saja tak nyaman. Tapi ketika pangeran tertawa dan berkata padanya bahwa tak usah dia khawatir maka pangeran sudah menyuruhnya duduk.

"Mari, tak usah ragu. Sambutanku benar-benar tulus dan tak usah kau khawatir!"

Sin Hauw semburat merah. Pangeran sudah menyuruhnya duduk sementara dia sendiri sudah memilih sebuah kursi, duduk mengajak Sin Hauw dan untuk kedua kali Sin Hauw berhadapan dengan pangeran ini. Semalam sebagai musuh kini sebagai sahabat, canggung juga Sin Hauw. Tapi ketika pangeran menuangkan arak dan Sin Hauw tak buru-buru menerima maka pemuda itu berkata biarlah dia menunggu dulu encinya.

"Ha-ha, boleh, Sin Hauw. Kalau begitu yang lainpun biar menunggu encimu!"

Sang pangeran bertepuk tangan. Pelayan yang datang menghidangkan makanan disuruh meletakkan dulu di meja, mereka semua jadi menanti dan menunggu Hwa Kin, Coa-ongya telah memerintahkan seorang dayangnya untuk memanggil gadis itu. Dan ketika tak lama kemudian terdengar suara langkah kaki dari dalam maka muncullah seorang gadis yang berhenti di pintu tengah.

"Sin Hauw..!"

Sin Hauw tergetar. Seorang gadis cantik memanggil namanya dengan suara tertahan, menggigil dan pucat. Sin Hauw menjublak karena itulah encinya, agak berobah namun masih cantik, tubuhnya semakin matang dan Sin Hauw terguncang. Gadis cantik itu memanggilnya sekali lagi dan tiba-tiba menjerit, menghambur dan menubruk dirinya. Dan ketika Sin Hauw bangkit berdiri dan menggigil menerima tubrukan ini maka Hwa Kin, encinya itu sudah mengguguk dan tersedu-sedu menerkamnya.

"Oh, tak kusangka kau masih hidup, Sin Hauw. Tak kusangka kita dapat bertemu di sini. Aduh, Coa-ongya tak menipu-ku..!" dan Sin Hauw yang sudah menggigil dan balas memeluk akhirnya tersedak dan menangis tak dapat menahan haru, melihat encinya sehat walafiat tak kurang suatu apa, segar-bugar dan tentu saja dia girang. Dan ketika Hwa Kin mengguncang-guncang tubuhnya dan mencengkeram serta menangis maka Sin Hauw ikut mencucurkan air mata dalam haru dan girangnya.

"Enci, ini bukan mimpi? Kau juga masih hidup?"

"Benar, ini bukan mimpi, Sin Hauw. Aku masih hidup! Ah, kau semakin gagah dan tampan. Kau kudengar memiliki kepandaian tinggi dan lihai!"

"Ah, ini berkat guruku, enci. Mendi-ang Sin-liong Hap Bu Kok dan isterinya mendidikku sampai begini."

"Mendiang? Jadi mereka.."

"Benar, mereka tiada, enci. Tapi kepandaiannya telah kuwarisi!"

"Ah!" dan Hwa Kin yang girang memeluk pemuda itu lalu menangis tapi tertawa, girang dan terharu dan Sin Hauw berlinang-linang. Encinya sekarang tampak montok dan cantik sekali, wajahnya segar berseri-seri dan seolah tak ada himpitan batin, heran dia. Namun karena encinya masih hidup dan tentu saja dia ingin banyak bicara maka Sin Hauw mendengar tepuk tangan pangeran.

"Ha-ha, cukup, Sin Hauw. Sekarang mari duduk!"

Sin Hauw teringat. Dia terkejut ketika sadar bahwa semua orang memandangnya. Tadi dia terlampau girang dan terharu bertemu encinya ini. Mereka kakak beradik ternyata masih hidup semua, ini kebahagiaan yang memang harus dirayakan. Maka ketika pangeran bertepuk tangan dan menyuruhnya duduk Sin Hauw sudah disambar dan didahuiui encinya.

"Sin Hauw, benar kata pangeran. Mari ucapkan dulu terima kasih padanya. Ketahuilah, tanpa Coa-ongya tak mungkin encimu ini masih hidup!"

Sin Hauw tersipu-sipu, diajak encinya mendekati meja dan encinya itu sudah menjura di depan pangeran. Dan ketika dia diajak mengucap terima kasih dan encinya itu menangis meluapkan perasaannya maka pangeran bangkit berdiri menyambut encinya itu, memeluk pundaknya, lembut dan mesra.

"Sudahlah, semua ini berkat Tuhan, Kin-moi. Duduk dan ajaklah Sin Hauw bergembira!"

Sin Hauw tertegun. Encinya dipeluk dan tampak menyambut mesra sikap pangeran itu, mereka layaknya sudah akrab benar dan satu sama lain melempar pandang bahagia. Sin Hauw mengerutkan kening. Tapi ketika encinya duduk dan dia juga diminta duduk maka pangeran menjamunya dan hari itu dia benar-benar seperti raja, mendapat kehormatan sejati. Pangeran menyuruh semua orang makan minum dan ditenggaklah arak berulang-ulang, Sin Hauw tak ragu lagi karena encinya juga turut minum. Aneh! Dan ketika semua orang bergembira dan saling menemukan cawan untuk memberi hormat padanya maka Hwa Kin, encinya, juga tampak dihormat dan mendapat perhatian istimewa. Kwi-goanswe dan lain-lain menghormat encinya itu seperti mereka menghormat pangeran, Sin Hauw tertegun dan bertanya-tanya dalam hati. Dan ketika empat jam kemudian semuanya selesai dan pertemuan dibubarkan maka Coa-ongya memberi kesempatan padanya untuk bercakap-cakap dengan encinya itu, berdua.

"Kalian puaskanlah kerinduan masing-masing. Bawa Sin Hauw ke kamarnya dan ajak adikmu bercakap-cakap!"

Sin Hauw girang bukan main. Ini memang yang ditunggu dan dia sudah tak sabar, ingin berdua dan bercakap-cakap dengan encinya itu. Maka begitu Coa-ongya memberi kesempatan dan encinya bangkit berdiri encinya itu sudah tertawa menyambarnya.

"Lihat, pangeran demikian bijaksana, Sin Hauw. Sungguh sepatutnya kita menghormat dan berterima kasih!"

Sin Hauw mengangguk. Memang pandangannya kini sudah berobah, pangeran dianggapnya baik dan tentu saja dia bersikap mengimbangi. Semua sikap permusuhannya lenyap dan Sin Hauw sudah mengangguk. Dan ketika sang enci. menarik dan membawanya ke dalam ternyata dia sudah mendapat sebuah kamar yang bagus dan indah.

"Ini kamarku?"

"Benar, dan kau selamanya tinggal di sini, Sin Hauw, mendampingi encimu dan jangan pergi lagi!"

Sin Hauw berdebar. Masuk ke kamar berdua dengan encinya ini tiba-tiba menimbulkan rasa panas di wajah. Entahlah, setelah enam tahun tak berjumpa dan kini mereka tiba-tiba sudah sama besar mendadak membuat Sin Hauw jengah. Kalau ini bukan encinya tak mau dia masuk bersama. Mereka bagai pasangan pengantin baru saja! Tapi ketika encinya sudah mendorong masuk dan dia diminta duduk di kursi yang empuk maka encinya itu menutup pintu kamar dan berkata,

"Nah, sekarang kita aman. Lebih enak bicara dan kau ceritakanlah bagaimana keadaanmu selama ini!"

"Ah, nanti dulu!" Sin Hauw sedikit tertegun. "Kenapa pintunya kau kunci, enci? Masa kita harus dalam keadaan tertutup begini?"

"Eh, memangnya kenapa? Pangeran sendiri telah menyuruh kita, Sin Hauw. Dan kitapun enci adik. Pintu kututup agar tak ada yang mendengar pembicaraan kita!"

"Tapi tak perlu dikunci."

"Hm, ada apa sih kau ini? Kenapa rewel masalah pintu? Kita bukan orang lain, Sin Hauw. Kita enci adik dan bukan mau macam-macam. Kau buanglah pikiranmu yang tidak-tidak dan jangan khawatir dugaan orang!"

Sin Hauw semburat merah. Memang encinya ini benar, mereka kakak adik. Mau apa pusing omongan orang? Dia dan encinya justeru diperintah pangeran untuk berdua melepas kerinduan, mereka sudah lama tak bertemu dan tentu saja masing-masing ingin bicara, tentu banyak pembicaraan mereka nanti. Maka begitu encinya duduk dan bersinar-sinar memandangnya Sin Hauw sudah tak banyak bicara lagi tentang pintu yang terkunci.

"Baiklah, kau benar, enci. Hanya rasanya kikuk juga. Kau sekarang bertambah cantik dan dewasa!"

"Hush, kau mau merayu encimu?"

Sin Hauw tertawa. "Tidak, tapi kenyataan membuktikan begitu, enci. Dan kau, hm.. tampaknya tak mengenai susah!"

"Maksudmu?"

"Kau tampak bahagia di sini, kau sehat dan segar-segar saja!"

"Ah, tentu, Sin Hauw. Coa-ongya yang menolongku. Dia.. dia kakak iparmu!"

"Apa?"

"Benar, Sin Hauw. Coa-ongya, pangeran.. dia itu.. dia itu suamiku. Encimu sekarang menjadi isterinya!"

Sin Hauw terkejut. Hampir berjengit dia melonjak dari kursinya, terbelalak memandang sang enci. Tapi ketika encinya terisak dan mengangguk bersinar-sinar encinya itu berkata perlahan,

"Sin Hauw, banyak cerita yang harus kau dengar. Barangkali harus aku dulu yg mulai. Kau dengarlah," encinya memulai, mengangkat muka dan akhirnya tidak menunduk lagi. Encinya menceritakan betapa dia diambil pangeran, dicinta dan akhirnya menjadi isterinya. Dan ketika semuanya itu dimulai dari peristiwa di Cin-ling dulu maka Sin Hauw mendengarkan dengan sikap tertegun.

"Aku tak diapa-apakan. Kwi-goanswe baik-baik saja kepadaku. Aku ditawan lalu diserahkan Coa-ongya. Kebetulan pangeran tertarik padaku dan jatuh cinta, diminta baik-baik dan akupun menjadi isterinya. Dan karena pangeran berjanji untuk mempertemukan aku denganmu maka aku menunggu-nunggu kau dari Cin-ling, Sin Hauw. Sayang dikabarkan orang bahwa kau tak di sana lagi!"

Sin Hauw menjublak. Encinya menangis dan terisak, sederhana dan singkat cerita itu namun sudah cukup jelas. Encinya menunggu-nunggu dia dari Cin-ling, dikabarkan pangeran menyuruh orang mencari dirinya, tak ketemu dan encinya itu menangis sepanjang hari. Maklumlah, Sin Hauw akhirnya dibawa ke Lembah Iblis oleh gurunya, dididik dan digembleng di sana, meninggalkan Cin-ling setelah Hwa-liong Lo-kai tewas. Dan ketika encinya berkata bahwa tiada bosan-bosannya pangeran menyuruh orang mencari dirinya maka encinya itu menutup,

"Aku sekarang gembira. Jahji pangeran ternyata dapat ditepati. Aih, tak boleh kau sekarang meninggalkan encimu, Sin Hauw. Kau harus di sini dan selalu menemanimu encimu!"

"Hm!" Sin Hauw mengangguk-angguk. "Jadi kau sudah menikah, enci? Dan Coa-ongya adalah suamimu?"

"Benar, dia baik, Sin Hauw. Dan tanpa dia barangkali tidak begini nasib encimu!"

"Hm, aku terus terang terkejut. Lalu bagaimana dengan Kwi-goanswe, enci? Bukankah dia musuh kita?"

"Ini kekeliruan kita, Sin Hauw. Kwi-goanswe tak boleh kita musuhi karena sesungguhnya dia tak bersalah."

"Tapi ibu terbunuh olehnya'"

"Bukan, bukan olehnya, Sin Hauw, melainkan oleh pengawalnya. Dan pangawal itu sudah dibunuhnya. Hutang ini impas, ibu terbunuh secara tak sengaja!"

Sin Hauw mengerutkan kening. "Dan ayah?" Sin Hauw masih tak puas. "Ayah terbunuh olehnya, enci. Dan hutang ini belum impas."

"Ah, lagi-lagi kau salah, Avah tak dibunuh olehnya, Sin Hauw. Ayah diculik dan dibawa lari teman-temannya sendiri!"

Sin Hauw teringat omongan Coa-ongya. Pangeran itu juga berkata seperti itu dan kini encinya mengulang, dia mengerutkan kening dan bertanya hati-hati. Dan ketika encinya menarik napas dan duduk membetulkan letak kakinya maka encinya itu berkata,

"Aku mengetahui ini setelah di sini. Ayah diculik dan dibawa lari teman-temannya, ketika dibawa Kwi-goanswe. Dan karena Kwi-goanswe masih kerabat sendiri dan membiarkan ayah dibawa teman-temannya maka ayah tak dibunuh siapa-pun. Kabarnya ayah tewas karena sakit, dalam perjalanan. Yakni ketika bersama teman-temannya itu. Tapi karena Kwi-goanswe yang menangkap ayah dan dialah yang pertama kali membawa ayah maka orang menyangka Kwi-goanswe inilah yang mencelakakan ayah. Padahal sebenarnya Kwi-goanswe tak tahu apa-apa lagi setelah ayah diculik dan dibawa teman-temannya sendiri!"

"Hm, kalau bukan kau yang bercerita tak mau aku percaya, enci. Baiklah kuterima hal ini sebagai kenyataan yang lain. Aku percaya padamu, dan bagaimana saranmu setelah aku ada di sini!"

"Kau membantu Coa-ongya! Bukankah kau sudah berjanji padanya?"

"Benar, tapi aku kikuk berkumpul dengan Kwi-goanswe dan lain-lainnya itu, enci. Kemarin aku bertempur dengan mereka habis-habisan tapi kini tiba-tiba bersahabat!"

"Hm, tak perlu begitu. Kau lihat muka encimu, Sin Hauw. Kau pandanglah aku dan buang perasaanmu yang salah itu. Mereka juga tak akan berani mengganggumu karena aku adalah isteri Coa-ongya. Jelek-jelek kau adalah adik ipar pangeran, kau akan bergelar pangeran pula kalau diusulkan pada sri baginda!"

"Pangeran? Aku menjadi pangeran?"

"Ya, aku dapat membawa ini pada suamiku, Sin Hauw. Coa-ongya pasti menurut dan di bawah perintahku!"

Sin Hauw tertegun. Membayangkan dirinya sebagai pangeran tiba-tiba dia merasa melembung, kepala rasanya membalon tapi tiba-tiba Sin Hauw tertawa. Dan ketika encinva bertanya kenapa dia tertawa maka Sin Hauw menjawab geli,

"Aku merasa lucu dengan omonganmu ini. Mana bisa seorang biasa diangkat sebagai pangeran? Ah, terlalu tinggi. enci, terlalu muluk. Aku tak mau menjadi pangeran!"

"Kenapa?"

"Tak enak, aku ingin menjadi orang biasa saja dan bebas ke sana ke mari. Ah, tak enak itu. Lagi pula aku tak berpendidikan istana!"

"Ah, itu dapat belajar, Sin Hauw. Aku dapat memberitahumu!"

"Tidak, aku tak suka, enci. Kita bukan dari keluarga biru. Aku ingin seperti ini dan biar tetap seperti ini!"

"Baiklah, terserah kau, Sin Hauw. Yang penting kau tetap di sini menemani encimu. Aku tak mau kau pergi dan meninggalkan aku!"

"Hm, aku tak akan meninggalkanmu, Tapi sehari dua aku mesti pergi juga, enci, melaksanakan tugas suhu yang harus kuselesaikan!"

"Benar, sekarang ceritakan kisahmu itu. Bagaimana dengan gurumu dan kemana kau selama ini!"

"Aku di Lembah Iblis.."

"Lembah Iblis?"

"Ya, Lembah Iblis, enci. Tempat tinggal kedua orang guruku. Aku di sana selama enam tahun!"

"Pantas saja, pangeran tak dapat menemukanmu!"

"Aku tak diperbolehkan keluar, enci. Suhu dan subo melarangku."

"Aneh, ceritakan kisahmu, Sin Hauw. Biar aku mendengar!"

Sin Hauw menarik napas dalam. Setelah encinya selesai bercerita dan ganti dia diminta bercerita maka Sin Hauw menarik napas panjang. Kisahnya sedih, juga panjang. Maka duduk dengan baik dan mulai bercerita dia lalu menceritakan apa yang dialaminya, sejak penyerbuan di Cin-ling dulu dan betapa Hwa-liong Lo-kai akhirnya tewas. Kakek atau gurunya pertama itu tak dapat ditolong lagi, lukanya parah dan racun Ular Merah cukup jahat. Semuanya itu membuat si kakek tewas dan akhirnya dia dibawa ke Lembah Iblis oleh gurunya yang baru, Sin-liong Hap Bu Kok suami isteri itu. Dan ketika di sana dia dilarang turun lembah sebelum mewarisi semua kepandaian gurunya maka Sin Hauw menarik napas mengenang ini.

"Aku tak boleh ke mana-mana. Itulah sebabnya baru hari ini aku datang, enci. Itupun karena suhu dan subo tewas. Mereka berkelahi, masing-masing tak mau mengalah dan akhirnya mati bareng!" -

"Ih!" sang enci tampak ngeri. "Persoalan apa yang membuat mereka seperti itu, Sin Hauw? Apakah kedua gurumu gila?"

"Tidak, mereka memperebutkan ini, enci. Golok Maut! Aku juga menyesal kenapa mereka harus seperti itu!"

"Golok Maut? Senjata yang kau bawa itu?"

"Benar, dan ini milik guruku, enci. Aku akan mempertahankannya dengan jiwaku!"

"Dan kau telah menabas buntung seorang dari nenek Im-kan Sian-li! Benar-kah, Sin Hauw?"

"Benar, enci," Sin Hauw tak enak. "Tapi mereka itu yang mengganggukú lebih dulu. Kalau tidak begitu tentu tak akan terjadi itu!"

"Ih, aku jadi mengkirik! Senjatamu berbau darah, Sin Hauw. Sebaiknya disimpan dan tidak dipergunakan saja!"

"Aku juga bermaksud begitu. Tapi kalau keadaan memaksa tentu tak mungkin kulakukan itu, enci. Dan aku berharap mudah-mudahan golok ini tidak mereguk darah!"

Pembicaraan mulai menyimpang. Kini Sin Hauw ditanya masalah golok itu, ketajaman dan keampuhannya, lalu ilmu-ilmu silat yang dia miliki. Dan ketika pembicaraan beralih pada masalah pribadi apakah Sin Hauw sudah punya pacar atau belum maka pemuda ini tersipu merah dengan muka jengah.

"Pacar? Ah, kau ini ada-ada saja, enci. Aku hidup penuh penderitaan dan tidak ingat masalah itu. Aku tidak memikirkan itu!"

"Tapi kau sudah cukup dewasa. Hampir dua puluh tahun!"

"Hm. baru delapan belas, enci. Masih ingusan dan hjjaul"

"Hi-hik, jangan begitu, Sin Hauw. Delapan belas pun sudah cukup. Kau sudah dewasa dan dapat beristeri. Aku punya pandangan di sini, Miao In!"

Sin Hauw terkejut. Tanpa banyak bicara lagi tiba-tiba encinya itu bangkit berdiri, keluar dan sudah membuka pintu kamar. Dan ketika dia bertepuk tangan dan seorang dayang muncul diminta memanggil seorang gadis maka tak lama kemudian muncul seorang dara tujuh belasan tahun yang cantik berbaju hijau, dibawa masuk encinya itu.

"Ini, perkenalkan, Sin Hauw. Miao In yang kuberitahukan itu!"

Sin Hauw merah padam. Tanpa ba-bi-bu lagi encinya itu tiba-tiba sudah membawa masuk seorang gadis, cantik dan tentu saja Sin Hauw gugup. Selamanya dia belum pernah bergaul dengan wanita, kecuali enci dan subonya itu. Maka begitu seorang gadis asing sudah diperkenalkan padanya dan gadis itu malu-malu membungkuk di depannya Sin Hauw pun tersipu dan jengah dengan muka merah padam.

"Aih-aih, tak usah malu-maiu. Miao In adalah puteri Ci-ongya, Sin Hauw. Masih kerabat dengan Coa-ongya. Ayo kenalan, jangan malu-malu!"

Sin Hauw seperti kepiting direbus. Encinya itu sudah mengajaknya berkenalan, Miao In tersenyum malu-malu dan menggigit bibir. Pipi yang kemerahan itu tampak semakin memerah dan membentuk apel yang masak. Dan ketika Sin Hauw menyambut dan mau tak mau memperkenalkan diri maka gadis itu berkata penuh kagum padanya,

"Aku sudah mendengar tentang dirimu. Enci Kin sungguh beruntung, mempunyai adik yang begini hebat dan lihai. Aku kagum, Sin Hauw. Mudah-mudahan kau suka bersahabat denganku dan sedikit-sedikit mengajariku silat!"

"Ah, aku tak bisa apa-apa, Miao In. Kau terlalu membesar-besarkan diriku. Aku masih bodoh dan sesungguhnya kepandaianku terbatas!"

Percakapan dimulai. Sekarang Sin Hauw ditemani seorang gadis cantik di samping encinya. Untunglah, kalau tak ada encinya di situ tentu Sin Hauw tak dapat berkutik, mula-mula gugup tapi Miao In ternyata luwes, pandai bertutur kata dan Si Hauw tertarik. Dan ketika secara perlahan tetapi pasti dua muda-mudi itu sambar-menyambar mengerlingkan mata tiba-tiba saja Sin Hauw merasa jatuh cinta!

Hari itu encinya ngobrol tak habis-habisnya, mereka terlibat pembicaraan menarik dan sama sekaii tidak menyinggung-nyinggung masalah kemarin, pertandingan pemuda itu dengan Im-kan Sian-li dan lain-lain, hal yang membuat Sin Hauw merasa lega dan tenang. Encinya menguasai percakapan dan Miao In serta Sin Hauw hanya saling menumpang. Miao In sering melirik Sin Hauw dan kekaguman tak dapat disembunyikan di mata gadis itu, Sin Hauw tergetar dan tentu saja merasa. Dan ketika sehari itu mereka asyik ngalor-ngidul dengan pembicaraan yg selalu ada akhirnya

Hwa Kin minta diri karena harus menemui atau menemani suaminya, Coa-ongya.

"Suamiku tentu menunggu. Cukuplah, Sin Hauw. Besok kita bicara lagi dan Miao In dapat menemanimu!"

"Ah., biar aku besok ke mari bersamamu, enci Kin. Sin Hauw tentu ingin ber-istirahat dan mengaso!"

Sin Hauw mengangguk. Memang dia lelah, ingin beristirahat setelah seharian ngobrol dengan encinya. Hari itu dia merasa gembira dan bahagia. Teman barunya Miao In cukup menyenangkan juga, ada semacam perasaan nikmat kalau berdua dengan gadis itu, berbicara dan bercakap-cakap. Dan ketika mereka pergi dan malam itu Sin Hauw mengaso di kamarnya maka pemuda ini menerawang girang ke langit-langit ruangan.

"Ah, encinya ternyata bahagia," pikirnya dengan mata berseri-seri. "Dan Coa-ongya pun ternyata seorang laki-laki yang baik. Kalau semua itu betul dan kematian ayah ibunya tak dapat disalahkan kepada siapa-siapa tentu saja dia akan menerima dan melupakan hal itu.

Sin Hauw mulai gembira. Kenyataan bahwa encinya masih hidup dan segar-bugar membuat pemuda ini cepat melupakan yang lain-lain. Kwi-goanswe dan teman-temannya mulai dapat diterima di hati, begitu juga Im-kan Sian-li, dua nenek lihai itu, yang tidak mengganggunya. Dan ketika sebulan kemudian Sin Hauw sudah menjadi pembantu Coa-ongya dan tiap hari hampir selalu ditemani encinya atau Miao In maka bulan kedua gadis baju hijau itu sudah erat dengan Sin Hauw sementara encinya satu dua kali saja muncul menemaninya.

"Kau baik-baiklah dengan Miao In. Gadis itu jatuh cinta padamu!"

Sin Hauw tersentak.

"Kau tak percaya?" encinya tertawa. "Lihat pandang matanya, Sin Hauw. Amati gerak-geriknya dan sikapnya. Gadis itu sudah menyatakan perasaan hatinya kepadaku!"

Sin Hauw tersirap. Kalau encinya sudah bicara seperti itu tentu saja dia terkesiap, encinya sudah meninggalkannya dan terkekeh ditahan. Tawa encinya itu penuh arti dan Sin Hauw tertegun. Dan ketika kebetulan Miao In muncul tak lama kemudian untuk minta pelajaran silat maka Sin Hauw merah padam teringat kata-kata encinya tadi.

"Lihat pandang matanya, lihat gerak-geriknya," begitu kata-kata itu terngiang. "Gadis itu jatuh cinta padamu, Sin Hauw. Dan aku setuju kau menikah dengannya!"

Sin Hauw berdegup kencang. Setelah encinya pergi dan Miao In tiba-tiba muncul mendadak jantungnya berdebar kencang. Dia gugup memandang gadis itu dan hari itu Miao In tampak cantik bukan main. Gadis ini mengenakan celana hitam dengan baju kembang-kembang, di-lilit sebuah ikat-pinggang merah dalam pakaian ketat. Ah, Sin Hauw terbelalak dan kagum. Dan ketika gadis itu mendekat dan benar saja pandang mata Miao In penuh getaran dan mesra memandangnya maka gadis itu berkata, merdu dan menggetarkan perasaan Sin Hauw,

"Aku ingin melanjutkan jurus kemarin, Sin Hauw. Aku ingin kau mengulangnya lagi dan memberitahukan padaku!"

Ternyata Sin Hauw sudah memberikan sebagian kepandaiannya kepada gadis itu. Hwa Kin menyuruhnya dan Sin Hauw tidak menolak, memberikan Kim-kong-cian dan beberapa dasar-dasar ilmu silat. Miau In menerimanya cerdas dan cepat menangkap pelajarannya, Sin Hauw diam-diam kagum dan memuji. Namun ketika pagi itu gadis ini agak mengerutkan kening karena pelajaran kemarin agak sukar maka Sin Hauw tersenyum dan sudah dapat menguasai perasaan hatinya.

"Ah, jurus Pukulan Emas Memecah Awan, Miao In? Mudah, mari kuulang dan kau lihat gerak tanganku!" Sin Hauw menyambar gadis ini, sudah berani memegang lengannya karena untuk melatih silat tentu saja harus pegang-pegang segala. Perasaan ini menimbulkan nikmat tersendiri dan Sin Hauw senang melakukan itu, apalagi Miao In sendiri sering tersenyum dan tidak menolak, halus dan lembutnya tangan seorang gadis membuat Sin Hauw kadang-kadang "ketagihan". Tentu saja senang memegang-megang dan hubungan mereka kian akrab saja. Dan Ketika pagi itu Sin Hauw mengulang jurus kemarin dan tak bosan-bosannya memberi petunjuk akhirnya Miao In girang, mengerti.

"Oh, begitu kiranya, Sin Hauw? jari tangan harus ditekuk sebuah? Ah, pantas, Sin Hauw. Aku kemarin gagal karena tidak memperhatikan letak ibu jari!"

"Nah, coba kau ulang. Tunjukkan padaku dan berlatihlah!"

Miao In sudah melakukan itu. Pagi itu dia mengikuti petunjuk Sin Hauw, melatih dan mengulang-ulang jurus Pukulan Emas Memecah Awan, akhirnya menguasai dan giranglah gadis itu. Dan ketika jurus-jurus berikut dilatih lagi dan sedikit demi sedikit Sin Hauw memberikan Kim-kong-ciangnya maka seminggu kemudian Sin Hauw berduaan lagi dengan gadis itu.

"Kita berlatih di hutan, jangan di sini!"

Sin Hauw terkejut. "Kenapa?"

"Ah, perlu suasana baru, Sin Hauw. Aku ingin di tempat yang lebih luas dan lega!"

Sin Hauw tertawa. Hari itu lagi-lagi Miao In mengenakan pakaian ketat, celanya hitam namun bajunya merah. Akhir-akhir ini Sin Hauw lebih sering memperhatikan pakaian yang dikenakan gadis itu, sering memperhatikan bentuk tubuhnya yang kian menonjol saja. Secara tak disadari Sin Hauw mulai diganggu berahinya, darah mudanya sering berdenyar dan hari itupun dia agak terbelalak melihat pakaian yang dikenakan gadis ini. Entahlah, pandang matanya selalu lekat pada tubuh gadis itu dan Sin Hauw kagum pada sepasang buah yang menonjol. Itulah daya tarik wanita dan Sin Hauwpun silau. Dan ketika hari itu Miao In mengajaknya ke hutan dan kali ini gadis itu yang menyambar lengannya maka Sin Hauw berdebar merasakan jari-jari yang lembut dan hangat.

"Eh, tanganmu berkeringat, Sin Hauw. Aneh sekali belum apa-apa sudah basah!"

Sin Hauw terkejut. "Aku agak gugup, Miao In. Entahlah hari ini aku merasa kikuk!"

"Kepada siapa?"

"Kepada dirimu."

"Eh!" gadis itu berhenti. "Kepadaku? Hi-hik, lucu, Sin Hauw. Kau main-main!" dan gadis itu yang sudah menyambar Sin Hauw lagi dan diajak berlari ke hutan akhirnya membuat Sin Hauw merah padam, memang sesungguhnya kikuk dan ada perasaan jengah di hati. Mereka sudah biasa pegang-pegangan tangan tapi hari ini dia merasa lain. Keketatan pakaian dan kecantikan Miao In hari ini lebih menonjol, Sin Hauw tergetar dan sesungguhnya itulah yang membuat dia tak keruan, gugup dan mau melengos tapi seialu saja matanya ingin melirik ke samping, menembus apa yang ada di balik pakaian ketat itu, aneh. Sebuah keinginan yang akhir-akhir ini mengganggu Sin Hauw. Dan ketika mereka tiba di hutan dan di situ baru Miao In melepaskan tangannya maka gadis ini minta agar Sin Hauw melayaninya bertanding.

"Sekarang Kim-kong-ciang sudah kupelajari semua. Tolong kauberi petunjuk dan kita berlatih lengkap!"

Sin Hauw mengangguk. Memang Kim-kong-ciang sudah diberikannya semua, gadis itu melahapnya dalam beberapa bulan saja dan Sin Hauw kagum. Hebat gadis ini, dia bersinar-sinar dan tentu saja merasa kagum. Dan ketika Miao In minta ditemani agar mereka berlatih secara lengkap maka Sin Hauw mengangguk dan untuk sesaat dapat melupakan debaran hatinya, bersiap dan Miao In tertawa di depannya. Gadis itu juga bersiap dan memberi aba-aba. Dan ketika gadis itu bergerak dan mulai menyerang maka Sin Hauw melayani dan mengelak, dikejar lalu bertubi-tubi mendapat serangan susulan, menangkis dan segeralah mereka terlibat dalam latihan yang serius. Baru kali ini gadis itu meminta Sin Hauw melayaninya dalam latihan lengkap, maklumlah, baru kali itu juga dia selesai mendapat Kim-kong-ciang. Namun ketika Sin Hauw dapat mematahkan semua serangannya dan Kim-kong-ciang seolah tak berdaya menghadapi pemuda itu tiba-tiba Miao In menangis dan membanting kakinya.

"Sin Hauw, aku masih bodoh. Aku tak dapat mengalahkanmu!"

"Eh," Sin Hauw terkejut. "Jangan kau bicara begitu, Miao In. Kepandaianmu sudah cukup dan Kim-kong-ciang hampir sempurna kau ingat!"

"Tapi aku tak dapat merobohkanmu! Aku masih bodoh!"

"Tidak, bukan begitu, Miao In, melainkan ilmumu kukenal dan tentu saja dapat kuhadapi dengan baik. Kau yang terlalu berambisi!"

Gadis itu berhenti. Tiba-tiba Miao In melempar tubuh dan duduk menangis. Semua serangannya yang tadi dengan mudah dielak atau ditangkis Sin Hauw dianggapnya kebodohannya. Gadis ini tiba-tiba menangis dan tersedu-sedu. Dan ketika Sin Hauw terkejut dan malah bengong maka gadis itu menjambak-jambak rambutnya sendiri.

"Ah, aku tolol, Sin Hauw. Tak nyana semua pelajaran darimu tak dapat kupakai sama sekali. Aku terlalu bodoh, tak ada kemajuan sama sekali!"

"Tidak," Sin Hauw membungkuk. "Kau salah, Miao In. Justeru latihan yang sudah kau tunjukkan ini mengagumkan hatiku. Kemajuanmu pesat, bayangkan hanya dalam dua bulan saja kau sudah menguasai Kim-kong-ciang dan dapat dipakai bertempur!"

"Tapi aku tak dapat mengalahkanmu, Sin Hauw. Aku tak dapat merobohkanmu!"

"Tentu," Sin Hauw tertawa. "Aku memiliki ilmu-ilmu yang lain, Miao In. Bukan hanya Kim-kong-ciang saja. Lagi pula aku enam tahun belajar sedang kau hanya dua bulan! Mana bisa ditandingkan? Tidak, kau memang belum dapat mengalahkan aku, Miao In. Masih terlalu lama bagimu mengalahkan aku. Barangkali kau harus belajar bertahun-tahun!"

"Jadi bukan karena aku bodoh?"

"Ah, kau tidak bodoh, Miao In. Bahkan sesungguhnya mengagumkan hatiku. Kalau bukan kau tentu tak mungkin melatih Kim-kong-ciang hanya dua bulan selesai!"

"Sungguh?"

"Eh, kau kira aku bohong?"

"Ah, kalau begitu terima kasih, Sin Hauw. Aku sekarang tak kecewa dan biar kauajarkan lagi ilmu-ilmumu yang lain!" gadis itu tiba-tiba menubruk, tertawa dan sudah girang memeluk Sin Hauw. Pemuda ini terkejut karena tiba-tiba saja tubuhnya sudah dirangkul, dipeluk lengan yang hangat itu dan tanpa sengaja "buah" yang dikagumi Sin Hauw melekat di dadanya, nempel dan terasalah sesuatu yang hangat-hangat mendesirkan mengguncang sukma pemuda ini. Dan ketika Sin Hauw tertegun dan merah padam menerima itu tiba-tiba Miao In melepaskan diri seolah kaget.

"In, maaf, Sin Hauw. Aku tak sengaja!"

"Tak apa," Sin Hauw menggigil. "Aku merasa gembira, Miao In. Kalau kau tidak menangis dan dapat gembira lagi tentu akupun turut senang!"

"Kau tak marah ku.. kupeluk tadi?"

"Hm," Sin Hauw semburat. "Kita sahabat baik, Miao In. Aku tak marah kau melakukan itu!"

"Dan kau.. kau tadi menyatakan kagum. Eh, benarkah aku tak bebal, Sin Hauw? Atau kau hanya sekedar menghiburku agar aku tak kecewa?"

"Hm, tidak. Kau memang mengagumkan, Miao In. Dan terus terang jarang ada yang dapat menyelesaikan Kim-kong-ciang hanya dalam dua bulan!"

"Sungguh?"

"Sungguh!"

"Dan kau, eh., bagaimana pandanganmu kepadaku, Sin Hauw? Termasuk gadis apakah aku ini?"

"Hm, kau gadis cantik, Miao In. Dan aku mengagumi kecantikanmu!" Sin Hauw kelepasan bicara, sudah mabok oleh bekas pelukan tadi dan Miao In terkejut. Gadis itu terbelalak tapi tiba-tiba menunduk, mukanya merah dan tiba-tiba dia betanya apakah Sin Hauw suka padanya. Dalam saat begitu suasana romantis tak dapat dicegah, Miao In secara tak sengaja mendekatkan lengannya, merayap dan sudah disambar Sin Hauw. Dan karena Sin Hauw teringat kata-kata encinya bahwa gadis ini jatuh hati kepadanya maka dia merasa berani dan tak dapat disangkal bahwa iapun sebenarnya jatuh cinta terhadap gadis cantik itu!

"Maaf, aku.. aku bukan hanya merasa suka kepadamu, Miao In. Melainkan.. melainkan juga mencintamu! Bolehkah aku mendapat jawab bagaimana perasaan hatimu kepadaku? Apakah.. apakah cintaku kau terima?"

Muka yang menunduk itu tiba-tiba terangkat. Sin Hauw melihat mata yang bukan main indahnya saat itu, bening dan berkedip padanya dan tiba-tiba bibir yang merekah itu tersenyum. Dan ketika Miao In mendesah dan malu-malu menyembunyikan mukanya maka gadis itu berbisik, gemetar,

"Sin Hauw, bagaimanakah kiramu? Mengapa aku harus tak menerimanya?"

"Ooh, jadi.. jadi kau.."

"Benar, kau terlalu lama menyatakannya, Sin Hauw. Aku tak sabar dan hampir mati dilanda rindu!"

"Miao In!" dan Sin Hauw yang girang bukan main mendengar ini tiba-tiba melihat gadis itu sudah merobohkan tubuh ke dadanya, malu-malu tapi bahagia dan entah kekuatan dari mana tiba-tiba Sin Hauw memeluk gadis itu, erat sekali, mengeluh dan tiba-tiba Miao In terguling. Dan ketika mereka sama-sama roboh dan Sin Hauw girang bukan main tiba-tiba muka gadis itu sudah berdekatan dengan mukanya, bibir yang merekah itu masih tersenyum dan dari mulut Miao In keluar semacam erangan lirih. Sin Hauw tak tahan dan tiba-tiba menunduk, Dan karena wajah mereka berdekatan dan tak dapat dicegah iagi hidung bertemu hidung tiba-tiba mulut keduanya melekat dan Sin Hauw sudah mencium gadis pujaannya itu.

"Miao In, aku cinta padamu!"

Sin Hauw terbang ke langit ketujuh. Dara pujaannya menyambut dan mereka berciuman, lama dan masing-masing seolah tak mau melepaskan lagi. Sin Hauw gemetar dan menggigil namun bahagia bukan main. Baru kali itu dia dimabok asmara dan disambut, gadis pujaannya tak menolak dan tentu saja Sin Hauw memuaskan diri. Namun ketika mereka terengah dan Miao In mendorong tubuhnya maka gadis itu berkata, hampir kehabisan napas dicium Sin Hauw,

"Ih, sudah, Sin Hauw. Jangan terus-terusan, nanti dilihat orang!"

Sin Hauw tertawa. "Kau, ah., salahmu kau cantik sekali, Miao In. Aku mabok dan bahagia sekali dibuatnya!"

"Hm, kau sendiri yang mabok? Tidak, aku juga, Sin Hauw. Akupun mabok dan bahagia. Tapi sekarang kau harus melatihku ilmu silat yang baru, ayo ajari aku!"

Sin Hauw tertawa. Setelah mereka berciuman tadi tiba-tiba tiada jarak diantara mereka berdua. Sin Hauw merasa begitu dekatnya hingga tak canggung-canggung dia menyambar lagi, memeluk dan mencium. Dan ketika kekasihnya mengelak dan genit-genit manja Sin Hauw melompat bangun.

"Ha-ha, pelajaran apalagi yang kau inginkan, In-moi (adik In)? Bukankah Kim-kong-ciang saja masih harus dilatih berulang-ulang untuk mencapai kematangan?"

"Tidak, aku sekarang ingin minta pelajaran senjata, Sin Hauw. Aku ingin berlatih Giam-to-hoat (Silat Golok Maut)!"

"Apa? Ilmu silat golok?" Sin Hauw terkejut.

"Ya, kenapakah? Tidak bolehkah?"

"Hm," Sin Hauw tertegun. "Ini, hm.." pemuda itu bingung. "Silat ini belum waktunya kau pelajari, In-moi. Dan lagi melanggar pesan guruku!"

"Kau tak percaya?" wajah cantik itu tiba-tiba menangis. "Baiklah, kalau begitu tak usah aku mempelajarinya, Sin Hau Biar aku tetap bodoh dan kalah olehmu!" dan si nona yang marah memutar tubuh tiba-tiba ngambek dan meninggalkan Sin Hauw, tak mau bicara lagi dan tentu saja Sin Hauw bingung. Itu tak boleh terjadi, dia lagi hangat-hangatnya menikmati cinta! Maka begitu mengejar dan berkelebat menyambar lengan kekasihnya Sin Hauw sudah menarik omongannya, berkata baiklah kekasihnya itu mempelajari ilmu silat golok tapi kekasihnya diminta bersabar. Ilmu silat tinggi tak bisa dipelajari dalam waktu singkat dan giranglah gadis cantik itu. Dan ketika hari itu juga Sin Hauw diminta menurunkan ilmu goloknya dan sedikit tetapi pasti rahasia Giam-to-hoat diberikan pada gadis ini maka Sin Hauw tak menyadari sebuah bahaya baru, setengah tahun kemudian Miao In sudah hapal hampir semua teorinya, tinggal sedikit lagi dan barangkali dua tiga bulan gadis itu akan mendapatkan semuanya. Sin Hauw memang memberikan semua rahasia ilmu goloknya pada gadis itu. Maklumlah, pemuda ini lagi dilanda cinta. Cinta memang selamanya membius, memabokkan dan mudah membuat orang lupa diri. Namun ketika semuanya itu dijalani tanpa terasa dan malam itu Sin Hauw beristirahat setelah seharian lelah melatih kekasihnya mendadak terdengar ribut-ribut di luar.

"Golok Maut dicuri! Golok Maut dicuri..!"

Sin Hauw terkejut. Golok Maut, yang diteriakkan orang-orang di luar itu dipandangnya. Golok itu ada di samping pembaringannya dan tetap di situ, tak bergerak dan sehari itu tetap bersamanya. Maka ketika teriakan atau bentakan di luar itu membuatnya heran sekaligus terkejut tiba-tiba terdengar bentakan Kak-busu dan Lutung Putih,

"Im-kan Sian-li, jangan berkhianat. ! Serahkan golok itu pada pangeran!"

Sin Hauw melompat bangun. Di luar sudah terjadi ribut-ribut dan tawa yang aneh. Im-kan Sian-li, yang dikenal ketawanya tiba-tiba menendang seorang pengawal, membentak Lutung Putih dan terdengar jerit tertahan. Dan ketika Lutung Putih rupanya terbanting atau melempar tubuh bergulingan maka derap pengawal berdatangan dari segala penjuru, disusul teriakan dan suara-suara memaki.

"Cegat nenek ini, jangan sampai lolos!"

"Benar, jangan smpai lolos. Dia mencuri Golok Maut!"

Sin Hauw jadi bingung. Kalau orang di luar sudah berteriak-teriak tentang Golok Maut padahal golok itu jelas ada di sampingnya maka Sin Hauw tak tahan untuk tidak meloncat, keluar dan berkelebat membuka jendelanya. Dan begitu Sin Hauw melihat apa yang terjadi di luar dan dua nenek lihai itu dikepung dan dikeroyok dari segala penjuru maka Sin Hauw mendengar kekeh mereka yang menyeramkan, lalu melihat Kwi-goanswe dan lain-lain menyerang nenek itu. Nenek yang buntung mengebutkan ujung bajunya dan terlemparlah belasan pengawal yang berani mendekat, nenek yang lain

membawa sebatang golok dan Sin Hauw terkejut melihat itu. Golok yang berkeredep menyilaukan tampak menyambar-nyambar dari tangan nenek yang ini, sedikit memantulkan warna merah dan Sin Hauw tentu saja bengong. Dan ketika dia menjublak sementara pertempuran sudah ramai disusul jerit atau pekik kesakitan maka golok di tangan nenek di sebelah kiri membabat dan menangkis senjata di tangan Kwi-goanswe ataupun Kak-busu, yang memegang sebatang tombak bercagak. "Cring-crang!"

Sin Hauw terbelalak. Bagai membabat agar-agar dua senjata di tangan dua orang itu terbabat putus, Sin Hauw terkejut karena teringat keampuhan Golok Mautnya, persis dan sama. Dan ketika pengawal datang menyerang namun mereka dihalau golok di tangan nenek itu maka Im-kan Sian-li mengancam,

"Minggir kalian, atau kubunuh!"

Kwi-goanswe membentak. Lutung Putih melepas senjata-senjata gelap namun nenek itu menangkis, semuanya runtuh dan patah-patah, sebelum mengenai nenek itu. Dan ketika sinar merah berkelebat dan nenek itu menyambar Pek-wan maka Lutung Putih terbabat pundaknya dan mengaduh.

"Crat!"

Segumpal daging terlempar di udara.

Kakek ini berteriak dan nenek itu terkekeh. Sin Hauw ngeri. Dia melihat kehebatan yang sama pada golok di tangan nenek itu. Tapi ketika dia mau bergerak dan memasuki pertempuran tiba-tiba Coa-ongya muncul disusul bentakannya yang nyaring,

"Berhenti!"

Jilid 8

SEMUA orang terkejut. Coa-ongya tiba-tiba muncul di situ dengan muka merah padam, mendelik dan tampak betapa pangeran ini marah besar. Im-kan Siang-li, dua nenek lihai itu tampak terkejut, muka mereka berobah namun tiba-tiba mereka menyeringai. Dan ketika pangeran melangkah maju dan mendekati mereka maka pangeran membentak,

"Im-kan Siang-li, apa yang kalian lakukan ini? Sadarkah kalian dengan apa yang kalian perbuat?"

"Heh-heh!" nenek yang memegang golok, yang tampak tidak gentar dan tidak takut, tertawa. "Kami tahu apa yang kami lakukan, pangeran. Dan tentu saja kami sadar akan semua perbuatan kami!"

"Keparat, kalian mencuri Golok Maut? Kalian berani melakukan itu?"

"Heh-heh, Golok Maut bukan milikmu, pangeran. Maaf kami pinjam karena kami juga ingin memilikinya."

"Tapi golok itu aku yang mendapatkan, kalian tak berhak dan cepat kembalikan?"

"Ah, kau mendapatkan juga atas bantuan kami, pangeran. Jadi adil kalau kami juga meminjamnya sebentar!"

"Keparat, kau membangkang?"

"Tidak, kau yang pelit, pangeran. Seharusnya kami mendapat pinjaman sebentar dan kau biarkan kami pergi. Atau, heh-heh.. Sin Hauw ada di situ, pangeran. Dan kita bisa ramai!"

Sang pangeran tertegun. Memang Sin Hauw ada di situ dan tadi tak jadi melompat maju, pangeran muncul dan dia menahan diri. Dan ketika pangeran menoleh dan semua orang memandangnya maka Sin Hauw menjadi pusat perhatian dan pangeran tampak terkejut.

"Eh!" serunya. "Kebetulan, Sin Hauw. "Kau bantu kami tangkap dua nenek ini!"

Sin Hauw tertegun. Menghadapi keadaan yang membingungkan begini tiba-tiba dia tak dapat berpikir baik. Dia memandang goloknya dan golok di tangan nenek itu, berkali-kali, ragu dan bingung bagaimana tiba-tiba ada dua Golok Maut di situ, satu punyanya sedang yang satu lagi dipegang nenek Im-kan Siang-li. Dan belum dia menemukan kebingungannya tiba-tiba pangeran telah mendekatinya dan melompat berkata,

"Sin Hauw, golokmu dicuri nenek itu. MereKa menukarnya. Golok di tanganmu palsu!"

Sin Hauw terbelalak.

"Benar, golok di tanganmu bukan yang asli, Sin Hauw. Im-kan Siang-li menukarnya dan golok di tangannya itulah yang asli!"

Sin Hauw terkejut. "Benarkah, pangeran?"

"Kau tanya semua orang, Sin Hauw. Dan buktikan golokmu asli atau bukan!"

"Srat!" Sin Hauw mencabut goloknya, menggigil. "Kau jangan main-main, pangeran. Atau aku akan melakukan seperti dulu!"

"Bodoh! Buktikan senjata itu, Sin Hauw, serang dua nenek siluman itu!"

Sin Hauw membentak. Tiba-tiba tanpa banyak cakap dia sudah berkelebat ke depan, Coa-ongya didorong dan hampir saja pangeran itu terjengkang. Dan ketika sinar golok berkilat menyilaukan mata dan Sin Hauw sudah bergerak ke arah nenek itu maka pemuda ini sudah menyerang dan melakukan bacokan miring.

"Singg..!" golok mendesing meremangkan bulu tengkuk. Pemuda itu sudah bergerak dan langsung menggunakan senjatanya, nenek yang diserang terkekeh dan tampak tidak gentar. Karena begitu Sin Hauw menyerang dan menggerakkan senjatanya tiba-tiba nenek ini pun menggerakkan golok dan menangkis.

"Trang!"

Golok Sin Hauw patah. Pemuda itu berteriak saking kagetnya. Dalam segebrakan saja goloknya putus, terpotong di-babat golok si nenek. Dan ketika Sin Hauw terpekik dan berseru kaget maka golok si nenek terus menyambar dan Sin Hauw membanting tubuh bergulingan.

"Crass!"

Golok itu menghajar batu. Tanah bekas injakan Sin Hauw hangus dan terbakar, Sin Hauw terkejut karena itulah benar golok yang asli. Dan ketika dia bergulingan melompat bangun dan sang nenek terkekeh maka pemuda ini pucat mendengar kata-kata sang pangeran,

"Nah, lihat. Sin Hauw. Dustakah kata-kataku?"

"Keparat!" Sin Hauw gemetar. "Bagaimana kau mencurinya, nenek siluman? Dan kapan kau melakukan ini?"

"Tak usah tanya! Nenek itu akan berbohong, Sin Hauw. Lebih baik serang lagi dan biar kau dibantu yang lain-lain di sini!" sang pangeran berseru, memotong pertanyaan Sin Hauw dan nenek itu tak diberi kesempatan menjawab. Pek-wan dan lain-lain disuruh maju, membantu Sin Hauw. Dan ketika semua menerjang dan kembali membentak nenek itu maka Sin Hauw memungut goloknya dan termangu sejenak, tak tahu bagaimana hal itu bisa terjadi dan nenek Im-kan Siang-li terkekeh. Mereka sudah diserang dan dikeroyok lagi. Tapi ketika nenek itu memutar goloknya dan semua patah-patah bertemu golok di tangan nenek ini maka Pek-wan dan lain-lain pucat berseru pada Sin Hauw, minta tolong.

"Sin Hauw, bantu kami. Jangan mendelong!"

Sin Hauw sadar. Sang pangeran telah mendekatinya dan melompat memberikan sebuah golok baru, golok itu besar dan kuat, mengkilap dan terbuat dari baja yg baik. Dan ketika pangeran menyuruh dia maju dan minta agar tidak mengadu goloknya Sin Hauw sudah mengangguk dan berkelebat ke depan, membentak dan berkilauanlah cahaya golok yang naik turun, menukik dan menerkam dan dua nenek itu terkejut. Sin Hauw menyerang siapa saja di antara mereka berdua, tak perduli dan goloknya selalu ditarik bila mau berpapasan, menyerang lagi dengan jurus-jurus maut dan berkeredepanlah sinar menyilaukan mata ini ketika Sin Hauw sudah mainkan ilmu goloknya. Dan ketika pemuda itu beterbangan dan dari satu tempat ke tempat lain ia selalu melakukan jurus-jurus berbahaya maka dua nenek itu sibuk sementara yang buntung berteriak pada saudaranya agar melindungi dirinya.

"Keparat, kau jahanam berotak kerbau Sin Hauw. Kau tak tahu bahwa Coa-ongya menipumu dan mengibulimu habis-habisan. Pangeranlah yang mengganti golokmu, kau harus menuntut padanya dan tidak menyerang kami!"

"Benar," nenek yang lain menyambung "Kami mengambil golok ini dari pangeran. Sin Hauw. Kau dipedayainya dan ditipu habis-habisan!"

"Jangan dengarkan omongannya!" Coa-ongya membentak. "Nenek itu bawel mulutnya, Sin Hauw. Lebih baik kau serang dan rampas kembali golokmu!"

"Sing-plak!" Sin Hauw tak menghiraukan, terus menyerang dua nenek itu dan mereka memaki-maki. Pek-wan dan lain-lain diminta Coa-ongya agar menyerang lebih hebat, dua nenek itu marah tapi sekarang Coa-ongya memberi tahu agar nenek yang buntung didesak lebih dulu, Sin Hauw mengangguk dan dapat mengikuti ini, mengerti bahwa nenek yang itu memang lebih lemah. Nenek ini hanya mempergunakan kedua kakinya untuk mengelak dan menendang, saudaranya di sana memegang golok sementara dia bertangan kosong, eh., mana.ada nenek buntung memegang senjata? Maka begitu Sin Hauw mulai menekankan serangannya pada nenek

ini sementara nenek yang lain disibukkan serangan pengawal maka nenek buntung kelabakan diserang Sin Hauw, sebentar saja terdesak!

"Sin Hauw, tahan seranganmu. Atau saudaraku akan membunuhmu!"

"Sing-crat!" jawaban Sin Hauw berupa sambaran golok, tepat mengenai pundak si nenek dan nenek buntung itu menjerit. Dia melempar tubuh bergulingan ketika Sin Hauw mengejar, dua pengawal membantu namun nenek itu menendang, membuat dua pengawal ini mencelat. Tapi ketika dia melompat bangun dan Sin Hauw sudah ada di dekatnya maka golok pemuda itu bergerak dan kaki nenek ini terbabat miring.

"Crat-aduh!"

Nenek itupun meraung. Untuk kedua kali ia kesambar golok, untung tidak putus namun betisnya robek berdarah, luka memanjang karena serangan Sin Hauw tadi menyambar miring. Coa-ongya bertepuk tangan dan memuji pemuda itu, Sin Hauw menyerang lagi lebih hebat dan nenek itu melengking. Dan ketika dia berteriak dan Kak-busu membantu Sin Hauw maka nenek ini memaki kalang-kabut karena dirinya betul-betul kewalahan.

"Aduh, bantu aku, toa-ci. Ke mari dan bunuh dua orang ini!"

Sang toa-ci (kakak) terkejut. Saat itu dirinya dihadang puluhan pengawal, roboh satu maju sepuluh. Roboh sepuluh maju dua puluh. Dan karena Pek-wan selalu mendapat aba-aba dari Coa-ongya agar mencegah dan menghalangi dia membantu adiknya di sana maka nenek ini menggeram dan memekik marah.

"Pek-wan, mundur. Atau kau kubunuh!"

"Hm, serahkan golok dulu, nenek siluman. Baru setelah iiu aku mundur!"

"Keparat, kau bicara serius?"

"Tentu, kau kira main-main? Ha-ha, serahkan golok, nenek bau. Dan baru setelah itu aku mundur!"

"Kalau begitu terimalah!" nenek ini tiba-tiba melempar golok. "Kau boleh menikmatinya sejenak, kakek busuk. Tapi bantu adikku dari desakan Sin Hauw.. singg!" golok benar-benar menyambar Pek-wan, diberikan dan Lutung Putih tentu saja terbelalak, girang tapi cepat menerima golok itu. Dan ketika dia tertawa bergelak dan Golok Maut berpindah di tangannya maka dia meloncat ke kiri dan., kabur meninggalkan arena.

"Heii..!" Coa-ongya terkejut. "Berikan padaku, Pek-wan. Kembali..!"

Namun si Lutung Putih terbahak di sana. Dia tak kembali dan pangeran berteriak-teriak. Sin Hauw dipanggil dan semua orang terkejut. Dan karena kejadian itu memang di luar dugaan dan Sin Hauw menahan desakannya maka pangeran berseru,

"Sin Hauw, kejar kakek Lutung itu. Golokmu diambilnya!"

Sin Hauw tertegun. Memang ini kejadian mengejutkan, para pengawal ribut dan merekapun geger. Apa yang dilakukan Pek-wan adalah tiruan dari apa yang tadi dilakukan Im-kan Siang-li. Kini si Lutung yang mengambil golok itu dan melarikannya. Dan karena yang amat berkepentingan adalah Sin Hauw karena pemuda itulah pemilik utamanya maka Sin Hauw meninggalkan nenek buntung dan meloncat berjungkir balik mengejar si Lutung.

"Pek-wan, kembalikan golok itu!"

Pengawal benar-benar ribut. Sin Hauw berjungkir balik di atas kepala mereka dan sudah menghadang perjalanan lawan, Pek-wan tak dapat berlari karena pemuda itu sudah ada di depannya. Dan karena Sin Hauw marah dan membentak kakek itu maka golok di tangan langsung berkelebat dan menyambar kepala kakek itu, membuat lawan terkejut tapi Pek-wan menggerakkan goloknya. Gerak otomatis dari seorang ahli silat langsung di-kerjakan kakek ini. Dan persis golok Sin Hauw menyambar datang Golok Maut di tangannya itupun menyambut.

"Crangg!"

Golok Sin Hauw putus. Tadi dalam kemarahan dan kegeramannya Sin Hauw lupa pada pesan Coa-ongya. Goloknya memang tak boleh diadu dengan Golok Maut karena pasti kalah. Golok di tangannya itu adalah golok biasa meskipun terbuat dari baja yang baik, tak mungkin ditandingkan dengan Golok Maut. Maka begitu putus dan Sin Hauw sadar akan kekeliruannya maka Pek-wan tertawa bergelak mengejek padanya,

"Minggir, Sin Hauw. Atau kau terbunuh oleh golokmu sendiri.. singg!" Sin Hauw mengelak, melempar tubuh bergulingan ketika Pek-wan mengejar, golok ampuhnya bekerja dan tentu saja Sin Hauw menghindar. Dan ketika pemuda itu bergulingan meloncat bangun namun Pek-wan terbahak di sana ternyata kakek itu melarikan diri dan sudah pergi lagi.

"Ha-ha, tak usah mengejar. Sin Hauw. Tuntut saja Coa-ongya karena benar dia telah menipumu!"

Sin Hauw tertegun. Untuk kedua kali la mendengar omongan ganjil, tadi Im-kan Siang-li sekarang kakek ini, padahal beberapa saat yang lalu Pek-wan adalah pembantu Coa-ongya, jadi musuh dari dua nenek lihai yang kini melotot. Sang toa-ci sudah menolong adiknya dan Kak-busu serta pengawal mencelat ditendang, Sin Hauw tak ada di situ jadi nenek buntung dapat bernapas lega. Dan ketika nenek itu melotot sementara Sin Hauw termangu dengan muka bingung tiba-tiba Im-kan Siang-li membentak dan mengejar si kakek Lutung, berkelebat di samping Sin Hauw.

"Jangan bodoh, kau memang dipedayai Coa-ongya, Sin Hauw. Apa yang kau alami selama ini adalah tipuan. Tapi sekarang lebih baik golokmu diambil, mari kubantu dan bunuh si kakek Lutung itu!"

Sin Hauw menggeram. Setelah diombang-ambing sejenak oleh kata2 dua orang itu akhirnya omongan si nenek di-anggap benar. Pek-wan harus dikejar dan goloknya dirampas kembali. Itu adalah peninggalan gurunya dan tak boleh Golok Maut dipegang orang lain. Maka begitu nenek itu mengejar dan Sin Hauw menyusul maka pemuda ini berkelebat dan sudah membentak si Lutung.

"Pek-wan, kembalikan golokku!"

Pek-wan terkejut. Sin Hauw dan nenek Im-kan Siang-li hampir berbareng menyambar punggungnya, nenek itu melepas jarum sementara Sin Hauw menyambar tombak seorang pengawal, tombak panjang yang ujungnya tahu-tahu sudah dekat dengan punggungnya. Dan karena kakek ini harus menangkis dan apa boleh buat berhenti berlari maka kakek itu membentak dan memukul pula jarum-jarum si nenek Im-kan Siang-li.

"Cring-trak-tas!"

Ujung tombak dan jarum-jarum runtuh. Sin Hauw melotot namun menyerang kembali, nenek di sebelahnya sudah menerjang dan berseru keras. Dan ketika Pek-wan harus melayani dan dikeroyok dari muka dan belakang maka saat itu Coa-ongya membentak memerintahkan orang-orangnya maju, menyerang si Lutung.

"Bunuh kakek itu. Rampas goloknya!"

Berhamburanlah orang-orang mengeroyok kakek ini. Kak-busu dan lain-lain menerjang bersama, otomatis membantu Sin Hauw dan nenek Im-kan Siang-li. Lucu, tadi menyerang Im-kan Siang-li tapi sekarang malah membantu, inilah ulah atasan, pangeran Coa itu. Dan ketika Kak-busu dan lain-lain menerjang sementara Sin Hauw sendiri sudah membuang tombak untuk merampas yang baru maka pemuda ini membentak lawannya dan si Lutung Putih terkejut, cepat memutar golok tapi celaka sekali dia bukan seorang ahli golok, menangkis tapi Sin Hauw tak mau mengadu senjatanya lagi. Kini pemuda itu menusuk dan mainkan tombaknya dengan keahlian seorang profesional, ternyata Sin Hauw pandai mainkan senjata selain golok. Dan karena dari kiri kanan menyambar senjata-senjata lain sementara nenek Im-kan Siang-li juga melepas jarum-jarum berbahayanya maka Pek-wan sibuk dan akhirnya satu tusukan Sin Hauw mengenai pundaknya. Celakanya justeru menusuk bagian yang sudah terluka, yakni pundak yang tadi terbabat Im-kan Sian-li, ketika nenek itu masih memegang Golok Maut. Maka begitu kena yang luka dan kakek ini menjerit maka sebatang jarum akhirnya menancap di lehernya, disusul kemudian oleh tikaman pedang di tangan Kwi-goanswe. Pek-wan yang tak mahir bersenjatakan golok akhirnya menjadi korban sendiri, Dan ketika kakek itu bergulingan sementara Sin Hauw mengejar dan melakukan serangan-serangan berbahaya akhirnya kakek ini mengaduh dan berteriak-teriak.

"Keparat, bantu aku, Im-kan Siang-li. Cegah dan serang mereka ini!"

"Hi-hik, kau yang merampas dan berbuat curang, Pek-wan. Sekarang tak mungkin kubantu karena pangeran marah kepadamu!"

"Tapi golok ini bisa kita miliki berdua, nenek busuk. Kau bantu aku atau golok ini kubuang!"

Nenek itu terkejut. Pek-wan ternyata meskipun bersenjatakan sebuah golok yang ampuh namun sayang sekali kakek itu kurang mampu mempergunakannya. Hanya didorong ketamakannya memiliki senjata yang hebat kakek ini coba-coba merampas, tak tahunya gagal dan Sin Hauw serta Kak-busu dan lain-lain mengeroyok, masih mending nenek Im-kan Siang-li tadi karena mereka berdua, lain dengan si Lutung ini yang hanya seorang diri. Maka ketika terjangan dan desakan bertubi-tubi menyerang kakek itu sementara yang paling hebat adalah tombak di tangan Sin Hauw maka Lutung Putih mengeluh dan terguling-guling, mempergunakan goloknya namun senjata di tangan Sin Hauw mampu menyelinap. Dua kali tombak di tangan pemuda itu menusuk dan menghunjam, satu di antaranya di atas perut, berbahaya sekali keadaan kakek itu. Dan ketika Im-kan Siang-li tertegun sementara Sin Hauw memperhebat dan melakukan tekanannya akhirnya satu tusukan tombak kembali merobek paha kakek itu, menjerit dan Pek-wan marah sekali. Coa-ongya bertepuk tangan dan menyuruh

bunuh kakek itu, pucat kakek ini. Dan ketika serangan pengawal dan Kak-busu serta Kwi-goanswe juga menyibukkannya dari mana-mana maka kakek ini melengking dan tiba-tiba golok, yang memang diincar dan menjadi sumber pertikaian dilempar, tinggi sekali dan semua orang terkejut. Dalam keputusasaannya kakek ini tiba-tiba membuang golok, melemparnya. Dan karena golok itu memang golok keramat dan semua orang menginginkannya tiba-tiba Kak-busu membentak dan berjungkir balik menyambar senjata itu, yang melayang tinggi di atas pohon.

"Hei, jangan diambil. Serahkan itu pada pangeran!"

Kwi-goanswe, yang mengira Kak-busu akan berbuat seperti Pek-wan berteriak marah. Jenderal tinggi besar ini langsung mengejar dan berjungkir balik puia, menusuk Kak-busu. Dan karena laki-laki itu hampir menyentuh golok tapi diserang dari belakang maka apa boleh buat dia menangkis dan membentak Kwi-goanswe, gagal menangkap golok.

"Plak!"

Dua orang itu sama-sama terpelanting. Baik Kak-busu maupun Kwi-goanswe sama-sama memaki. Kak-busu menyatakan tak ada niat untuk merampas golok, Kwi-goanswe disemprot dan merahlah muka jenderal itu. Dan ketika mereka berjungkir balik melayang turun sementara golok terus melayang jatuh maka Im-kan Siang-li tiba-tiba melepas ikat-pinggangnya dan terkekeh merampas golok itu, dengan cara menggubatnya. "Siut-rrtt..!"

Golok tahu-tahu terbelit. Dengan cara begini nenek itu telah merampasnya, tertawa dan meloncat tinggi. Dan ketika ia berjungkir balik dan melewati atas pohon maka nenek itu sudah berkelebat dan melayang jauh, melarikan diri.

"Heh-heh, terima kasih, Pek-wan. Memang ini punyaku!"

Namun, baru nenek itu berjungkir balik dan melewati pohon tiba-tiba bayangan Pek-wan dan Sin Hauw menyusul, membentak dan Sin Hauw bergerak tanpa suara. Pemuda ini marah sekali dan tiba-tiba melontar tombaknya. Dari belakang Sin Hauw mempergunakan tenaga lemas, tombak meluncur dan suaranya tidak terdengar nenek itu. Dan karena Pek-wan juga menyerang dan bentakan kakek itu kebetulan sekali menutup suara tombak maka tepat sekali tombak menancap di punggung nenek ini.

"Crep!"

Jerit mengerikan terdengar di situ. Si nenek lihai, yang tidak menyangka dan ditembus golok tiba-tiba terbanting. Tombak menancap persis di saat dia menginjak tanah, jadi kontan roboh ketika punggungnya ditancapi golok. Dan karena nenek itu tersungkur dan otomatis golok terlepas dari tangannya maka si Lutung Pu-tih terbahak menendang nenek itu, merampas goloknya.

"Ha-ha, Golok Maut milikku, nenek siluman. Dan sekarang kau tak mungkin hidup lagi... dess!" nenek itu mencelat, jauh ditendang kakek ini tapi tiba-tiba Sin Hauw membentaknya. Bersamaan dengan itu Kak-busu dan Kwi-goanswe sudah meloncat bangun, menerjang kakek ini. Dan ketika Sin Hauw juga melepas Kim-kong-ciang untuk menghantam Pek-wan tiba-tiba

dari belakang mencuat sebuah tendangan dari nenek buntung, saudaia dari nenek yang roboh.

"Plak-des-blukk!"

Suara-suara itu disusul jerit dan bantingan tubuh. Sin Hauw, yang tidak menduga tendangan dari belakang tiba-tiba terlempar, mengeluh dan terbanting kaget. Dia memang lupa bahwa Im-kan Siang-li ada dua orang, yang pertama sudah roboh sementara yang kedua adalah nenek buntung itu, yang dulu dibuntunginya. Maka begitu melihat saudaranya tersungkur dan tentu saja si nenek buntung marah maka nenek itu sudah berkelebat dan menendang Sin Hauw, mengeluh dan terlempar sementara Kak-busu dan Kwi-goanswe di sana juga menubruk Pek-wan. Kakek Lutung Putih ini diterkam dan tak sempat mengelak, terguling dan mereka bertiga sama-sama roboh. Golok Maut terlepas lagi dan tiga orang itu berebut. Dan karena Kak-busu yang terdekat dan kebetulan golok tinggal meraih maka laki-laki ini menyambar dan golok pun sudah di tangannya.

"Wut!" golok tiba-tiba bergerak. Entah kenapa mendadak laki-laki ini menyerang Kwi-goanswe, yang berteriak dan minta agar golok itu diserahkan padanya. Dan karena jarak mereka dekat dan Kwi-goanswe tak menduga maka bahu jenderal tinggi besar itu kesambar. "Crat!"

Jerit kembali terdengar. Bahu jenderal itu sompal, darah memuncrat namun Pek-wan tiba-tiba bergerak. Kakek ini mencuri kesempatan dalam waktu yang amat sempit. Kak-busu baru saja membacok Kwi-goanswe dan cepat dia bergulingan, menyambar dari bawah dan menendang lawannya. Kak-busu kalah cepat karena baru saja dia menyerang Kwi-goanswe. Maka begitu tertendang dan mencelat terlempar golokpun terlepas dan kebetulan jatuh di tengah-tengah pengawal.

"Hei, awas...!"

"Tangkap!"

Semua melotot. Saat itu Sin Hauw yg diserang nenek buntung tiba-tiba tak diperdulikan semua orang, mata tertuju pada golok yang jatuh di tengah-tengah ini, anehnya semua orang tiba-tiba berebut dan satu sama lain ingin memiliki. Rupanya, keampuhan golok telah membuat ngilar orang-orang ini. Pengawal pun ikut-ikutan mau berebut, saling berteriak dan mendorong yang lain. Dan ketika golok jatuh di tengah-tengah dan semua berebut tiba-tiba Kak-busu berkelebat dan menyambar golok itu, mendahului yang lain-lain, menendang.

"Minggir.. plak-des-dess!"

Golok tahu-tahu telah berada di tangan Kak-busu ini. Pandang mata dan sikap yang aneh tampak di mata busu itu, pangeran girang dan berseru agar busu itu menyerahkan golok padanya. Tapi ketika laki-laki ini tertawa aneh dan meloncat pergi tiba-tiba dia melarikan diri, membawa Golok Maut itu.

"Hei..!" Coa-ongya terkejut. "Serahkan golok padaku, Kak-busu. Kembalikan!"

Namun laki-laki itu tertawa. Dia berkelebat dan mau menghilang, Kwi-goanswe membentak dan tentu saja marah, tiba-tiba melayang ke depan laki-laki itu, yang ternyata mau melarikan diri dan membawa golok. Dan

ketika jenderal ini menggerakkan pedangnya dan langsung membacok maka Kak-busu mendengus dan tentu saja menangkis, tak melihat bayangan kakek Lutung yang tiba-tiba bergerak di belakangnya.

"Cring-dess!"

Jerit tertahan terdengar di situ. Kak-busu tahu-tahu cerlempar, goloknya memapas buntung pedang di tangan Kwi-goanswe tapi laki-laki ini terkena hantaman Pek-wan, mencelat dan terlempar, goloknya terlepas dan sudah disambar kakek Lutung itu. Dan ketika golok berpindah tangan dan Kak-busu bergulingan terkejut maka Pek-wan ganti merampas golok itu dan melarikan diri.

"Ha-ha, ini milikku, Kak-busu. Pergi dan biarkan aku sendiri!"

Kak-busu terbelalak. Dia sudah tidak memegang golok Maut lagi dan Kwi-goanswe di sana tertegun. Semua orang juga tertegun karena untuk kedua kalinya Lutung Putih mendapatkan golok, yang kecelik jadi melongo tapi Coa-ongya gusar bukan kepalang. Sekarang Kak-busu maupun Pek-wan sama-sama tak dapat dipercaya, dua pembantunya itu sama-sama berkhianat dan mereka ingin mengangkangi golok, pangeran ini mendelik dan marah bukan main. Tapi ketika Pek-wan meloncat pergi dan tertawa-tawa tiba-tiba menyambar tujuh golok terbang di mana dua di antaranya tidak bersuara, menyambar punggung kakek ini.

"Sing-crep-crep!" !

Jerit ngeri terdengar di situ. Pek-wan yang tidak mendengar sambaran dua golok di punggungnya tiba-tiba roboh tertembus, mendengar yang lain dan menangkis namun yang dua ini lolos dari pendengarannya. Kakek itu mem balik dan meruntuhkan lima golok di depan, tak tahu dua golok yang terakhir menuju punggungnya, yang kini otomatis menyambar dada karena kakek itu membalik. Jadi, kontan dua golok terbang ini mengenai dadanya, amblas dan tembus sampai ke punggung. Dan ketika kakek itu mendeiik dan roboh dengan golok terlepas maka Sin Hauw sudah berkelebat dan tahu-tahu merampas goloknya.

"Des-dess!"

Kakek itu mencelat. Sin Hauw telah menendangnya dan pemuda itu mendapatkan kembali Golok Mautnya, tegak berdiri dengan mata bersinar-sinar. Dan ketika yang lain tertegun dan Pek-wan menggelepar dan akhirnya menuding-nuding tiba-tiba kakek itu roboh dan tidak bergerak-gerak lagi, tewas.

"Sin Hauw, ah., untung kau sudah mendapatkan golokmu!" Coa-ongya, yang girang melihat pemuda itu menewaskan si Lutung tiba-tiba berseru memeluk. Pangeran ini tampak gembira dan berseri-seri memandang pemuda itu, yang menggigil dan berkerut memandang Golok Maut, heran bagaimana senjata yang ada di tangannya itu tiba-tiba berganti, mendapat yang palsu dan yang asli ini dicuri orang, begitu yang dilihatnya. Tapi ketika pangeran memeluknya dan memuji serta tampak girang nenek buntung berteriak sementara Kak-busu tiba-tiba melarikan diri!

"Sin Hauw, kau jahanam keparat..!"

Sin Hauw mengerutkan kening. Tadi dia meninggalkan nenek ini melepas hui-to (golok terbang), menyerang Pek-wan yang mau melarikan diri dengan membawa Golok Maut, hal yang tentu saja tak akan dibiarkannya. Maka begitu si nenek menyerang sementara Kak-busu melarikan diri tiba-tiba Sin Hauw mendengus dan menendang nenek itu.

"Im-kan Siang-li, kau pergilah..!"

Nenek itu mencelat. Sin Hauw tak tega mempergunakan goloknya karena nenek itu pasti buntung lagi, kakinya menerima kaki si nenek dan nenek itu terlempar. Dan ketika nenek itu menangis dan memaki-makinya mendadak Kwi-goanswe dan lain-lain disuruh pangeran menangkap Kak-busu.

"Hei, tangkap dia. Bunuh!"

Sin Hauw terkejut. Kak-busu tiba-tiba berteriak minta tolong padanya, diserang dan laki-laki itu kalang-kabut. Kak-busu kehilangan senjatanya akibat Golok Maut itu, ketika terjadi perebutan dan kegaduhan. Dan ketika Kwi-goanswe dan para pengawal menerjangnya hampir berbareng maka laki-laki ini menjerit ketika pedang dan tombak ada yang mengenainya, luka dan laki-laki itu terjungkal. Kwi-goanswe membentaknya dan mengejar, saat itulah laki-laki ini berteriak meminta tolong Sin Hauw. Dan ketika dia bergulingan menyelamatkan diri namun bacokan Kwi-goanswe masih menyambar bahunya maka laki-laki ini mengaduh dan sekali lagi memanggil Sin Hauw.

"Sin Hauw, tolong. Selamatkan aku. Kau ditipu Coa-ongya!"

Sin Hauw terbelalak. Untuk kesekian kalinya dia diberi tahu bahwa dia ditipu Coa-ongya, dan semua yang mengatakan itu adalah bekas pembantu-pembantu pangeran ini. Jadi, tak mungkin mereka bohong dan agaknya ada sesuatu yang tak beres di sini, entah apa. Sin Hauw mengerutkan kening dan tentu saja tak senang, memandang pangeran tapi Coa-ongya buru-buru membentak, mengatakan itu tak benar dan pangeran malah minta agar Kak-busu dibunuh. Sin Hauw disuruh menyerang dan membantu Kwi-goanswe. Dan ketika Sin Hauw masih ragu-ragu dan Kak-busu kembali berteriak menyelamatkan diri dari serangan Kwi-goanswe dan lain-lain bekas pembantu Coa-ongya itu berseru lagi, menuding nenek buntung,

"Kau tanyalah dia. Nenek itu pasti akan disuruhnya tangkap pula, Sin Hauw. Kami berdua mengetahui kebusukan dan kecurangan pangeran. Golok Maut pangeranlah yang menukarnya!"

"Bohong!" pangeran Coa membentak marah. "Mereka itulah yang melakukannya. Sin Hauw. Nanti dapat kujelaskan kalau Kak-busu sudah kau

bunuh. Cepat bantu Kwi-goanswe, jangan biarkan dia mempengaruhi pikiranmu!"

Sin Hauw bingung. Saat itu tiba-tiba dia dibuat bimbang, Kwi-goanswe sudah menyerang lagi namun Kak-busu mengelak, laki-laki ini berteriak-teriak lagi tentang pangeran, bahwa Sin Hauw ditipu dan dikelabuhi mentah-mentah. Sin Hauw boleh bertanya pada nenek buntung kalau tidak percaya, mulai menyebut-nyebut bahwa enci Sin Hauw itupun palsu, encinya yang asli sudah terbunuh dan Sin Hauw tertipu. Dan ketika Sin Hauw terkejut dan tentu saja terkesiap maka Kak-busu menjerit ketika tombak dan pedang di tangan Kwi-goanswe hampir saja memutuskan lehernya.

"Aduh! Cepat, Sin Hauw. Atau kau akan terlambat dan Coa-ongya membunuhmu di belakang hari, tanpa kau sadari!"

Sin Hauw jadi penasaran. Dia gemas oleh semua kata-kata ini, nenek buntung tiba-tiba berkelebat dan menangis membawa encinya, yang sudah tewas, Dan ketika pangeran tertegun dan menyuruh kejar nenek itu tiba-tiba Kak-busu berteriak lagi,

"Nah, lihat. Sin Hauw. Kalau tak ada apa-apa tak mungkin Coa-ongya menyuruh kejar nenek itu. Dia pasti membunuhnya, pangeran ingin membungkam kami!"

"Wut!" Sin Hauw berkelebat, menolong Kak-busu. "Jangan bunuh orang ini, Kwi-goanswe, Biarkan dia roboh dan kita tangkap saja!"

Kwi-goanswe dan lain-lain terlempar. Sin Hauw mendorong dan hanya menyentuh perlahan, tapi karena pemuda itu mengerahkan sinkangnya dan tentu saja Kwi-goanswe tak kuat maka jenderal tinggi besar itu terpelanting sementara pengawal juga berteriak dan terguling-guling. Mereka terlempar menjauhi Kak-busu, Sin Hauw sudah merobohkan dan menangkap laki-laki ini, Dan ketika Kak-busu mengeluh dan minta agar Sin Hauw membawanya pergi maka Coa-ongya meloncat dan berkata marah,

"Tidak, Kak-busu telah melakukan kesalahan besar. Sin Hauw, Dia harus dibunuh dan berikan padaku!" sang pangeran merampas pedang, menyambarnya dar Kwi-goanswe dan langsung menusukkannya ke dada Kak-busu. Sekali kena tentu busu itu tewas, dadanya bakal berlubang, Tapi Sin Hauw yang tentu saja tak membiarkan itu dan menangkis perlahan tiba-tiba membuat sang pangeran menjerit dan pedang pun terlepas dari tangannya.

"Aduh, keparat kau, Sin Hauw. Terkutuk kau!" sang pangeran terguling-guling, marah tapi Sin Hauw cepat menyambar tubuhnya. menolong dan tentu saja Sin Hauw minta maaf. Dan ketika pangeran melotot dan Sin Hauw menepuk-nepuk membersihkan bajunya maka Coa-ongya agak gusar meskipun sedikit terhibur.

"Maaf, pangeran. Aku tak sengaja. Kak-busu tak boleh dibunuh!"

"Tapi dia mempengaruhimu, dia menghasut!"

"Hm, itu dapat diselidiki, pangeran.Kalau bohong tentu paduka dapat menghukumnya!"

"Ah, terlalu lama, Sin Hauw. Dia dapat melantur macam-macam dan kau akan terpengaruh. Aku ingin membunuhnya dan berikan dia padaku!"

"Tidak, paduka harus menahan diri, pangeran. Atau aku akan mempercayai omongannya!"

Coa-ongya tertegun. Sin Hauw memandangnya tajam dan tentu saja pangeran ini berdetak. Dia harus berhati-hati kalau tak ingin Sin Hauw curiga. Maka melepas pegangannya dan tersenyum pahit pangeran ini berkata,

"Baiklah, Sin Hauw. Kau rupanya termakan juga omongan pemfitnah ini. Nah, mau kau apakan dia dan mau dikemanakan!"

"Bagaimana menurut pendapat paduka?"

"Sebaiknya Sin Hauw mengejar dulu nenek buntung itu, pangeran. Im-kan Sian-li telah membuat keributan dan mengacau!"

Pangeran mengerutkan kening. Kwi-goanswe tiba-tiba melompat dan berdiri di samping Sin Hauw, memberi kedipan, ditangkap pangeran dan tentu saja Sin Hauw tak tahu. Dan ketika pangeran mengangguk dan teringat itu tiba-tiba pangeran berkata, "Benar, nenek keparat itu harus kau bekuk pula. Sin Hauw. Ini perintahku dan jangan kau membantah!"

"Ah, tidak!" Kak-busu berteriak. "Jangan biarkan aku di tempat orang-orang ini. Sin Hauw. Jangan tinggalkan aku dan biar kau bawa!"

"Hm, kau cerewet!" Kwi-goanswe tiba-tiba menotoknya. "Hwa Kin dapat menjagamu, Kak-busu. Kalau Sin Hauw mengejar si nenek pengkhianat kau dapat diberikan pada encinya!"

"Benar," pangeran berseri-seri. "Kak-busu dapat kau titipkan sebentar pada encimu. Sin Hauw. Kau dapat merasa aman kalau curiga terhadap kami!"

Sin Hauw tertegun. Saat itu Kak-busu tak dapat bicara lagi, busu ini ah-uh-ah-uh namun tak dapat mengeluarkan suara. Sebenarnya takut dan pucat bukan main busu ini. Sin Hauw tak tahu betapa dengan licik Kwi-goanswe sengaja "membungkam" mulut busu itu, menotok urat gagunya, membuat si busu tak dapat bicara dan teniu saja segala laporannya bakal tak didengar Sin Hauw. Dan ketika pangeran bicara seperti itu dan buru-buru bertepuk tangan dua kali maka muncullah Hwa Kin yang keluar dengan tubuh menggigil, pucat dan gemetar.

"Pangeran, aku.. aku dipanggil?"

"Benar, ke marilah, Kin-moi, Bawa dan jaga tikus busuk ini. Adikmu menangkapnya, mau rnengejar nenek buntung tapi mungkin Tin Hauw curiga kepada kami. Nah, bawalah dia dah seret ke kamarmu!"

"Aku tak kuat!"

"Pengawal dapat membantumu, atau mungkin Sin Hauw!" dan Coa-ongya yang memandang serta meminta pendapat Sin Hauw akhirnya membuat pemuda itu bergerak dan sudah menyambar Kak-busu ini, meloncat dan membawa Kak-busu ini ke kamar encinya. "Hwa Kin pucat pasi namun Coa-ongya menggamit, cepat mengikuti Sin Hauw dan Kwi-goanswepun melompat, membayangi pemuda itu. Dan ketika Sin Hauw sudah melempar

Kak-busu dan minta agar encinya menjaga baik-baik maka pemuda itu berkelebat dan lenyap mengejar nenek buntung.

"Pangeran, sebaiknya yang lain tak usah mengikuti. Biar nenek itu kutangkap sendiri!"

"Tapi..."

"Tidak!" pemuda itu berseru dari jauh. "Aku tak perlu bantuan, pangeran. Seorang diri aku dapat menangkap dan biarkan yang lain di sini!"

Terpaksa, karena Sin Hauw bernada keras dan lagi-lagi pangeran tak mau dicurigai maka pangeran menarik napas dan menyuruh yang lain berjaga, sisanya membersihkan bekas-bekas pertempuran dan terbanglah Sin hauw mengejar nenek itu. Dan ketika Sin Hauw lenyap sementara dari jauh ia meminta encinya menjaga baik-baik busu itu maka Kak-busu ditinggal dan Sin Hauw merasa tenang sejenak. Tapi benarkah? Inilah kelicikan Coa-ongya yang bakal terbongkar!

ooooo000ooooo

"Hei, berhenti! Tunggu sebentar, nenek siluman. Berhenti dan tunggu dulu!" Sin Hauw akhirnya menemukan nenek itu, tersaruk-saruk melarikan diri dan nenek ini membawa mayat encinya. Im-kan Sian-li yang seorang sudah tewas dan Sin Hauw berjungkir balik di depan nenek buntung ini, turun dan menghadang perjalanan orang. Dan ketika nenek itu berhenti dan otomatis tak dapat meneruskan larinya maka Sin Hauw dipandangnya dengan mata penuh kebencian, bersinar-sinar.

"Kau mau apa. Sin Hauw? Membunuhku?"

"Hm, tidak," Sin Hauw merasa kasihan juga. "Golok Maut telah berada di tanganku, nenek buruk. Dan aku tak ingin membunuhmu."

"Tapi kau menghadang lariku!"

"Maaf, kau harus kembali, nenek buruk. Pangeran minta kau ke sana dan mepertanggungjawabkan perbuatanmu."

"Keparat, kau mau menangkap aku Sin Hauw? Kau membela orang yang menipumu habis-habisan?"

"Hm, aku tak mengerti ini, nenek siluman. Tapi coba kau terangkan padaku bagaimana semuanya ini."

"Aku tak mau bicara! Kau kerbau dungu yang bodoh!"

"Kalau begitu kau kutangkap, kuseret dan akan kuhadapkan Coa-ongya!"

"Keparat, kau jahanam. Sin Hauw. Kau bocah tengik yang tidak berjantung!" dan si nenek yang menerjang dan meletakan mayat encinya tiba-tiba menubruk dan memutar kakinya, menendang dan melakukan serangan miring namun Sin Hauw dapat menghalau, Dengan mudah dia mengibas kaki nenek itu, diserang lagi tapi Sin Hauw kali ini mundur selangkah, membiarkan kaki si nenek lewat dan tiba-tiba ia menangkap. Dan ketika Sin Hauw memencet dan kaki itu tertangkap maka si nenek menjerit dan meronta-ronta dengan kaki yang lain.

"Aduh, lepaskan. Sin Hauw. Lepaskan..!"

"Aku akan melepaskan, tapi kau harus mengaku!"

"Mengaku apalagi? Kau yang bodoh tak dapat melihat mana orang baik atau jahat, Sin Hauw. Kau kerbau tolol yang tidak punya otak.. aduh!" si nenek menjerit, Sin Hauw memencet jalan darah di punggung kaki dan rasa nyeri menyengat kakinya. Dari bawah sampai ubun-ubun nenek ini diserang rasa sakit yang hebat, dia meronta namun Sin Hauw mencengkeram jari kakinya. Dan karena nenek ini buntung tak mempunyai kedua lengan maka dia kerepotan tersengkal-sengkal, mau jatuh tapi Sin Hauw menahan. Ditahan tapi Sin Hauw mendorongnya maju mundur, akibatnya nenek ini mau jatuh juga, pucat dan marahlah nenek itu. Dan ketika Sin Hauw memencet jalan darahnya dan dia dipaksa mengaku maka nenek ini berkaok-kaok.

"Aduh, lepaskan. Aku mengaku!"

"Hm," Sin Hauw melepaskan. "Sekarang ceritakan padaku bagaimana semuanya ini, nenek buruk. Dan bagaimana kau serta yang lain-lain mengatakan aku ditipu Coa-ongya!"

"Tentu saja! Pangeran yang menukar golokmu, Sin Hauw. Kau yang bodoh tak mengetahui itu. Hal itu dilakukannya ketika kau pingsan, beberapa bulan yang lalu! Bukankah kau tak merasa karena cerdiknya pangeran ini? Nah, kau memang ditipunya. Sin Hauw. Golok Maut yang asli ditukar pangeran dengan golok yang mirip, palsu tapi mirip!"

Sin Hauw tertegun. "Kau tak bohong?"

"Hm, bohong tak ada gunanya, Sin Hauw. Itulah keteranganku dan kau boleh tanya Kak-busu atau Kwi-goanswe!"

"Apalagi yang kau ketahui?"

Nenek itu melotot. "Apa imbalannya untuk semua ini. Sin Hauw? Bukankah aku akan tetap kau serahkan Coa-ongya?"

"Tidak," Sin Hauw menggeleng. "Kau boleh bebas kalau memberitahukan semua yang kau ketahui, nenek buruk. Tapi tentu saja semua itu harus benar!"

"Aku tak bohong, tentu saja benar!"

"Baiklah, lanjutkan ceritamu. Apa yang kau ketahui!"

"Kau berjanji membebaskan aku? Benar-benar membebaskan aku?"

"Sumpah demi guruku, nenek buruk. Tapi kau jangan bohong!"

"Aku tak akan bohong, aku akan berkata sebenarnya, seperti apa yang aku ketahui! Nah, apa yang ingin kau ketahui, Sin Hauw, tanyakan dan boleh kau buktikan nanti!"

"Aku ingin mengetahui apa saja, yang menyangkut diriku. Golok Maut sudah kau terangkan dan barangkali coba kau jawab tentang enciku," Sin Hauw tiba-tiba teringat. "Benarkah enciku tewas dan siapa wanita yang ada di gedung Coa-ongya itu!"

"Dia memang bukan encimu!" nenek itu ketus menjawab. "Dia wanita lain yng mirip encimu. Sin Hauw. Coa-ongya memang keji karena tidak tanggung-tanggung menipumu*"

Sin Hauw tergetar. "Bagaimana mungkin? Dia enciku, nenek buruk. Dan segala gerak-gerik serta wajahnya adalah enciku!"

"Inilah kelihaian Coa-ongya. Gadis itu memang mirip encimu, Sin Hauw. Tapi sebenarnya dia selir Coa-ongya! Gadis itu temuan Kwi-goanswe. Coa-ongya dan Kwi-goanswe memang bekerja sama. Encimu sebenarnya telah terbunuh enam tahun yang lalu!"

"Bagaimana aku dapat mempercayai itu?" Sin Hauw semakin menggigil. "Dan bagaimana aku membuktikannya?"

"Bodoh! Kau dapat menanyainya tentang sesuatu yang pernah terjadi di antara kalian, Sin Hauw. Masa kecil kalian atau apa saja yang teringat olehmu, sesuatu yang penting!"

Sin Hauw pucat. Setelah nenek ini bicara tentang itu dan dia bertanya apakah nenek itu berani dibuktikan ternyata nenek ini terkekeh, mengangguk dan bersedia dibuktikan. Sin Hauw boleh menanya encinya, itu dan si nenek akan menunggu. Dan ketika Sin Hauw marah dan merah padam maka si nenek balik bertanya,

"Di mana Kak-busu? Telah kau bunuh?"

"Tidak, dia kutangkap. Di gedung Coa-ongya!"

"Hi-hik, kau membiarkan umpan begitu empuk di hidung Coa-ongya, Sin Hauw? Kau membiarkan Kak-busu mampus secara konyol?"

"Apa maksudmu?"

"Sebuah kebodohan lagi kau buat, Sin Heuw. Kak-busu akan dibunuh karena dia juga mengetahui rahasia ini!"

"Tapi dia kuserahkan enciku!"

"Dia bukan encimu. Dia Tang Kiok!"

Sin Hauw tertegun.

"Nah, ini kesempatan baik untuk menguji babak pertama. Sin Hauw. Kau boleh buktikan bahwa Kak-busu pasti sudah dibunuh! Orang yang kau anggap encimu itu tak mungkin dapat menjaga Kak-busu. Diapun kaki tangan Coa-ongya!"

"Aku akan membuktikan!" Sin Hauw sudah tak tahan. "Kau ikut aku dulu, nenek siluman. Kalau cocok baru kau kulepaskan!" Sin Hauw menyambar nenek ini, menotok tengkuknya dan nenek itu roboh. Im-kan Siang-li tentu saja menjerit dan berteriak-teriak, Sin Hauw dimakinya sebagai pemuda yang tak menepati janji. Tapi ketika Sin Hauw berkata bahwa nenek itu hanya dibawa sebentar untuk melihat keadaan di gedung Coa-ongya maka nenek itu pucat dan memaki-maki, tak percaya.

"Kentut busuk. Kau bohong, Sin Hauw. Kau penipu. Kau ternyata sama dengan Coa-ongya!"

"Tidak, aku pasti membebaskanmu, nenek buruk. Tapi coba kubuktikan dulu apakah benar Kak-busu dibunuh!"

"Tentu dibunuh, aku berani taruhan! Tapi bawa pula mayat saudaraku!"

"Hm, kau dapat membawanya nanti, nenek siluman. Sekarang tak perlu banyak cakap dan kau diam saja!" Sin Hauw menggerakkan jarinya,

menotok urat gagu nenek itu dan kini si nenek tak dapat berkaok-kaok. Nenek itu mendelik dan gusar bukan kepalang. Sin Hauw sudah membawanya terbang dan kembali ke gedung Coa-ongya. Dan ketika tak lama kemudian Sin Hauw sudah melempar nenek itu di tempat tersembunyi dan langsung berkelebat masuk sendirian maka Coa-ongya ternyata menyambut bersama Kwi-goanswe, juga seratus pengawal yang tiba-tiba sudah disiapkan di situ, seolah perang!

"Bagaimana, Sin Hauw? Mana nenek itu?" Coa-ongya tampak tegang, melihat Sin Hauw merah mukanya namun pemuda itu dapat mengendalikan diri. Tiba-tiba Sin Hauw menjadi cerdik untuk tidak melakukan sesuatu secara gegabah. Jejak yang mulai terang bisa menjadi gelap lagi kalau dia terburu-buru. Maka begitu melihat pangeran datang menyambut dan seratus pengawal siap dengan senjata bergetar maka Sin Hauw pura-pura menahan marah dan memaki nenek itu,

"Maaf, aku gagal, pangeran. Nenek itu melarikan diri entah ke mana. Aku terpaksa pulang untuk minta bantuan. Nenek itu licin, dia rupanya masuk hutan!"

"Hm, kau tak bohong?"

Sin Hauw terkejut.

"Kukira kau sudah menemukan nenek itu, Sin Hauw. Tapi kau terhasut! Kau menyembunyikan sesuatu!"

Sin Hauw berdetak. Kalau tak ingat bahwa rupanya dia dijebak dan pertanyaan itu mengandung tipuan barangkali ia akan terkecoh. Untung, Sin Hauw ingat itu dan kini sikapnya terhadap Coa-ongya penuh kehati-hatian. Sin Hauw justeru mengerutkan kening dan menampakkan ketidak-senangannya mendengar kata-kata ini, sebuah tuduhan langsung! Maka ketika pangeran memandangnya tajam dan dia balas memandang tak kalah tajam maka Sin Hauw membalik dengan sebuah pertanyaan getas,

"Pangeran, bagaimana paduka menuduh demikian? Beginikah cara paduka menyambut seorang yang telah mati-matian membantu paduka? Di mana penghargaan paduka terhadap seorang yang telah mati-matian bekerja keras?"

"Maaf," pangeran tiba-tiba tertawa. "Aku rupanya terlampau bercuriga. Sin Hauw. Terus terang saja aku khawatir kau telah menemukan nenek itu dan mendengarkan omongannya yang tidak-tidak. Ah pembantuku telah berkhianat semua, terkutuk mereka itu!" dan Coa-ongya yang mempersilahkan Sin Hauw masuk lalu bertepuk tangan dan mengajak Sin Hauw ke ruang dalam, ke meja makan. "Mari.. mari. Sin Hauw. Betapapun aku ingin membuang semua kejadian ini dengan suasana baru. Aku ingin berterima kasih bahwa kau telah membunuh Pek-wan dan satu di antara dua nenek keparat itu!"

Sin Hauw tertegun. "Paduka mau apa?

"Membuang rasa sebal. Sin Hauw. Mengajak semua orang termasuk pengawal bersenang-senang! Mereka telah ikut mengamankan tempat ini, wajib diberi sekedar tanda terima kasih dengan makan minum bersama!"

"Ah, tapi.. tapi aku ingin bertemu enciku, juga Kak-busu!"

"Ha-ha, dapat dilakukan setelah makan minum. Sin Hauw. Ayolah tak lari gunung dikejar. Biar encimu kupanggil dulu!" dan sang pangeran yang bertepuk dan minta agar Hwa Kin dipanggil lalu melihat wanita itu muncul tak lama kemudian, berlari menubruk Sin Hauw dan bertanya bagaimana dengan nenek yang dikejar. Sin Hauw agak tertegun dan ragu dipeluk wanita ini, teringat kata-kata Kak-busu maupun si nenek buntung bahwa wanita ini bukanlah encinya. Dia wanita lain yang entah bagaimana betul-betul mirip dengan encinya. Dan ketika Sin Hauw tertegun dan semua gerak-geriknya itu diamati pangeran maka Coa-ongya batuk-batuk dan berdehem.

"Kenapa, Sin Hauw? Kau teringat kata-kata Kak-busu?"

Sin Hauw terkesiap. Coa-ongya ini tajam benar pandangannya, tepat menebak dengan sekali melihat. Tapi Sin Hauw yang tentu saja cepat menekan kekagetannya dengan pura-pura balas memeluk encinya membuang rasa gugup.

"Hm, apa maksudmu, pangeran? Kata-kata yang mana?" Sin Hauw pura-pura bodoh, mengerutkan kening dan Coa-ongya tertawa. Untuk kedua kalinya dia jadi ragu melihat jawaban pemuda ini. Sin Hauw sekarang sudah cerdik dan dapat melayaninya tak kalah pintar! Dan ketika pemuda itu balik bertanya dan tentu saja pangeran ini tak mau menjawab maka dia berkata menepuk keduanya,

"Ha-ha, sudahlah, Kin-moi. Ayo kita duduk dan nikmati hidangan!"

Hwa Kin mengangguk. Wanita ini terisak menanya Sin Hauw bagaimana hasil pengejarannya, Sin Hauw menjawab gagal dan dengan muram pura-pura memaki nenek buntung itu. Dan ketika dia duduk dan balas bertanya bagaimana keadaan Kak-busu maka encinya itu menarik napas panjang.

"Kak-busu tetap di kamarku, dia tetap meringkuk. Apakah ingin kau lihat, Sin Hauw?"

"Ah," pangeran buru-buru menutup. "Hidangan belum disentuh, Kin-moi. Masa mau pergi? Ayo kita nikmati dulu, baru setelah itu ke tempat Kak-busu!" Coa-ongya mengambil mangkok piringnya, bertepuk tangan dan menyuruh semua orang mengikuti. Saat itu memang seratus pengawal telah duduk di kursi panjang, berderet dan teratur dan mereka rupanya benar-benar siap menghadapi hidangan. Sin Hauw tak melihat sesuatu yang mencurigakan kecuali persiapan seratus pengawal itu, mereka seolah siap tempur dan mau maju perang. Dan ketika pangeran mengajak bercakap-cakap sambil makan minum maka Sin Hauw mengambil dan membaui semua makanan, tentu saja dengan diam-diam dan dia tak merasakan bius atau racun. Jadi, makanan itu bersih dan tidak ada apa-apanya. Namun ketika perjamuan berjalan setengah selesai dan pangeran siap membawa Sin Hauw ke tempat Kak-busu tiba-tiba bergegas seorang pengawal yang terbungkuk-bungkuk melapor, menggigil,

"Maaf, pangeran. Kak-busu... Kak-busu bunuh diri membenturkan kepalanya ke tembok!"

"Apa?" dua seruan itu berbareng meluncur dari mulut Coa-ongya dan Sin Hauw. "Kak-busu bunuh diri?"

"Beb.. benar, pangeran. Hamba mohon ampun!"

"Keparat! Kau... kau bedebah!" Coa-ongya tiba-tiba marah, bangkit dan menendang pengawal itu dan pengawal itu mengaduh. Kwi-goanswe tiba-tiba bangkit dan membentak. Dan ketika pengawal itu bangun berdiri namun jenderal ini menggeram marah tiba-tiba sinar putih berkeredep dan pedang jenderal itu menabas kepala pengawal ini.

"Bodoh, kau tak becus dan pantas dibunuh. Jahanam!" dan pedang yang menyambar si pengawal dan tepat mengenai lehernya tiba-tiba sudah disusul muncratnya darah segar dan menggelindingnya sebuah kepala, tak sempat lagi pengawal itu berteriak karena dia sudah tewas saat itu juga. Semua orang menjadi geger dan Sin Hauw terkejut bukan main, perbuatan Kwi-goanswe ini benar-benar tak diduga. Dan ketika pangeran juga berseru keras dan kaget menegur jenderal itu maka Kwi-goanswe menyimpan pedangnya dan sudah membungkuk.

"Maaf, pangeran. Hamba... hamba terlanjur naik pitam. Laporan pengawal ini sungguh mengejutkan dan membuat hamba marah!"

"Ah, tapi kau harus minta persetujuanku dulu, goanswe. Bukan langsung membabat dan membunuh begini!"

"Hamba bersalah," sang jenderal menunduk. "Tapi kalau tidak begini mungkin Sin Hauw mencurigai kita, pangeran. Barangkali dia akan menduga bahwa kitalah yang menyuruh bunuh Kak-busu itu. Sekarang Sin Hauw boleh melihat kesungguhan kita. Hamba membunuh pengawal dan mudah-mudahan ini menghilangkan kecurigaan Sin Hauw!"

Sin Hauw dan pangeran tertegun. Memang tak dapat disangkal bahwa tadi sebenarnya Sin Hauw bercuriga. Kak-busu jangan-jangan memang sengaja dibunuh dan kini pengawal itu pura-pura datang, atas suruhan pangeran atau siapa saja. Kini jadi lenyap kecurigaannya setelah Kwi-goanswe bicara seperti itu. Sin Hauw merah mukanya dan tentu saja sedikit tertampar. Dan ketika dia terkejut sementara pangeran tertegun maka Coa-ongya menarik napas mengangguk-angguk.

"Ah, maaf. Benar juga, Kwi-goanswe. Sin Hauw memang bisa bercuriga terhadap kita. Kalau begitu mari cepat kita ke sana!" pangeran tak menunggu waktu lagi, bergegas meloncat ke dalam dan Sin Hauwpun mengikuti. Lenyap dugaan Sin Hauw akan sangkaan yang tidak-tidak, sudah mati "dibuntu" Kwi-goanswe. Dan ketika mereka tiba di sana dan pintu kamar itu terbuka maka Sin Hauw dan Coa-ongya terhenyak memandang ke dalam.

Kak-busu, yang tadi dititipkan dan berada di kamar Hwa Kin ternyata sudah menggeletak mandi darah. Kepalanya pecah dan tak mungkin busu itu hidup lagi. Sin Hauw termangu sementara orang-orang lain pun berdatangan. Dan ketika tempat itu penuh orang dan Hwa Kin juga menyusul kaget maka wanita ini tertegun dan menjublak.

"Bagaimana bisa terjadi ini? Kenapa tidak dijaga baik-baik? Oh, aku menyesal. Sin Hauw, Aku minta maaf!" Hwa Kin menubruk Sin Hauw, mengguguk dan menangis di situ tapi Sin Hauw sudah dapat menguasai perasaan hatinya. Kejadian itu dianggapnya benar dan sang encipun dihibur, tak perlu menangis dan akhirnya mayat kakek itu disuruh ambil. Lantai yg penuh darah segera dibersihkan dan Coa-ongya berkali-kali

menghela napas. Penyesalan juga tampak di wajah pangeran ini dan Sin Hauw tak menaruh curiga. Dan ketika perjamuan berobah menjadi getir dan mayat pengawal yang dibunuh Kwi-goanswe juga disingkirkan maka tak lama kemudian Sin Hauw sudah berkelebat dan pamit sebentar, menemui nenek buntung.

"Kau benar, tapi juga salah!" Sin Hauw mendesis, membebaskan totokan lawan dan nenek itu memaki. Sekarang si nenek dapat bicara meskipun tubuhnya masih dilumpuhkan. Sin Hauw memang tidak membebaskan dirinya sepenuhnya. Dan ketika nenek itu bertanya apa yang dimaksud Sin Hauw maka Sin Hauw menceritakan tentang kematian Kak-busu.

"Dia telah mati, benar telah mati. Tapi bukan dibunuh melainkan bunuh diri!"

"Hah, kau percaya? Bodoh! Sekali lagi kau bodoh, Sin Hauw, dapat saja dikibuli dan diperdayai lawan. Sudahkah kau lihat cermat tanda-tanda kematian itu? Apanya yang pecah? Tengkuk atau dahinya? Kalau dia membenturkan tembok maka dahinya yang pecah. Sin Hauw. Tapi kalau dia dipukul dari belakang maka belakang kepalanya yang remuk! Sudahkah kau teliti hal ini sampai secermat-cermatnya?"

Sin Hauw tertegun. Dia jadi bengong oleh uraian si nenek, tadi kematian Kak-busu memang tak diperiksanya secermat itu. Dia sudah melihat busu itu terkapar dan mandi darah, tak dilihatnya yang pecah tengkuk ataukah dahi! Dan ketika ia tertegun dan tak menjawab maka nenek itu terkekeh, mengejek,

"Sin Hauw, kau benar-benar goblok, goblok melebihi kerbau! Sekarang hanya ada satu jalan untuk menyelidiki ini, membuktikan apakah betul Kak-busu bunuh diri atau dibunuh. Aku pribadi tetap berpendapat bahwa busu itu dibunuh, bukan bunuh diri. Dan kalau kau ingin membuktikannya maka bekuk dan kompres saja orang yang kau anggap encimu itu!"

Sin Hauw terbelalak.

"Kau masih ragu juga, bukan?"

"Hm," Sin Hauw jadi merah padam. "Aku jadi penasaran oleh semuanya ini, nenek buruk. Kalau kau benar maka aku benar-benar goblok melebihi kerbau! Memang tak kusangkal bahwa aku tak memeriksa kematian busu itu. Aku tak tahu apakah dahinya yang pecah atau tengkuknya. Baiklah, sekali lagi aku akan mengikuti petunjukmu, nenek siluman. Kali ini tak mau aku dibodohi lagi dan kau tunggulah di sini!"

"Keparat, kau belum membebaskan aku juga. Sin Hauw? Kau masih menahan aku di sini?"

"Sampai keteranganmu benar, nenek buruk. Dan kujamin kau tak akan apa-apa di sini!"

Nenek itu memaki-maki. Sin Hauw akhirnya menotok pula agar tidak dapat berkaok-kaok, kembali nenek itu mendelik dan Sin Hauw melemparnya ke sudut. Dan ketika Sin Hauw berkelebat dan kembali ke gedung maka malam itu dia berhadapan dengan encinya.

"Aku ingin memperoleh keterangan, penjelasan yang serius!"

Hwa Kin, encinya, terkejut. Sin Hauw tiba-tiba memasuki kamarnya dan tidak mengetuk pintu, baru kali ini pemuda itu melakukannya dan tentu saja wanita ini terperanjat. Tapi ketika dia dapat menahan perasaannya dan duduk menemani pemuda itu maka Sin Hauw mulai bertanya tentang masa silam mereka.

"Kau ingat uwak Lun?"

Gadis atau wanita ini terbelalak. "Sin Hauw," katanya. "Apa maksud pertanyaanmu ini? Uwak Lun siapa?"

"Hm, penjaja makanan kecil itu, enci. Masa kau tidak ingat? Ibu dulu sering menitipkan makanan padanya!"

"Oh, dia?" wanita itu mengangguk, agak berubah. "Ya, aku ingat, Sin Hauw. Ada apakah?"

"Aku ingin kau mengingatnya baik-baik, enci. Coba sebutkan siapa anak uwak Lun yang mati kena penyakit!"

"Ini... ini..." Hwa Kin atau wanita itu tiba-tiba pucat. "Aku tak ingat. Sin Hauw. Kejadian itu sudah lama berselang dan aku tak ingat!"

"Tapi kau yang dulu membelikan obat di tempat Cun-sinshe (tabib Cun)! Kau tentu ingat, enci. Atau, hmm... kau berpura-pura saja!" .

"Sin Hauw!" wanita itu membentak, tiba-tiba marah. "Kau mau apa dengan semua pertanyaanmu ini? Kau mau menyakiti encimu?"

"Tidak, duduklah, enci, jangan berdiri begitu!" Sin Hauw memandang tajam, menarik encinya duduk dan jelas wanita ini gemetar. Pandang mata Sin Hauw mulai menembus seperti pedang dan wanita itu tampak gelisah. Dan ketika Sin Hauw menyuruh dia duduk dan kecemasan mulai tak dapat disembunyikan wanita ini maka Sin Hauw bertanya lagi,

"Kau tentu ingat Wong-lopek {paman Wong) pula. Katakan berapa anaknya dan siapa namanya yang tertua!"

"Sin Hauw, aku tak mau menjawab! Kau kurang ajar dan agaknya mencurigai encimu! Keparat, kuberitahukan Coa-ongya, Sin Hauw. Kulaporkan perbuatanmu ini yang menyakiti hatiku!"

"Tunggu!" Sin Hauw membentak, menyambar encinya itu. "Pertanyaan ini biasa-biasa saja, enci. Tak usah kau marah kalau kau dapat menjawab. Atau kau bukan enciku dan kau manusia gadungan!"

Hwa Kin terpekik. Sin Hauw sudah menyambarnya dan membentak dengan kata-kata mengejutkan. Bagai geledek di siang bolong saja dia mendengar tuduhan itu. Dan ketika Sin Hauw mencengkeramnya dan dia mau menjerit tiba-tiba Sip Hauw sudah menotoknya dan wanita ini-pun roboh.

"Aihh.,!"

Sin Hauw sudah menutup teriakan itu dengan ketukan di rahang. Wanita ini mengeluh dan tidak dapat bersuara. Suara yang keluar hanya ah-uh tak jelas dan rintihan ketakutan. Jelas wanita itu ngeri melihat Sin Hauw, memandang wajahnya yang merah padam dan tampak beringas. Sin Hauw telah melancarkan dua kali pertanyaan yang tak dapat dijawab tegas, padahal anak Wong-lopek hanya seorang dan itupun perempuan, sahabat encinya dan percayalah Sin Hauw bahwa wanita ini bukan encinya,

meskipun mirip dan amat persis sekali. Dan ketika Sin Hauw teringat sesuatu dan merobek lengan baju wanita itu maka tembong atau tanda hitam yang dipiiliki encinya ternyata tak ada. Berarti wanita ini benar-benar enci palsu.

"Keparat, kalau begitu benar, siluman betina. Kau adalah Tang Kiok!" Sin Hauw langsung saja teringat nama yang diucapkan nenek buntung, langsung menyebut nama itu dan wanita ini terpekik. Pekiknya tertahan di kerongkongan namun itu cukup bagi Sin Hauw. Dan ketika Sin Hauw yakin bahwa wanita ini ternyata bukan encinya maka kemarahan Sin Hauw menggelegak dan pemuda itu mencekik leher orang.

"Tang Kiok, berapa lama lagi kau mau menyembunyikan rahasia? Kau minta mati atau apa?"

"Oh-ugh..!" wanita itu menggeleng-geleng. "Lep... lepaskan aku. Sin Hauw. Bebaskan aku!"

"Mudah membebaskanmu, tapi akui dahulu bahwa kau bukan enciku!"

"Ak... aku memang benar... bukan.. bukan encimu..!"

"Kau yang dulu dibawa Kwi-goanswe?"

"Beb.. benar... tapi, ah... tapi bebaskan aku dulu, Sin Hauw. Jangan dicekik!"

Sin Hauw mengendorkan cengkeraman. "Baiklah, katakan siapa yang membuat semuanya ini, siluman betina. Dan di mana enciku Hwa Kin!"

"Encimu... encimu tewas..!"

"Bagaimana terjadinya? Siapa yang melakukan?"

"Aduh, aku tak tahu, Sin Hauw. Tapi.. tapi mungkin Ci-ongya (pangeran Ci)..!"

Wanita itu menjerit. Sin Hauw membantingnya dan melepas cekikan, menendang dan wanita itu menangis. Dan ketika Sin Hauw berkelebat dan sudah berdiri di sampingnya maka wanita ini meratap,

"Sin Hauw, jangan salahkan aku. Aku ... aku hanya diperintah Coa-ongya. Aku tak tahu apa-apa dan harap kau tidak menghukum aku!"

"Tentu, aku tak akan menghukummu, siluman betina. Tapi sebutkan apakah kau Tang Kiok atau bukan!"

"Aku... aku benar wanita itu. Kau sudah tahu, kenapa bertanya?"

"Hm, aku hanya ingin membuktikan omongan nenek buntung, wanita sial. Dialah yang memberi tahu aku dan sekarang benar. Aku tertipu. Kau, ah!" dan Sin Hauw yang menyambar serta menggencet jalan darah di punggung tiba-tiba membuat wanita itu roboh dan mengeluh, seperti disengat api dan mau menjerit namun lagi-lagi Sin Hauw menotok urat gagunya Kemarahan Sin Hauw hampir tak dapat ditahan namun untunglah dia teringat bahwa wanita ini hanya orang yang melakukan perintah Coa-ongya. Sin Hauw hampir meremas hancur tengkuk wanita itu. Dan ketika dia mengompres dan memaksa wanita itu mengaku apa yang sebenarnya dilakukan Coa-ongya maka Sin Hauw mendapat banyak keterangan, satu di antaranya adalah benar Pangeran Coa itulah yang menukar Golok Maut. Pangeran itu hendak memperdayai Sin Hauw melalui banyak orang, satu di antaranya

adalah Miao In, gadis yang dicinta Sin Hauw, yang ternyata adalah murid dari Im-kan Siang-li, sebenarnya pacar atau kekasih Kwi Bun, putera Kwi-goanswe, yang mendapat banyak kesenangan dari Coa-ongya berupa janji kedudukan dan macam-macam. Jadi Sin Hauw diperalat dan pemuda ini gemeratak. Dan ketika Tang Kiok berkata bahwa Sin Hauw sebenarnya hendak "dihisap" ilmunya melalui Miao In untuk kepentingan Coa-ongya maka Sin Hauw menggeram dan marah bukan main, saat itu mendengar suara-suara di luar dan tiba-tiba tujuh pisau terbang dilepas kearahnya, menyambar punggung. Tentu saja dielak dan terdengar jerit ngeri di belakangnya. Dan ketika Sin Hauw sadar bahwa Tang Kiok menjadi korban maka benar saja wanita itu roboh mandi darah,

"Aduh, tolong, Sin Hauw, Mati aku!"

Sin Hauw tertegun, Dia cepat menyambar wanita ini namun Tang Kiok mengeluh, menggeliat dan tiba-tiba menghembuskan napasnya yang terakhir, tewas dan terkulai sekejap mata. Dan ketika Sin Hauw terkejut dan terbelalak melihat tujuh pisau menancap di tubuh si cantik itu maka di luar terdengar bentakan dan seribu pasukan muncul dipimpin Kwi-goanswe!

Jilid 9

SIN HAUW, menyerahlah. Kau kami tangkap!"

Sin Hauw menggereng. Dia meloncat keluar kamar dan tubuh Tang Kiok dipondongnya, mandi darah namun Sin Hauw tak perduli. Bajunya basah oleh wanita itu namun Sin Hauw membiarkannya. Matanya tajam menatap ke depan dan tampak berapi-api, membakar siapa saja dan semua orangpun tertegun. Matanya itu rasanya sanggup menghanguskan setiap orang dengan sekali pandang saja, menelan dan melahap siapa saja yang berani beradu pandang dengannya. Dan ketika Sin Hauw tegak dengan wanita berlumuran darah di bahunya maka pemuda itu balas membentak, suaranya menyambar bagai geiedek di siang bolong.

"Kwi-goanswe, jahanam keparat kau! Majulah, tak usah banyak cakap. Kau telah menipu dan mempermainkan aku!"

"Keparat, kau yang jahanam. Sin Hauw. Kau pemberontak dan tak tahu diri, menyerahlah, atau kami semua akan menyerangmu!"

"Kenapa banyak cakap? Majulah, Kwi-goanswe, dan mari kuantar kau ke neraka jahanam!" dan Sin Hauw yang tidak kuat lagi menahan marah tiba-tiba membentak dan sudah berkelebat ke depan, menyambar pengawal yang ada di muka dan pengawal-pengawal itu terkejut. Sin Hauw mencabut Golok Mautnya dan sinar kemerahan menyambar mereka, dari atas ke bawah. Dan ketika mereka menangkis namun tombak atau pedang putus dibabat tiba-tiba saja sinar merah itu terus menyambar mereka dan meluncur lurus ke leher Kwi-goanswe.

"Tahan dia, awas... cring-crangg!"

Pedang dan tombak mencelat entah ke mana. Sebelas pengawal tiba-tiba roboh menjerit ketika golok di tangan Sin Hauw berkelebat menyambar, tak

kenal ampun dan terpekiklah tujuh prang pertama ketika leher mereka tergurat panjang, mandi darah dan tentu saja orang-orang itu terjungkal. Dan ketika yang lain juga terpelanting dan terlempar ke kiri kanan maka Kwi-goanswe terkejut melihat sinar kemerahan itu menuju lehernya, cepat dan tak kenal ampun dan tentu saja jenderal ini membanting tubuh bergulingan, tak sempat mengelak karena gerakan Sin Hauw luar biasa cepatnya. Satu-satunya jalan hanya melempar tubuh bergulingan itu. Dan ketika hal itu sudah dilakukan namun masih juga pundak kirinya robek tersambar maka jenderal ini berteriak menyuruh pasukan panah melepas panahnya.

"Bunuh dia! Panah...!"

Puluhan panah tiba-tiba menyambar. Jepretan yang hampir berbareng disusul sinar-sinar hitam yang menuju Sin Hauw bergerak bukan main cepatnya. Sin Hauw memutar golok dan semua panah itupun runtuh, tak kurang dari tujuh puluh jumlah-nya. Tapi ketika pasukan kembali mementang gendewanya dan puluhan panah menjepret menuju Sin Hauw maka Sin Hauw berkelebatan mengerahkan ginkang, menangkis dan meruntuhkan panah-panah itu namun pasukan tombak mendapat aba-aba. Seratus orang sudah menggerakkan tombaknya pula dan menyambarlah dari mana-mana senjata panjang itu. Sin Hauw sibuk dan marah, akhirnya melengking-lengking dan bergeraklah pemuda itu bagai bayang-bayang yang luar biasa cepatnya. Betapapun dia tak boleh lengah karena lawan hendak membunuhnya. Sin Hauw marah karena dua ratus lawan menyerangnya dari jauh. Dan ketika dia berkelebatan menangkis sambaran panah atau tombak tiba-tiba delapan ratus yang lain mulai bergerak dan menyerang.

"Ha-ha, mampus kau, Sin Hauw. Mati kau sekarang!"

Sin Hauw membentak panjang. Akhirnya dia demikian sibuk menyelamatkan dirinya, lupa pada mayat Tang Kiok dan tubuh wanita itu menjadi korban. Beberapa panah atau tombak yang luput menyambar Sin Hauw mengenai tubuh wanita ini, tubuh yang sebenarnya sudah menjadi mayat. Dan ketika suara "crap-crep" membuat Sin Hauw naik darah karena tubuh wanita itu sudah penuh oleh tombak atau panah maka Sin Hauw tiba-tiba meloncat berjungkir balik tinggi sekaii, begitu tinggi hingga pasukan panah atau tombak tertegun. Sin Hauw sudah berjungkir balik begitu jauh dan tingginya hingga tahu-tahu ia sudah hinggap di wuwungan paling tinggi, turun dan lenyap di sini. Dan ketika ia keluar lagi namun sudah tidak membawa mayat Tang Kiok maka Sin Hauw terjun dan sudah menyerang pasukan di wuwungan yang lain, berkelebat dan berjungkir balik melayang ke sini dan kagetlah semua orang ketika Golok Maut tiba-tiba berkelebatan meminum darah. Sin Hauw tidak bertindak setengah-setengah lagi dan dibalaslah semua kekejaman lawan. Apa yang ada di depan diterjang dan dirobohkannya. Dan ketika darah memuncrat dari mana-mana dan kepala atau lengan putus disambar Golok Maut maka orang menjadi ngeri dan pucat melihat tandang pemuda itu.

"Awas, menjauh.. menyingkir..!"

Sin Hauw tak perduli. Dia terus membentak dan mencari Kwi-goanswe, memaki-maki. Jenderal itu tiba-tiba menghilang dan tentu saja Sin Hauw marah. Seribu pasukan hanya mendengar aba-aba jenderal itu dari tempat

tersembunyi, beberapa bawahannya membantu dengan teriakan-teriakan nyaring. Pasukan panah dan tombak tiba-tiba tak dapat menyerang lagi karena Sin Hauw berpindah-pindah. Pemuda ini selalu bergerak di tengah hingga membuat pasukan tombak atau panah ragu, mereka tak berani meluncurkan tombak atau panah lagi karena takut mengenai teman sendiri. Maklumlah. Sin Hauw dengan cerdik sengaja bergerak di tengah agar pasukan tombak atau panah tak berani melepaskan senjatanya, pemuda ini membabat dan merobohkan siapa saja yang ada di depan. Dan karena orang-orang seperti Kak-busu atau Pek-wan tak ada di situ karena mereka tewas terbunuh maka hanya Kwi-goanswe dan pasukannya ini yang dihadapi Sin Hauw, memang tidak memiliki kepandaian tinggi namun serangan begitu banyak orang tetap membahayakan juga. Sin Hauw melindungi dirinya dengan baik sementara golok di tangannya terus menyambar-nyambar mencari sasarannya. Dan ketika seratus orang akhirnya tergelimpang mandi darah dengan begitu cepatnya maka Sin Hauw ditakuti dan membuat gentar semua orang.

"Jangan didekati, serang dari jauh!"

Itulah suara Kwi-goanswe. Entah bersembunyi di mana jenderal tinggi besar itu namun aba-abanya cukup terdengar jelas. Kwi-goanswe memang sengaja mengorbenkan pasukannya, yang menjadi makanan empuk bagi Sin Hauw dan akhirnya seratus orang kembali roboh, bermandi darah. Sepak terjang Sin Hauw memang menggiriskan dan pemuda itu terus mengamuk. Namun ketika pasukan mulai menjauh dan Sin Hauw harus beterbangan dari satu tempat ke tempat lain maka pemuda ini membentak memaki-maki Kwi-goanswe.

"Orang she Kwi, keluarlah. Ayo jangan bersikap pengecut!"

Sin Hauw akhirnya serak suaranya.

Memaki dan membentak-bentak jenderal itu sementara lawan tetap bersembunyi memang menghabiskan tenaga juga. Sin Hauw mulai berkeringat namun belum lelah, seperlima dari lawan sudah dibantai dan pemuda itu terus bergerak menyambar-nyambar. Namun ketika lawan mulai menjauh dan terdengar suitan panjang tiba-tiba beterbangan benda-benda hitam di atas kepala Sin Hauw. "Rrtt-crat-crat!"

Sin Hauw terkejut. Kiranya puluhan jala menyambar mau menjerat, Kwi-goanswe berteriak dari sana agar semua orang mempergunakan senjata perangkap itu, Sin Hauw terkejut dan marah. Dan ketika benar saja tak lama kemudian dari segala penjuru meluncur ratusan jala yang ditembakkan dari jauh maka Sin Hauw membentak dan memutar goloknya di atas kepala, cepat melebihi kitiran.

"Rrtt-crat-crat!"

Sebagian besar memang terbabat. Hampir semua jala itu putus bertemu Golok Maut, senjata yang luar biasa dan ampuh. Namun karena putus sepuluh menyambar seratus maka Sin Hauw kewalahan dan beberapa di antaranya ada yang mulai menjirat, jatuh di bawah kaki atau di atas pundaknya. Ratusan jala tiba-tiba saja sudah bertumpuk di dekat kakinya, bukan main! Dan ketika Sin Hauw mengeluh dan satu di antaranya menjerat kaki tiba-tiba pemuda ini terjatuh dan terguling.

"Panah dia, hujani senjata!"

Ratusan panah dan tombak sekarang menyambar. Sin Hauw rupanya benar-benar mau dibunuh dan pemuda itu tak diberi ampun. Sementara dia terguling tiba-tiba ratusan panah dan tombak menyambar, seperti tadi. Tak dapat dielak dan mengenai Sin Hauw. Namun karena Sin Hauw telah mengerahkan sinkangnya dan semua panah atau tombak patah bertemu tubuhnya maka orang pun terbelalak dan semakin gentar, melihat bahwa Sin Hauw kebal!

"Keparat, lepaskan lagi panah dan jala. Serang sampai dia kehabisan tenaga!"

Sin Hauw menggeram. Kwi-goanswe itu keparat benar, kerjanya hanya memerintah dan pasukannya terus menghujani dirinya dengan panah dan jala. Sin Hauw kerepotan karena bagaimanapun juga dia diserang dari jauh. Sekarang semua pasukan tak ada yang berani maju mendekat setelah Sin Hauw merobohkan lagi seratus teman mereka, jadi tiga ratus orang sudah roboh mandi darah menjadi korban Golok Maut. Dan ketika pemuda itu dihujani ratusan panah dan jala secara berbareng maka Sin Hauw kembali terguling, jatuh keserimpet jala sementara tubuhnya kebal menerima hujan panah atau senjata-senjata lain yang tajam, hal yang membuat kagum musuh-musuhnya tapi mereka tak berhenti menyerang. Kwi-goanswe terus menyuruh mereka merepotkan pemuda itu. Sin Hauw memang sibuk. Dan ketika akhirnya dia terguling dan memang keserimpet jala maka pemuda itu mengeluh ketika hampir saja sebuah panah mengenai matanya.

"Crep!" panah itu menancap di rambut, di atas telinganya, disusul lagi panah-panah yang lain di mana tiba-tiba Kwi-goanswe memerintahkan agar pasukannya menyerang mata pemuda itu, tempat yang tentu saja tak dapat dilindungi kekebalan. Dan ketika Sin Hauw menggeram dan hampir saja sebuah panah lagi-lagi menusuk mata kirinya maka pemuda itu berkelebat ke atas genteng.

"Kwi-goanswe, kau jahanam keparat!"

Namun sesuatu yang mengejutkan terjadi.. Sin Hauw tiba-tiba berteriak kaget ketika genteng yang diinjak amblong, menjejakkan kaki dan berjungkir balik lagi ke genteng yang lain, maksudnya mau menyembunyikan diri dari hujan serangan jala dan panah, yang kini semakin berbahaya karena diarahkan pada sepasang matanya, padahal pandangannya bisa tertutup oleh puluhan jala yang menimpa atas kepalanya. Tapi begitu kakinya juga menginjak genteng yang amblong dan entah mengapa tiba-tiba semua wuwungan rapuh maka terdengarlah tawa bergelak sang jenderal yang kini muncul di sebelah timur.

"Ha-ha, kau tak dapat melarikan diri. Sin Hauw. Kau sudah terjebak!"

Sin Hauw terbelalak. Genteng atau wuwungan terakhir yang diinjaknya tiba-tiba mengeluarkan suara keras, berkeratak dan robohlah wuwungan itu. Genteng di atas kepalanya berguguran semua dan Sin Hauw kaget sekali. Hal itu tak diduga. Dan ketika tembok di sekelilingnya juga runtuh dan panah serta tombak bersuitan menyambarnya maka Sin Hauw terpelanting ke bawah dan jatuh terbanting. "Buummm..!"

Suara itu menggetarkan tempat sekitar. Sin Hauw tahu-tahu teruruk dan kejatuhan semua bahan-bahan ini, genteng dan tembok yang berguguran. Tentu saja terkubur hidup-hidup. Dan ketika pemuda itu terpekik dan

menjadi kaget maka kakinya yang ada di bawah tahu-tahu seakan dibetot dan, meluncurlah pemuda ini ke sebuah lubang mirip sumur yang dalam.

"Bress!"

Sin Hauw tak ingat apa-apa lagi. Dia tahu-tahu terbentur oleh sesuatu yang keras dan pemuda itu pingsan. Dan ketika tubuhnya terbanting dan jatuh di tempat yang dalam maka pemuda itu kehilangan kesadarannya dan tak tahu apa yang terjadi.

ooooo000oooooo

"Hm, ini pemuda itu, kanda? Dia adik mendiang Hwa Kin?"

Begitu Sin Hauw mendengar sebuah percakapan ketika kesadarannya mulai pulih. Pemuda ini masih merasa seakan melayang-layang di tempat yang tinggi, kepalanya pening dan bumi rasanya seperti berputar. Tapi ketika seember air dingin disiramkan ke mukanya dan pemuda itu membuka mata maka dilihatnya Coa-ong-ya berdiri di situ dengan seorang laki-laki lain, juga Kwi-goanswe, dan Kwi Bun!

"Heh, kau bangunlah. Sin Hauw. Lihat bahwa kau sudah tertangkap!"

Sin Hauw terkejut. Memang benar dia sudah tertangkap dan keempat kaki tangannya diikat rantai yang besar. Golok Maut, senjatanya itu, ternyata sudah di tangan Coa-ongya. Pangeran itu mengamang-amangkan goloknya dan membolak-balik, sikapnya seperti main-main tapi pandang matanya penuh ancaman. Dan ketika pangeran itu tertawa aneh dan menyuruh dia bangun maka Sin Hauw bangkit. dengan susah payah namun merasa seluruh tenaganya seakan dilolosi.

"Kau telah menelan liur Katak Merah, Sin Hauw. Kau tak punya daya kalau tidak kami beri obat penawar!"

"Pengecut!" Sin Hauw membentak, marah sekaii. "Apa yang kau kehendaki, Coa-ongya? Kenapa tidak membunuhku?"

"Hm, kau masih kuperlukan, Sin Hauw. Belum semua kepandaianmu kurekam!"

"Apa maksudmu? Dan siapa temanmu itu?"

"Oh, kenalkan. Sin Hauw. Dia adikku pangeran Ci!"

Sin Hauw terbelalak. Ci-ongya, adik Coa-ongya itu tiba-tiba maju, mengangkat dagunya dan Sin Hauw melihat tawa yang aneh pada pandang mata pangeran ini. Dan ketika Ci-ongya mengangguk-angguk dan tertawa maka laki-laki itu berkata,

"Mirip.., mirip sekaii. Dia dan mendiang encinya sama! Hm, pemuda ini keras kepala, kanda pangeran. Sebaiknya diberi obat pelupa ingatan dan menyerahkan semua kepandaiannya kepada kita!"

"Nah!" Coa-ongya menjengek. "Dengar kata-kata adikku. Sin Hauw. Kami dapat memberimu obat pelupa ingatan agar tunduk seperti kerbau!"

Sin Hauw pucat. Mendengar kata-kata dua orang itu tiba-tiba dia semakin marah, coba menarik tangan dan kakinya namun gagal. Tenaganya lemah

sekaii sementara rantai itu kuat bukan main, dia mengerahkan sinkang namun juga gagal. Dan ketika Sin Hauw mendelik dan merah padam maka Coa-ongya kini maju menjepit dagunya.

"Sin Hauw, jangan coba-coba melawan. Kau tak punya daya, jangan macam-macam!"

"keparat, kau curang, pangeran. Kau licik dan tidak berperikemanusiaan!"

"Ha-ha, sesukamulah. Kau boleh memaki. Sin Hauw. Tapi sekarang katakan dulu maukah secara baik-baik kau menyerahkan Im-kan-to-hoat (Silat Golok Dari Akherat) atau tidak."

"Aku tak sudi!" Sin Hauw membentak. "Kau bunuhlah aku, pangeran. Aku tak takut mati!"

"Ha-ha, seperti encinya!" Ci-ongya tiba-tiba tertawa. "Persis encinya, kanda pangeran, gagah dan tak takut mati! Tapi kita harus menundukkannya, kali ini tak boleh gagal!" dan Ci-ongya bertepuk tangan memanggil pengawal tiba-tiba menyuruh pengawal mengambil sesuatu. "Ambilkan Arak Hitam!"

Sin Hauw menggigil. Rupanya dua kakak beradik ini sama-sama keji, mereka suka mencekoki lawan dengan arak beracun, atau entah arak apalagi yang kini diminta pangeran itu. Dan ketika pengawal mengangguk dan keluar lagi maka Ci-ongya memandang Kwi Bun dan ayahnya.

"Kwi-kongcu, kau tak ingin membalas dendam?"

"Hm!" Kwi Bun, pemuda yang sejak tadi diam dengan mata bersinar-sinar tiba-tiba seolah mendapat kesempatan bagus., "Tentu saja aku ingin membalas dendam, ongya. Tapi paduka katanya membutuhkan pemuda ini!"

"Ha-ha, itu betul. Tapi kau dapat main-main sebentar kalau kau ingin, Kwi-kongcu, asal jangan bunuh dulu!"

"Baik!" dan Kwi Bun yang melompat dengan muka gembira tiba-tiba memandang ayahnya. "Ayah, apakah yang pantas kita lakukan pada pemuda ini? Bolehkah kukerat dagingnya sedikit demi sedikit?"

"Hm, terserah kau, Bun-ji. Asal jangan dibunuh seperti kata pangeran!"

"Tidak, tentu tidak!" dan Kwi Bun yg gembira mencabut pisau tiba-tiba sudah membungkuk dan menempelkan pisau dileher Sin Hauw. "Sin Hauw, kau ingat betapa kau pernah kurang ajar kepadaku? Hukuman apa yang kauinginkan setelah kau bersikap kurang ajar memusuhi ayahku pula? Kau ingin dihukum picis?"

"Cuh!" Sin Hauw tiba-tiba meludah, tepat sekaii mengenai muka pemuda itu. "Kau bunuhlah aku, Kwi Bun. Aku tak takut!" dan Kwi Bun yang terkejut serta marah tiba-tiba membentak dan melayangkan tangannya yang lain, menampar Sin Hauw dan terpelantinglah pemuda itu. Dan ketika Sin Hauw dicengkeram bangun dan balas diludahi maka pemuda itu menggigil mengancam Sin Hauw.

"Sin Hauw, pangeran telah memberi perkenan kepadaku. Kau akan kuhukum picis!" pisau bergerak, menyayat lengan Sin Hauw namun ternyata tak mempan. Sin Hauw tak dapat mengerahkan sinkangnya namun tenaga sakti di tubuh pemuda itu bekerja secara otomatis, menolak dan Sin

Hauw ternyata tetap kebal. Dan ketika Kwi Bun membentak lagi dan kini menyayat punggung ternyata tetap saja pisau pemuda itu mental!

"Tak-tak!"

Kwi Bun jadi malu. Dua kali dia menyayat namun dua kali itu pula gagal, pisaunya seolah tumpul dan Sin Hauw tertawa mengejek. Putera Kwi-goanswe itu melotot dan menampar mulut Sin Hauw. Dan ketika Sin Hauw tersentak dan bibirnya pecah berdarah tiba-tiba Kwi Bun sudah melekatkan ujung pisaunya di mata Sin Hauw.

"Heh, jangan tertawa. Tubuhmu boleh kebal tapi tak mungkin bola matamu kebal, Sin Hauw. Aku ingin mencobanya dan kau tertawalah!" pisau bergerak, menusuk mata pemuda itu namun Sin Hauw berkelit. Terhadap ancaman pemuda ini membuat muka Sin Hauw berobah juga dan Kwi Bun tertawa mengejek. Sekarang dia yang ganti mengejek lawannya itu, pisau kembali bergerak dan akhirnya mengenai juga pipi kiri Sin Hauw, pemuda itu sudah pucat dan marah. Dia bisa buta! Tapi ketika pisau kembali bergerak dan siap menusuk mata Sin Hauw untuk kesekian kalinya lagi tiba-tiba pengawal mengetuk pintu dan masuk, membawa apa yang diminta pangeran Ci.

"Maaf, ini, ongya. Arak Hitam yang paduka minta!"

Ci-ongya menerima. Kwi Bun akhirnya menghentikan juga tusukan pisaunya dan sejenak Sin Hauw lega. Betapapun ia masih selamat. Tapi ketika Kwi Bun hendak mengulangi perbuatannya dan membutakan mata Sin Hauw tiba-tiba Ci-ongya berseru agar pemuda itu mencekoki Sin Hauw dengan Arak Hitam.

"Simpan pisaumu, kongcu. Cekokkan ini padanya dan lihat apa yang nanti terjadi!"

Kwi Bun sedikit kecewa. Rupanya pemuda itu ingin benar menyiksa Sin Hauw, memberikan arak dianggapnya mengenakkan Sin Hauw menghalangi kegembiraannya.Tapi ketika ayah berseru agar dia cepat melaksanakan perintah itu maka Kwi Bun menerima dan menyambut.

"Baiklah, maaf, ongya. Rupanya aku masih kurang beruntung!"

"Ma-ha, jangan kecewa. Arak itu jauh akan lebih menyenangkanmu, Kwi-kongcu. Sin Hauw bisa tunduk kepada siapa saja. Mulailah!"

Sin Hauw berdebar. Mengingat pengalamannya ketika minum arak bersama Coa-ongya pemuda ini jadi mendapat firasat buruk dengan segala macam arak, apalagi kalau dari orang-orang ini, yang keji dan rupanya tak tahu malu. Dan ketika arak sudah didekatkan Kwi Bun dan Sin Hauw siap disuruh minum tiba-tiba Sin Hauw membentak dan meludahi pemuda itu, kali ini tiba-tiba tenaganya sedikit pulih dan langsung air ludahnya menjadi sekeras batu!

"Kwi Bun, kau pergilah ke neraka. Minumlah arak itu sendiri.. cuh!" ludah Sin Hauw mengenai pipi pemuda ini, langsung tembus dan tentu saja Kwi Bun kaget bukan main, berteriak-teriak dan ludah itu seperti pelor baja yang diletupkan dari sebuah senapan. Kwi Bun terbanting dan botol arak pun pecah. Dan ketika pemuda itu bergulingan dan semua kaget maka pemuda ini menjerit-jerit dan mengaduh.

"Aduh, keparat. Sin Hauw. Kau jahanam keparat!" Kwi Bun bergulingan, mencabut pisaunya lagi dan tiba-tiba pemuda itu melemparkannya ke dada Sin Hauw. Kwi Bun lupa bahwa pemuda ini tak boleh dibunuh, pisaunya itu menyambar cepat dan sang ayahpun terkejut. Tapi ketika pisau mengenai dada Sin Hauw dan mental bertemu kekebalan pemuda itu maka Kwi-goanswe lega sementara Coa-ongya dan Ci-ongya berseru marah,

"Kwi-kongcu, kau tak boleh membunuh pemuda ini. Tahan!"

Kiranya Kwi Bun mencabut pedangnya. Dalam kemarahan dan kesakitannya tadi tiba-tiba pemuda ini hendak menyerang Sin Hauw, yang diincar adalah mata karena pedang itu sudah bergetar ke arah mata. Sin Hauw bakal tak dapat melindungi jiwanya lagi kalau pedang itu mengenai matanya, tembus ke otak dan tentu saja dua pangeran itu segera membentak. Kelemahan Sin Hauw diketahui dan Ci-ongya serta Coa-ongya melompat ke depan, menegur pemuda itu. Dan ketika Kwi Bun kecewa dan memasukkan pedangnya lagi maka sang ayah berkelebat dan marah memandang Sin Hauw.

"Pangeran, pemuda ini berbahaya sekaii. Sebaiknya dia cepat dibunuh!"

"Tidak, kami akan menundukkannya dengan obat pelupa ingatan, goanswe. Obat itu sudah kami campur di Arak Hitam tapi sayang puteramu menumpahkannya!"

"Bukan dia yang menumpahkan, pangeran, melainkan Sin Hauw!"

"Sama saja. Puteramu tak dapat berhati-hati, goanswe. Tapi kami akan mengambil lagi. Sebaiknya kau yang meminumkan dan kusuruh pengawal datang!"

Kwi-goanswe pucat. Disuruh meminumkan arak pada Sin Hauw tiba-tiba jenderal ini berobah mukanya. Sin Hauw itu masih hebat, air ludahnya seperti pelor! Ngeri jenderal ini! Tapi ketika pengawal dipanggil datang dan membawa arak lagi maka jenderal ini bingung memandang pangeran itu.

"Minumkan, biar kau membalas sakit hati puteramu, goanswe. Berikan arak itu dan paksa pemuda ini minum!"

Jenderal itu ragu, memandang Sin Hauw dan pangeran berganti-ganti.

"Kenapa? Kau takut?"

"Hm, bukan begitu, pangeran. Tapi pemuda ini masih berbahaya!"

"Dia tidak dapat menyerang!"

"Tapi luckihnya seperti pelor, pangeran. Aku jadi ragu!"

"Ah, kau pengecut, Kwi-goanswe. Tak pantas kau menjadi pembantuku!"

Jenderal ini pucat. Melihat pandang mata penuh ancaman dari Coa-ongya tiba-tiba jenderal itu mengeraskan hati, melompat ke belakang dan dari belakang ia menubruk Sin Hauw. Sin Hauw mau membalik namun kalah cepat, jenderal itu tahu-tahu telah mencekik lehernya.Dan ketika Sin Hauw mengeluh dan mau meronta tapi tak berdaya maka dengan kuat dan kasar jenderal ini menjepit rahangnya, memaksa dia membuka mulut dan Sin Hauw kesakitan. Dia tak berdaya dan mulutpun terbuka. Dan begitu Kwi-goanswe mencekokkan arak dan memaksa dia minum maka arak memasuki mulut pemuda ini namun Sin Hauw menahan. "Glek-glek!"

Sin Hauw membuat lawannya terbelalak. Kwi-goanswe melihat arak itu hanya berhenti saja di mulut Sin Hauw, tidak memasuki perutnya dan tentu saja jenderal ini penasaran. Tapi begitu dia membentak dan memencet rahang tahu-tahu Sin Hauw menyemburkan arak yang ada di dalam mulutnya itu, mengerahkan tenaga sakti.

"Crot!"

Jerit ngeri terdengar meraung-raung. Kwi-goanswe berteriak dan menjerit-jerit ketika arak itu tepat mengenai mukanya, hidungnya hancur sementara mata jenderal itu buta sebelah! Terkejutlah semua orang. Dan ketika Kwi-goanswe bergulingan di sana dan puteranya terbelalak maka Kwi Bun tiba-tiba mencabut pisaunya dan menerjang Sin Hauw.

"Bedebah! Kau melukai ayahku. Sin Hauw. Jahanam keparat!"

Coa-ongya dan Ci-ongya terkejut. Dua orang pangeran itu belum bermaksud membunuh Sin Hauw, kalau hal itu dilakukan tentu sejak tadi mereka sudah melaksanakannya. Maka begitu Kwi Bun tak dapat menguasai diri sementara Kwi-goanswe di sana berteriak-teriak dan bergulingan maka dua pangeran ini membentak dan Sin Hauw sendiri melempar kepalanya ke belakang, melihat pisau menyambar mata dan Kwi Bun hendak menusuk bagian yang tak dapat dilindungi kekebalan ini. Pemuda itu marah melihat kebutaan yang menimpa ayahnya. Dan begitu pisau menyambar namun Sin Hauw keburu melempar kepala ke belakang maka pisau itu mengenai tembok, mental.

"Takk!"

Kwi Bun membalik. Keadaan tiba-tiba tak dapat dikuasai lagi, Kwi-goanswe di sana membentak dan sudah mencabut pedangnya, jenderal tinggi besar itu tampak menyeramkan karena sebagian besar mukanya penuh darah, matanya yang buta hancur sebuah dan jenderal itu menyerang. Tapi ketika dia menubruk dan pengawal sudah dipanggil tiba-tiba Coa-ongya memerintahkan agar Kwi-goanswe dicegah, jenderal itu harus ditangkap dan di-bawa keluar. Dia harus diobati dan Sin Hauw tak boleh dibunuh. Dan ketika Kwi Bun juga ditubruk dan pengawal berhamburan datang maka Sin Hauw selamat namun baju pemuda ini robek-robek, tadi tak dapat mengelak semua serangan dan pisau atau pedang di tangan ayah dan anak mengenainya juga. Untung sinkangnya masih bekerja dan kekebalannya menjaga. Dan ketika dua orang itu ditangkap sementara Coa-ongya sendiri membentak penuh wibawa maka Sin Hauw akhirnya dipukul dengan sepotong besi, pingsan.

"Kau jahanam keparat, rebahlah di situ., ngek!" pemuda ini tersungkur, roboh dan pingsan lagi dan dua orang pangeran itu pucat. Mereka masih melihat kehebatan Sin Hauw ini, kekuatannya yang luar biasa dan juga kekebalannya yang mengagumkan. Dalam keadaan seperti itupun pemuda ini mampu melukai Kwi-goanswe dan anaknya. Bukan main! Hal yang benar-benar mengejutkan. Dan ketika dua orang itu meninggalkan Sin Hauw dan Kwi-goanswe dirawat tapi tetap matanya buta sebelah maka hari-hari berikut merupakan neraka bagi Sin Hauw. Akhirnya Arak Hitam dicekokkan juga ketika dia pingsan. Sin Hauw masih mendapat hajaran dan siksa yang lain, pukulan dan tendangan, tapi pemuda itu tak terluka. Obat pelupa ingatan mulai bekerja dan seminggu kemudian Sin Hauw sudah seperti orang linglung, tubuhnya kurus karena selama seminggu itu pula makan

minumnya tak diurus. Dan ketika pemuda itu benar-benar lupa ingatan pada minggu kedua maka Coa-ongya dan Ci-ongya mempermainkannya.

"Ha-ha, ke sinilah. Sin Hauw. Jalan merangkak!"

Sin Hauw merangkak, lambat-lambat, tidak lagi diikat.

"Cepat, seperti anjing!"

Sin Hauw merangkak seperti anjing.

"Ha-ha, sekarang berdirilah. Sin Hauw Mainkan silat golokmu yang paling hebat itu!"

Sin Hauw mengerutkan kening, pandang matanya kosong.

"Eh, kau tak mendengar perintahku?" sebuah cambuk mengeletar. "Cepat, mainkan silat golokmu itu, Sin Hauw. Dan tunjukkan pada kami semua tipu-tipunya!"

Sin Hauw mendelong saja. Cambuk akhirnya menjeletar dan tergulinglah pemuda itu, bajunya pecah namun kulitnya tidak apa-apa. Hebat pemuda ini. Dan ketika Coa-ongya terbelalak sementara adiknya juga tertegun maka Ci-ongya mendecak menyatakan kagum.

"Sin Hauw ini benar-benar luar biasa. Sinkangnya masih melindungi tubuhnya meskipun hilang ingatan!"

"Ya, dan aku ingin memiliki sinkang seperti itu, adik pangeran. Kudengar Im-kan-to-hoat yang dimiliki pemuda ini mengandung gerak-gerak tenaga sakti. Setiap tarikan napas atau hembusan napasnya dikendalikan sinkang otomatis, ilmu itu hebat!"

"Tapi dia belum menjelaskan!"

"Dapat kita paksa, adik pangeran. Biarlah kusuruh lagi dan kuperiksa dia!" pangeran ini membentak Sin Hauw, mengeletarkan cambuknya dan Sin Hauw pun bangun. Coa-ongya memerintah agar dia mainkan silat goloknya itu, Im-kan-to-hoat. Tapi ketika Sin Hauw mendelong saja dan seperti orang bodoh maka Coa-ongya marah dan mencambuk pemuda itu lagi.

"Sin Hauw, ayo mainkan silat golokmu itu. Cepat, atau kau kusiram air panas!"

Sin Hauw menggigil. "Aku... aku tak dapat, pangeran. Aku lupa..."

"Apa? Kau bohong? Keparat, jangan menipu aku. Sin Hauw. Ayo mainkan itu atau kau roboh... tar!" cambuk meledak kembali, mengenai muka Sin Hauw dan pipi pemuda itu tergurat. Sin Hauw terpelanting namun diperintahkan bangun lagi. Dan ketika pemuda itu terhuyung dan Coa-ongya mendelik maka pemuda ini menggeleng kuyu, menyatakan lupa.

"Aku... aku tak bisa... aku tak ingat semua yang pernah kupunyai..."

Jawaban itu disambut geraman. Coa-ongya marah dan tiba-tiba menyiramkan air panas. Sin Hauw berjengit dan mengaduh, berkelojotan di tanah. Dan ketika dia diperintah lagi namun jawabannya selalu itu-itu saja maka pangeran ini marah dan mengambil api, menyulutkan itu pada Sin Hauw dan Sin Hauw kesakitan. Luka bakar memang tidak dialami pemuda ini, namun karena api merupakan barang panas dan rasa panas itu menyakiti tubuhnya maka pemuda ini merintih dan melingkar-lingkar.

"Ampun... ampun, pangeran. Aku betul-betul tak tahu..!"

Ci-ongya mengerutkan alls. Melihat perbuatan kakaknya dan sikap Sin Hauw yang tampaknya tidak dibuat-buat akhirnya membuat pangeran ini tertegun. Dia khawatir bahwa jangan-jangan obat pelupa ingatan yang telah dicekokkan kepada Sin Hauw juga sekaligus menghilangkan ingatan pemuda itu pada semua ilmunya. Dan ketika dia meloncat dan menyatakan ini pada kakaknya maka Coa-ongya terkejut dan mengerutkan kening. "Begitukah?"

"Mungkin saja. Ini baru dugaan, kanda pangeran. Dan sebaiknya kita uji!" Ci-ongya melangkah maju, mengangkat bangun Sin Hauw dan dengan mata tajam bersinar-sinar pangeran muda itu mengamati pemuda ini. Dan ketika Sin Hauw dilihatnya berpandangan kosong maka pangeran itu mendesis,

"Sin Hauw, kau ingat dan mengenai nama Hwa Kin?"

Sin Hauw mengerutkan kening, berpikir keras.

"Kau tidak ingat?"

"Tidak, pangeran. Aku tidak ingat..."

"Dia encimu!"

"Aku tidak ingat..."

"Hm, kau ingat siapa gurumu?"

"Tidak, pangeran. Aku juga tidak ingat..."

"Gurumu adalah Sin-liong Hap Bu Kok! Kau ingat nama ini?"

"Tidak," Sin Hauw menggeleng sedih. "Aku tidak ingat apa-apa..."

"Hm, encimu bernama Hwa Kin, Sin Hauw. Dan dia tewas membunuh diri, ku-perkosa!"

Mata itu tiba-tiba terbelalak. Sin Hauw tampak terkejut dan memandang Ci-ongya, sejenak ada kilat seperti api namun redup lagi. Dan ketika Ci-ongya memberi tahu dengan berani bahwa enci pemuda itu digagahinya tapi lalu mati membunuh diri maka pangeran ini tertawa mengejek.

"Sin Hauw, encimu itu hebat. Manis benar dia. Kau tidak benci kepadaku dan marah?"

"Hm, aku tak ingat siapa wanita itu, pangeran. Kalau aku ingat tentu aku benci dan marah kepadamu!"

"Dan kau tak ingat apapun tentang ilmu silat yang kau punyai?"

"Tidak, aku tak ingat apa-apa..."

"Nah," Ci-ongya membalik. "Sin Hauw ternyata kehilangan ingatannya tentang ilmunya pula, kanda. Jadi percuma mengharap pemuda ini!"

"Jadi bagaimana?"

"Sebaiknya dibuang saja, pemuda ini tak berguna!"

Sang kakak kecewa. "Dia benar-benar tak dapat digunakan?"

"Lihat sendiri, dia kehilangan semua ingatannya, kanda. Bahkan tentang encinya yang juga kuperkosa pemuda ini tak menyerangku. Obat itu rupanya terlampau banyak kita minumkan!"

"Hm!" Coa-ongya membanting kaki. "Kalau begitu percuma kita menahannya, adik pangeran. Tapi coba kita panggil Miao In!"

"Hamba di sini!" sesosok bayangan tiba-tiba berkelebat. "Ada apa, ongya? Paduka memerlukan hamba?"

"Ha-ha, cepat benar!" sng pangeran tertawa bergelak. "Kau datang di saat kami memerlukanmu, Miao In. Bagus dan lihatlah Sin Hauw!" Coa-ongya bertepuk tangan, menyambar dan tiba-tiba memeluk gadis itu dengan gembira. Adiknya juga tertawa dan bersinar-sinar memandang Miao In, gadis yang tiba-tiba muncul di situ dengan caranya yang mengejutkan. Dan ketika Miao In tersenyum dan membiarkan Coa-ongya meraba dan meremas dadanya maka Sin Hauw terbelalak tapi diam tak memberikan reaksi, padahal gadis ini adalah kekasihnya, setidak-tidaknya adalah bekas kekasih!

"Sin Hauw, kau kenal siapa ini?"

"Tidak."

"Dia Miao In, kekasihmu!"

"Hi-hik, hamba tak memiliki kekasih macam orang gila ini, ongya. Kekasih hamba adalah paduka berdua!" gadis itu tertawa, melingkarkan lengannya di pinggang Coa-ongya dan Ci-ongyapun diberinya kerling tajam. Pangeran Ci itu datang dan tertawa meraih lengannya. Dan ketika tanpa malu-malu lagi Ci-ongya meremas dan meraba tubuh gadis itu maka sebuah ciuman didaratkan pada mulut si gadis.

"Miao In, kau sungguh kekasih yang hebat!"

"Hi-hik, hati-hati, pangeran. Nanti Kwi Bun datang!"

"Ah, Kwi-kongcu itu orang tolol. Dia pemuda ingusan yang tak tahu permainan kami!"

"Hi-hik!" Miao In menggeliat, geli oleh jari-jari nakal dua orang pangeran itu. Baik Ci-ongya maupun Coa-ongya akhirnya meremas seluruh tubuhnya, dari dada sampai ke perut. Dan ketika Sin Ha uw juga tak memberikan reaksi atas semuanya itu maka Coa-ongya melepas si gadis berkata jemu,

"Miao In, pemuda ini sudah tak dapat kita pergunakan. Kaubuanglah dia ke mana kau suka!"

"Maksud paduka?"

"Dia kehilangan seluruh ingatannya, Miao In, termasuk ilmu silatnya itu. Kami tak dapat memaksanya karena pemuda ini sudah linglung!"

"Begitukah?"

"Ya, dan kau ringkas saja ilmu-ilmu yang sudah kau dapat dari pemuda ini, Miao In. Berikan kepada kami kitab catatan itu."

"Belum selesai," gadis ini berkata, "masih kurang sedikit, pangeran. Dua tiga minggu lagi hamba serahkan paduka semuanya!"

"Ah, begitu? Baiklah, bawa pemuda ini, Miao In. Tapi serahkan dulu apa saja yang sudah kau catat!" Coa-ongya merogoh, langsung mengambil sesuatu dari balik baju dalam gadis itu dan pangeran ini tertawa mendapatkan sebuah kitab, tak perduli pada wajah si gadis yang berobah. Dan ketika buku kecil itu berada di tangannya dan ditimang-timang maka Coa-ongya melirik adiknya, memberi isyarat dan Ci-ongya tersenyum. Tiba-tiba dia menepuk pundak gadis. itu dan menyuruh Miao In pergi, membawa Sin Hauw. Berkata biarlah nanti gadis itu ke kamar mereka, setelah tugasnya selesai. Dan sementara Miao In tertegun tapi tak dapat berbuat apa-apa maka Ci-ongya sudah disambar kakaknya.

"Bawa pemuda itu, setelah itu ke kamarku!"

Miao In akhirnya mengangguk. Senyum kecut menghias bibirnya sejenak dan tiba-tiba gadis ini berkelebat, menyambar Sin Hauw. Dan ketika Sin Hauw terkejut dan berseru tertahan maka pemuda itu sudah dibawa berjungkir balik melompati tembok yang tinggi.

"Sin Hauw, kau benar-benar pemuda tak berguna!"

Sin Hauw terpekik. Dibawa berjungkir balik dan melayang di tempat begitu tinggi tiba-tiba pemuda ini menjerit, ketakutan, sungguh jauh bedanya dengan Sin Hauw beberapa minggu yang lalu. Dan ketika Miao In membawanya "terbang" dan berkali-kali pemuda itu mengeluarkan seruan kaget maka Miao In berhenti di hutan, mendengar rintih dan erangan seorang nenek.

"Aduh, keparat kau. Sin Hauw. Kau membiarkan aku si tua bangka kelaparan dan tersiksa!"

Miao In terkejut. Dia berhenti dan menoleh. Sin Hauw dilepas dan pemuda itu roboh ke tanah. Dan ketika seorang nenek muncul dari balik semak-semak dan merangkak susah payah maka Miao In terbelalak melihat siapa kiranya.

"Subo..!"

"Miao In..!"

Gadis ini bergerak. Tahu-tahu dia telah menolong nenek itu, yang bukan lain Im-kan Siang-li yang buntung lengannya. Nenek ini susah payah merangkak di tengah hutan, memaki dan menyebut-nyebut nama Sin Hauw. Dan ketika nenek itu bertemu Miao In dan gadis itu bergerak menubruknya maka Miao In tersedu-sedu memeluk subonya (ibu guru).

"Ah, celaka. Aku ditipu Coa-ongya, subo. Aku dipedayai! Kau di mana saja selama ini? Kau masih hidup?"

"Keparat, siapa yang kaubawa itu, Miao In? Bukankah dia Sin Hauw?" sang nenek tak menjawab, melotot memandang Sin Hauw dan Sin Hauw bengong saja memandang dua orang ini. Baik Im-kan Sian-li maupun Miao In hanya merupakan bayang-bayang samar dalam ingatannya, Sin Hauw seolah kenal tapi juga seolah tidak. Obat perampas ingatan yang diberikan dua orang pangeran itu memang melebihi takaran. Sin Hauw telah mendapat perlakuan yang kejam. Dan ketika nenek itu tidak menjawab melainkan mendelik dan memandang Sin Hauw tiba-tiba kakinya bergerak dan Sin Hauw sudah ditendangnya, padahal tadi nenek ini seolah kelihatan lumpuh dan tidak bertenaga.

"Sin Hauw, kau bedebah terkutuk. Jahanam.. des-dess!" Sin Hauw mencelat, ditendang penuh kemarahan oleh nenek ini dan pemuda itu mengaduh. Sin Hauw tak berdaya apa-apa dan tiba-tiba nenek itu menyerang lagi, menendang dan menghajar pemuda ini di mana2. Sin Hauw akhirnya terguling-guling dan mengeluh, pemuda itu tak membalas dan si nenek heran, tertegun. Tapi ketika dia mau menghajar lagi dan Miao In berkelebat maka gadis itu berseru,

"Subo, tahan. Sin Hauw sekarang bukan Sin Hauw beberapa waktu yang lalu!"

"Apa maksudmu?" sang nenek terbelalak. "Kau bilang apa?"

"Pemuda ini sudah dicekoki arak perampas ingatan, subo. Sin Hauw sudah tak dapat mainkan ilmu silatnya dan menjadi orang biasa!"

"Heh?"

"Benar, subo. Dan itu adalah perbuatan Coa-ongya. Pemuda ini tak akan melawan biarpun dibunuh. Kau tak usah kalap karena dengan mudah kau akan dapat membunuh pemuda ini!"

Nenek itu tertegun. Tiba-tiba dia terbelalak dan bengong, Sin Hauw dilihatnya bangkit terhuyung dan meringis kesakitan. Beberapa tendangannya yang keras dan kuat membuat pemuda itu jungkir balik. Sin Hauw cukup tersiksa. Tapi ketika pemuda itu berdiri dengan pandangan kosong dan nenek ini akhirnya percaya maka Miao In bercerita, bahwa dua minggu ini Sin Hauw ditangkap dan disiksa Coa-ongya, juga Ci-ongya yang akhirnya mencekoki pemuda itu dengan Arak Hitam, arak yang sudah dicampuri obat perampas ingatan dan nenek itu mengangguk-angguk. Mengertilah dia kenapa selama ini Sin Hauw tak muncul, dia dibiarkan di luar gedung Coa-ongya ketika pemuda itu masuk, ditotok dan berhari-hari dibiarkan menderita. Seperti kita ketahui nenek ini memang belum dibebaskan Sin Hauw yng ingin membuktikan omongannya kepada Coa-ongya, akhirnya mengompres Tang Kiok dan terjadilah semuanya itu, terbunuhnya wanita itu tapi Sin Hauw juga tertangkap, terjeblos dalam lubang jebak-an di mana Coa-ongya yang memasang semuanya itu, untuk menghadapi kepandaian Sin Hauw yang luar biasa. Dan ketika nenek itu mengerti dan mengangguk-angguk maka nenek ini terkekeh dan tiba-tiba memandang Sin Hauw.

"Heh-heh, begitukah kiranya? Dan kau sendiri, kenapa tidak menolong subomu, Miao In? Ke mana saja kau selama ini?"

"Aku bersama Kwi-kongcu, subo, merencanakan untuk membunuh Coa-ongya!"

"Begitukah? Kau tidak bohong?"

"Tidak, tapi rasanya tak berhasil, subo. Kitab kecil yang berisi catatan Im-kan-to-hoat yang belum lengkap kupelajari dari Sin Hauw tiba-tiba diambil Coa-ongya. Aku tak mengerti kenapa dia melakukan itu padahal sudah kujanjikan seminggu dua minggu lagi!"

"Heh? Buku kecil itu diambil Coa-ongya?"

"Benar, subo. Dan sekarang aku disuruh membunuh atau membuang Sin Hauw...."

"Celaka, goblok sekaii! Kau tak tahu tipu muslihat pangeran itu! Eh, mana Golok Maut, Miao In? Juga di tangan Coa-ongya?"

"Benar, subo. Aku belum berhasil mencurinya..."

"Awas!" teriakan itu dikeluarkan si nenek, menendang muridnya dan tiba-tiba mereka berdua melempar tubuh bergulingan. Dan ketika Miao In berseru kaget sementara subonya memaki maka terdengar suara "crep" dan sebatang panah persis sekali menancap di pohon di belakang gadis itu, di mana kalau Miao In tak disambar subonya tentu gadis itu menjadi korban. Miao In tak tahu karena sedang bercerita, subonya yang mendengar dan secepat kilat nenek yang masih lihai itu menendang muridnya. Dan ketika mereka berdua meloncat bangun dan Miao In terbelalak maka. di situ berdiri seratus pengawal dipimpin seorang laki-laki tinggi kurus yang kumisnya pendek.

"Yin-goanswe (Jenderal Yin)..!" Miao In terkejut, kaget memandang laki-laki itu dan Yin-goanswe, sahabat atau rekan Kwi-goanswe yang biasanya bertugas di kota raja tiba-tiba mengangguk, mengeluarkan suara dingin.

"Ya, aku, nona. Dan benar dugaan Coa-ongya bahwa kau akan membunuhnya!"

Miao In tertegun. Setelah jenderal Yin bicara dan seratus orang pasukannya tegak mengelilinginya maka tahulah dia bahwa dirinya dalam bahaya. Rupanya Coa-ongya sudah mencium rencananya itu dan pantas saja merampas buku kecil yng berisi catatan Im-kan-to-hoat, ilmu silat golok yang amat hebat yang baru sebagian diberikan Sin Hauw kepadanya, ditulis dan dicatat dalam buku kecil itu. Maka begitu Yin-taijin muncul dan mendengar semua kata-katanya segera maklumlah gadis ini bahwa tak mungkin lagi baginya untuk kembali ke tempat pangeran itu.

"Yin-goanswe, kau jahanam keparat! Kenapa menyerang secara curang?"

"Hm, Coa-ongya menyuruhku membunuhmu, Miao In. Sekarang menyerahlah atau kami akan bersikap keras kepadamu!"

"Bedebah!" nenek buntung tiba-tiba membentak. "Kau tak perlu takut, Miao In. Ada aku di sini dan kita hadapi tikus-tikus busuk ini!"

"Hm, kau masih hidup, Im-kan Siang-li? Dan kau kiranya diam-diam juga mengatur muridmu?"

"Keparat, kau jahanam busuk, Yin-goa-swe. Tak usah banyak cakap dan mari kubasmi kau.. wut!" nenek ini meloncat, gerakannya begitu sigap dan orang lagi-lagi akan tertegun. Tadi nenek itu tampak begitu lemah dan merangkak, tiba-tiba saja menjadi segesit elang dan kini menyambar Yin-goanswe itu. Kakinya berputar dua kali dan tahu-tahu selangkangan Yin-goanswe sudah diserangnya. Tapi ketika jenderal itu mundur dan membentak marah tiba-tiba dia mencabut golok-tombak dan membabat kaki nenek ini.

"Bret-plak!"

Golok-tombak luput, sudah ditendang namun sebagian ujung celana nenek itu robek. Tadi jenderal ini bergerak cekatan dan mundur menjauh. Dan ketika si nenek melengking tinggi dan berkelebat lagi maka jenderal ini memerintahkan anak buahnya maju membantu.

"Bunuh nenek ini, tangkap gadis itu!"

Pasukan tiba-tiba bergerak. Miao In sudah berkelebat hendak membantu subonya, tak tEihunya didahului bentakan dan serangan tombak dari kiri kanan. Pembantu Yin-goanswe telah bergerak dan membentak gadis itu. Dan ketika Miao In melengking dan marah mencabut goloknya, meniru-niru Sin Hauw, tiba-tiba gadis ini sudah berkelebatan dan mainkan Im-kan-to-hoat, yang tidak lengkap.

"Subo, bunuh Yin-goanswe itu. Jangan beri ampun!"

"Ya, dan kau basmi semua tikus-tikus itu, Miao In. Dan cepat kita lari setelah ini!"

Namun pasukan sudah bergerak dari mana-mana. Yin-goanswe cepat dibantu sepuluh pembantunya sementara sembilan puluh yang lain mengeroyok Miao In. Gadis itu memutar golok namun akhirnya kewalahan juga. Im-kan-to-hoat yang dipelajari belum lengkap semuanya dan gadis ini bingung kalau melanjutkan, tak tahu dan tentu saja permainan goloknya kacau. Dan ketika di sana subonya ternyata juga kewalahan menghadapi lawannya karena tangannya yang buntung tak dapat digunakan maka hanya kaki nenek ini yang membagi-bagi tendangan, celaka sekaii lawan tiba-tiba mengeluarkan jala, melempar dan berusaha menjerat kaki nenek itu. Nenek ini memaki-maki dan tentu saja dia harus berloncatan, satu karena menghindari jeratan itu sedang yang lain karena dia harus mengelak dari sambaran senjata sebelas lawannya. Yin-goanswe mainkan golok-tombaknya dengan berganti-ganti, sebentar bagian golok lalu sebentar kemudian bagian tombak. Ternyata jenderal ini lihai mainkan senjata khasnya itu. Dan ketika si nenek melengking-lengking dan tentu saja marah bukan main maka dua kali tendangannya berhasil merobohkan dua orang perwira tapi sebuah lontaran lasso atau jala kecil itu menjirat kakinya.

"Rrt-des-dess!"

Nenek ini berteriak. Dua pembantu Yin-goanswe roboh namun dia sendiri terpelanting. Untunglah, nenek ini cukup lihai karena tiba-tiba sambil menggulingkan tubuh seperti trenggiling tiba-tiba nenek ini menumbukkan badannya. Yin-goanswe yang terdekat dijadikannya kaget karena nenek itu mengait kaki, melompat tinggi dan nenek itupun lolos dari serangan yang lain-lain. Dan ketika nenek itu sudah meloncat bangun sementara Yin-goanswe sendiri melayang turun maka Yin-goanswe membentak dan menyerang kembali bersama sepuluh pembantunya, memaki dan jala atau lasso kini ditambah, sang nenek sibuk dan berloncatan serta menendang ke sana-sini, akhirnya berteriak ketika dua buah jala lagi-lagi menggubat kaki. Dan ketika dia terguling dan Yin-goanswe serta sepuluh pembantunya membentak mengayun senjata maka nenek itu menjerit ketika golok-tombak di tangan Yin-goanswe membabat bahunya, bergulingan menyelamatkan diri namun sepuluh yang lain berkelebatan dari mana-mana, nenek itu sibuk dan tentu saja pucat. Dan karena kakinya masih tergubat dan susah baginya melepaskan diri maka nenek yang kewalahan ini berteriak ketika empat buah golok mengenai dirinya lagi, mengeluh dan darah mulai membasahi tubuh nenek itu. Im-kan Siang-li pucat karena sebenarnya dia tak sanggup menghadapi keroyokan ini, dia sudah lelah dan tenaganya cepat habis. Beberapa hari ini menderita di bawah totokan Sin Hauw yang celaka sekaii tak pernah datang membebaskannya karena Sin

Hauw tertangkap membuat nenek itu menderita. Apalagi kedua tangannya yang buntung belum dapat menyesuaikan diri membuat keseimbangan. Akibatnya nenek ini jatuh lagi ketika jala yang menjerat kakinya ditarik, terseret dan terpelanting dan sebuah bentakan Yin-goanswe akhirnya disusul bacokan ke kaki. Nenek itu menjerit ketika tiba-tiba kakinya putus, darah memuncrat dan berteriaklah nenek itu memanggil muridnya. Dan ketika Miao In di sana terbelalak dan terkejut melihat keadaan subonya maka nenek ini terhenti teriakannya ketika senjata yang lain dari pembantu Yin-goanswe itu juga menusuk tubuhnya.

"Aduh, tolong, Miao In., crep!" nenek itu menggeliat, akhirnya berhenti memekik karena tombak di tangan jenderal Yin menancap di dadanya. Dalam keadaan tangan dan kaki buntung memang tak mungkin lagi bagi nenek itu untuk melawan, Jenderal Yin adalah jenderal yang kepandaiannya cukup tinggi, betapapun lihainya dia tentu tak mungkin menghadapi keroyokan sebelas orang lawan yang rata-rata memiliki kepandaian cukup. Maka begitu golok seorang pembantu jenderal itu membacok pinggangnya dan Yin-goanswe menyusulinya dengan tusukan di dada maka nenek itupun terkapar dan roboh mandi darah, tewas.

"Yin-goanswe, keparat jahanam kau!" Miao In membentak, marah menggerakkan goloknya dan lima orang di depan roboh menerit. Dari sembilan puluh orang lawan gadis ini sudah melukai tak kurang dari dua puluh, berkelebatan dan menyambar-nyambar namun lawan terlampau banyak. Satu dikeroyok sembilan puluh adalah terlalu berat, apalagi gadis ini belum memiliki Im-kan-to-hoat sepenuhnya. Banyak jurus-jurus lanjutan yang tiba-tiba saja macet di tengah jalan, tak dapat diteruskan karena gadis itu memang tak tahu. Maka begitu subonya roboh dan gadis ini membentak memaki Yin-goanswe tiba-tiba ia mencoba menerobos kepungan namun gagal, pengawal atau pasukan Yin-goanswe itu mengepung ketat karena roboh satu maju sepuluh, roboh sepuluh mereka maju dua puluh. Tentu saja gadis ini repot. Dan ketika ia menjadi marah dan memekik membuka jalan darah tiba-tiba goloknya kembali mendapat korban tujuh orang di depan.

"Minggir kalian, bedebah... des-plak-cret!" tujuh orang itu menjerit, roboh berteriak dan Miao In berjungkir balik, maunya keluar tapi tiba-tiba Yin-goanswe sudah berkelebat ke situ. Setelah merobohkan nenek buntung maka jenderal ini bersama sepuluh pembantunya sudah cepat ke sini, tentu saja jenderal itu tak mau anak buahnya dibantai. Dia sudah bergerak dan balas membentak gadis itu. Dan ketika Miao In melayang turun namun sudah disambut sang jenderal maka gadis itu melengking dan menggerakkan goloknya.

"Cring-crangg!"

Miao In terpental. Ternyata Yin-goanswe memiliki tenaga yang besar dan dia terpekik, kalah beradu tenaga dan sang jenderal sudah menyerang lagi. Dan ketika sepuluh pembantunya juga bergerak dan membantu jenderal itu maka yang lain diminta mengepung dan agar menonton.

"Biarkan gadis ini kami hadapi, kalian mundur..!"

Semua akhirnya mundur. Miao In dikeroyok sebelas orang saja dan sebenarnya lebih ringan, dalam arti jumlah. Namun karena yang mengeroyok kali ini adalah sang jenderal sendiri dan sepuluh pembantunya itu adalah perwira-perwira yang tentu saja kepandaiannya masih di atas

perajurit biasa maka bukannya ringan melainkan justeru semakin berat bagi gadis ini, yang terdesak dan tiba-tiba mundur dan terus mundur. Miao In berteriak agar Sin Hauw membantunya, lupa bahwa pemuda itu kehilangan ingatannya dn pasukan tak ada yang menyerang. Mereka hanya mendapat perintah untuk menangkap atau membunuh guru dan murid itu, Miao In dan subonya. Maka ketika Sin Hauw diam saja dan sejak tadi pemuda ini mendelong memandang pertempuran maka teriakan Miao In sia-sia dan gadis itu tiba-tiba menangis.

"Sin Hauw, bantu aku. Cepat, bantu aku..!"

Namun mana Sin Hauw bisa? Menjaga diri sendiri saja tak mampu, apalagi orang lain. Pemuda itu telah kehilangan ingatannya akan semua, ilmu silat dan masa lalunya. Tak ada pandangan hidup pada mata pemuda itu, sinar mata Sin Hauw kosong dan tak sedikitpun ada perasaan mengerti. Pemuda ini seperti orang bingung, gerak-geriknya seperti orang linglung karena pemuda itu memang tak mengerti apa-apa. Dia juga tak bisa silat karena ingatannya akan ilmu silat hilang. Coa-ongya telah membuatnya begitu rupa hingga pemuda ini seperti area saja, hidup tapi jiwanya kosong. Maka ketika di sana Miao In memekik dan menjerit oleh sebuah tusukan Yin-goanswe tiba-tiba gadis ini mendapat serangan lima senjata yang terpaksa ditangkis dengan muka pucat.

"Cring-crang-crangg..!"

Golok di tangan gadis ini mencelat.

Miao In sudah gemetar karena habis tenaganya, terkuras oleh keroyokan tadi dan gadis ini mengeluh. Dia terpelanting dan Yin-goanswe serta perwira-perwiranya mengejar, Miao In menggulingkan tubuh namun akhirnya menabrak pohon, berhenti dan tentu saja gadis itu pucat. Yin-goanswe dan sepuluh pembantunya tertawa mengejek dan berkelebat, sebelas senjata tertuju kepadanya dan Miao In melotot. Dia akan ditembus senjata bermacam-macam itu, bakal disate. Tapi ketika Yin-goanswe dan sepuluh pembantunya membentak mau membunuh tiba-tiba terdengar bentakan dan Coa-ongya serta Ci-ongya muncul.

"Yin-goanswe, tahan..!"

Jenderal itu terkejut. Golok-tombak di tangannya tertahan, begitu pula sepuluh perwiranya. Mereka mengenai suara Coa-ongya dan tentu saja semuanya berhenti, semua senjata tertodong beberapa inci saja di muka gadis itu, Miao In hampir memejamkan mata menyerah pada maut. Tapi begitu Yin-goanswe menahan senjatanya dan sepuluh orang pembantunya juga begitu maka berdeguplah gadis ini melihat kedatangan Coa-ongya.

"Ha-ha, bagaimana, Miao In? Kau mau membela diri?" lalu sementara gadis itu masih tertegun tak mampu menjawab pangeran ini berkata, "Mundurlah, goanswe. Biarkan ia berdiri!"

Jenderal Yin mundur. Dia tetap menjaga bersama sepuluh perwiranya itu, semeter di depan korbannya. Dan ketika Miao In bangkit dan terhuyung pucat maka Coa-ongya mencabut Golok Maut dan membolang-balingnya di tangan.

"Ha-ha, kematian apa yang kau inginkan, Miao In? Minta dikutungi seperti gurumu atau bagaimana?"

"Tidak.. tidak..!" gadis ini gemetar. "Ampun, ongya. Aku.. aku tak bersalah..!"

"Ha-ha, tidak bersalah setelah merencanakan untuk membunuhku? Hm, kau seperti subomu, Miao In, suka berkhianat dan jalan di belakang!" pangeran tertawa, maju mendekat dan Golok Maut diputar-putar. Pandang penuh ancaman tampak di mata pangeran ini, Coa-ongya menatap keji dan sorot matanya itu membuat Miao In gentar, gelisah. Dan ketika pangeran dekat benar dan golok ditempelkan di pangkal lengannya maka pangeran bertanya, senyumnya keji, "Miao In, kau ingin aku mengutungi lenganmu yang kiri dulu atau kanan? Atau kau minta kakimu dibuntungi dulu?"

"Tidak.. tidak!" gadis ini menangis. "Kau bunuhlah aku, ongya. Kau bunuhlah aku!"

"Hm, terlalu enak. Sebelumnya ingin kutanya dulu siapa yang merencanakan pembunuhan itu, Miao In. Kau ataukah Kwi-kongcu!"

"Kwi Bun!" Miao In cepat menjawab. "Dia itu yang mengajak aku, ongya. Sungguh mati aku hanya ikut-ikutan, tak bersalah!"

"Bagaimana kalau kuadu?" Miao In terbelalak.

"Ha-ha, kau terkejut, bukan?" sang pangeran menyeringai. "Lihatlah, Miao In, siapa itu..!" dan pangeran yang menuding serta bertepuk ke belakang tiba-tiba membuat Miao In tersirap, Kwi Bun terhuyung dan muncul di situ, mukanya babak-belur dan jelas dihajar, mengeluh dan gemetar memandang Miao In. Dan ketika pemuda itu didorong dan nyaris jatuh maka Coa-ongya berkata dingin,

"Heh, jawab, Kwi-kongcu. Siapa sebenarnya di antara kalian yang merencanakan untuk membunuh aku!"

"Di... dia...!" Kwi Bun menggigil. Ampun, ongya. Aku hanya terbujuk!"

"Hm, bagaimana, Miao In? Siapa jawabanmu?"

"Dia itu! Bohong!" gadis itu melengking, "Kwi Bun yang membujuk, ongya, Aku hanya ikut-ikutan dan dia yang merencanakan!"

"Eh, bagaimana, Kwi-kongcu? Siapa yang benar dan siapa yang bohong? Atau kau minta dikerat lagi?"

"Tidak... tidak..!" pemuda ini ketakutan. "Miao In yang merencanakan, ongya. Dan aku yang dibujuk!"

"Bohong! Kau..."

"Diam!" Coa-ongya membentak gadis itu. "Satu per satu kalau bicara, Miao In. Biar Kwi-kongcu yang menjelaskan bagaimana kau membujuknya!" lalu memandang pemuda itu bengis bertanya pangeran ini membentak, "Katakan alasanmu, Kwi Bun. Sebutkan kenapa kau yang terbujuk dan gadis itu yang merencanakan!"

"Dia hendak membalas kematian subonya. Miao In membenci paduka karena gara-gara padukalah subonya pertama terbunuh!"

"Nah, dengar?" pangeran mengejek, membalik menghadapi gadis itu. "Alasan ini dapat kuterima, Miao In. Sedang kau, alasan apa yang hendak

kaukatakan? Kwi Bun putera Kwi-goanswe, pembantuku. Tak mungkin mau makar kalau bukan atas bujukanmu!"

Gadis ini pucat. "Dia... dia bohong, pangeran. Justeru Kwi Bunlah yang membujuk aku. Dia membalik omongan!"

"Apa alasanmu?"

Gadis ini menangis. "Dia.. dia..." katanya terbata-bata. "Kwi Bun cemburu kepadamu, ongya. Dia tak rela aku menjadi kekasihmu secara diam-diam!"

"Apa?"

"Benar. Kwi Bun marah melihat kau mencintaiku pula, pangeran. Pemuda ini sakit hati dan lalu merencanakan pembunuhan itu. Dia... dia..."

"Bohong!" Kwi Bun tiba-tiba melompat, membentak gusar. "Kau memfitnah, Miao In. Kau menjebloskan aku. Ah, kau gadis siluman!" dan Kwi Bun yang menyerang dan menubruk gadis ini tiba-tiba melengking dan langsung menghantam, maunya membanting gadis itu namun Miao In ternyata dapat berkelit. Gadis ini menjengek dan Kwi Bun menubruk angin kosong. Dan ketika pemuda itu membalik dan mau menyerang lagi tiba-tiba Miao In mendahului dan menendangnya.

"Kwi Bun, kau yang melempar omongan fitnah. Kau jahanam busuk... dess!" dan Kwi Bun yang mengeluh terlempar tinggi tiba-tiba terbanting dan berdebuk di sana, jatuh menggeliat namun pemuda ini bangun lagi, terhuyung dan memaki lawannya, bekas kekasih yang juga menjadi teman tidur Coa-ongya dan adiknya. Dan ketika Miao In menyambut dan dua orang itu segera berkelahi maka Kwi Bun jatuh bangun dihajar Miao In, ternyata masih lihai gadis itu. Maklum, Miao In adalah murid Im-kan Siang-li dan kepandaian dua nenek itu jelas lebih tinggi dibanding Kwi-goanswe, yang melatih ilmu silat pada puteranya sendiri. Dan ketika Kwi Bun terguling-guling dan jatuh oleh tamparan Miao In maka Miao In berkelebat mau membunuh pemuda ini, dengan satu totokan jari ke dahi.

"Stop! Tahan itu, Yin-goanswe. Tak boleh gadis itu membunuh Kwi-kongcu!"

Yin-goanswe sudah bergerak. Dia memiliki tenaga yang besar, golok-tombaknya menusuk dan tahu-tahu gadis itu mengeluh. Punggung bajunya robek dan otomatis totokannya kepada Kwi Bun tertahan. Yin-goanswe akan meneruskan gerakan tombaknya bila dia terus menyerang Kwi Bun. Dan ketika pemuda itu terhuyung bangun berdiri sementara Coa-ongya bergerak ke depan maka pangeran ini memberi tanda dan adiknya melompat maju.

"Kwi Bun, alasan gadis ini dapat kuterima secara akal. Agaknya itu benar, kau yang memulai dulu!"

"Tidak... tidak...! Gadis itu bohong, pangeran. Sumpah demi langit bumi paduka ditipunya!"

"Tapi hal itu dapat kuterima Kau cemburu!"

"Ah, meskipun siluman ini paduka serahkan pada pengawal aku tak cemburu, pangeran. Iblis betina busuk yang macam begini tak perlu kucemburui!"

"Keparat, kau yang menipu pangeran, Kwi Bun. Kau yang ingin menyelamatkan diri!"

"Hm, begini saja. Kalian berdua kuanggap sama-sama bersalah, jadi patut menerima hukuman. Siapa yang minta hukuman paling berat kuanggap dia itu yang kurang dosanya. Hukuman apa yang ingin masing-masing kalian minta?"

Dua orang itu tertegun. Tapi Kwi Bun yang maju dengan muka pucat berkata gemetar, "Aku berani memotong jariku, ongya. Siap menerima hukuman dari paduka!"

"Hm, dan kau?" sang pangeran memandang Miao In. "Hukuman apa yang kaukehendaki, Miao In? Juga memotong jari?"

Gadis ini pucat. Namun berkata mengedikkan kepala gadis ini menjawab, "Aku juga bersedia dipotong jari!"

"Hm, bagaimana, Kwi Bun? Kau berani tambah?"

"Aku... aku berani dikutungi lenganku, ongya. Aku siap dihukum!"

"Ha-ha, bagaimana, Miao In? Kau berani mengimbangi?"

Gadis ini terkejut. Kwi Bun yang berani dipotong lengannya jelas lebih tinggi keberaniannya dibanding dirinya, kalau ia tidak cepat-cepat mengimbangi. Maka mengangguk dan berkata melengking gadis ini menjawab, "Aku juga berani!"

"Ha-ha, kalau begitu mari dibuktikan!" sang pangeran tertawa bergelak. "Pinjam golokmu, Cing-ciangkun, dan berikan masing-masing sebuah pada dua orang ini!"

Cing-ciangkun, pembantu Yin-goanswe tiba-tiba melolos goloknya. Kebetulan dia punya dua buah dan cepat golok itu dilempar kepada Miao In dan Kwi Bun. Dan ketika dua orang itu pucat menerima dan masing-masing diminta memberi bukti maka Miao In maupun Kwi Bun sama-sama menggigil. Maklumlah, mereka diminta mengutungi lengan sendiri. Baik Miao In maupun Kwi Bun tiba-tiba merasa ngeri setelah diberi golok, mereka pucat membayangkan lengan yang sebentar lagi putus dari tempatnya. Namun ketika semua orang menunggu dan Kwi Bun maupun Miao In sama-sama ragu mendadak terdengar bentakan dan sinar putih berkeredep dari satu di antara dua orang itu.

Jilid 10

"COA-ONGYA, lihat bukti dariku... crakk!" sepotong lengan terlempar di udara, mengerikan dengan semprotan darahnya yang menyembur ke mana-mana. Semua orang menoleh dan terbelalak melihat apa yang terjadi. Dan ketika pemilik lengan itu terhuyung dan roboh ke tanah maka gemparlah semua orang melihat siapa yang melakukan itu.

"Kwi Bun!" sesosok bayangan berkelebat, muncul meneriakkan kata-katanya ini. Seorang laki-laki tinggi besar muncul, itulah Kwi-goanswe alias ayah Kwi Bun. Dan ketika semua orang terkejut dan terpana oleh kejadian

itu maka Kwi Bun sudah ditubruk ayahnya dan jenderal itu menangis dan membentak.

"Kwi Bun, apa yang kau lakukan ini? Kau gila? Kau tidak waras?"

"Ooh..!" Kwi Bun mengeluh, merintih. "Aku.. aku ingin membuktikan pada Coa-ongya bahwa aku tak bersalah, ayah. Gadis siluman itu memfitnahku dan membuat aku celaka. Tolonglah, bunuh dia dan balas sakit hatiku...!"

"Siapa yang kau maksud? Miao In?"

"Benar... dia... dia, ayah... Dia membuatku begini dan kau bunuhlah dia..."

"Wut!" sang jenderal sudah membalik, menyambar senjatanya. "Keparat jahanam kau, Miao In. Kau mencelakakan puteraku dan bayar kutungan sebelah lengan ini!" sang jenderal menerjang, Miao In ternyata tak berani mengutungi lengannya dan sejak tadi ngeri memandang lengan Kwi Bun yang buntung di atas tanah. Lengan itu penuh darah dan menggeliat-geliat, mengerikan sekali. Tapi ketika Kwi-goanswe menyerang dan jelas kemarahan besar melanda jenderal itu maka gadis ini cepat mengelak.

"Singg..!" pedang menyambar di sisi tubuhnya, luput dan Kwi-goanswe sudah menyerang lagi, membentak marah. Dan ketika gadis itu berlompatan namun di Sana Coa-ongya tersenyum dan mengangguk-angguk maka pangeran ini tiba-tiba memerintahkan agar menangkap gadis itu.

"Keroyok dia, tangkap!"

Yin-goanswe mengangguk. Tanpa banyak bicara lagi tiba-tiba jenderal ini melompat ke tengah, sepuluh anak buahnya juga bergerak dan segera mengeluarkan bentakan. Dan ketika Kwi-goanswe dibantu dan tentu saja Miao In terkejut maka gadis ini berteriak ketika pedang di tangan Kwi-goanswe akhirnya mengenai pundaknya, menggurat panjang dan tombak-golok di tangan Yin-goanswe akhirnya juga menusuk pinggangnya. Dan ketika dari mana-mana senjata yang lain juga menyambar dan berkelebatan maka gadis ini akhirnya roboh ketika tikaman buas dari Kwi-goanswe membabat tengkuknya.

"Jangan bunuh, tangkap saja!"

Kwi-goanswe kiranya masih turut perintah. Pedang yang sedianya menyerang leher tiba-tiba diturunkan sedikit, mengenai punggung dan robohlah gadis itu.

Miao In menjerit dan tidak bergerak-gerak lagi. Tendangan dari Yin-goanswe juga membuatnya merintih karena tulang pahanya patah. Dan ketika gadis itu menangis dan meratap minta ampun maka Coa-ongya tiba-tiba tertawa bergelak menghampirinya dengan goiok di tangan.

"Ha-ha, kau minta hukuman apa sekarang, Miao In? Minta dibunun atau disiksa?"

"Tidak... tidak...!" gadis itu tersedu-sedu. "Ampunkan aku, pangeran. Aku.. aku bertobat dan berjanji akan melayanimu baik-baik..!"

"Ha-ha, setelah terbongkar semuanya ini? Hm, tidak, Aku sekarang tahu siapa benar siapa salah, Miao In. Kau patut di-hukum siksa!"

"Paduka mau apa?"

"Kau minta apa?"

"Ampunkan aku, ongya. Atau kau bunuhlah aku!"

"Ha-ha, gampang. Aku ingin mengutungi kedua lenganmu, Miao In. Ingin kulihat bagaimana seorang gadis bakal cacad seumur hidup!"

"Tidak... tidak..!" Miao In berteriak. "Kau bunuhlah aku, pangeran. Kau bunuhlah aku dan kuterima kematianku!"

"Hm, begitu enak?" Coa-ongya tertawa dingin. "Sebaiknya kutanyakan adikku, Miao In. Hukuman apa yang sepantasnya kau terima lebih dulu!"

"Berikan dia pada pengawal!" Ci-ongya tiba-tiba berseru. "Hadiahkan gadis ini kepada mereka, kanda. Hitung-hitung sebagai jasa mereka membantu kita!"

"Ha-ha, begitukah?" Coa-ongya tertawa bergelak, memandang seratus pengawalnya. "Bagaimanakah, pengawal, kalian mau menikmati gadis ini? Siapa yang mau harap menudingkan jarinya, dan gadis ini dapat diundi!"

Para pengawal tiba-tiba berteriak gembira. Mereka saling mengangkat jarinya dan dahulu-mendahului. Miao In pucat dan tentu saja mengeluh. Dan ketika semuanya rata-rata menginginkan dirinya dan Coa-ongya tertawa maka seorang yang paling buruk dipanggil.

"Kau ke sini," katanya. "Dan telanjangi gadis ini di depan teman-temanmu!"

Laki-laki itu girang. Dia adalah pengawal bermuka jelek, giginya keropos dan liurnya belum apa-apa sudah menetes-netes. Miao In ngeri melihat laki-laki ini, mau menolak tapi tak berdaya. Dan ketika laki-laki itu tertawa dan sudah merenggut bajunya maka suara "brat-bret" diiring pekik dan jerit Miao In, tak lama kemudian sudah telanjang dan gadis itu berdiri di depan seratus pengawal. Miao In benar-benar mengalami hinaan hebat yang tidak terobati lagi, Dan ketika Coa-ongya sudah mengadakan undian dan kebetulan laki-laki itu menjadi orang nomor satu maka di depan mata demikian banyak orang gadis cantik ini digarap. Coa-ongya memerintahkan agar yang mau tak usah membawa gadis itu ke semak-semak, terlalu lama dan biar yang lain menonton. Dan karena semuanya kebetulan laki-laki kejam dan berwatak kotor maka Miao In menjadi permainan namun baru sepuluh orang menggarapnya tiba-tiba gadis ini pingsan. Tak kuat menahan pedih dan malu gadis itu tiba-tiba tak sadarkan diri, Coa-ongya akhirnya jengkel dan menyuruh yang lain beramai-ramai menggagahi gadis itu, dalam keadaan pingsan. Dan ketika gadis itu menjadi tak keruan dan kekejaman Coa-ongya sungguh di luar batas akhirnya gadis ini dibuntungi kedua lengannya setelah pingsan dan siuman berkali-kali. Lalu tak puas oleh semuanya itu pangeran ini masih membuntungi lagi sebuah kaki gadis inL Dan ketika Miao In tak sadarkan diri dan tentu saja tersiksa akhirnya gadis ini tewas dan mayatnya ditendang begitu saja.

"Hei, pemuda ini masih di sini!" Coa-ongya terkejut, melihat Sin Hauw masih di situ dengan muka berubah-ubah, Semenjak tadi pemuda ini menonton saja apa yang terjadi, jiwanya terguncang namun Sin Hauw tak berbuat apa-apa. Pemuda itu seakan dibawa ke sebuah mimpi buruk. Perkosaan dan kekejian yang dilihat di depan matanya itu hebat sekali, sayang dia kehilangan ingatan. Dan ketika Coa-ongya tertegun dan berseru perlahan

tiba-tiba pangeran ini tertawa dan melangkah lebar menghampiri pemuda itu.

"Ha-ha, kaupun menjadi pemuda yang sudah tidak berguna, Sin Hauw. Sebaiknya kau mampus dan menyusul gadis itu!"

Sin Hauw tetap saja terbelalak. Pemuda ini seakan patung yang tidak bernyawa, diam saja ketika pangeran itu mengangkat goloknya. Golok Maut telah bergetar dan dibolak-balik oleh pangeran ini, golok itu pula yang telah membuntungi kedua lengan dan kaki Miao In, yang tersiksa secara mengerikan. Tapi ketika pangeran itu tertawa dan menggerakkan goloknya ke leher Sin Hauw tiba-tiba berkesiur angin halus dan sebuah suara lembut bergetar menahan bacokan itu,

"Thian Yang Maha Agung! Kau terlalu, Coa-ongya. Sungguh keji dan ganas watakmu. Tahan, bocah ini tak boleh di-bunuh..!" golok itu tiba-tiba terlepas, sesosok bayangan bertiup dan entah bagaimana tiba-tiba pangeran ini terpelanting. Coa-ongya kaget ketika sesosok asap, begitu kelihatannya, muncul seperti hantu, berseru dan tahu-tahu diapun terlempar. Golok Maut yang ada di tangannya terlepas, sudah berpindah tangan, tahu-tahu di tangan bayangan itu, yang ternyata seorang kakek yang wajahnya tertutup halimun. Dan ketika Coa-ongya terguling-guling dan tentu saja kaget dan marah maka seratus pengawalnya membentak dan cepat melindungi pangeran itu, rata-rata kedodoran dengan celana terbuka separoh.

"Ah," kakek ini, yang tak diketahui siapa tiba-tiba mendesah. "Kau keji, pangeran. Kau kejam. Hukum karma akan membalasmu kelak. Sayang, hawa nafsu menjadi bertumpuk dan kau akan mengalami yang lebih mengerikan dari ini."

"Kau siapa?" pangeran itu membentak. "Kenapa campur tangan dan kurang ajar di sini? Serahkan golok itu kepadaku, kakek lancang. Dan enyahlah sebelum para pembantuku membunuhmu!"

"Hm!" sepasang sorot cahaya tiba-tiba muncul, mengejutkan pangeran ini. "Kau mencari penyakit, Coa-ongya. Kau menciptakan permusuhan. Ketamakan dan kekejamanmu bakal menggegerkan dunia!"

"Serahkan golok itu!" sang pangeran tiba-tiba berteriak. "Tangkap dia, Yin-goanswe, Tangkap dan bunuh!" Coa-ongya tiba-tiba gemetar, entah kenapa tiba-tiba roboh dan mendeprok di tanah. Dia tak tahan melihat sorot cahaya itu, yang tadi memandangnya dan menegur tajam. Sorot itu tak bicara apa-apa namun pangeran ini seolah dihunjam sebuah pisau yang dingin, langsung menuju ke relung hatinya dan dia gentar. Dan ketika dia roboh dan tentu saja kaget tapi juga gentar maka Yin-goanswe diperintahkannya untuk menyerang kakek itu, menutupi mukanya dan pangeran ini tak tahan oleh sorot yang demikian menakutkan. Bertemu sorot itu seakan bertemu hantu bermata api, pangeran ini terpekik dan ketakutan, menjerit-jerit. Entah kenapa tiba-tiba menjadi histeris dan Ci-ongya, adik-nya, terkejut. Kedatangan kakek aneh ini juga membawa pengaruh menyeramkan baginya. Dia juga tergetar dan surut mundur oleh sorot cahaya itu, yang keluar dari balik halimun di atas kepala si kakek, padahal kakek itu tak memandangnya, memandang kakaknya namun getaran pengaruh gaib sudah membuatnya terdorong. Dan ketika Yin-

goanswe di sana membentak dan menyerang kakek itu tiba-tiba secara aneh dan ajaib sekali jenderal itu terjungkal.

"Yin-goanswe, kaupun akan menerima hasil perbuatanmu. Pergilah!"

Yin-goanswe berteriak. Sorot itu tiba-tiba beralih, menerjangnya. Dan ketika dia seakan diterjang aliran listrik dan kaget serta menjerit maka sepuluh pembantunya yang lain juga terpekik dan terlempar roboh, disusul oleh teriakan-teriakan para pengawal yang entah bagaimana tiba-tiba seakan "disapu" aliran listrik ini, sebuah getaran tenaga gaib dalam ujud sorot cahaya itu. Kakek itu sendiri tidak bergerak dan hanya sepasang matanya yang bersorot luar biasa itu yang menyambut setiap serangan. Sorot ini tiba-tiba terasa panas oleh setiap orang dan mereka seolah bertemu api, membakar dan senjata yang dipegang tiba-tiba sudah menyala. Tentu saja semua orang ketakutan, gentar! Dan ketika Yin-goanswe juga terkejut karena tombak-goloknya meleleh dan cair seperti minyak panas maka Jenderal itu menjerit dan berteriak melarikan diri!

"Siluman...! Kakek ini siluman..!"

"He, tunggu..!" Coa-ongya terkejut. "Jangan tinggalkan aku, goanswe. Tunggu!!"

Sang jenderal teringat. Tanpa banyak cakap lagi dia sudah menyambar pangeran itu, Ci-ongya ganti berteriak-teriak dan ngeri. Pangeran inipun melihat apa yang hampir tak masuk akal itu, melelehnya senjata Yin-goanswe dan juga terbakarnya senjata pengawal. Seratus orang itu tiba-tiba saling berteriak ketika senjata di tangan sudah berobah, merah menyala dan tentu saja mereka kepanasan! Dan ketika semua senjata dibuang dan mereka lintang-pukang maka Kwi-goanswe sendiri sudah tak ada di situ karena sudah membawa pergi puteranya, merawat Kwi Bun dan kejadian itu benar-benar menggegerkan. Coa-ongya tak ingat lagi akan Golok Mautnya, tak perduli pada senjata itu karena kesaktian si kakek sungguh di luar dugaan. Hanya dengan sorot matanya saja mereka semua sudah dibuat jatuh bangun, senjata yang dipandang tiba-tiba terbakar! Dan ketika semua melarikan diri dan baru kali itu kejadian demikian luar biasa dialami pangeran ini maka untuk sebulan pangeran itu terkena "shock", kejutan. Rasa ngeri yang sangat dan juga takut. Sorot yang tak dapat dilupakannya seumur hidup itu terasa membawa bekas yang terlalu dalam. Sorot itu tajam dan menusuk, dingin dan seolah membawa ancaman menakutkan. Coa-ongya sering berteriak-teriak sendiri, sebulan tak berani keluar dan adiknya serta Yin-goanswe maupun yang lain-lain juga begitu. Mereka itu masih ngeri oleh kesaktian si "Kakek Siluman", begitu julukan yang mereka berikan pada kakek yang luar biasa sakti itu. Dan ketika semuanya panas dingin dan hari demi hari dilalui dengan perasaan tercekam, takut kalau kakek itu datang lagi, ternyata tak ada apa-apa setelah ini.

Kakek itu tak datang lagi menemui mereka. Perlahan tetapi pasti merekapun mulai tenang. Namun karena kejadian itu demikian mengerikan dan semuanya dicekam rasa takut yang hebat maka beberapa di antaranya jatuh sakit, tak sembuh-sembuh dan akhirnya meninggal dan banyak di antara mereka yang mengigau menyebut-nyebut nama kakek ini. Mereka sering merintih dan minta ampun, beberapa di antaranya mencakar dan mencolok muka sendiri. Bayangan kakek siluman itu seakan Malaikat Maut yang bertindak sebagai jaksa, menuntut tanggung jawab mereka dalam

setiap perbuatan yang sudah dilakukan. Dan ketika separoh lebih akhirnya meninggal dan yang lain terguncang oleh peristiwa itu maka Kwi-goanswe dan anaknya tiba-tiba menghilang, pergi entah ke mana dan Coa-ongya tertegun. Dia sudah mulai tenang dan dapat berpikir lebih baik, kini Yin-goanswe menjadi pembantunya paling dekat, saling pandang namun Yin-goanswe menggeleng, tanda tak tahu. Dan karena Kwi-goanswe bukan orang yang perlu ditakuti dan hari-hari dilewati lebih tenang maka Coa-ongya akhirnya tak acuh dan juga tidak perduli.

Peristiwa itu lama-lama hilang. Coa-ongya mulai lupa pada persoalan itu dan kehidupan berjalan seperti biasa. Dan ketika sepuluh atau sebelas tahun kemudian pangeran ini benar-benar lupa dan menganggap Sin Hauw meninggal atau paling tidak sudah menjadi manusia tak berguna karena hilang ingatannya maka sungguh mengagetkan kalau tiba-tiba Golok Maut muncul, nama yang menggegerkan dunia kang-ouw dan tempat pangeran itu telah disatroni. Coa-ongya pucat dan tertegun, tiba-tiba ingatan melayang pada peristiwa belasan tahun yang lalu, terkejut dan tentu saja panik. Namun ketika Golok Maut akhirnya pergi dan istana dibuat kalang-kabut maka pangeran ini bertanya-tanya siapakah sebenarnya laki-laki bercaping itu. Sin Hauwkah? Atau bukan? Dan karena ini juga masih merupakan teka-teki mengingat Sin Hauw sudah dibuat hilang ingatannya dan bahkan kepandaiannya sendiripun pemuda itu telah lupa maka pangeran ini berdebar dan teringat bayangan si "kakek siluman".

ooooo000ooooo

"Anak muda, kau bikin apa?"

Pemuda di atas makam itu terkejut. Dia sejak tadi tepekur di sini, berjam-jam duduk bersila dengan pandangan kosong. Matanya menunduk, menghela napas dan berulang-ulang mengerot gigi. Teguran yang tiba-tiba didengarnya tanpa diketahui kapan datangnya tiba-tiba membuat pemuda atau laki-laki ini terkejut. Dia menoleh dan seorang kakek tahu-tahu berdiri di sebelah kirinya, laki-laki atau pemuda ini melompat kaget. Dan ketika mereka berdiri berhadapan dan kakek itu tersenyum maka dia mengangguk-angguk dan mendesah,

"Aih, kau kiranya si Golok Maut! Hm, apa yang kau lakukan, anak muda? Kenapa tepekur di tempat ini? Bukankah itu makam Sin-liong Hap Bu Kok dan isterinya?"

"Kau siapa?"

"Ah, kau belum menjawab pertanyaanku. Sebutkan dulu apakah kau si Golok Maut yang menggegerkan dunia itu!"

"Hm, aku enggan memperkenalkan diri, orang tua. Tapi kalau kau sudah mengenalku maka tak perlu aku bicara lagi."

"Ha-ha, pongah tapi berwibawa. Eh, terus terang aku belum mengenalmu, anak muda. Tapi capingmu itu memberi isyarat bahwa kau si Golok Maut. Benarkah? Tak perlu takut, aku bukan musuh!"

Pemuda bercaping lebar ini mendengus. Dia mengangkat wajahnya sedikit dan tampaklah kilatan matanya yang bercahaya, masih tidak memperlihatkan semua mukanya namun sudah cukup membuat si kakek tergetar. Pandang mata itu berkilat seperti mata seekor naga, menyambarkan sesorot cahaya yang membuat orang terkejut. Tanpa dibekali tenaga batin yang tinggi tentu dia sudah surut mundur, pandangan itu membuat orang merasa ngeri, belum apa-apa sudah merasa gentar! Tapi ketika kakek ini tertawa dan mengangguk mengerahkan kekuatan batinnya maka dia dapat menahan dan berani mengadu mata, hal yang membuat lawan terkejut dan tertegun.

"Hm, kau benar," akhirnya suara itu keluar, lambat-lambat dan lirih. "Aku adalah si Golok Maut. Kau ada keperluan apa di sini?"

"Eh, seharusnya yang bertanya begitu adalah aku, Golok Maut. Aku justeru heran dan ingin bertanya kenapa kau berada di sini, di tempat makam sahabatku!"

"Kau siapa?" si Golok Maut tampak terkejut, mengerutkan kening. "Seingatku Sin-liong Hap Bu Kok tak mempunyai sahabat!"

"Ha-ha, kau salah. Aku Fen-ho Lojin (Orang Tua Dari Fen-ho), Golok Maut. Sahabat baik si Naga Sakti pada dua puluh enam tahun yang lalu!"

"Fen-ho Lo-jin?"

"Ya, kau pernah mendengar namaku? Atau kau belum lahir?"

"Hm, saat itu aku sudah ada di muka bumi, orang tua. Dan namamu terus terang kuingat sekarang. Suhuku pernah bercerita tentangmu, tapi kau dinyatakan telah mati!"

"Ha-ha, gurumu? Jadi kau murid si Naga Sakti Hap Bu Kok? Eh, jangan mengaku-aku, anak muda. Seingatku belum pernah sahabatku itu mempunyai murid, baik dia maupun isterinya!"

"Dan aku juga tak percaya bahwa kau adalah Fen-ho Lojin. Sahabat guruku itu telah tewas!"

"Ha-ha, kalau begitu kita sama-sama tak percaya, anak muda. Aku juga tak percaya bahwa kau adalah murid sahabatku. Sahabatku itu tak pernah punya murid. Cobalah ini, mari main-main sebentar.. wut!" dan si kakek yang tiba-tiba berkelebat dan menghilang ke depan tahu-tahu melakukan tamparan di mana angin pukulannya bersiut panas, kelima jarinya sudah dekat di hidung si Golok Maut dan Golok Maut terkejut. Gerak yang begitu luar biasa cepat dari si kakek membuat dia membentak, mengelak namun tangan yang lain dari si kakek tahu-tahu bergerak juga, menghantam dari kanan. Dan ketika apa boleh buat dia terpaksa menangkis dan menggerakkan kedua lengannya ke kiri kanan maka dua tenaga dahsyat menggetarkan tempat itu. "Duk-plak!"

Si kakek dan Golok Maut sama-sama terdorong. Kakek itu berteriak keras dan penasaran, rupanya terkejut dan marah.

Tapi ketika ia membentak lagi dan terbelalak memandang lawannya tiba-tiba kakek itu sudah berkelebatan dan kaki tangannya bergerak menyambar-nyambar, cepat dan kuat bagai elang atau rajawali dan si Golok Maut harus mengelak ke sana-sini. Si kakek menambah kecepatannya dan

akhirnya menghilang, yang tampak hanya bayangan tubuhnya yang berseliweran naik turun, Golok Maut terkejut dan apa boleh buat kembali ia menangkis. Dan ketika si kakek rupanya menambah tenaga dan Golok Maut juga mengerahkan sinkangnya maka dua orang itu terpental ketika mereka sama-sama berseru kaget,

"Duk-plak!" dua orang itu terpelanting. Si Golok Maut terguling-guling ke kiri sementara kakek itu terbanting bergulingan ke kanan, Dua-duanya terkejut berseru keras. Namun ketika si kakek meloncat bangun dan tertawa bergelak tiba-tiba kakek itu berseru gembira,

"Bagus, coba keluarkan semua kepandaianmu, Golok Maut, Coba kulihat ilmu-ilmu dari mendiang gurumu!"

Golok Maut terkejut. Sebenarnya dia enggan berkelahi, melihat mereka tak mempunyai permusuhan. Kakek ini datang dan menyatakan sebagai sahabat gurunya pula, jadi bukan lawan melainkan kawan. Tapi karena si kakek sudah mendesak dan tiba-tiba tubuh yang ringan itu berkelebatan menyambar-nyambar tiba-tiba si kakek sudah mengeluarkan semua kepandaiannya dan tamparan atau pukulan berhawa panas menyambar dari mana-mana, kian lama kian panas dan tiba-tiba bajunya hangus terbakar! Dan ketika Golok Maut harus mengerahkan sinkang dan berseru keras maka diapun melayani dan tiba-tiba tubuhnyapun lenyap mengikuti gerakan si kakek lihai.

"Bagus, mari kita main-main sebentar, Fen-ho Lojin. Dan tunjukkan bahwa kau pantas menjadi sahabat mendiang guruku!"

"Ha-ha, tentu, anak muda. Dan aku juga ingin mengetahui apakah ilmu-ilmu dari Sin-liong Hap Bu Kok benar-benar kau punyai!"

Dua orang itu sudah bertanding cepat. Tiba-tiba tanpa dapat dicegah lagi keduanya mengerahkan semua ilmunya, pukulan sinar emas mulai meluncur dari tangan Si Golok Maut dan kakek itu berseru tertahan. Rupanya dia juga mengenai ilmu pukulan ini, Kim-kong-ciang. Dan ketika Golok Maut membentak dan mendorong serta menarik kedua lengannya dengan cepat melakukan pukulan-pukulan berbahaya maka kakek itu terkejut dan terbeliak.

"Sin-eng-kun (Silat Garuda Sakti)! Aih, ini Sin-eng-hian-jiauw (Garuda Sakti Mengulur Cakar)..!"

Golok Maut kagum. Memang dia mainkan Sin-eng-kun dengan tangan kiri, sementara tangan kanannya melakukan pukulan-pukulan Kim-kong-ciang (Pukulan Sinar Emas). Dan ketika si kakek dapat mengenai jurus-jurusnya dan menyebut satu di antara silat Garuda Saktinya maka kepercayaan mulai tertanam di hati Si Golok Maut namun dia terus menghadapi lawannya itu, tak berhenti dan masing-masing rupanya sama penasaran. Mereka mempercepat gerakan dan juga tenaga, pukulan mulai menderu-deru dan baik Golok Maut maupun lawan mulai sering terhuyung. Dan ketika pertandingan berjalan semakin cepat dan kakek itu mulai berkeringat maka kakek ini berseru kagum memuji berulang-ulang,

"Hebat, benar-benar hebat kau, anak muda. Tak salah lagi ini adalah ilmu-ilmu gurumu, juga Hwa-liong Lo-kai (Pengemis Naga Kembang). Eh, apa hubunganmu dengan Hwa-liong Lo-kai, Golok Maut? Bukankah ia juga tak mempunyai murid?"

"Hm," Golok Maut memuji juga lawannya. "Kau juga hebat, orang tua. Dan aku mulai percaya bahwa kau adalah sahabat mendiang guruku. Hwa-liong Lo-kai juga guruku, beliau guru pertama yang banyak menghutangkan jasa."

"Ha-ha, tapi golok mautmu belum kau keluarkan. Eh, keluarkan senjatamu itu, anak muda. Hayo kulihat dan biar semakin yakin hatiku!"

Golok Maut ragu-ragu. Mengeluarkan goloknya berarti pembunuhan. Goloknya itu amat haus darah dan akhir-akhir ini sering tak mau dimasukkan sarungnya kalau belum menghisap darah, sekecil apapun. Maka menggeleng dan tersenyum pahit dia menolak. "Tidak, aku tak mau mengeluarkan senjataku, orang tua. Kau bilang ini hanya main-main dan tak usah berkelahi lagi. Berhentilah!"

"Ha-ha, berhenti sebelum salah seorang roboh? Tidak, aku penasaran, anak muda. Lebih baik kaucabut golokmu itu atau kau roboh.. siutt!" si kakek tiba-tiba mencabut gelang hitam, gelang berganda di mana senjata ini tiba-tiba menyambar ke muka Si Golok Maut. Golok Maut terkejut dan tentu saja mengelak. Namun ketika tangan kiri kakek itu juga mencabut gelang yang lain dan sepasang gelang mengejar dan sudah memburunya maka Golok Maut terkejut dan menangkis.

"Plak-plak!"

Sesuatu yang luar biasa terjadi. Gelang yang ditangkis bukannya terpental melainkan malah melejit, cepat menuju bawah leher Golok Maut dan laki-laki bercaping ini terkejut. Dia menangkis tapi gelang semakin gila mengejar, melejit dan sudah menyambar matanya. Dan karena sepasang gelang itu bersiut aneh dan tiba-tiba mendengung bagai manapun dia menangkis maka sebuah di antaranya mengenai pundaknya dan sebuah lagi yng lain menghantam tengkuknya. "Des-dess!"

Golok Maut terkesiap. Sekarang lawan terbahak-bahak dan dia tiba-tiba didesak, gelang selalu melejit setiap ditangkis, hebat sekali. Dan ketika dia jadi bingung karena menangkis berarti salah maka kakek itu terbahak mengejek padanya,

"Nah, keluarkan golokmu, Golok Maut. Jangan sungkan atau kepalamu kupecah-kan... dess!" kepala Golok Maut benar-benar terkena serangan, mencelat dan terlempar bergulingan dan pemuda itu mengeluh. Gelang serasa berobah menjadi palu yang berat menghantam kepalanya, tulang berbunyi keras dan kalau bukan dia barangkali kepala sudah benar-benar pecah! Dan ketika Golok Maut bergulingan dan kakek itu mengejar maka Golok Maut menggeram dan apa boleh buat berseru keras,

"Baik, hati-hati, kakek lihai. Aku terpaksa mengeluarkan senjataku dan hati-hatilah..!" kakek itu tertawa, tak menghiraukan seruan lawan dan dia terus mendesak. Setelah mencabut gelang bergandanya tiba-tiba Fen-ho Lojin ini menjadi semakin lihai. Dia berkelebatan dan mengejar Golok Maut yang sedang bergulingan. Lawannya itu tak diberi kesempatan untuk bangun, gelang terus berkelebat dan menyerang lawannya, menghajar sekali lagi tubuh lawannya itu namun Golok Maut mengerahkan sinkang, menahan. Dan ketika kakek itu terbahak dan gelang di tangannya sudah berobah menjadi benda berbahaya yang bertubi-tubi menuju tubuh

lawannya maka saat itulah tampak sinar berkeredep dan sekilat cahaya keluar dari balik punggung Si Golok Maut.

"Cring-plak-dess!"

Kakek itu berteriak tertahan. Gelang di tangan kanannya tiba-tiba putus, terbabat oleh sinar yang menyilaukan mata itu. Dan ketika dia terpekik dan berseru kaget maka Golok Maut sudah melompat bangun dan menendangnya, ditangkis dengan sepasang gelang yang lain namun lawan menampar. Sinar menyilaukan itu bergerak lagi dari atas ke bawah. Dan ketika dia berkelit namun cahaya itu masih terus mengejarnya maka kakek ini menimpukkan gelang di tangan kirinya namun senjata itu tiba-tiba putus juga. "Cranggg...!"

Kakek ini membanting tubuh bergulingan. Dia sudah berusaha menjauhi sinar yang mengejutkan itu, kaget melihat senjatanya putus namun sinar itu masih mendahuluinya juga. Dan ketika ia bergulingan namun pundak terasa perih maka kakek ini tertegun melihat pundaknya sudah tergurat, meloncat bangun.

"Siluman, ilmu kepandaianmu benar-benar iblis, Golok Maut. Dan senjatamu itu luar biasa..!" kakek ini tertegun, melihat Golok Maut sudah berdiri di depannya namun sinar atau cahaya menyilaukan itu sudah tak ada lagi. Di balik punggung Si Golok Maut tampak gagang sebatang golok tersembul sedikit, lawan telah mengembalikan senjata itu setelah "menghirup" sedikit darah di pundaknya. Dan ketika kakek itu gemetar dan pucat memandang lawan maka Golok Maut menjura.

"Fen-ho Lojin, kau juga hebat. Kau ternyata benar sahabat guruku. Bukankah yang kau mainkan itu adalah Sin-goat-goan-kun (Silat Gelang Bulan Sakti)? Aku sudah mendengar tentang ini, dan aku menyatakan kagum!"

Kakek itu menggigil. "Setan, ilmu golok macam apa yang kaumainkan tadi, anak muda? Bukankah seingatku Sin-liong Hap Bu Kok tak memiliki ilmu golok?"

"Hm, mendiang suhuku telah menciptakan ilmu goloknya, Lojin, ilmu terbaru namun sayang tak dapat dipakai iama. Aku mewarisinya dan itulah ilmunya terakhir tadi."

"Hebat, dan kau telah mengalahkan aku!"

"Hm, kelebihan golokku yang membuat aku memperoleh kemenangan, Lojin. Tapi tanpa golok ini barangkali kau yang menang."

"Tidak, silat golokmu juga hebat, anak muda. Terus terang aku mengaku kalah!"

"Terima kasih, kau telah memberikan pujian untukku." dan Si Golok Maut yang menjura dan kembali membungkuk di depan kakek itu tiba-tiba dikejutkan seruan nyaring dan berkelebatnya seorang gadis.

"Suhu, siapa ini? Kau habis bertempur?"

"Ha-ha, kau Siang In? Baru datang? Hei, ketahuilah, inilah Si Golok Maut yang baru saja mengalahkan gurumu!"

Si Golok Maut tertegun. Seorang gadis berwajah cantik tahu-tahu muncul di situ, wajahnya seperti bulan dan rambutnya dikepang dua, manis menjuntai di kiri kanan kepalanya. Dan ketika gadis itu juga tertegun karena Golok Maut tak menampakkan seluruh mukanya maka dua orang itu terkesima dengan perasaan berguncang, heran dan aneh tiba-tiba jantung Si Golok Maut berdetak!

"Suhu, ini Si Golok Maut? Dia mengalahkan dirimu?"

"Benar, dan sepasang gelangku putus semua, Siang In. Golok Maut betul-betul hebat dan dia amat lihai!"

"Keparat, kalau begitu dia harus dihajar. Biar aku yang membalaskan sakit hatimu dn kuminta tukar senjatamu yang dirusak!" dan gadis ini yang tiba-tiba menerjang dan berseru nyaring tiba-tiba sudah membentak dan menyerang Si Golok Maut, tidak banyak cakap lagi dan tubuh yang berkelebat seperti walet menyambar itu tahu-tahu sudah melakukan tamparan. Gerakannya sama cepat dengan sang suhu, Golok Maut mengelak namun bayangan gadis itu mengejar. Dan ketika dia mengelak namun tetap dibayangi maka apa boleh buat Golok Maut menangkis dan gadis itu menjerit.

"Aduh..!"

Ternyata gadis ini terpental. Dalam tangkisan tadi dia merasa tangannya sakit, gadis ini membentak lagi namun tidak mundur. Tangkisan Golok Maut dianggapnya hinaan dan gadis itu marah. Dan ketika dia melengking-lengking dan menyambar-nyambar bagai walet kesetanan maka Golok Maut terdesak dan entah mengapa tiba-tiba tidak berani menangkis lagi, takut mendengar jeritan si gadis!

"Hei, tahan, Siang In. Jangan menyerang!" si kakek, Fen-ho Lojin berteriak. Kakek ini mencegah namun sang murid tak mau dengar. Siang In berkelebatan dan marah menyambar-nyambar, teriakan sang suhu bahkan membuatnya beringas seolah harimau diganggu anaknya. Dan ketika Golok Maut terus berlompatan mengelak dan tentu saja kian lama juga kian cepat karena mengimbangi gadis itu maka Siang In melengking-lengking karena tak sebuah pun dari serangannnya mengenai sasaran.

"Keparat, jangan mengelak saja, Golok Maut. Ayo balas dan kauserang aku!"

"Hm," Golok Maut bingung. "Aku tak bermusuhan denganmu, nona. Sebaiknya tahan dan hentikan serangan-seranganmu."

"Pengecut! Kau tak berani membalas? Baik, aku akan menyerangmu, Golok Maut, terus sampai kau atau aku roboh!" dan Siang In yang tak memperdulikan gurunya lagi dan terus berkelebatan menyambar-nyambar akhirnya mencabut gelang dan mainkan senjata itu seperti suhunya, tak mau sudah dan sang suhu berseru marah. Gadis itu tak mau berhenti dan terus menyerang Si Golok Maut, yang kini mulai terkena satu dua sambaran gelang karena gadis itu seakan harimau yang tumbuh sayapnya, Dengan gelang-berganda di tangan sungguh gadis ini seperti Fen-ho Lojin sendiri, kian lihai dan kian hebat. Tapi ketika gadis itu mulai mendesak lawannya dan Golok Maut bingung menerima satu serangan lagi tiba-tiba Fen-ho Lojin berkelebat dan membentak muridnya itu.

"Siang In, berhenti.. plak!" kebutan ujung baju Fen-ho Lojin mementalkan gelang, mengejutkan sang murid dan Siang In berteriak keras terpelanting ke belakang. Gurunya marah dan menangkisnya dengan keras. Dan ketika gadis itu berjungkir balik dan terkejut memandang gurunya maka kakek itu memaki, "Siang In, Golok Maut bukan musuh. Dia justeru kawan bukannya lawan!"

"Tapi gelangmu dirusaknya! Bagaimana bukan musuh kalau kurang ajar begini? Tidak, kau minggirlah, suhu. Biar aku merobohkannya atau dia yang merobohkan aku!" Siang In mau menyerang lagi, mengira gurunya main-main karena tak mungkin lawan yang sudah merusak senjata dianggap kawan. Tapi ketika dia mau bergerak namun sang suhu sudah menangkap lengannya maka kakek ini berseru,

"Tidak, kau yang salah, Siang In. Tadi kami main-main dan hanya menguji kepandaian. Kau tahanlah dan jangan seperti siluman kehilangan anak!" lalu melihat muridnya melotot karena dianggap seperti siluman kehilangan anak kakek ini tertawa melanjutkan, "Dengar, Golok Maut ternyata murid sahabat gurumu, Siang In, mendiang Sin-liong Hap Bu Kok yang sudah almarhum. Eh, kau harus minta maaf karena kekasaranmu tadi!"

Gadis ini tertegun. "Suhu tidak main-main?"

"Eh, siapa main-main? Aku serius, bocah. Hayo minta maaf dan simpan senjatamu!"

Gadis itu tersipu. Tiba-tiba mukanya menjadi merah dan malu, lawan yang di-sangka musuh kiranya bukan musuh, bahkan murid sahabat gurunya, yang sudah almarhum. Tapi ketika dia menyimpan senjatanya dan mau meminta maaf tiba-tiba Golok Maut mendahului, mencegah,

"Tidak, tak perlu, nona. Aku tak marah, justeru aku kagum padamu karena pembelaanmu terhadap gurumu ini. Kita hanya sedikit berselisih faham, tak apa dan tak usah minta maaf!"

Siang In bengong. Si Golok Maut membungkuk dan tersenyum padanya, wajah di balik caping itu tiba-tiba kelihatan sedikit jelas dan gadis ini berdetak. Sekilas terlihat wajah yang tampan dan gagah, wajah yang gagah namun dingin, mencoba tersenyum tapi tetap saja wajah yang dingin itu tak dapat disembunyikan. Gadis ini melihat wajah yang dingin seperti es, yang sekilas telah dicoba cairkan dalam wujud senyum itu. Tapi ketika wajah itu terangkat kembali dan sudah tertutupi caping lebar maka Siang In terkejut dan sadar, gugup.

"Eh, maaf. Suhu telah menyuruhku, Golok Maut, tak mungkin aku mengabaikannya. Terimalah maaf atas seranganku tadi!"

"Ha-ha, tak perlu ditolak!" sang kakek berseru, gembira. "Ini sudah menjadi adatku, Golok Maut. Murid tak boleh membantah gurunya dan kau terimalah maafnya!"

Golok Maut tersipu. "Baiklah," suara itu agak bergetar. "Tak apa, Fen-ho Lojin. Dan maaf pula atas seranganku tadi."

"Ha-ha, tak apa. Sekarang kita dapat berkenalan lebih baik dan kau kenalkanlah muridku ini. Namanya Siang In!"

Golok Maut mengangguk. Sekali lagi senyum itu terlihat dan Siang In bengong. Senyum yang gagah namun dingin itu rupanya tak dapat dihapus, sudah menjadi ciri khas Si Golok Maut ini. Dan ketika gurunya tertawa dan melepas tangannya maka gadis ini berdebar ketika dua mata mereka kembali beradu.

"Golok Maut, aku ingin sembahyang di makam sahabatku. Yang manakah kuburan Si Naga Sakti?"

"Ini," Golok Maut menunjuk. "Dan itu isterinya, Lojin. Suboku Cheng-giok Sian-li."

"Baiklah, biar aku sembahyang dulu!" dan si kakek yang mengeluarkan hio (du-pa) dan tiba-tiba menyalakannya dengan sekali tiupan mulut mendadak sudah melangkah lebar ke makam sebelah kiri, mengerling sekejap ke kanan dan segeralah kakek itu berkemak-kemik membaca doa, hio diangkat berkali-kali di atas kepalanya, sebagai tanda hormat. Dan ketika semuanya selesai dan dia bertanya apakah makam di sebelahnya itu milik Chen-giok Sian-li maka kakek inipun sudah berpindah dan sembahyang di makam itu, berkemak-kemik dan tak lama kemudian iapun sudah selesai. Tak ada setengah jam kakek itu menekuri makam kedua suami isteri itu. Dan ketika dia menarik napas dan menyuruh muridnya juga sembahyang maka Siang In semburat merah mengikuti perintah gurunya. Tak lama kemudian semuanya selesai dan Golok Maut memandang sejak tadi. Pandang matanya banyak mengawasi murid Fen-ho Lojin itu, yang dipandang agaknya merasa dan Siang In mengerling, Dan ketika lirik matanya bertemu dengan pandangan Si Golok Maut maka laki-laki itu melempar pandang ke samping dan batuk-batuk.

"Nah, selesai," si kakek tak mengetahui lirikan yang muda-muda. "Terima kasih, Golok Maut. Tapi coba ceritakan padaku bagaimana mereka berdua ini bisa tewas. Siapa yang membunuh dan kapan terjadinya itu!"

"Hm," Si Golok Maut muram. "Suhu dan subo tewas sudah lama, Lojin. Dua puluh tahun yang lampau. Tak ada yang membunuh, mereka tewas karena... karena bertempur sendiri."

"Heh?"

"Benar.." muka yang tertutup caping itu menunduk. "Mereka bertempur satu sama lain, Lojin. Dan mereka akhirnya sama-sama tewas."

"Celaka. Apa yang menyebabkan begitu?"

"Hm, aku tak ingin mengenang itu, Lojin. Maaf aku tak mau menjawab!"

Si kakek tertegun. Fen-ho Lojin rupanya marah, melotot dan mau mendesak. Tapi ketika dia ingat bahwa masalah itu mungkin menusuk perasaan Si Golok Maut ini maka kakek itu menahan diri dan mengangguk-angguk. "Baiklah, kalau begitu coba ceritakan padaku tentang Hwa-liong Lo-kai, Golok Maut. Dan apakah dia juga sudah tewas pula!"

"Benar, guruku inipun sudah tewas, bahkan dia lebih dulu. Tapi makamnya ada di atas sana."

"Hm, siapa yang membunuh?"

"Dia meninggal karena sakit," Golok Maut berbohong. "Dan tak perlu kiranya aku bercerita panjang lebar."

Kakek ini melotot. Golok Maut sudah mendahuluinya dengan kata-kata seperti itu, rupanya tahu bahwa dia akan banyak bertanya dan sebelumnya distop dulu, kakek ini gemas namun juga tak dapat berbuat apa-apa kembali. Dan ketika dia bersinar-sinar memandang lawan bicaranya itu dan mau bertanya siapakah nama pemuda ini ternyata muridnya mendahului,

"Maaf, siapakah namamu, Golok Maut? Bukankah kau punya nama?"

"Hm, aku tak tahu namaku, nona. Nama itu sudah terkubur bersama kedua guruku. Nama tak mempunyai arti, orang telah memanggilku Si Golok Maut!"

"Begitu sombong?" Siang In marah. "Kau terlalu, Golok Maut. Namapun tak sudi kau perkenalkan kepada sahabat gurumu. Apakah mereka memesannya demikian?"

"Barangkali, aku lupa," jawaban ini acuh, sama sekali tak perduli dan tiba-tiba sikap dingin itu kembali timbul. Siang In melotot dan mau marah lagi, tapi ketika gurunya batuk-batuk dan memegang lengan muridnya itu ternyata Fen-ho Lojin mendahului,

"Sudahlah, cukup kiranya, Siang In. Golok Maut dikenal pendiam dan adalah sebuah kehormatan kalau kali ini dia bicara banyak. Mari kita pergi, urusan kita sudah selesai!"

Golok Maut memandang kakek ini. Setelah Fen-ho Lojin mau mengajak muridnya pergi dan Siang In mengangguk tiba-tiba Golok Maut tampak tertegun, mengangkat mukanya dan guru serta murid itu dipandangnya sejenak. Dan ketika kakek itu mengebutkan lengan bajunya dan berpamit pergi tiba-tiba Golok Maut mengangkat tangannya.

"Nanti dulu. Bolehkah aku tahu ke mana kau selama ini, Lojin? Kenapa tak pernah muncul hingga guruku menganggapmu tiada lagi?"

"Ha-ha, perlukah kau tahu? Aku pergi keluar Tiong-goan, Golok Maut. Dan terus terang aku mendongkol karena pernah dikalahkan dua gurumu!"

"Hm, begitukah?"

"Ya, kau ingin tanya apalagi?"

"Tidak, terima kasih," dan Golok Maut yang semburat melihat tawa kakek itu lalu harus tahu diri karena dia sendiri juga tak suka banyak bercerita. Si kakek mengebutkan ujung bajunya dan lenyap berkelebat ke depan, menarik dan sudah membawa muridnya itu. Dan ketika Siang In mendengus dan sekejap memberi kerling marah maka guru dan murid itu telah lenyap meninggalkan pemuda ini. Golok Maut termangu tapi tidak mengejar. Aneh, pandangannya kosong mengawasi kepergian guru dan murid itu. Namun ketika mereka lenyap di bawah gunung dan Golok Maut mengebutkan baju tiba-tiba diapun berkelebat dan lenyap pula meninggalkan makam gurunya.

ooooo000ooooo

Di kota Li-poh, di pusat keramaian.

Hari itu kota ini menyambut hari jadinya. Dua barongsai, merah dan biru siap berlaga di atas tanah. Mereka terdiri dari beberapa orang yang akan memainkan permainan ini, barongsai atau singa-singaan dengan masing-

masing dikepalai atau dipimpin seorang yang bermain di bagian kepala. Pemimpin atau kepala inilah yang akan mengemudikan permainan, dua pembantunya di belakang akan mengikutinya dengan tarian lenggak-lenggok. Mereka tentu saja orang-orang yang memiliki kepandaian silat karena tanpa ilmu silat sukarlah bagi orang biasa untuk memainkan permainan ini. Sang pemimpin atau kepala haruslah seorang yang paling pandai, dia akan berputar dan menggerak-gerakkan barongsai ini, menari dan menaik-turunkan bagian kepala di mana bagian ekor atau tubuh dimainkan oleh dua pembantunya, juga orang-orang yang pandai silat namun tak selihai sang pemimpin. Dan karena dua barongsai itu berhadapan dan jelas akan berlaga maka permainan dua ekor barongsai biasanya jauh lebih menarik daripada hanya seekor saja. Maklumlah, mereka pasti akan bertanding dan berlaga. Siapa yang menang dialah muncul sebagai juara. Hari jadi kota itu ternyata disambut dengan keramaian permainan ini, tentu saja mengundang banyak orang dan sekeliling tempat itu sudah penuh oleh penonton. Bukan hanya sekedar mencari hiburan melainkan juga ingin mengadu keberuntungan. Jelasnya, mereka adalah penjudi-penjudi yang sudah siap dengan uang mereka, bukan hanya penduduk Li-poh saja melainkan juga pendatang dari luar kota. Kiranya jenis hiburan ini juga ditunggangi kaum botoh atau petaruh untuk mencari keuntungan dalam bentuk adu nasib, tentu saja ramai dan kaum petaruh sudah menjagoi siapa kira-kira yang akan menang, barongsai biru ataukah merah. Dan ketika keramaian itu memuncak dengan dipukulnya gong di atas tempat yang tinggi, yang nantinya akan dipakai berlaga oleh dua barongsai itu maka seorang pemuda tiba-tiba menyeruak di tengah-tengah ramainya kerumunan.

"Hei, jangan main dorong, anak muda. Perlahan sedikit!"

"Maaf," pemuda itu tersenyum, tadi menyenggol seorang petaruh, laki-laki tinggi besar yang mukanya hitam dan kasar.

"Aku tak sengaja, twako. Maaf."

"Maaf hidungmu!" laki-laki itu membentak. "Sekali lagi main dorong kupatahkan tanganmu nanti!"

Pemuda itu mengerutkan kening. Kata-kata kasar untuk suatu perbuatan yang tak sengaja dirasa sungguh menyakitkan. Tapi tersenyum dan menghela napas tiba-tiba dia menjauh, mendapat pelototan namun dia menyingkir, bukan karena takut melainkan semata tak mau mencari keributan. Dua barongsai itu sudah mulai bergerak dan masing-masing mendapat tepukan dari penontonnya. Yang menjagoi merah menyuruh barongsai itu cepat menyerang, mendahului lawannya namun sang pemimpin rupanya berhati-hati. Barongsai biru juga mendapat tepukan riuh agar menyerang, canang dan kempyeng dipukul ramai. Dua barongsai itu mulai bergerak-gerak dan menari, mereka maju mundur dengan langkah yang ringan, kaki pemainnya gesit dan cekatan. Sang pemimpin maupun anak buahnya dapat bekerja kompak, mereka mengikuti irama tambur atau kempyeng, berputaran dan saling mengelilingi lawan dengan kepala barongsai diangkat tinggi-tinggi. Di balik mata barongsai itu masing-masing saling mengintai, mereka siap menerkam dan menjatuhkan yang lain. Dan ketika penonton mulai bersorak dan barongsai biru menyergap ke depan tiba-tiba barongsai merah diserang dan dipukul.

"Ha-ha, bagus, Biru. Ayo terkam dan robohkan lawanmu!"

"Tidak, jangan kuatir, Merah. Tahan dan balas lawanmu!"

Dua sorakan silih berganti terdengar. Yang menjagoi biru, kelompok di sebelah kiri tiba-tiba berteriak riuh, mereka melihat barongsai merah terpeleset dan jatuh. Tentu saja membuat lawan bertambah semangatnya dan menyerang, pemimpinnya meloncat dan kepala barongsai diturunkan ke bawah, maksudnya mau menindih dan merobohkan lawan. Tapi ketika barongsai merah berseru keras dan pemimpinnya menendang tiba-tiba lawan jatuh dan ganti pendukung merah bersorak-sorai.

"Ha-ha, bagus, Merah, Sekarang terkam dan balas lawanmu!"

Pemegang barongsai merah sudah melakukan itu, Tanpa diperintah penontonnya pasti dia akan balas menyerang, lawan diseruduk tapi barongsai biru ternyata gesit, mampu mengelak lincah dan jadilah sekarang dua barongsai itu serang-menyerang, Mereka masih menari-nari namun kaki atau tangan di balik pakaian barong itu bekerja. Sikut atau lutut acap-kali menyengat yang lain, hebatnya tak ada yang mengaduh karena masing-masing rupanya sama-sama memiliki tubuh yang kuat, Baik barongsai biru maupun merah mulai bergerak cepat, penonton atau pendukung mereka berteriak-teriak seru. Si muka hitam, yang ternyata pendukung biru tiba-tiba meloncat ke depan, mengeluarkan sebongkah uang dan melambai-lambaikan itu di depan hidung barongsai biru. Dia berteriak bahwa uang itu akan diberikannya pada si biru bila dapat mengalahkan lawannya, uang yang tidak kurang dari lima ratus tail! Tapi ketika seorang laki-laki pendek juga meloncat dan melambai-lambaikan dua pundi-pundi uang yang jumlahnya seribu tail maka barongsai merah mendapat janji,

"Tidak, kau kalahkan lawanmu, Merah. Thang-wangwe (hartawan Thang) masih akan memberimu lagi beberapa hadiah istimewa!"

"Keparat, minggir!" si muka hitam marah, berseru membentak si pendek itu. "Kau tak boleh meniru-nirukan sikapku, Pendek. Cari cara lain mendorong semangat barongsaimu!"

"Ha-ha, setiap orang bebas menirukan siapapun, Hek-twako. Aku hanya mengimbangimu agar jagoanku tak kalah semangat!"

"Keparat, kalau begitu kau anjing... dess!" dan si pendek yang ditendang mencelat dan terlempar dari tempat itu akhirnya membuat kelompok si pendek marah, turun ke bawah namun si hitam tiba-tiba ditarik kawan-kawannya. Dua barongsai itu sudah bertanding dengan sengit.

mereka menjadi panas oleh tendangan si hitam tadi. Barongsai biru seolah mendapat semangat dan sudah menyerang lawannya. Mereka bergerak dan sudah mulai pukul-memukul, tambur atau canang dibunyikan hingar-bingar dan penonton bersorak-sorak. Baik pendukung biru maupun merah sama-sama berteriak, mereka menjagoi masing-masing pihak. Dan ketika dua barongsai itu mulai bertempur tapi masing-masing bertahan maka barongsai biru tiba-tiba meloncat ke atas titian, tempat yang sudah disediakan untuk mereka, tinggi sekali.

"Hayo, berkelahi di atas, Merah. Susul dan kejar lawanmu. Jangan takut!"

"Ha-ha, pecundangi lawanmu, Biru. Jangan biarkan lawanmu menyusul!" pendukung biru, termasuk si muka hitam berteriak. Biru sudah mendahului

lawannya dan barongsai pnerah berjungkir balik, maksudnya mengejar dan menyusul si biru di atas titian.

Titian itu dari bambu dan tingginya tak kurang dari lima meter, dapat berjungkir balik dan melayang ke sana adalah hebat, apalagi dengan beban begitu berat. Palcaian barong itu dan kepalanya tak kurang dari seratus kati, belum ditambah lagi oleh kekompakan yang harus dijaga pemain barong itu. Bagian tubuh dan ekor harus dapat mengikuti kepalanya kalau diajak meloncat, di tempat yang sebegitu tinggi lagi. Tapi ketika mereka berjungkir balik dan hampir hinggap di atas titian tiba-tiba pemain barong biru menggerakkan kaki dari atas menendsng mereka. "Des-cret!"

Tak ada yang melihat kejadian itu. Pemimpin barongsai merah tiba-tiba berteriak, tangannya luka berdarah ketika pemimpin barongsai biru menendang tangannya. Tadi sebuah pisau tiba-tiba mencuat dari bawah sepatu lawan, tepat mengenai tangannya dan terlukalah pemimpin barongsai merah itu. Dan ketika dia terpaksa berjungkir balik turun sementara tambur atau kempyeng dipukul kuat-kuat maka rintihan atau teriakan mengaduh dari pemimpin barongsai merah ini tak terdengar, dua pembantunya di belakang juga terluka dan menjerit. Mereka disambut sebuah pisau kecil yang mencuat dari balik telapak sepatu, lawan berbuat curang dan tentu saja mereka harus berjungkir balik turun. Dan ketika mereka marah dan si pemimpin berseru keras untuk mencoba lagi ternyata mereka lagi-lagi gagal karena disambut tendangan dari atas, dipaksa turun dan enam tujuh kali barongsai merah tak bisa naik.

Akibatnya lawan di sana menari-nari gembira dan kelompok atau pendukung biru berteriak gembira. Mereka melihat kesukaran yang dialami barongsai merah dan tentu saja kedudukan barongsai merah dirugikan. Orang di bawah akan melihat hal ini sebagai kekalahan barongsai merah, barongsai biru sudah mendapat tepukan gegap-gempita atas kemenangannya itu. Merah selalu dibuat terjungkal turun sebelum mencapai titian, jadi biru dianggap unggul dan menang. Tapi ketika bentakan terdengar dari barongsai merah dan sekali lagi pemain barongsai merah meloncat tinggi berjungkir balik tiba-tiba mereka juga mencabut pisau dan sambil berjungkir balik mereka menyambut pisau lawan yang disembunyikan di bawah sepatu. "Cring-crangg!"

Orang-orang kaget. Mereka melihat kejadian itu, barongsai merah yang mencabut pisau. Dan ketika pisau bertemu dengan pisau dan orang di bawah menganggap barongsai merah yang berbuat curang maka barongsai merah mendapat teriakan dan makian dari bawah, dianggap mengeluarkan senjata tajam lebih dulu dan tentu saja penonton berteriak marah.

Pendukung biru terutama memaki-maki barongsai merah, mereka dianggap pengecut dan curang. Tapi ketika barongsai merah berhasil mengejutkan lawan dan tiba di titian maka mereka menyerang dan mengamuk dengan pisau di tangan, titian yang sempit menjadi bahan ujian bagi kedua belah pihak. Barongsai biru terkejut dan tentu saja melawan. Dan ketika peragaan menjadi perkelahian sungguh-sungguh dan kedua barongsai sudah bertanding dengan sengit maka orang di bawah mengumpat caci dan mengutuk, tak dihiraukan barongsai mereka karena merekalah yang dicurangi dulu. Orang di bawah tak tahu-menahu dan enak saja mengeluarkan makian, hal yang membuat barongsai merah beringas. Dan ketika pertandingan menjadi sengit karena pisau mulai berkelebatan

menyambar-nyambar maka barongsai biru terdesak dan pemimpinnya terkena sebuah guratan panjang.

"Bret!"

Darah mulai menetes. Barongsai merah mendesak dan terus menyerang, akhirnya lawan mundur-mundur dan berada di sudut titian. Dan ketika merah terus mendesak biru sementara biru tampaknya kebingungan tiba-tiba pisau kembali menyambar dan muka atau kepala pakaian barong terkena tusukan dalam.

"Brett!"

Dua sosok bayangan tiba-tiba berkelebat. Mereka berjungkir balik dan melayang di tempat titian, langsung di belakang barongsai merah dan melakukan bentakan. Dan karena mereka datang dari belakang dan suara mereka juga tak terdengar karena tambur atau kempyeng tetap dipukul semakin gencar maka barongsai merah mencelat dan roboh terbanting ke bawah.

"Bluk!"

Suara itu seperti jatuhnya sebuah semangka berat. Tiga orang di balik pakaian barongsai merah mengeluh, roboh dan tidak bergerak lagi, rupanya pingsan. Dan ketika semuanya itu membuat terkejut dan penonton ribut maka berkelebat tiga oang laki-laki yang tanpa banyak cakap sudah merenggut dan melepas pakaian barong merah, mengenakannya pada tubuh atau pakaian sendiri.

"Cun Khing, kau jahanam keparat!" tiga laki-laki itu sudah berjungkir balik, menjadi pemain barongsai merah dan mereka menggantikan temannya yang roboh. Beberapa laki-laki lain sudah berlompatan dan menolong pemain barongsai pertama, yang tidak bergerak dan rupanya pingsan itu. Dan ketika pemain barongsai kedua sudah membentak dan berjungkir balik ke atas titian maka mereka menyerang dan melepas pukulan-pukulan kuat ke barongsai biru, yang coba menghalangi dua temannya dengan barong di depan. Tapi ketika tiga orang itu berseru keras dan kaki mereka mencuat dari bawah tiba-tiba tiga pemain barongsai biru terlempar dan terbanting di atas tanah, berteriak. "Blukk!"

Suara ini lebih keras daripada yang pertama. Tiga pemain barongsai biru menjerit dan tidak bergerak-gerak lagi, kepala mereka terbentur tanah keras dan pemimpinnya tiba-tiba tewas, dua yang lain luka parah dan gegerlah tempat itu. Tapi ketika di atas sana pemain barongsai merah sudah menerjang dan membentak dua laki-laki yang tadi merobohkan temannya tiba-tiba dua orang itu memaki-maki dan tambur serta kempyeng juga berhenti ditabuh.

"Hei..! Teruskan suara itu. Tambur dan kempyeng harap tetap dipukul!"

Suara itu kembali nienghentak. Empat orang laki-laki sudah maju menggantikan penabuh pertama, mereka bahkan menendang dan membuat para penabuh itu terlempar mencelat, suasana menjadi hiruk-pikuk namun anehnya penonton tiba-tiba bersorak-sorai. Mereka menjadi panas melihat pertandingan di atas.

Sebagian besar orang tiba-tiba menjadi gembira dan berteriak-teriak, seolah histeris. Dan ketika pemain barongsai biru mendesak dan menyerang dua

laki-laki di atas maka dua laki-laki ini tampak marah, mengelak dan menangkis namun sayang mereka menghadapi tiga orang lawan, dua lawan tiga rupanya terlalu berat dan sebuah tendangan akhirnya membuat satu di antara dua orang itu terlempar, jatuh dari titian namun orang ini dapat berjungkir balik, selamat meloncat turun. Dan ketika temannya yang di atas mendapat desakan dan apa boleh buat mengakui kehebatan tiga orang lawannya maka laki-laki ini pun mengeluh ketika tubuhnya mencelat terlempar, jatuh dari titian yang tinggi itu.

"Dess!" ...

Semua orang terkejut. Mereka menyangka laki-laki ini bakal terbanting tewas, seperti pemimpin barongsai yang pertama. Tapi ketika dia dapat berjungkir balik dan selamat turun di tanah maka orang pun bertepuk tangan memuji namun tiga orang di atas mengejar, berjungkir balik meloncat turun dan mereka itu terus menyerang laki-laki ini. Yang jatuh duluan juga diterjang dan bertandinglah mereka di atas tanah, rupanya perkelahian di atas masih tak memuaskan pihak barongsai merah dan cepat serta bertubi-tubi dua laki-laki itu terdesak. Mereka lagi-lagi menerima sebuah pukulan dan dua buah tendangan, terlempar dan mencelat namun mereka masih dapat bertahan. Tiga laki-laki lawannya menjadi gemas dan marah.

Namun ketika mereka merangsek dan terus mendesak serta mau membunuh dua laki-laki itu tiba-tiba berkelebat empat bayangan laki-laki bermuka merah yang langsung menyerang laki-laki di balik pakaian barongsai itu, rupanya teman atau sahabat dua laki-laki pertama, mengeluarkan senjata dan golok atau pedang tiba-tiba menyambar menyilaukan mata. Dan ketika semua orang tersentak karena kali ini pertandingan menjadi begitu brutal karena tiga orang laki-laki itu sudah dikeroyok lima orang lawannya maka mendadak berhamburan banyak laki-laki lain yang berteriak membantu tiga laki-laki itu, disusul bentakan dan teriakan laki-laki lainnya lagi yang menyerang dan memaki belasan laki-laki ini, jadi seolah-olah gerombolan bertemu gerombolan. Tentu saja ramai! Dan ketika keadaan , menjadi kacau dan peperangan kecil terjadi di situ maka pasukan keamanan tiba-tiba muncul disertai teriakan seorang komandannya.

"Berhenti! Semua berhenti..!"

Perang kecil itu tak berhenti. Rupanya orang-orang sudah sama-sama kalap dan akhirnya diketahui bahwa yang berkelahi itu adalah kelompok atau pendukung masing-masing barongsai. Pengikut kedua barong itu marah karena pemain barong roboh semua, mereka berteriak-teriak dan jadilah satu sama lain menyerang dan memaki. Pengikut atau pendukung barong merah menyerang dan menghantam pengikut atau pendukung barong biru. Dan karena sekarang sudah bersifat massal dan pertempuran atau perkelahian ini berobah menjadi pertempuran atau perkelahian kelompok maka pemimpin pasukan tiba-tiba membentak dan maju menerjang dengan kudanya.

"Serbu, tangkap pengacau-pengacau liar ini..!"

Kalutlah semua orang. Kalau pasukan yang berjumlah puluhan itu bergerak dan menyerang dengan kudanya tentu saja semua pihak terkejut. Mereka cepat menyibak dan aneh sekali masing-masing kelompok sudah

menyingkir ke barisannya, tak ada yang memimpin. Dan ketika perkelahian otomatis berhenti dan komandan berkumis tebal itu menghentikan gerakan kudanya maka dia membentak agar tiga laki-laki pertama dan dua laki-laki yang membela barongsai biru maju ke depan.

"Kalian berdua mengacau. Sebutkan siapa yang salah dan mulai lebih dulu!"

"Dia!" otomatis tiga laki-laki pertama menudingkan telunjuk ke dua laki-laki lawan mereka, "Mereka ini yang berbuat curang, Lu-ciangkun (panglima Lu), Mereka menyerang dan membokong tiga orang sute (adik seperguruan) kami!"

"Tidak!" dua laki-laki itu berteriak, tentu saja menyanggah, "Pihak barongsai merah yang memulai dulu, Lu-ciangkun. Dapat ditanyakan semua orang bahwa mereka memulai menyerang dan mencabut pisau!"

"Benarkah?"

"Benar!" pendukung barongsai biru tiba-tiba berteriak. "Cun Khing-ko bicara sebenarnya, Lu-ciangkun. Barongsai merah mencabut pisau dan memulai keonaran dulu!"

"Tidak benar!" tiga laki-laki pertama bersikap marah, menolak tegas. "Adik kami dilukai lebih dulu, ciangkun. Pemain barongsai biru menyembunyikan pisau di bawah sepatu mereka. Mereka itulah yang lebih dulu membuat onar!"

"Hm, siapa menjadi saksi?"

Tak ada yang menjawab, diam.

"Siapa yang berani menguatkan kata-kata orang she Kwik ini?"

Tak ada yang menjawab, semua diam. Dan ketika Lu-ciangkun atau komandan berkumis tebal itu menjadi marah dan melotot memandang tiga laki-laki itu, yang tak mendapat pendukung karena sebagian besar orang memang tidak tahu akan kecurangan pemain barongsai biru mendadak seorang pemuda tampan meloncat maju dan mengangkat tangannya ke atas.

"Aku menjadi saksi. Aku berani disumpah bahwa pemain barongsai biru memang berbuat curang dengan menyembunyikan pisau di bawah sepatu mereka!"

"Siapa kau?" semua orang terkejut.

"Aku penonton di sini, ciangkun. Tapi aku membenarkan kata-kata Kwik-twako itu bahwa barongsai merah memang diserang lebih dulu oleh pemain barongsai biru!"

"Bohong!" Cun Khing, dua laki-laki pertama membentak. "Pemuda ini tak dapat dipercaya mulutnya, ciangkun. Dia tentu telah disuap pemain barongsai merah!"

"Hm, ada bukti," pemuda itu berani menjawab, menuding pemain barongsai merah yang masih menggeletak di situ. "Tangan mereka terluka memanjang, orang she Cun. Dan semua bisa melihat bahwa itu perbuatan pemain barongsai biru!"

"Belum tentu!" Cun Khing yang mendelik berseru marah. "Luka itu bisa jadi akibat perkelahian mereka, anak muda. Dan kau mencari-cari alasan yang tidak kuat. Jangan-jangan kau benar-benar telah makan suap.. wut!" laki-laki itu membentak, tahu-tahu menyerang pemuda ini namun Kwik Beng, suheng dari barongsai merah tiba-tiba bergerak pula ke depan. Laki-laki ini merasa mendapat bantuan dan tentu saja dia tak membiarkan pemuda tampan yang tampaknya lemah itu diserang, sudah menangkis dan menarik pemuda ini. Dan ketika mereka sama terpental dan Cun Khing memaki maki orang she Kwik ini memuji pemuda itu, menyembunyikannya di belakang punggung.

"Anak muda, kau berani. Terima kasih. Tapi hati-hati jangan terlampau dekat dengan mereka!" dan gagah melindungi pemuda itu menghadapi Lu-ciangkun Kwik Beng berkata, "Nah, lihat, Lu-ciangkun. Ada saksi di sini yang memperkuat omonganku. Dia bukan sanak-kadang atau saudaraku, tapi orang muda ini telah menjadi saksi!"

"Hm, siapa kau?" panglima Lu tertegun, melihat keberanian pemuda itu dan diam-diam kagum. Pemuda ini memang tampan namun kelihatannya lemah, keberaniannya memang besar namun dia tak gampang percaya. Sebagai komandan menjaga keamanan di kota Li-poh dia harus berhati-hati. Pemuda itu belum tentu benar juga. Dan ketika Cun Khing di sana mengumpat dan beberapa temanhya sudah saling mengisyaratkan mata, maka pemuda ini tersenyum berkata,

"Aku Beng Tan, she Ju. Datang ke sini kebetulan saja dan murni sebagai penonton, bukan petaruh atau botoh. Kalau kau tidak percaya sebaiknya lihat dan buktikan saja apakah sepatu pemain barongsai biru itu tidak menyembunyikan pisau!" dan mengejutkan semua orang dengan gerakannya yang ringan dan cekatan tahu-tahu pemuda ini telah menarik sepatu dari pemimpin barongsai biru yang tewas, membetot dan memperlihatkan itu pada Lu-ciangkun. Dan ketika semua. orang melihat bahwa benar saja di bawah sepatu itu terselip atau terpasang secararahasia sebuah pisau kecil maka Lu-ciang-kun terkejut sementara semua orang juga menjadi gempar.

"Nah, lihat. Ini buktinya, ciangkun. Aku tak mungkin bohong karena bukan aku yang menyembunyikan pisau ini di bawah sepatunya!"

(Bersambung ke Jilid 11)